

# Precious Lady



Acariba



# *Precious Lady*

Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# *Precious Lady*

*Acaríba*

Penerbit PT Elex Media Komputindo



**KOMPAS GRAMEDIA**

# *Precious Lady*

Copyright © 2015 Rike Puspitasari

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Diterbitkan pertama kali tahun 2015 oleh

PT Elex Media Komputindo,

Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Editor: Afrianty P. Pardede

188150865

ISBN: 9786020264004

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan



# Terima Kasih ...

Ya Tuhan, terima kasih untuk semua nikmatmu. Terima kasih untuk semua perjuangan ibuku dan juga keluargaku untuk menjadikanku seperti ini. Biarkan juga aku mengucapkan terima kasih untuk semua orang-orang ini.

Hei, kamu! Om-om ganteng yang sudah berkenan jadi imamku, makasih untuk semua cambukannya di saat istrimu ini mulai menyerah untuk melangkah. Untuk kedua bidad-rikuku juga, makasih ya nak, sudah mau sabar nungguin emak-mu ngetik. Kalian berdua Diva buat ibu sama bapak.

Kamu juga, para sahabat emak-emak berkadar micin tinggi, inem, mompir, mak ket, jeng mit, yang selalu sebarin aura positif di saat *aye* lagi geleyoran ketakutan juga bingung, gak ada kata selain makasih emak-emak.

Yang ini nggak berani “di-kamu-kamu-in”, tapi ... Mbak Afri, makasih buat semua tagihannya. Di saat daku kehilangan arah dan hampir nyerah, tagihanmu bikin daku kembali ke alam sadarku. Di saat daku penuh berlumur nestapa, dikau malah memberi kepercayaan. Oohh ... *my hero....*

Kamu juga, iya kamu, semua OLMAIPREN-ku yang sudah benar-benar mendukungku selama ini. Kalian selalu bikin daku merasa bisa menaklukkan dunia. AIYOPYUUUU OLMAIPREEENNN ... AIYOPYUUUU ... KALIAN LUAR BIASA...!

ACARIBA





# Prolog



“DASAR siluman Gorila!”

Teriakan-teriakan kesakitan mulai mengiringi tangisan Rima yang tersungkur di belakangku. Gadis itu menangis, campuran dari rasa sakit dan juga ketakutan. Rambutnya terlihat berantakan dan ikatannya terlepas beberapa. Belum lagi seragamnya yang terlihat lusuh dan basah karena mendapatkan tarikan juga siraman dari air kamar mandi.

Sementara itu, lima gadis lain juga terlihat ketakutan, tapi juga dipenuhi kemarahan. Beberapa di antaranya sibuk memegang pipi mereka, beberapa lagi, memegang kepala dengan rambut yang berantakan. Gadis yang berhadapan denganku paling depan menantangku dengan bayangan ketakutan di kedua bola matanya. Setelah menganiaya sahabatku, mereka harus mendapatkan pelajaran dariku, Diva Maharani.

“Daripada kamu, Nenek Lampir!” teriakku menantang pada gadis yang berdiri menantangku paling depan. Gadis itu pula yang sudah menghinaku dengan sebutan gorila. “Kalian apain Rima?!”

Jam pulang sekolah biasanya menjadi saat aku dan Rima pulang bersama. Tadinya, Rima berpamitan kepadaku untuk pergi ke toilet sebentar. Tapi hampir beberapa menit aku menunggu, anak itu tidak kunjung muncul di hadapanku. Membuatku penasaran dan akhirnya memilih untuk mencarinya di toilet.

Pemandangan di toilet membuat darahku mendidih seketika. Aku melihat Rima tersungkur dan lima anak perempuan mengelilinginya dengan berteriak-teriak mencemooh. Saat seseorang dari gerombolan itu menyiramkan air ke tubuh Rima yang tersungkur, saat itu pula aku menghajar mereka. Aku menghentikan semua kebrutalan itu saat Rima memanggil namaku dan kemudian menangis. Membuat Tiara, salah satu dari gerombolan itu punya kesempatan menghinaku.

“Dia yang sudah kurang ajar duluan, nyerobot Endo dari aku! Kami cuma kasih pelajaran aja! Kamu jangan ikutan, Gorila!”

Tiara Hakim keparat!

Kenapa dia terus memanggilku gorila?

“Dasar nenek lampir! Endo yang ngedeketin Rima, kenapa kalian yang rese?”

“Dia nggak pantas sama cewek culun itu!” teriak seorang gadis dari arah belakang Tiara. Tidak lama gadis itu mengerut ketakutan di belakang pemimpinnya.

“Kamu denger, Di? Anak culun itu nggak pantas dekatin Endo! Dia bahkan nggak sederajat sama kita!”

“Kamu yang nggak waras, Ti! Kita masih SMA dan pikiranmu sudah seperti kriminal kelas berat. Memang kamu siapa nentuin derajat orang? Busur matematika?”

Tiara melotot mendengar jawabanku. Dia menggertakkan giginya kesal, “jangan sombong kamu, Di! Kamu pikir aku takut sama kamu? Jangan mentang-mentang kamu sepupu Endo makanya kamu bisa seperti ini!”

“Terus kenapa kalau aku sepupu Endo? Ada masalah?”

“Kamu....” Tiara mengepalkan jarinya erat dan gemetar entah karena ketakutan atau rasa marah. “Kamu pikir kamu populer? Kalau bukan karena nama keluarga yang membayangi kamu, kamu nggak lebih dari cewek urakan aja, Di! Perlu bukti? Perlu aku sandingkan sama daftar nama pria yang mati-matian menginginkanku dengan daftar pria yang ketakutan atas dirimu?”

“Maksud kamu apa sih?”

“Mana ada cowok yang mau sama cewek kasar macam kamu? Semua orang ketakutan sama kamu, Di! Semua cowok!”

“Kamu pikir....”

Ini terasa mulai keterlaluan. Apa urusan nenek lampir ini dengan kehidupanku? Mungkin dia benar dengan bagian aku adalah wanita yang kuat. Kasar itu setidaknya berkonotasi dengan kuat. Tiara sedang marah, jadi wajar memilih kata-kata yang buruk. Tapi memperolok kisah asmaraku, itu kurang ajar. Baik, atur nafasmu Diva! Jangan biarkan Nenek Lampir ini menguasai kemarahanmu.

“Dengar, Di! Nggak akan ada satu pun cowok yang mau sama siluman gorila macam kamu! Nggak akan!”

Kemudian terdengar teriakan histeris dari para gadis. Aku mengamuk dan berusaha menghajar mereka semua, terutama

Tiara. Keadaan sangat kacau dengan cakaran dan juga saling menjambak. Satu-satunya yang menyelamatkan mereka hanyalah pelukan Rima yang menahanku dari amukan lebih jauh. Membuat mereka bisa segera kabur menjauh dariku.





# Bab 1

BRENGSEK, mau apa pria ini?

Apa-apaan tangannya itu mendekat ke arahku terus? Sedikit lagi dia berani mendekat, aku hajar! Sialan, dia berani mendekat! Sedikit saja terkena, aku hajar dia. Aku hajar!

Kampret!

Suara kursi yang berserakan karena terdorong membuat bunyi yang sangat bising dan cenderung memekakkan telinga. Pria itu yang membuatnya seperti itu. Dengan kurang ajar, tangannya berani memegang pantatku. Sekarang rasakan tendanganku yang membuat dia harus melayang semeter dari tanah dan terhempas bebas di kursi tunggu.

Pria kampret, harus dihajar!

“Kamu nggak perlu minta ganti rugi dan biaya pengobatan, karena aku bakalan ngobatin semua luka itu sampai sembuh kalau kamu mau. Tapi jangan lupa, aku bisa melaporkan bajingan seperti kamu karena sudah melakukan pelecehan!” Ancamku ke pria itu yang keningnya mulai mengalirkan darah itu.

Bajingan itu mulai sedikit ketakutan, tapi wajahnya tetap mengesalkan bagiku. Apalagi senyum meremehkan di wajahnya yang sangat bertentangan dengan sinar ketakutan di matanya. Itu benar-benar membuatku kesal dan akhirnya memukulnya beberapa kali lagi menggunakan sepatu hak tinggiku. Persetan kalau sepatu ini berlumuran darah.

Terdengar suara Erin—apoteker apotik ini—yang menjerit ketakutan. Selain itu terdengar pula suara keras dari beberapa pria yang meneriakkan namaku di sudut lain. Tapi semua itu terdengar samar di telingaku selain suara hantaman keras dari kakiku ke tubuh si brengsek ini dan suara tubuhnya yang bertumbukan dengan benda lain.

Kekerasan itu terus berlanjut hingga aku merasakan seseorang menahan kedua lenganku dari belakang. Membuatku mundur beberapa langkah dari pria keparat itu dan mulai berusaha meringsek maju untuk menendangnya kembali. Tenaga yang menarikku terasa begitu kuat hingga bisa menahanku maju untuk menghajar pria itu kembali.

“Wow ... sabar! Kamu bisa membunuh dia kalau seperti itu!” Terdengar suara pria lain mengiringi sesuatu yang menahan lenganku.

Itu membuatku sedikit terkejut dan menghentikan tindakan brutalku. Aku melihat pria yang kuhajar habis itu sudah sangat babak belur dan diseret menjauh oleh para satpam. Sialan, sekali lagi aku menjadi lepas kendali dan bahkan menjadi brutal. Tidak ada satu orang pun yang berani menghalangi, bahkan satpam Rumah Sakit juga ketakutan setiap aku mengamuk lepas kendali. Terakhir aku mengirim seorang

berandalan yang berani memalakku di depan rumah sakit ke IGD.

Aku baru tersadar ada tangan yang menahan kedua lenganku beberapa saat kemudian. Dengan segera aku melepaskan diri dari pegangan itu dan menoleh ke belakangku dan menemukan pria itu di sana. Seorang pria dengan wajah yang cukup cantik, khas Asia, yang mengingatkanku akan drama Korea yang ditonton Rima—sahabatku—tiap sore. Drama Korea bukan kesukaanku, tapi kamu akan terpaksa menontonnya kalau kamu memiliki sahabat seperti Rima. Tubuh pria ini menjulang tinggi dan terlihat sangat bertenangan dengan tubuh pendekku. Sekali lagi, *highheels* sedikit menyelamatkanmu dari kesenjangan ini

Pria itu tersenyum kepadaku dan membuat dadaku sedikit berdebar, sebelum akhirnya aku pergi meninggalkan dia untuk kembali ke ruanganku. Entahlah, tapi aku merasa pernah bertemu dengan dia sebelumnya. Sayangnya, tadi bukan saat yang tepat untuk menanyakan hal itu. Ketika aku berjalan menjauh, terdengar teriakan dan kemudian sesuatu menahan lenganku kembali. Saat aku berbalik, aku melihat pria itu lagi, dan tersenyum. Senyuman yang bisa membuat hatiku sedikit berdebar, tapi juga malu mengingat semua perilakuku tadi yang lebih mirip gorila daripada dokter wanita.

“Dokter, ini tertinggal,” ujunya begitu manis.

Sialan!

Bagaimana bisa aku meninggalkan salah satu Loubutinku di sana dan sama sekali tidak menyadarinya. Pria itu tersenyum dengan senyuman yang begitu manis di wajahnya



yang rupawan. Wajah yang benar-benar mirip aktor Korea, hanya saja warna kulitnya jauh lebih gelap, lebih eksotis kalau mengikuti bahasa Ringo, sepupuku. Dan di tangannya yang begitu besar dengan jemari yang panjang tergantung pasrah Loubotin merah darahku.

“Kamu yakin itu punyaku?” tanyaku menahan malu.

Bagaimana bisa aku begitu bodoh melupakan sepatu itu?

Pria itu tersenyum kemudian menatap ke arah kakiku. Melihat kaki yang pemiliknya begitu bodoh, tidak merasa kalau salah satu kakinya sudah telanjang, tanpa alas kaki sama sekali. Pria itu kemudian melihatku dan aku cuma bisa tersenyum malu-malu membalasnya. Tiba-tiba saja dia menunduk dan mengangkat kakiku yang telanjang kemudian menaikkannya ke pahanya yang terangkat. Ini mengingatkanku akan film yang kutonton bersama Rima, di mana aktornya hendak melamar kekasihnya.

“Sepatu yang indah, seharusnya tidak ditinggalkan kaki seindah ini,” ujarnya sembari mengusap lembut debu dan tanah di telapak kakiku kemudian memasangkan sepatuku. Kemudian dengan puas dia tersenyum dan mendongak ke arahku, “sepatu yang sangat pantas bagi wanita secantik dokter!”

Aku tersipu malu mendengar itu semua dan pria itu tetap mendongak dari bawah menatapku.

“Kamu....” Ujarku perlahan.

“Ya?”

“KAMU MAU NGINTIP ROK-KU YA?”



Sebuah tendangan dariku tepat bersarang di tubuhnya. Dia terjengkang jauh dan aku segera melarikan diri. Betapa bodohnya aku! Aku sangat yakin dia sama sekali tidak bermaksud seperti itu dan hanya mau membantuku. Tapi caranya yang begitu manis, begitu membuatku melambung, itu membuatku sangat malu dan akhirnya berlaku begitu bodoh.

Bodoh!

Bodoh!

Dasar gorila!



“Sekali lagi, nona Diva menjadi Xena yang perkasa!”

Aku melirik ke arah Meta yang tersenyum menyebalkan. Dia berdiri di depan ruang periksa tepat ketika aku sudah menyelesaikan jadwal praktikku hari ini. Pasti berita aku menghajar orang sudah sampai ke telinganya. Aku berpura-pura tidak melihatnya dan terus membersihkan mejaku.

“Idiuh, sombong banget sih? Aku mau kasih tahu ada ‘pemandangan’ baru nih!” ujarnya sebal.

Aku segera menoleh ke arahnya. Berusaha memperjelas apa yang kudengar. Meta tersenyum lebih lebar dan kubalas dengan tawa lebar. Dengan segera mengikutinya menuju ruangan. Meta berjalan lambat agar aku bisa segera menyusulnya.

“Jadi ketemu di mana?” tanyaku penasaran setelah bisa menyusul langkahnya.

“Tadi lihat di IGD, sekarang yakin dia masih di IGD!”

“IGD? Dia kenapa?” tanyaku bingung.

“Sepertinya sih berantem!”

Aku menghentikan langkah Meta dengan menahan lengannya. Meta sedikit terkejut dan melihatku yang kebingungan.

“Berantem?” tanyaku pensaran.

“Hisshh ... lama deh! Liat aja sendiri nanti!” ujar Meta sembari bergegas menuju IGD.

Baiklah, ini memang kebiasaan buruk. Kebiasaan yang sangat buruk. Semenjak kami saling mengenal di Rumah Sakit ini, ketika dia tepergok sedang melakukan hal yang sama denganku, mengintip pasien yang tampan. Dan sepertinya kami digerakkan dengan aura yang sama. Tanpa banyak perdebatan maupun pertimbangan, kami berdua—wanita lajang penikmat pria tampan—saling bahu-membahu dalam melaksanakan hobi kami. Saling bertukar informasi, bahkan bertukar foto yang diambil sembunyi-sembunyi.

“Suatu saat, kita bakalan dapet masalah gara-gara hobi laknat ini, Di!” ujar Meta suatu waktu dan aku cuma bisa tertawa sembari menikmati foto pria tampan yang dia berikan.

Meta si bidan cinta dan Di, si dokter Xena, itu benar-benar sebutan yang menjengkelkan, tapi sudah telanjur melekat pada kami. Bidan cinta yang selalu menjadi tempat konsultasi cinta, tapi masih jomblo sampai detik ini—terasa sedikit rancu bagi Meta. Sedangkan sebutan Xena, kurasa kejadian tadi cukup menjelaskan semuanya.

“Itu Di! Itu cowoknya! Ganteng euy, biar luka begitu!” ujar Meta sambil bersembunyi di balik pintu masuk IGD.

Aku mengekor di belakangnya dan mulai ikut mengintip. Dari kejauhan terlihat seorang pria dengan kulit yang begitu putih dan juga hidung yang mancung. Wajahnya benar-benar tampan dan mengingatkanku pada seseorang. Kancing bajunya yang terbuka memperlihatkan dadanya yang bidang yang terbalut perban. Dan ... astaga!

“Meta! Dasar pedofil! Dia masih SMA, Dodol!” bisikku sebal saat melihat seragam putih abu-abu berlumur darah yang pria itu gunakan.

“Dodol ... dodol, yang penting itu ganteng, cakep, tampan, umur belakangan. Kita ini kan penikmat pria tampan, asal bisa tegang aja sudah masuk kriteria boleh dikecengin!” jawab Meta seenaknya.

Dasar cewek stres!

Sepertinya jomblo 24 tahun sudah membuat otaknya sedikit miring. Aku tahu kalau dia bidan dan alat kelamin itu bukan hal yang memalukan bagi dokter ataupun bidan. Tapi, kata tegang itu memalukan dalam konteks ini! Aku sama sekali tidak membayangkan seandainya Rima harus mendengar semua kata vulgar yang keluar dari mulut bidan cinta ini. Bisa-bisa dia mimisan dan tidak sadarkan diri lebih dulu sebelum semua isi otak si jomblo ini tumpah ruah.

“Kalian ini ngapain?”

Suara pria di belakang kami membuatku maupun Meta terperanjat dan hampir saja lompat. Sosok dokter Ari sudah muncul di belakang kami sembari membawa tas laptopnya,

juga sekotak alat suntik. Meta merengut melihat sosok itu dan kemudian melengos hendak pergi. Aku tahu penyebab sikap Meta yang seperti itu. Dulu, Meta penggemar berat Ari, bahkan mereka sempat hampir dekat. Tapi pertunangan Ari membuat Meta kecewa dan akhirnya memilih menjauh. Dan apesnya, Ari gagal bertunangan karena ditolak. Gosip yang beredar menyatakan bahwa tunangan Ari kabur dengan kekasihnya yang dulu.

Sekali lagi, korban perjodohan demi sebuah tampuk kekuasaan. Sebagai seorang wanita di keluarga Widjaya, aku tahu rasanya mejadi korban perjodohan demi sebuah kekuasaan. Itu sangat menyebalkan dan benar-benar menyakitkan. Apalagi kalau harus berpisah dengan seorang yang kita cintai demi sebuah ambisi. Hanya saja bedanya, aku selalu bisa menolak setiap perjodohan dengan cara menghajar setiap calon pasanganku, bukannya kabur setelah dijodohkan. Itu terasa lebih terhormat.

Setidaknya bagiku.

Pada akhirnya, setelah mengatasi semua kegagalan pertunangan itu, Ari berusaha kembali kepada Meta. Sialnya, Meta sudah telanjur sakit hati. Sekali lagi, kutukan cinta bagi si bidan cinta.

“Di, bantu bawaan ini dong!” ujar Ari sembari memberiku sekotak alat suntik.

Aku melirik ke arah Meta dan dia sudah pergi meninggalkanku bersama Ari sendiri.

“Kalian kenapa sih?” tanyaku penasaran.

“Tauk!” jawab Ari asal sembari mendorongku masuk ke dalam IGD.

Seperti biasa, ruangan ini selalu ramai dan Ari terus mendorongku sampai ke dekat anak SMA yang tampan itu. Astaga, dia benar-benar terlihat manis dari jarak sedekat ini. Kulitnya yang putih, seakan tidak pernah terkena cahaya matahari, jari-jarinya begitu lentik dan lebar. Hanya saja seragam sekolahnya membuat semua debaran di jantungku menghilang seketika.

“Kamu ini nggak capek berantem terus, No?” ujar Ari kemudian menghela napas melihat anak SMA itu.

No? Namanya berunsur kata ‘No’ dan itu membuatku mulai menebak-nebak namanya dalam hati. Ratno ... Kirno ... Darno ... Nano-Nano.... Sampai akhirnya aku memperolok kebodohanku ketika melihat bordiran nama di seragamnya.

Aldino Pratama Putra.

Nama yang menarik.

“Dokter Ari nggak capek, ceramahin saya terus? Dari-pada cerewet gitu, mending nikah sana, dok!”

Aku tanpa sengaja langsung terbahak mendengar kata-kata anak itu. Sementara wajah Ari merengut menunjukkan rasa tidak suka. Anak ini benar-benar lucu dan menyenangkan.

“Tante ngapain ketawa? Belum nikah juga kan? Gak usah ngetawain sesamanya deh!”

Aku ralat!

*Anak ini kampret dan menyebalkan!*

“Sok tahu kamu!” jawabku sinis sembari meletakkan kotak milik Ari ke meja terdekat.

“Tau lah! Jarinya masih *single* tuh kayak orangnya!” jawab anak itu sembari menunjuk jari manisku.

*Aku bunuh anak ini.*

Ari menahan tawa di wajahnya, sementara aku sudah bersiap untuk menghajar setan kecil ini. Persetan dengan wajahnya yang tampan! Dia sudah berani membunyikan genderang perang kepadaku.

“Sudah, habis ini kamu ke kamar aja! Papamu sudah menyiapkan kamar buat kamu!” sela Ari tepat sebelum aku mulai melancarkan tendanganku.

Anak itu merengut kemudian mengambil tas miliknya.

“Nggak perlu, aku pulang aja! Aku sudah nggak apa-apa!” jawabnya sembari meninggalkan kami. Meninggalkan IGD ini.

Satu hal kesimpulanku dari anak ini. Dia tinggi, bahkan cukup tinggi untuk anak SMA. Apa gara-gara aku yang terlalu pendek? Sepertinya aku harus menambah hak sepatuku lagi supaya sejajar dengan anak-anak sekarang. Aku melihat punggungnya yang berlalu dan entah kenapa, aku merasakan aura kesepian di sekitarnya.

*Sialan, aku lupa menghajarnya!*



## Bab 2

“KENAPA nggak kamu aja sih Met yang ambil sendiri?” tanya aku sebal menatap Meta yang masih terus memohon.

“Di, si Ari kan lagi praktik di ruangan itu sekarang. Nggak mau, ah!”

“Kalian ini kenapa sih? Kamu masih ada masalah sama Ari? Bukannya dia sudah gagal tunangan?”

“Urusan dia sendiri kalau soal mau gagal tunangan atau enggak. Urusanku minta tolong kamu ambilin notesku di ruangan periksa!”

Aku mendengar keras mendengar Meta yang makin ngotot memaksaku mengambil bukunya. Dia yang lupa, kenapa sekarang aku yang harus repot mengambil untuknya? Dan sialnya, aku sama sekali tidak bisa menolak permintaannya itu, atau dia akan menolak mengantarkanku ke tempat praktikku yang baru. Sebuah sekolah yang cukup terkenal dan mencakup tingkat pendidikan dari SD hingga SMA, tapi nama jalannya cukup membingungkan bagi orang yang suka buta arah sepertiku. Kadang Rima menertawakan



kelemahanku yang satu itu dan memintaku untuk naik angkutan saja daripada tersesat. Tapi *heels* setinggi 10 senti dan angkutan bukanlah padanan yang tepat.

Dan di sinilah aku, berada di hadapan Ari yang membawa buku milik Meta yang dia tinggalkan. Kadangkala bertemu dengan Ari sedikit terasa menyebalkan bagiku. Apalagi kalau dia berada di sekitar segala sesuatu yang berhubungan dengan Meta. Pria itu terasa sangat menyebalkan dengan semua sikap seenaknya kepada Meta dan juga membuatku ingin menghajarnya.

“Mencari ini?” Tanya Ari sembari mengangkat buku milik Meta. Aku mengangguk dan berjalan ke arahnya sebelum sebuah teriakan peringatan muncul, “AWAS, lantai di situ rusak!”

Sebuah lubang yang cukup besar terlihat di antara sambungan lantai. Mungkin awalnya hanya retakan sepertinya lantai sebelahnya, tapi lama-lama menjadi sebuah lubang yang cukup menganga dan menunjukkan lantai semen di bawahnya.

“Kenapa lubang seperti ini dibiarkan aja? Kamu belum lapor?” tanyaku sembari berjalan hati-hati ke arah Ari.

“Kenapa kamu yang datang ke sini?”

Aku melengos menatap Ari.

“Ini juga terpaksa! Sebenarnya kalian ini pada kenapa sih?” jawabku kesal.

“Itu bukan urusanmu!”

Sabar Diva.



Tapi sayangnya stok kesabaran di dalam diriku tak mampu membendung sebuah tendangan yang kuberikan ke tulang kering Ari. Dia langsung berjengit kesakitan dan di tengah kesakitannya, aku segera mengambil buku milik Meta di tangannya untuk kemudian menjauhinya. Mengantisipasi sebuah serangan balik. Tapi bagaimana bisa aku melupakan sebuah lubang menganga yang berada di lantai ruang praktik ini? Sepertinya *high heels* juga bukan pilihan sepatu yang tepat untuk medan seperti ini. Akhirnya, sekarang aku harus menghadapi kemungkinan jatuh dengan pose sangat tidak keren. Menghadapi kemungkinan bahwa Ari akan menertawakanku keras akibat kebodohanku sendiri. Menghadapi kenyataan bahwa seseorang menangkapku tepat sebelum aku terjatuh.

Suara tabung gambar yang terjatuh dan beradu dengan lantai membuatku tersadar akan sosok yang sudah berbaik hati menangkap tubuhku. Aku bisa mencium bau parfumnya beraroma yang lembut dan juga samar-samar bau *butter* dari tangannya yang menangkap lenganku.

“Jangan suka menyakiti wanita, apalagi yang se-cantik ini, Ri!” sentaknya pada Ari yang tengah berusaha berdiri sembari menahan sakit di kakinya.

“Apa? Aku korbannya!” protes Ari.

Saat aku menoleh, aku menemukan sosok pria itu tersenyum melihatku. Pria yang sama yang kutemui beberapa hari yang lalu. Pria yang kutemui saat aku selesai menghajar pria mesum yang berusaha memegang bokongku. Pria yang dengan baik hatinya mengembalikan sepatuku dan memasangkannya dengan cara yang begitu manis. Pria yang sudah

kutendang hingga membuatnya tersungkur kesakitan di lantai.

Sekarang dia di depanku, tersenyum dengan begitu manis di wajahnya yang tampan. Wajahnya yang sudah membuat dadaku berdebar kencang saat ini. Dan ketika dia membantuku berdiri tegak, aku kembali tersadar akan tinggi badannya yang jauh di atasku. Bahkan saat tubuh kunterku memakai sepatu hak tinggi seperti hari ini. Inilah yang membantuku tidak pernah kapok dengan sepatu hak tinggi. Dengan tubuh yang hanya setinggi 155 cm, *high heels* bisa menyelamatkan aku dari sebutan pendek, kontet, ataupun tuyul.

“Hati-hati! Dia ganas!” teriak Ari memperingatkan pria itu.

Setan!

Seharusnya aku membantingnya juga tadi.

Aku melirik ke arah pria itu dan menunggu reaksinya dan yang kutemukan dia masih tetap di sampingku, juga memberikan senyumannya yang menawan. Astaga, seandainya Rima melihat pria ini, aku yakin dia akan menyebutkan semua aktor Korea yang dia kenal untuk diperbandingkan.

“Kamu bilang apa?” ujar pria ini kepada Ari, “dia dokter perempuan yang cantik dan juga sangat menarik.”

Sialan!

Ini semua membantuku sangat malu. Mulut pria ini terlalu manis dan itu membantuku semakin merasa malu. Aku harus segera pergi sebelum setan gorila di dalam diriku muncul akibat rasa malu yang terlalu ini. Bisa-bisa pria ini akan mendapati dirinya tersungkur lagi dengan sangat seksi

apabila gorila itu muncul. Dengan segera aku beringsut meninggalkan mereka berdua di ruangan itu sendiri. Kemudian dari luar terdengar suara Ari memprotes.

“Apa kubilang, dia itu ganas!”



“Sebenarnya kamu itu tahu jalan apa nggak sih, Met? Sudah hampir sejam kita nyasar!”

“Bentar-bentar, tadi kita kan lewat sini, harusnya bener kalo ambil belokan di sana tadi! Kamu sih, malah percaya sama Pak Becak dibandingin ini!” jawab Meta sembari melihat aplikasi GPS di ponselnya.

Aku segera mengambil ponselnya dan memperhatikan tanda panah yang terus bergerak sementara kami sudah berhenti. Itu membuatku memperbesar peta di ponsel Meta kemudian mengalihkan pandangan ke nama jalan yang terletak di depan sekolah.

“Metaaaa...! GPS-mu telat! Tau nggak sih?” protesku sebal pada Meta yang sekarang sibuk memoles bedak ke wajahnya.

“Ah masak? Pantesan nggak sampai-sampai!”

“Ingetin aku buat nyari info nomer telepon dukun terkenal!”

“Buat apaan, Div?” tanya Meta heran.

“Buat nyantet kamu!” jawabku sewot.

Setelah semua pengorbananku untuk mengambil buku Meta yang tertinggal, demi membuatnya mau mengantarkan-ku, akhirnya malah kami harus terlambat untuk sampai ke

sekolahan ini. Kami melewati dua belokan dan harus mundur beberapa meter hanya untuk bisa keluar dari gang. Dengan dua kali bertanya kepada warung dan juga tukang ojek, aku akhirnya bisa memarkirkan mobilku di pelataran parkir sekolah yang kami cari. Dengan tergesa aku turun dari mobilku dan kemudian berjalan mencari ruang guru dari sekolah ini.

“Div, nggak usah sewot gitu kenapa? Berantem lagi sama bokap?”

Pertama Meta sudah menyesatkanku dengan peralatannya yang seharusnya mempermudah. Sekarang, dia berani membahas tentang Papa. Membuatku teringat lagi semua paksaan akan perjodohan yang Papa paksaan kepadaku dari hari ke hari. Membuatku muak dan selalu kabur setiap pembicaraan itu dimulai.

Meta berjalan mengikutiku, kemudian memberikan sebuah cubitan kecil di lenganku yang membuatku meringis kesakitan. Tidak lama, kami berdua tersenyum dan mulai tertawa cekikan. Sampai akhirnya Meta menabrak seseorang karena terlalu sibuk menggodaku.

“Maaf!” teriaknya spontan dan kemudian bergumam pelan. “Astaga....”

Gumaman itu membuatku secara refleks menoleh ke arah manusia yang baru saja bertabrakan dengan Meta. Dan di sana aku menemukan pria dengan senyuman termanis yang pernah kutemui. Pria dengan kulit yang putih dan juga mata bulatnya yang terlihat sangat ramah. Pria yang tubuhnya mungil tetapi tidak pendek sepertiku atau Meta.

“Maaf, saya yang seenaknya berdiri di tengah jalan!”

Astaga.

Suaranya seperti suara anak perempuan.

Dan itu imut.

“Enggak apa-apa!” jawabku dan Meta bersamaan.

Meta langsung menyenggol lenganku keras dan berbisik pelan. “Yang nabrak itu aku!”

“Bagi-bagi kenapa?”

Mata Meta yang melotot ke arahku membuat bibirku tertutup seketika. Kemudian dengan cepat dia mengubah mimik wajahnya saat melihat pria itu dan memberikan senyuman. Sebuah senyuman yang mengandung banyak harapan. Ketika pria itu membalas senyuman Meta, ujung mata Meta sibuk melihat jari manis pria itu.

“Mau mencari siapa? Wali murid sebaiknya menunggu di depan,” ujar pria itu.

“Saya bukan wali murid. Saya masih *single*. Jomblo!” tegas Meta.

Pria itu mengernyitkan alisnya mendengar jawaban Meta kemudian menatapku seakan mengharap jawaban.

“Anu, saya dokter yang setiap minggu *visite* di sini,” jawabku berusaha menjelaskan semua kesalahan yang terjadi saat ini.

Pria itu kembali tersenyum kemudian raut cemas menghilang dari wajahnya. Semua ucapan dan cara bicara Meta tadi memang cukup menakutkan bagi beberapa orang. Terlihat sekali bahwa Meta sangat bernaflu ketika bicara, bahkan menatap pria itu saat ini.

“Kenalkan saya Bara, guru di sini,” ujarnya mengulurkan tangan dan sebelum aku sempat menjabatnya, Meta sudah terlebih dahulu menyambutnya.

“Meta!” ujar Meta cepat sembari menjabat erat tangan Bara. Kemudian dengan sengaja dia membalik tangannya untuk kembali memastikan kalau jari manis Bara masih kosong. Sungguh itu benar-benar perbuatan yang memalukan! Dan ketika aku menyenggolnya untuk bergantian menjabat tangan Bara, Meta segera memperkenalkan diriku, “Dia Diva Maharani. Dokter yang nanti praktik di ruang kesehatan yayasan ini!”

*Dasar slomporet!*

Bahkan Meta tidak memberiku kesempatan sama sekali untuk berjabatan tangan dengan pria manis ini. Setelahnya, dia malah menanyakan status dan juga hobi dari Bara. Dan itu sangat menyebalkan! Bagaimana bisa setan serakah sudah merasuki tubuh bidan cinta ini? Bahkan ketika Bara menawarkan untuk mengajak kami berkeliling, Meta sudah mendominasi dengan berada di sebelah Bara dan merangkul lengannya. *Keparaaaatt!*

“Seperti yang sudah terlihat, yayasan ini memiliki sekolah dari tingkat SD hingga SMA. Walaupun beberapa golongan mengatakan bahwa biaya untuk bersekolah di sini cukup mahal, tapi itu semua sepadan dengan hasilnya. Sejauh ini kami berhasil mengantarkan lulusan kami sampai ke jenjang perguruan tinggi yang cukup memiliki nama baik di dalam maupun di luar negeri,” jelas Bara sembari mengantarkan kami berkeliling.



Aku melihat beberapa gedung dan juga lapangan yang membuatku teringat kembali ke masa sekolahku. Sebetulnya yayasan ini adalah salah satu jaringan dari bisnis keluarga kami, yang kali ini dipegang tampuknya oleh si Kampret Endo, suami Rima. Sepupuku yang sudah membuatku kehabisan kesabaran dengan memaksa sahabat baikku sedari SMA menikahinya. Ini juga yang membuatku bisa bekerja di klinik sekolah ini tanpa harus mengajukan diri.

Ini semua karena sepupu bodohku itu.

Dari awal aku sudah berusaha menghindari segala sesuatu yang berhubungan dengan bisnis keluarga besar. Pertama, aku tidak tertarik bekerja di perusahaan itu di saat aku bisa menikmati uangnya ketika aku masih bisa melakukan hal lain. Kedua, orang-orang akan mulai melibatkanku dalam politik bisnis keluarga, membuatku menjadi salah satu pion untuk dimanfaatkan. Itu sangat melukai harga diri seorang Diva Maharani. Dimanfaatkan demi kepentingan, itu benar-benar menyebalkan. Maka aku dengan senang hati mundur dari persaingan tampuk perebutan kekuasaan dan membiarkan Endo mengatasi semuanya. Hidup sebagai wanita bebas dan memilih menjauh dari semua hal tentang perusahaan keluarga.

Sialnya kali ini tidak bisa.

Setelah seenaknya membuat program sosial perusahaan dengan membangun sebuah sekolah, dia seenaknya saja memerintahku. Mengatakan bahwa sebagai salah satu keturunan Widjaya grup haruslah ikut berkontribusi kepada perusahaan. Walaupun sebenarnya itu cuma alasan Endo untuk menghemat *budget* di salah satu program sosialnya.

Sialan dan menyebalkan, tapi tidak bisa ditolak dengan alasan kemanusiaan. Aku kembali mengedarkan pandanganku ke seluruh penjuru sekolah ini. Anak berseragam yang berlarian, kelas-kelas dengan suara guru yang mengajar, juga sebuah bola basket yang tertinggal di lapangan. Semua pemandangan ini membuatku merasa kangen.

Teringat lagi masa-masa ketika aku dan Rima berlari menuju kantin sekolah demi sebuah gorengan yang jumlahnya *limited edition*. Teringat pula saat aku harus menghajar Endo karena berusaha merayu Rima di hadapan semua fans-nya yang berisik. Kemudian ketika aku melihat bangku taman, aku teringat masa saat Endo berusaha mencium Rima yang tidak sengaja tertidur di bangku taman sekolah kami dulu. Untung saja saat itu aku berhasil menghalau bocah mesum itu. Hingga akhirnya aku tersadar satu hal, masa SMA-ku habis hanya untuk melindungi Rima dari sikap mesum Endo dan juga kejaran para fans-nya. Bahkan aku sama sekali tidak sempat untuk mencoba menjalin hubungan dengan lawan jenis. Ini semua karena si kampret Endo yang selalu menghabiskan waktuku dengan berusaha mendekati Rima.

Aku akan menghajar dia nanti untuk semua cinta masa remajaku yang terbuang sia-sia.

“Bangku taman yang manis. Mau duduk berdua denganku di situ, cantik?”

Suara siapa itu?

Dengan cepat aku berjingit dan memasang kuda-kuda. Hingga aku melihat sosok tampan itu berdiri dan tersenyum di belakangku. Astaga!



“Kamu ngikutin aku?” tuduhku cepat ketika melihat dirinya.

Dia tergelak dan membuat badannya yang tinggi berayun pelan senada dengan tawanya. Tabung gambarnya masih tergantung di lengan kirinya dan sebuah ransel terpasang di punggungnya. Kemejanya yang model *slim fit* berwarna biru tua dengan garis-garis vertikal putih, keluar dari celana jeans hitam yang dia kenakan. Dan matakmu terpaksa melihat sepatu *boot* cokelat tua dengan merek Cattepillar yang dia gunakan.

“Aku ada keperluan di sekolah ini, Cantik. Kamu sendiri ngapain di sini?” tanyanya sembari melipat kedua tangannya di depan dadanya. “Jangan-jangan, kamu cari tahu jadwal aku sama Ari ya?”

Astaga, apa aku sudah mengatakan bahwa dia pria yang sempurna di matakmu? Kami sudah tiga kali bertemu dan kedua pertemuan sebelumnya selalu berakhir memalukan di rumah sakit. Apa di pertemuan yang kali ini aku akan melakukan tingkah memalukan juga? Apa-apaan mata cokelat seperti elang itu? Kenapa melihatku seperti itu? Dan apa-apaan tubuh menawan itu? Memangnya kamu patung Adonis?

“Aku ... aku juga ada perlu di sini!” jawabku terbata saat tersadar bahwa aku memperhatikannya terlalu lama.

Tangan kanannya tiba-tiba terjulur ke arahku dan aku mengutuk tingkahku sendiri saat aku melakukan hal yang sama seperti Meta. Aku menerima jabatan tangannya dan mencari tahu, apakah ada cincin yang tersemat di sana.

Kosong!

“Namaku....”

“Pak Bima!”

Suara teriakan dari Bara mengagetkanku. Tepat saat pria ini akan mengucapkan namanya. Dengan segera dia melambaikan tangan ke arah Bara dan tersenyum kepadanya. Bara terlihat berlari-lari kecil, diikuti Meta di belakangnya. Saat mereka saling berdekatan, aku bisa melihat bahwa kulit pria ini berwarna kecokelatan, walaupun masih bisa dikatakan putih untuk ukuran kulit pria. Rambutnya yang lurus dan dipotong pendek, sedikit berkibar ketika terkena terpaan angin. Dan Bara terlihat sangat pendek ketika bersanding dengan pria ini.

Meta melongo ketika melihat pria yang sedang berbincang dengan Bara saat ini. Dia mendekatiku kemudian berbisik pelan, “yang ini juga ganteng! Cowok banget kesannya. Bagi napa?”

“Ogah!” jawabku sembari terkikik.

Meta mencibir ke arahku kemudian kembali melihat pemandangan di depannya. Dua pria tampan yang sedang berbincang satu sama lain. Samar-samar terdengar suara kamera ponsel yang ternyata milik Meta.

“Gila!” rutukku berbisik.

“Tambahan buat koleksi kita, Div! Mau nggak?”

“Meta!” sentakku tetap berbisik, tetapi menghidupkan aplikasi *what's app* milikku.

“Jadi, Pak Bima baru datang dari Kalimantan?” tanya Bara menyebut nama pria itu.

Jadi namanya Bima? Bima dan Diva, ternyata kami punya huruf vokal yang sama.

“Begitulah, karena itu saya baru bisa datang hari ini menemui kepala sekolah,” jawab pria bernama Bima itu.

“Baik, silakan Pak!” ujar Bara lagi, mempersilakan Bima untuk melanjutkan perjalanannya.

Bima menoleh kepadaku kemudian mendekatiku. Itu membuatku harus mendongak ketika melihat wajahnya. Wajahnya, semakin tampan dalam jarak sedekat ini. Bibirnya yang tipis dan juga lebar membuatku ingin merasakannya di kulit bibirku. Apa yang kupikirkan?

“Jadi nona cantik, sampai bertemu lagi!” ujarinya sembari menjabat tanganku. Tiba-tiba dia menundukkan tubuhnya untuk mendekat ke telinga, berbisik supaya tidak ada yang mendengar dan membuatku sangat malu mendengarnya.

Dengan sedikit berlari dia meninggalkan kami dan melambatkan tangannya beberapa saat kemudian. Dengan segera Meta membalas lambaian tangannya, sementara aku masih termangu di tempatku.

“Dia bilang apa, Di?” tanya Meta penasaran.

Aku hanya menggeleng, berusaha menyembunyikan kenyataan. Hanya saja debaran jantungku tidak mampu berbohong. Masih bergema jelas kata-kata Bima di telinga barusan.

“Kamu terlihat lebih imut tanpa jas doktermu itu.”





## Bab 3

KAMU imut....

*Imut....*

*Imuutt....*

Kata-kata itu terngiang terus di telingaku. Membuatku terus memikirkan Bima semalaman. Saat praktik atau sedang melakukan sesuatu, aku bisa melupakan semua itu. Tapi kata-kata itu kembali bermunculan saat aku sedang tidak melakukan apa-apa seperti hari ini. Saat aku sedang melamun di ruang praktikk, di yayasan. Memikirkan kembali pertemuan kami kemarin, kemudian menghela napas pelan. Sekali lagi melihat ponselku dan menemukan fotonya yang sedang mengobrol dengan Bara, kemudian menghela napas lagi.

“Jelek amat mukanya!”

Suara itu membuatku terkejut dan segera membalik ponselku di atas meja. Di depan pintu masuk ruang kesehatan, berdiri seorang anak laki-laki dengan seragam SMA-nya. Dia memberikan seringainya dan membuatku teringat sesuatu.

“Kamu sekolah di sini juga?” tanyaku heran.

Anak laki-laki itu, anak yang beberapa hari yang lalu kumemui di ruang IGD RS. Anak sekolah yang memiliki wajah tampan. Anak sekolah yang berani memanggilkku tante dan mengolok status ‘belum menikahku’.

Sialan!

Ini saat yang tepat untuk menghajar anak itu. Ruangan kesehatan ini begitu sepi, dan semua orang ada di dalam kelas untuk mengikuti pelajaran. Kalau aku menghajarnya di sekitar perut, maka tidak akan ada yang tahu.

Astaga.

Itu pasti bisikan dari setan gorila yang merasukiku!

“Tante ngapain di sini?” tanyanya tiba-tiba.

“Seenaknya manggil tante! Aku masih muda. Masih umur 25!” sergahku kesal.

“Tante aku juga umurnya segitu. Malah lebih cantik dari situ!”

*Kampret!*

Tahan Diva, jangan kalah dengan godaan setan gorila di hatimu.

“Kamu sendiri kenapa di sini? Bukannya sekarang waktunya belajar?” jawabku sembari sekuat tenaga menahan setan gorila yang hendak merasukiku.

“Males!” Aku melotot mendengar jawabannya, tapi sebelum sempat menasehatinya soal pentingnya belajar, dia bicara lagi, “Kalau aku bilang seperti itu, Tante pasti marah. Jadi ini....”

Dia mendekat dan menunjukkan lengannya yang ternyata tersayat cukup panjang dan mengeluarkan darah. Aku

baru tersadar, wajah anak ini juga kotor di beberapa tempat. Dengan segera aku membuka kemejanya dan menemukan beberapa lebam di sana.

“Astaga, kamu berantem?” tanyaku kaget.

“Tante mau perkosa aku?”

Aku melongo mendengar kata-katanya barusan. Kemudian baru tersadar dengan poseku yang sedang membuka kemejanya. Alamak, ini memalukan!

“Bukan! Aku cuma mau lihat badan kamu. Kamu habis berantem kan?” Elakku sembari menahan malu.

Dia tersenyum kemudian mendekatiku perlahan. Kemejanya masih terbuka dan memperlihatkan dadanya yang bidang. Anak ini masih SMA, tapi dia memiliki tubuh yang cukup terbentuk. Aku bisa melihat beberapa otot di dada dan perutnya yang menonjol. Apa dia sudah mengikuti fitness?

“Kamu mau apa?” ujarku panik ketika dia terus mendekatiku dan mendesakku hingga ke dinding. Tangannya terayun ke arah dadaku dan aku segera bersiap untuk menghajarnya, “aku ha....”

“Diva Maharani,” ujanya pelan. Tangannya ternyata meraih *name tag* di jas putihku, kemudian membacanya. Dia melirik ke arahku kemudian memberikan senyumannya yang terlihat nakal. “Tante mikir apa?”

“Kamu....” Aku menggeram keras, “Anak kecil nggak boleh menggoda orangtua!”

“Memang Tante tergoda? Tante berharap aku goda?” Dia tertawa keras, “ya ampun, aku ke sini mau mengobati luka-luka aku, Te! Lagian, seleraku juga bukan tante-tante!”

Setan Gorila, tolong rasuki aku!

“Kalau begitu cepat duduk! Dan jangan bertingkah aneh-aneh!” Perintahku sembari menunjuk bangku di depanku.

Aku mengambil alkohol dan juga obat luka serta beberapa kapas. kemudian dengan sedikit keras, aku mencoba mengobati luka-lukanya. Dia sama sekali tidak mengeluh, bahkan meringis kesakitan pun tidak. Itu terasa semakin menyebalkan bagiku. Tapi entah kenapa wajahnya membuat dadaku sedikit berdegup kencang. Ototnya yang menonjol di dadanya membuatku kembali memikirkan Bima. Apa dia juga memiliki tubuh sebagus anak ini? Apa bahkan lebih indah?

Apa yang kupikirkan?

Aku sedang bertugas dan otakku memikirkan hal ini.

Ini benar-benar bisa membunuhku.

“Tante belum punya pacar ya?” Anak itu tiba-tiba membuka pembicaraan lagi di tengah keheningan kami.

“Bukan urusan kamu!” jawabku ketus sembari membalut luka-lukanya.

“Namaku Ino, bukan ‘Kamu’. Dan jawaban barusan menandakan kalau Tante masih *single*!”

Aku melirik judes ke arahnya. Tuhan, tolong beri aku kesabaran lebih menghadapi bocah keparat ini. Semua omongannya benar-benar menyinggung sisi paling sensitif dari hatiku. Apa perlu dia mencungkil-cungkil tentang sisi jombloku? Aku jomblo juga bukan karena tidak ada pria yang mau, walaupun sebagian besar selalu ketakutan setelah mengerti kemampuanku. Selama ini juga banyak pria melamarku,



walaupun berujung demi kekayaan ataupun nama keluargaku. Kenapa aku harus dikelilingi pria-pria menyebalkan, Tuhan.

“Kalau aku *single* emang kenapa?”

Dia terkekeh, kemudian membalik lengannya yang baru saja aku balut, “Aku memang nggak berpikir untuk ngedeketin tante-tante, tapi usia kita juga bedanya nggak lebih dari 10 tahun.”

“Hah?”

Ino tiba-tiba berdiri dan membenahi kemejanya. Dia kemudian menatapku kemudian mendekatiku lagi. Kali ini aku tidak akan mundur.

“Tapi kalau secantik Diva, sepertinya aku bisa menerima!” ujanya sembari menyibakkan rambutku ke belakang telingaku.

Dia melakukan apa?

Apa yang terjadi?

Kenapa Bumi bulat?

Kenapa Matahari bersinar?

“Apa-apaan kamu?” teriakku kepada Ino yang sudah berlari menjauh sembari terbatak



“Papa punya calon baru untuk kamu!” Aku melengos, kembali membaca jurnal kesehatan di tanganku. Membiarkan Papa menceritakan tentang pria baru yang akan dijodohkan kepadaku. “Kamu pasti nggak mendengarkan lagi!”



“Hah?”

“Berapa kali Papa bilang, perjodohan ini penting di saat seperti ini. Kapabilitas CEO kita sedang dipertanyakan dan kamu sebagai salah seorang pewaris perusahaan bisa mengambil alih, Diva!”

Sekali lagi masalah pengambil alihan perusahaan. Bukananya sudah jelas, si Endo yang harus bertanggung jawab akan semua itu. Aku sudah cukup bahagia duduk di tempatku, membaca jurnal kesehatan dan menerima bagian dari keuntungan perusahaan setiap bulannya di rekeningku. Apalagi yang Papa mau?

“Papa, aku sudah bilang. Aku sama sekali tidak tertarik menjadi seorang CEO. Aku dokter, Pa! Apa Papa lupa kalau Papa yang membiayai kuliahku di fakultas kedokteran?”

“Itu mamamu! Papa selalu menolak kamu menjadi dokter. Sebagai anak satu-satunya keluarga kita, seharusnya kamu belajar bagaimana cara mengatur sebuah perusahaan!” Sekali lagi aku cuma bisa menunduk. Menghela napas panjang dan mendengar ceramah panjang Papa tentang ‘bagaimana seandainya’ atau ‘seharusnya sebagai anak’ kembali berulang dari mulut papa. “Kalian akan bertemu beberapa hari lagi. Papa sudah membuat janji dengan keluarganya.”

Baik ini mulai sangat menyebalkan. Aku membanting jurnalku ke lantai, berharap menciptakan suasana marah. Sialnya jurnalku hanya kumpulan dari kertas-kertas hasil *print out* dan hasil bantinganku hanyalah membuat semua kertas itu bertebaran ke lantai.

“Aku nggak akan menikah dengan calon yang Papa kasih! Apa Papa nggak mau melihat anaknya menikah dengan pria yang dia sukai?”

“Dia suka kamu! Dia bilang sama Papa kalau dia sudah lama memperhatikan kamu! Lihat, Papa juga bisa mengerti keinginan kamu!”

“Papa cuma alesan aja! Kemarin-kemarin juga gitu, Papa bilang dia kenalan lamaku, dia sudah lama tahu tentang aku dan dia tertarik sama aku. Tahunya kita ketemuan zaman masih SD, dan dia pernah ngompol di depanku. Papa mau nikahin aku sama pria yang pernah ngompol di depanku?” Sekali lagi aku meradang, mengingat pertemuanku dengan pria yang pernah papa jodohkan dulu.

“Pria juga pernah punya masa lalu Diva. Sekelam apa pun masa lalunya, termasuk ngompol sekalipun!”

“Papa!”

“Oke, yang ini Papa jamin beda. Dia pintar, dia juga pengusaha, dia ganteng, huuu ... kamu suka kan cowok ganteng!”

“Jangan pernah menyuap anakmu sendiri, Pa! Aku menolak dijodohkan! Kalau Papa mau, Papa aja yang nikahin dia!”

Rasa emosi di dadaku membuatku ingin segera beranjak meninggalkan ruangan ini. Sampai suara Papa menghentikan semua pikiran itu.

“Diva, Papa dari dulu nggak doyan cowok. Makanya, Papa kasih ke kamu,” astaga, ngidam apa dulu nenek sampai

punya anak seperti Papa? Baik, kali ini cukup. Aku segera beranjak keluar dari ruangan Papa. “Diva!”

“Apa lagi?” sentakku kesal.

“Itu kertas-kertas di lantai nggak diambil?”

Aku berteriak histeris dan pergi meninggalkan Papa sendiri di ruangnya. Sepenting apa pun jurnal itu, aku akan mengambilnya lagi nanti saat Papa pergi. Saat ini gengsiku jauh lebih mendominasi. Rasa gengsi dan juga sebal!



“Kamu harus mulai membuka hati, Di!”

Rima tiba-tiba mengatakan hal itu saat mengantarkanku ke dalam mobil. Sedikit jauh di belakang kami, Endo menunggu dan memberikan ruang bagiku dan juga Rima untuk berbincang sebelum aku pulang.

Baik, setelah pembicaraan menyebalkan dengan Papa, akhirnya aku kabur ke apartemen Rima dan juga Endo. Paling tidak aku bisa kabur sampai saat makan malam selesai, kemudian kembali masuk ke dalam kamarku di rumah. Saat itu Papa pasti sudah tidur atau sibuk menelepon Mama yang sedang pelesir keliling Eropa.

“Sejak kapan itu menjadi sebuah keharusan?” tanyaku sebal sembari membuka pintu mobil.

“Di, kita butuh pria untuk melindungi kita.”

“Aku bisa melindungi diriku sendiri. Bahkan aku bisa melindungimu!” protesku.

“Aku sudah punya Endo, Di. Dia yang melindungi aku mulai sekarang,” jawab Rima.

Aku menatap Endo yang berada di kejauhan, masih menunggu Rima yang bersamaku. Perlahan kutepuk pundak Rima dan memasuki mobilku.

“Kamu harus bahagia, Rim!” ujarku perlahan.

“Aku bahagia, Di,” jawab Rima yang kemudian berlari ke arah Endo.

Aku menghidupkan mesin mobilku dan memperhatikan dua sejoli itu berjalan masuk ke dalam gedung apartemen sembari berpelukan. Apa aku bisa mengalami itu semua? Siapa yang akan menjadi pasanganku, yang memelukku mesra dan melindungiku. Sementara mungkin saja kekuatan dan kemampuan melindungi diriku lebih hebat dari dirinya.

Dengan perlahan kuputar setir mobilku, meninggalkan apartemen Endo, kembali ke rumah. Memikirkan lekat-lekat semua perkataan Rima barusan. Kemudian sekali lagi wajah Bima dan juga Ino yang kembali muncul bergantian.

Kampret!



## Bab 4

AKU nggak dengar

Bener-bener nggak dengar

“Divaaa...!”

Sialan, berhenti memanggil namaku!

Sayangnya manusia bernama Ino ini terus-menerus memanggil namaku dan memaksaku memperhatikannya. Dan ketika aku menoleh ke arahnya seperti saat ini, dia akan mengatakan, “Pacaran yuk!”

Apa kubilang!

“Masuk kelas sana!” sentakku kesal ke arah Ino, tapi dia malah beringsut di kursinya.

“Ini masih jam istirahat!”

Apa karena masih jam istirahat jadi dia berhak menggoda? Lagi pula aku menjaga klinik di bagian Sekolah Dasar. Kenapa anak SMA kampret ini masih ada di sini? Betapa aku ingin menghajar anak ini. Apa mungkin aku bisa menghajarnya ketika jam sekolah sudah selesai? Sepertinya aku masih menyimpan masker sepeda milik Meta di tasku. Aku bisa

memakai itu nanti, ditambah dengan kacamata hitam dan topi yang kusimpan di mobil. Itu penyamaran yang sempurna.

Setelah hampir setengah bulan ini dia menyiksaku dengan terus menggodaku di ruang kesehatan ini dengan semua ajakannya untuk berpacaran dengannya. Pertama kukira dia memang hobi datang ke ruang kesehatan ini, tapi ternyata suster penggantikku mengatakan kalau Ino tidak pernah muncul saat aku tidak ada.

“Di-va su-ka Iii-no....”

Aku melotot sebal ke arah anak keparat itu. Apa yang dia katakan? Apa lebih baik aku melupakan penyamaranku dan menghajarnya sekarang?

“Pergi!”

“Gak mau!”

“Aku hajar kamu kalau nggak pergi!”

Aku mulai mengancamnya.

“Ha ... jar a ... ja!”

Kampret.

Dan setan kingkong mulai merasukiku. Cuma butuh satu tendangan saja, bocah sialan ini sudah terhempas ke ujung ruangan. Aku bisa melihat pandangan tak percaya dari sorot matanya dan itu membuatku merasa jauh lebih bahagia.

“Diva....”

Sekarang apa?

Dia sudah berhasil kujatuhkan dan aku yakin, harga dirinya pasti terluka.

“Apa?” Tanyaku menantang masih memasang kuda-kuda.

Dia berdiri kemudian membersihkan debu di celananya, kemudian menatapku marah.

“Lihat saja nanti!” ujarinya sembari pergi meninggalkan ku sendiri di ruang kesehatan ini.

Dia pergi

Benar-benar pergi!

Terima kasih, Setan Gorila!

Terima kasih sudah membantuku mengusir anak keparat itu!

Aku kembali melihat ke arah pintu dan tidak menemukan sosok Ino di sana. Sebersit perasaan bahagia mampir ke hatiku dan semakin membesar. Membuatku tertawa terbahak-bahak seketika. Bolehlah sedikit senandung dengan joget pantura menemaniku saat ini.

Sebentar saja!

Aku tidak sadar sudah berapa lama aku berjoget dangdut mengikuti iringan nyanyian di mulutku sendiri. Mulai dari goyang bebek sampe goyang harimau sudah kulakukan semua. Itu semua karena aku sudah menemukan cara mengusir pengganggu ku kali ini. Walaupun Meta dan juga Rima pernah memperolok cara merayakan kebahagiaanku yang menurut mereka berlebihan, bagiku ini adalah ungkapan kebebasan atas kebahagiaan. Aku sudah sampai pada goyang cleopatra saat tidak sengaja melihat Meta bersandar dan menutup mulutnya, menahan tertawa. Pasti dia mau memperolok lagi dan kali ini bersama dengan Bima.



Dasar nenek comel!

Tunggu dulu!

Aku menoleh segera untuk memastikan pandanganku sekali lagi.

Astaga!

*Wahai batu, terbelahlah engkau jadi duo dan telanlah awak!*

Aku melihatnya di sana. Sosok tampan nan tinggi itu menahan tawanya sekuat tenaga. Lihat gayanya yang bersandar di pintu itu! Pasti dia sudah lama berdiri di sana. Astaga! Dan keparat Meta hanya berdiri di sebelahnya sembari menahan tawanya! Ini bentuk pengkhianatan yang sangat kejam! Seandainya ini perang, Meta sudah berani memberi tahu rahasia kepada musuh.

“Ya gitu deh Bim, kalo lagi kumat Diva suka begitu!”

Kata-kata apa itu, Keparaaatt...!

Aku melirik ke arah Bima dan sebuah senyum tersungging di wajahnya yang tampan. Kenapa dia ke sini saat ini? Kenapa setiap pertemuanku dengannya selalu diawali dengan hal yang memalukan? Kenapa dia harus datang sekarang bukannya nanti saja? Kenapa si keparat Meta masih tertawa saja?

“Kalian datang dari kapan?” tanyaku panik dan berusaha bersikap wajar.

“Dari goyangan yang ‘ini,’” jawab Meta sembari menundukkan badannya dan menggoyangkan pantatnya.

Astaga, itu goyang bebek, sodara! Mereka sudah datang semenjak awal aku memulai semua tarianku dan hanya diam sampai aku tersadar.



Itu kejam!

Itu pembunuhan karakter!

Itu sadis!

Otakku berputar cepat, tapi satu-satunya tindakan logis yang bisa kulakukan hanyalah berteriak kemudian berlari menuju ke balik ranjang dan bersembunyi di sana. Beberapa menit kemudian aku memikirkan dengan tenang tindakanku barusan dan menyimpahinya. Kenapa aku malah semakin mempermalukan diriku sendiri?

Dengan bersikap ksatria aku keluar dari persembunyi-anku dan meghadapì mereka. Aku harus bisa tegar, terutama pada pengkhianat itu, Meta!

“Ada apa?” tanyaku dengan mimik wajah sewajar mungkin.

Bima sudah duduk di kursi yang berada di depan mejaku dan terlihat Meta menggenggam tangannya.

Sialan!

Apa Meta mau pamer kepadaku bahwa dia berhasil mendapatkan Bima? Aku bunuh anak itu nanti!

“Di, tangan Bima luka! Tadi aku ketemu dia tangannya berdarah, makanya aku bawa ke sini,” Meta membuka gengaman tangannya di Bima dan aku melihat tangan dengan darah yang cukup banyak mengucur di sana.

Maafkan aku Meta!

Kamu memang dewi cinta!

Maafkan aku meragukanmu!

Aku segera menghampiri Bima dan melihat tangannya yang mengucurkan darah. Dengan cekatan, Meta membantu-

ku mengambilkan semua peralatan untuk membersihkan luka Bima. Astaga, betapa tampannya pria ini. Walaupun mataku berkonsentrasi pada luka yang menganga di hadapanku, tapi sesekali aku bisa melihat senyumannya yang manis di bibirnya yang tipis, rahangnya yang kokoh dan juga matanya yang begitu tajam, tapi juga ramah.

“Wangi...!” Aku sedikit terkejut mendengar suara Bima yang berbisik di hadapanku. Saat itu Meta sedang berada di toilet, membersihkan semua peralatan yang baru saja digunakan. “Rambut dokter Diva wangi.”

“Itu termasuk pelecehan, Pak Bima!” jawabku ketus, tapi hatiku begitu gembira mendengar semua kata-katanya.

Dia tertawa perlahan dan itu membuat dadanya yang bidang bergerak naik turun. Tuhan, bolehkah aku mencoba memeluk dada indah itu?

Tunggu dulu!

“Tahu dari mana kamu tahu namaku?” tanyaku kebingungan.

Dengan perlahan tangannya yang tidak terluka menyusur kerah jasku dan matanya yang indah menatap serius ke arah jemarinya. Apa yang mau dia lakukan?

“Diva Maharani,” ujarinya sekali lagi. Kemudian dia mengangkat sedikit tangannya dan membuatku tersadar kembali. Aku memasang *name tag* di jasku! Dan kejadian ini seperti *de javu* bagiku.

“Jadi Pak Bima...?”

“Bima!” selanya cepat memotong kata-kataku.

“Eh?”

“Panggil aku Bima saja.”

“Oke, jadi bisa kamu jelasin, kenapa ada luka seperti ini di tanganmu?” Aku masih terus bertanya sembari terus membalut tangannya.

Dia melirik ke arah lukanya sebentar kemudian kembali menatap wajahku sembari tersenyum, “Tadi kena seng. Sebetulnya aku sudah biasa seperti ini, kebetulan aku membawa plester di mobil. Tapi tadi Meta memaksaku datang ke sini. Kata dia lukaku harus segera dibersihkan.”

Terima kasih Meta! Kamu memang wanita terbaik, cantik, dan teranggun sedunia. Aku rela menjadi sopirmu selama sebulan sebagai wujud terima kasihku. Aku juga rela mengambil setiap barangmu yang tertinggal di ruangan Ari.

“Jadi, bagaimana bisa seorang guru berurusan dengan seng?”

Tiba-tiba dia tertawa keras dan itu membuatku terkejut. “Apa potonganku seperti seorang guru?”

Guru yang ganteng dan maskulin.

“Terus kalau bukan guru, ngapain ke sekolahan ini?”

“Kamu juga bukan guru, tapi ada di sekolah ini kan?” Bima tersenyum nakal menatapku. Dan di saat aku hendak membalas kata-katanya, dia terlebih dulu menghentikanku dengan rayuannya. “Aku bukan guru, Cantik. Aku hanya konsultan yang menyelesaikan proyek pembangunan di sini. Kebetulan ada rencana penambahan beberapa ruangan dan juga aula, karena itu aku ada. Pekerjaan rutin.”

Jadi dia konsultan. Dokter dan konsultan, sepertinya cocok. Aku terkekeh dan juga tersipu di dalam hati. Membayangkan seandainya kami berjalan bersama, menikmati hari-hari, melihat dia bekerja dan....

“Dokter Diva....”

“Ya?” jawabku cepat mendengar namaku disebut olehnya.

“Kamu mau makan malam denganku?”

Terima kasih Tuhan!





## Bab 5



### KENAPA BEGINI TUHAN?

Seharusnya ini menjadi makan malam yang indah dengan Bima. Makan malam yang aku impikan! Tapi kenapa jadi seperti ini?

Baik, kita mundur sejenak.

Setelah aku bersedia menerima ajakan makan malam Bima dan menahan luapan rasa bahagia di depannya, dia berjanji menghubungiku ketika sudah menemukan tempat dan juga waktunya. Aku sudah sangat berbahagia ketika tiga hari kemudian dia meneleponku dan menanyakan kesediaanku bertemu dengannya malam ini di Big Hunger resto. Aku sudah sangat bahagia membayangkan makan malam romantis yang akan kulewatkan bersama Bima malam ini. Aku sudah sangat bahagia membayangkan ini adalah awal yang bagus bagi hubungan kami. Dan aku langsung ingin melepaskan setan gorila yang tertidur di dalam tubuhku saat melihat apa yang terjadi malam ini.

Baik, aku memang melihat Bima duduk di meja itu dan dia sangat memesona. Amat sangat memesona dengan setelahnya abu-abunya yang modis, rambutnya yang tersisir rapi ke belakang dan memperlihatkan wajahnya yang tampan dengan tulang pipi yang tinggi itu. Tapi aku melihat wanita lain di sebelahnya. Bukan ... bukan seperti kekasihnya, tapi lebih mirip ibunya. Dan di sana aku melihat Papa duduk juga di meja itu.

Pertama aku kira ini halusinasi karena aku terlalu bahagia menghadapi malam ini. Tapi bagaimana bisa halusinasi menghadirkan wanita yang tidak kukenal. Berbeda dengan Papa, setelah kami sempat bertengkar beberapa saat yang lalu karena masalah perjodohan, bisa jadi Papa muncul di halusinasiku sebagai wujud rasa rindu. Walaupun sebenarnya aku masih sebal.

“Kamu siapa?” tanyaku pada sosok yang mirip Papa ketika aku sudah mendekati meja.

Sosok seperti Papa itu mengerutkan wajahnya dan terlihat melotot. Persis seperti ekspresi Papa kalau marah. “Kamu mau jadi anak durhaka pakai bilang seperti itu?”

“Hah, ini Papa beneran?” tanyaku terkejut dan segera memegang badan Papa untuk membuktikan.

Papa menarik lenganku sembari melotot kemudian berbisik pelan, “Akhirnya kamu datang juga.”

Aku mengernyit heran dan duduk di kursi di sebelah Papa.

“Memang aku ada janji sama Papa?” tanyaku berbisik.

“Memang kamu lupa, kita sudah bicara soal pertemuan ini seminggu yang lalu!”

Pikiranku kembali melayang ke beberapa saat yang lalu. Saat aku bertengkar dengan Papa masalah perjodohan itu. Demi bisa bersaing dengan Endo, Papa bermaksud menjodohkanku dengan anak salah satu pemegang saham juga. Lagi-lagi Endo menjadi akar masalahku dengan orang di sekitarku. Betapa aku ingin menghajarnya kalau kami bertemu nanti. Aku kembali teringat, Papa mengatakan akan membuat janji dengan keluarga temannya, tapi aku sudah menolaknya dan berjanji tidak akan datang.

“Papa jangan ganggu kencanku malam ini! Lagi pula aku sudah bilang, gak mau dijodohin sama siapa pun!” bisikku mengancam.

Betapa memalukannya!

Papa datang di saat aku hendak berkencan dengan Bima. Kemudian Papa duduk di meja kami bersama dengan temannya. Apa ini salah satu strategi perang Papa untuk menjauhkan setiap pria yang dekat denganku? Ini licik!

Aku hampir saja menarik lengan Bima untuk pindah ke meja lain saat Papa tiba-tiba angkat bicara, “Diva kenalkan, ini Nyonya Burhan Hakim dan juga anaknya, Bima Hakim. Mereka yang kemarin mau Papa perkenalkan sama kamu.”

Apa?

Apa?

**APA?!**

“Perkenalkan untuk apa, Pa?” Aku mulai menggeram dan bisa membayangkan jawaban yang akan Papa berikan.



Papa tersenyum kepada mereka dan melirik tajam ke arahku sembari balas menggeram, “Perjodohanmu, sayaaangg!”

Baik, ini sudah cukup.

“Aku menolak!” Teriakku keras dan berdiri dari kursiku.

Kemudian aku menyesali teriakanku barusan. Beberapa orang mulai melirik ke arah meja kami dan bahkan ada yang sudah berbisik-bisik sembari menatap kami. Tapi, aku harus tetap mengatakan semua ini. Semua yang sudah menghancurkan harga diriku pelan-pelan. Dan akan semakin menghancurkan harga diriku kalau ini terus berlanjut. Setiap kali, setiap saat dan setiap ada kesempatan, hal ini selalu terjadi.

“Divaa....” Papa menggeram sembari menarik lenganku, mengisyaratkanku untuk kembali duduk.

Tapi terlambat, emosiku sudah telanjur naik. Sambil menahan mati-matian setan gorila yang mulai mengamuk, aku mulai mengambil napas dalam. Berusaha mengacuhkan semua kata-kata papa yang mengatakan semua kehebatanku. Kemudian ketika papa mulai bicara tentang bisnis dan perusahaan, aku mulai mengamuk.

“Maaf, tapi saya menolak semua tentang perjodohan ini. Saya tidak akan pernah mengambil alih tampuk pimpinan Widjaya Grup dari sepupu saya. Jadi, Anda semua bisa menghentikan semua kesia-siaan ini!” ujarku berusaha tegas dan juga lugas. Aku menatap tajam ke mata Bima dan merasa sudah dikhianati olehnya. Hatiku berdenyut nyeri dan itu sangat berbahaya, aku bisa menangis!

“Permisi!” Pamitku segera sembari berjalan cepat menuju mobilku. Berjalan cepat dan berusaha tidak menghiraukan



suara-suara yang mungkin saja memanggilku. Berusaha menahan air mata yang mungkin saja jatuh. Sampai ketika aku sudah berada di dalam mobilku sendiri, air mata itu malah tidak pernah muncul.

Sialan!

Apa memang persediaan air matakmu sudah kering?

Dengan kasar, kunci mobil yang kuputar membuat mesin mobilku mulai hidup dan mulai berpikir untuk kabur ke apartemen Endo. Setelah yang baru saja kulakukan tadi, jelas sekali kalau rumah sudah menjadi kawasan berbahaya bagiku. Papa pasti akan mengamuk dan mulai berceramah tentang pentingnya menjalin hubungan dengan relasi, tapi itu bukan berarti dengan menjual anaknya! Karena itu aku harus menjauh dari rumah dan pergi ke apartemen Endo, orang yang paling bertanggung jawab atas semua yang terjadi kepadaku. Paling tidak, di apartemen Endo, aku bisa menceritakan semuanya kepada Rima.

Hanya saja suara perutku membuatku harus mencari tempat makan dulu sebelum menuju apartemen Endo. Tadinya aku berharap bisa menikmati makan malam yang romantis bersama Bima, tapi yang terjadi sebaliknya. Sekarang aku mulai kelaparan dan sangat tidak mungkin mengharapkan makanan di apartemen Endo di jam seperti ini, mengingat kebiasaan Rima memasak sesuai porsi.

Pilihanku jatuh pada restoran cepat saji yang hanya berjarak 100 meter dari Big Hunger resto. Persetan dengan semua risiko dari *junk food* karena saat ini aku sudah sangat kelaparan. Bahkan rasa lapar itu membuatku segera mem-

belokkan mobilku ke arah parkir bagian dalam resto itu dan berharap bisa memakan seporci burger, kentang dan soda ukuran jumbo untuk memuaskannya.

Sayangnya, restoran *fast food* malam ini cukup penuh dan sepertinya aku harus mencari orang yang mau berbagi meja denganku. Dan di sanalah aku melihat anak itu. Anak yang mati-matian aku hindari di klinik sekolah. Anak yang sudah berhasil kutandang hingga harga dirinya terluka.

“Ino?”

Terkutuklah mulut ini!

Kenapa juga aku harus memanggilnya? Seharusnya aku kembali ke *counter* pemesanan dan meminta semua pesanan di tanganku ini dibungkus untuk kubawa pergi. Dan lihat penampilan anak itu! Begitu rapi, begitu klimis dan terlihat begitu tampan, bahkan untukku. Kupikir anak SMA tidak akan pernah cocok memakai jas, tapi dia terlihat begitu sempurna. Begitu sempurna untuk pergi makan ke restoran *fast food* seperti ini.

Bodohnya kamu Diva Maharani!

Dia pasti ada janji, mungkin dia akan berkencan dengan anak perempuan sebayanya. Pasti itu, dia akan berkencan, karena itu pakaiannya begitu rapi. Dan dengan bodohnya aku datang, memanggilnya dan bahkan sekarang duduk di depannya yang menatapku heran. Siapa yang tidak menatap heran pada wanita seperempat abad yang berpotensi membuat kesalahpahaman bagi teman kencannya. Selamat datang di dunia bawah sadar yang bisa mengambil alih kontrol dirimu.

“Kamu ngapain di sini?” tanyanya sembari mengernyit heran ke arahku.

“Makan, kamu nggak lihat aku bawa apa ini?”

Dia menghela napas, seakan baru saja menanyakan hal yang sia-sia. Sementara aku mulai meminum cola di depanku.

“Kamu mau kencan?” bodohnya aku menanyakan hal itu. Semakin menunjukkan betapa tingginya kadar *kepo* di dalam diriku. Ini harus diluruskan. “Bajumu terlalu formal untuk kencan anak SMA! Apalagi ini restoran cepat saji. Majalah *fashion* apa yang kamu baca?”

Pilihan kata yang tepat Diva Maharani. Pilihan yang sangat tepat untuk memulai percakapan dengan pernyataan yang mengundang permusuhan. Tuhan, apa memang aku ini titisan setan Gorila yang selalu berusaha mencari lawan tanding?

Ino melirik sinis ke arahku dan mulai tertawa mengejek. “Apa perlu aku pinjamkan kaca untukmu?”

Nafsu makanku raib seketika. Bagaimana bisa aku lupa dengan pakaianku sendiri? Gaun malam sutra dengan belahan punggung yang cukup rendah berwarna biru dongker. Pilihan yang tepat untuk makan seporsi burger paket besar, lengkap dengan *cola* dan juga kentang gorengnya? Ini memalukan.

“Maaf, aku sedang dalam kondisi yang bisa disebut ‘perubahan rencana secara drastis’. Jadi, bisa dibilang aku tidak sempat mengganti bajuku. Dan kamu bisa tenang, begitu teman kencanmu datang, aku segera pergi,” jelasku yang mulai memaksakan sepotong kentang masuk ke dalam mulutku. Nafsu makanku memang hilang, tapi perutku masih meraung lapar.

“Aku nggak ada kencan dan sepertinya aku juga mengalami hal yang sama seperti kamu.”

“Kamu ditinggalin cewekmu? Ya Tuhan, sepertinya ketampananmu nggak bisa menutupi sifat jelekmu ya!”

“Hei!” sentak Ino seakan memperingatkan kata-kataku barusan. Bahkan aku sendiri juga menyesali apa yang baru aku katakan. Ino mengernyit tajam kemudian kembali terseenyum sinis, “Aku sama sekali nggak pernah ditinggalin, apalagi sama perempuan! Bukannya kamu yang sepertinya baru mengalami musibah seperti itu?”

“Maksudmu?” tanyaku bingung.

“Biar aku tebak, kamu tadi berkencan sama pria malang yang diam-diam kamu sukai, dan dia meninggalkanmu karena tahu kamu itu sebetulnya siluman gajah. Dan sepertinya, ini bukan yang pertama buat kamu!”

Apa dia peramal?

Tidak sepenuhnya tepat, tapi itu yang selalu terjadi. Dan setan Gorila dalam tubuhku mulai berteriak sembari memukul-mukul dadanya. Membuatku kembali bersikap reaktif, aku membuka cepat burger milikku dan mulai memakannya rakus. Seakan tidak mendengar apa pun dari mulut bocah itu.

“Pria di ponselmu itu pasti sudah meninggalkanmu dengan telak. Sudah pasti bukan pak Bara, karena dia sudah beristri. Pasti yang satunya lagi. Biar kutebak lagi, dia langsung kabur setelah kamu mulai datang? Atau dia memilih meninggalkanmu karena tahu, dia bukan berkencan dengan wanita? Siapa yang mau denganmu seandainya dia tahu bagaimana sifatmu yang sebenarnya?”

Apa? Bara sudah beristri? Ini harus segera kukabarkan kepada Meta. Kami harus segera menghapus fotonya. Pria tampan, *yes!* Beristri, No! Tapi bukan itu yang harus kupikirkan saat ini. Baik, ini semua sudah mulai keterlaluan. Dia sekali lagi menyentuh sisi paling sensitif di hidupku, di saat paling sensitif. Aku segera berdiri dan mendekat ke arah Ino, kemudian menjejalkannya burger porsi besarku ke dalam mulut Ino.

“Mulut ini, berani benar mengatakan hal itu kepadaku!” Geramku sembari terus menjejalkan burgerku ke dalam mulut Ino yang mulai megap-megap. Dia mulai meronta dan aku bisa merasakan beberapa orang di sekitarku panik melihat kelakuan kami berdua.

Dengan satu sentakan, Ino menepis tanganku dan membebaskan mulutnya dari terjangan burger porsi besar milikku. “Kamu gila, Di?”

“Iya memang aku gila! Kamu pikir aku mau mengalami ini semua? Aku cuma mau punya pasangan, kencan, kemudian menikah. Memangnya itu salah? Apa aku salah menginginkan pria yang mau menerima aku apa adanya?” sentakku pada Ino yang mulai tercengang mendengar semua penuturanku.

Persetan dengan harga diri.

- Persetan dengan rasa malu.

Persetan dengan itu semua dan selamat datang emosi buta. Mataku mulai terasa panas dan tak lama bulir-bulir air mata mulai jatuh di pipiku. Aku segera mengusap mataku dan menyembunyikan tangisanku. Sialan.

“Di, kamu nangis?”

“Memangnya kenapa?” sentakku lagi dan air mata ini masih tetap mengucur deras. Aku mulai terisak ketika kata-kata selanjutnya mulai meluncur, “Apa menurutmu aku nggak boleh menangis? Sialan! Kenapa baru sekarang aku bisa menangis, sementara dari tadi air mata ini malah tidak bisa keluar! Sialan! Sial ... sial....”

Sebuah sentakan membuatku sedikit terkejut. Ino sudah menarik lenganku dan berjalan cepat keluar dari restoran ini. Ini semua membuatku sangat bingung, tapi juga berhasil menyelamatkan aku dari rasa malu akibat tontonan orang-orang di restoran itu.

“Di mana mobilmu?” tanya Ino yang ternyata menarikku ke arah parkir. Dia membawa kunci mobilku dan mencoba menekan tombol kuncinya. Hingga sebuah bunyi “*bip*” diiringi kedipan lampu sein muncul dari Honda Accord merah milikku. “Ayo!”

Ino menarikku menuju mobilku dan membuka kursi penumpang depan untukku. Apa maksudnya? Memangnya dia mau menyetir mobilku? Dan saat dia duduk di belakang setir, aku mulai menyuarakan protesku, “Aku nggak akan membiarkan anak SMA melakukan hal melanggar hukum dengan mobilku!”

“Aku sudah punya SIM, kalau itu yang jadi kekhawatiranmu!”

“Hah apa?” tanyaku tidak percaya.

Ino mulai menghidupkan mesin mobilku dan mengeluarkannya dari parkir. Bahkan cara menyetirnya lebih bagus daripada pemilik mobil ini. Dia menyeringai dan mulai menyombong, “Lulus tes mengemudi dengan nilai terbaik!”



“Kita mau ke mana?”

“Kamu mau ke tempatku?”

“Apa?” Ini gila, mana mungkin aku pergi ke rumah pria. Bahkan dia masih anak SMA, belum menjadi pria sepenuhnya. Aku tahu kalau dia tampan, dan pasti memiliki tubuh yang bisa membuat air liurku menetes.

TAPI DIA MASIH ANAK SMA!

Ino tertawa melihatku kebingungan. “Jangan mulai berpikir mesum, Di!”

Sempurna!

Pertama dia membuatku kesurupan dan kemudian menangis di restoran cepat saji tadi. Kemudian dia membawaku pergi dengan mobilku ke tempatnya yang bahkan aku tidak tahu di mana. Sekarang, dia bisa menebak pikiran mesum yang mulai menari-nari di otakku yang biasanya brilian.

“Jangan mimpi!” sentakku dan mulai berpikir untuk mendiampkannya. Pasrah, ke mana pun dia mengajakku pergi.

Keheningan di antara kami membuat fantasiku semakin liar. Membayangkan Ino membawaku ke tempatnya—di dalam bayanganku itu adalah sebuah apartemen kecil. Di sana hanya ada sebuah ranjang dan kami hanya berdua saja. Kemudian dia mulai mendekatiku, menyentuh wajahku lembut dan mendekat untuk menciumku. Kemudian wajah Ino yang imut berubah menjadi wajah Bima yang tampan.

Khayalan jahanam!

Bagaimana bisa aku membayangkan itu semua? Dan kenapa si keparat Bima harus muncul lagi? Baik, aku akan

membiarkan Ino melakukan apa pun padaku malam ini, asal bisa melupakan si keparat Bima. Bagaimana bisa pria itu melakukan ini semua? Aku merasa sangat dikhianati.

“Kita sudah sampai!” ujar Ino tiba-tiba yang membuatku terkejut. Dia menatapku heran kemudian terbahak. Jari telunjuknya diketukkan ke arah keningku sembari mengatakan, “Diva yang cantik, kamu jangan mulai memikirkan hal-hal mesum tentang anak SMA di sebelahmu ini, ya!”

Setaaannn...!

“Enak aja! Jangan mulai mimpi deh, No!” sentakku kasar kemudian menyingkirkan tangannya.

“Kalau begitu, ayo turun!”

Alih-alih apartemen kecil dengan sebuah ranjang di dalamnya, dia membawaku ke sebuah taman. Dan biarpun ini malam hari, banyak orangtua beserta anaknya berlarian di taman ini. Bisa dikatakan kalau ini taman yang cukup ramai. Selamat tinggal sentuhan di wajahku yang lembut, selamat tinggal kecupan hangat, selamat datang rasa kecewa.

Aku memukul keningku keras dengan telapak tanganku. Bentuk hukuman untuk pikiranku barusan. Aku akan melakukan apa pun yang kumau dengan seorang pria, tapi bukan dengan anak SMA tengil di hadapanku ini. Anak SMA tengil yang mulai keheranan melihat tingkahku barusan.

“Ada nyamuk di kepalaku barusan,” jawabku berusaha mengelak dari tatapan curiga Ino.

“Ayo ikut aku!” ajak Ino sembari menarik lenganku lembut ke arah tengah taman.



Kami terus berjalan melewati kerumunan orang-orang. Aku melihat ada berbagai macam orang yang ada di taman ini. Mulai dari para orangtua yang datang bersama pasangannya, para bapak-bapak yang bertanding catur, keluarga yang membawa anak, dan juga anak-anak kecil yang berlarian. Kami melewati itu semua. Ini bagus, Ino tidak akan berlaku macam-macam kepadaku di keramaian seperti ini.

Tapi sepertinya aku salah. Ino membawaku hingga ke tempat yang sedikit jauh dari keramaian, bahkan mendekati salah satu pasangan muda-mudi yang sedang melakukan hal mesum. Aku bilang mesum karena saat ini tangan si pria mulai meremas-remas bokong si wanita. Dan kenapa kami malah mendekat ke arah mereka? Apa Ino sudah gila? Ini pasti karena video mesum sudah menjangkiti para pelajar.

Terkutuk kalian para pembuat video mesum!

“Cari hotel sana, di sini banyak anak kecil!”

Pikiranku kembali salah.

Ino menendang si pria hingga jatuh dari kursi taman yang dia duduki. Satu-satunya pikiranku yang benar adalah, dia gila. Anak normal mana yang seenaknya menendang pasangan yang sedang memadu kasih? Ya walaupun memang si pria sedang melakukan hal mesum di muka umum, tapi ini bukan urusan Ino!

Si pria segera berdiri dan terlihat marah. Dia bergerak cepat mendekati Ino dan hendak menghajarnya. Sementara pasangan wanitanya terlihat ketakutan menahan si pria.

“Anak kurang ajar, kuhajar kau....” Pria itu terhenti ketika melihatku. Dia terlihat membeku sesaat kemudian mun-

dur perlahan, sampai akhirnya segera pergi sembari menarik pasangan wanitanya.

“Kamu kenal dia?” tanya Ino bingung. Aku menggeleng pelan menjawab pertanyaan barusan. “Berarti memang kamu punya aura siluman gajah, sampai-sampai dia kabur setelah melihatmu.”

“Jangan mulai lagi!” Ujarku sembari menendang bokong Ino, dan itu membuatnya kehilangan keseimbangan beberapa saat. Aku segera duduk di kursi yang ditinggalkan pasangan itu kemudian baru teringat. Pria itu, pria yang pernah kuhajar di Rumah Sakit karena berani memegang bokongku. Sepertinya kata-kata Ino ada benarnya, aku memang wanita yang ditakuti setiap pria.

“Sudah baikan?” tanya Ino tiba-tiba, sembari duduk di sebelahku.

Aku mengangguk perlahan, kemudian teringat sesuatu. “Kamu ngebuka ponselku?”

“Apa?”

“Kamu tahu dari mana soal foto cowok di ponselku? Jangan-jangan kamu buka-buka ponselku ya?” tuduhku membabi-buta.

“Jangan GR! Kamu yang sudah sembarangan meletakkan ponselmu. Foto pria itu terpampang jelas di layar ponselmu, dan aku melihatnya sebelum layarmu mati. Itu semua nggak sengaja!” Ino mengerenyit seakan jijik dengan diriku. “Jadi dia yang meninggalkan kamu?”

Aku berusaha mengingat kapan ponselku tergeletak dengan begitu pasrah, sampai-sampai Ino bisa melihat foto seo-

rang pria di sana. Kemudian menyesali ingatan yang muncul, dan bisa kuyakinkan kalau pria yang dilihat Ino adalah Bima. Pria yang sudah membuatku terluka malam ini.

“Aku yang ninggalin dia!” sergahku cepat, sebelum harga diriku semakin terluka.

“Kenapa? Sepertinya dia lumayan tampan. Sepertinya kamu juga suka sama dia. Kalau kamu nggak suka, kamu nggak akan menyimpan fotonya, kan?”

Aku menelan ludah getir, memang benar aku menyukai dia, tapi menyimpan foto itu lain persoalan. Bahkan kalau mau, Ino bisa menemukan fotonya di dalam ponselku. Sekali lagi terbayang wajah Meta, *partner* dari semua hobi nista ini.

“Aku wanita yang menyedihkan dalam sebuah hubungan, No. Kamu tahu kenapa?” Tidak ada jawaban dan hanya sebuah senyuman sinis. “Ya, aku memang terlalu kasar sebagai seorang wanita. Kemudian ditambah lagi dengan kelakuan Papa-ku yang terlalu baik. Dia melihat potensiku yang tertutup dengan kemampuan menghajarku, membuatnya bersedia menawarkan jabatan ataupun kekayaannya pada para pria yang bisa menerimaku sebagai pasangan. Tapi itu justru menyiksaku. Itu membuatku merasa terhina!”

“Terhina? Bukannya bagus kalau para pria mengantre untuk mendekatimu?”

“Mendekati harta dan jabatan di perusahaan kami, bukan diriku sebagai wanita.” Aku menghela nafas perlahan. “Aku ingin dicintai sebagai seorang Diva Maharani, bukan sebagai salah satu pewaris kekayaan keluarga. Sangat menyakitkan bila memikirkan seorang pria mendekatiku demi hal

selain diriku. Itu sama menyakitkannya dengan mengetahui pasanganmu berselingkuh.”

“Lalu pria itu, yang ada di ponselmu, dia....”

“Dia bohong sama aku.”

“Bohong gimana? Dia sudah punya kekasih lain?”

“Bukan,” sanggahku. Ini mulai terasa berat ketika mengingat pertemuan tadi. “Dia bukan menginginkan aku sebagai diriku untuk menjadi pasangannya, tapi hal lain.”

“Maksudmu? Dia mau kamu jadi *bodyguard*-nya?” Aku melotot sadis ke arah Ino dan dia sedikit berjengit, “Hei, apalagi yang diinginkan pria dari gadis sekuat gajah sepertimu!”

Aku menghela napas keras, kemudian menengadah menatap bintang-bintang. “Apa salah ... memilih pasangan yang hanya melihatku saja. Aku dan bukannya statusku, jabatanku atau keluargaku. Hanya aku, sosokku dan cinta kami berdua. Apa salah mendambakan itu? Dia pria impianku. Pria yang sanggup membuatku membayangkannya terus-menerus. Yang senyumnya mampu membuat jantungku seakan berhenti berdetak. Bahkan kukira dia mau menerimaku apa adanya. Kamu tahu, dia sudah pernah melihatku menghajar orang, beberapa kali,” aku teringat akan pria mesum barusan dan juga Ari, “aku berharap dia menerimaku apa adanya....”

Ino menatapku lama, kemudian menepuk punggungku pelan. “Bukannya itu yang seharusnya didapatkan setiap manusia yang memiliki cinta?”

Kata-kata Ino barusan membuatku tergelak. Bukan karena kata-kata itu terdengar lucu, tapi karena kata-kata itu meluncur dari bibir anak SMA. Itu terasa sedikit ironis ba-

giku. Aku mengusap wajahku, berusaha menghapus sisa-sisa air mata.

“Terima kasih, No. Aku nggak tahu kenapa malah cerita ini semua sama kamu, tapi ini sangat membantu. Maaf soal tadi,” aku berpikir sejenak. “Maaf juga soal beberapa hari yang lalu.”

“Yang mana?” tanya Ino bingung.

“Yang di ruang kesehatan,” jawabku ragu.

Pandangan Ino berubah menjadi kaku dan itu sedikit membuatku merasa takut. Baru saja aku merasa nyaman berada di dekat Ino, dan sedikit tidak rela melepaskan semua kenyamanan ini.

“Aku belum membalas kamu soal itu!”

“Apa? Kamu mau memukul aku? Mau memukul anak perempuan? Ayo sini!” tantangku gemas.

“Perempuan? Bahkan kamu...” Suara lagu dari Maroon 5 menghentikan ucapan Ino. Dia segera merogoh kantong celananya dan mengeluarkan ponselnya yang terus berbunyi. Sedikit menjauh dia mengangkat ponsel itu dan bicara dengan seseorang di seberang sana. Tak lama dia menutupnya dan kembali kepadaku. “Dengar, besok kita bicara lagi melanjutkan hari ini.”

“Besok? Jangan bilang kamu mau menggangguku lagi besok di klinik! Aku masih bisa menghajarmu lagi besok. Apa kamu pikir aku nggak jengah sama semua candaanmu?”

Ino terdiam menatapku kemudian menghela napas panjang. “Aku harus pergi, sekarang.”

“Aku antar kamu pulang?” tawarku dan dia menggeleng.

“Aku bisa naik bus dari sini. Kebetulan aku masih harus bertemu dengan seseorang.”

Pikiranku kembali tertuju pada pakaian Ino yang begitu rapi. Dia pasti akan pergi berkenan dengan seseorang. Mengantarnya bisa membuat munculnya pikiran buruk dari pasangannya. Bagaimana bisa aku melupakan itu dan berharap dia terus menemaniku. Terkutuk perasaan iri yang mulai menghinggapiku.

“Maaf, aku sudah mengganggu waktumu,” ujarku berusaha menutupi nada kecewa, “terima kasih buat ini semua. Aku jauh lebih baik sekarang.”

Ino tersenyum kemudian berbalik, berjalan menjauhiku. Tak lama dia berhenti dan berlari kembali ke arahku. Itu membuat ada campuran perasaan bingung, terkejut dan juga bahagia.

“Dengar, tidak ada yang salah soal pemikiranmu itu! Menurutku, itulah yang seharusnya. Kemudian, soal balasan tendanganmu itu....” Ino meraih lenganku cepat dan menarikku mendekatinya. Sebuah kecupan yang lembut dari bibirnya yang tipis, mendarat sempurna di pipiku. Kecupan yang cepat, tapi berhasil membuatku merasa seperti tersengat listrik ribuan volt. “Kamu pantas mendapat pria yang lebih baik dari pria impianmu, Di. Aku bisa menjadi sosok pria itu!”

Ino melepaskan genggaman tangannya dan kemudian segera pergi meninggalkanku sendiri. Menjauh menuju ke-

ramaian jalan raya dan menghilang dari pandanganku. Sementara aku masih tetap berdiri di taman ini sendiri. Masih membeku, *shock* akan peristiwa yang baru saja kualami. Itu bukan di tengah bibir, hanya di pipiku dan lebih cenderung ke telingaku. Tapi tetap terasa menyengat, tetap membuat dadaku berdegup kencang, tetap terasa lembut dan itu tetap sebuah ciuman dari seorang pria kepada wanita.

Dia menciumku.

Ino menciumku.

Sialan!

Sialan!

Sialaaaaaannnn...!

Kenapa aku harus merasa bahagia?!





## Bab 6

“NGGAK biasanya Diva Maharani terlambat!”

Endo mengisap rokoknya dalam sebelum meletakkannya di pinggir asbak ketika melihat kedatanganku yang tergesa.

“*Sorry*, aku harus ke kantor polisi sebentar sebelum ketemu sama kamu, Ndo!” jawabku tergesa menyesali keterlambatanku. Walaupun sepertinya Endo sedikit tidak peduli.

“Akhirnya kamu masuk kantor polisi juga. Siapa yang melapor?”

“Enak aja! Aku korban, Ndo!” protesku yang langsung disambut tawa Endo tidak percaya, “aku korban! Penjahat itu yang mencoba mengambil tasku waktu di parkirani tadi!”

Endo berdehem pelan kemudian menatapku tajam sembari sedikit berbisik, “Siapa yang terluka paling parah?”

“Kampret itu lah!” Tawa Endo kembali lepas dan itu menyebarkan, “Aku cuma berusaha membela diri, Ndo!”

“Dan aku kasihan sama dia, Di. Dia bertemu wanita yang paling tepat sepanjang karier kejahatannya.”



“Terima kasih buat pujianmu, sepupu Endo yang tampan!” sindirku dengan berusaha tersenyum sebaik mungkin. Betapa aku ingin menghajarnya juga saat ini.

“Jadi, ada perlu apa?”

Aku menelan ludah mendengar pertanyaan itu.

“Kamu tahu soal Bima Hakim? Itu anak dari....”

“Umur 37 tahun, kontraktor, dan juga konsultan yang sudah punya perusahaan yang cukup besar, anak Burhan Hakim, calon suamimu....”

“Hei!” Aku berusaha memprotes kata-kata Endo.

“Dan juga duda.”

“Dud ... apa?!”

“Duda, Diva! Duda itu pria yang sudah pernah menikah,” jelas Endo sembari kembali mengisap rokoknya dalam.

Aku terdiam, berusaha mencerna kata-kata Endo barusan.

“Astaga, dia duda?” tanyaku lagi seakan tidak percaya.

“Kamu nggak nge-cek identitas calon suamimu dulu, Di? Terlepas dia duda, buat aku dia sosok pria yang menarik. Selamat untukmu ya, sepupu!”

“Aku nggak akan nikah sama dia!”

“Sayang sekali,” ujar Endo seakan kecewa.

“Dia kan sainganmu, Ndo! Kamu nggak takut sama posisimu sebagai CEO kalau dia nikah sama aku?”

“Memangnya kenapa?” tanya Endo sombong. Sepupuku yang satu ini memang benar-benar minta dihajar!

“Ya, kamu harus bisa dong mencegah supaya dia nggak menikah sama aku. Tapi tenang Ndo, hari ini aku bantu kamu buat melakukan itu!”

“Melakukan apa?” suara Endo mulai terdengar gusar.

“Itu, mencegah aku menikah sama dia,” jawabku berusaha setenang mungkin.

“Maksud kamu, Di?”

“Kamu bilangin sama dia kalau kamu nggak setuju sendainya dia menikah sama aku. Sebentar lagi dia datang,” sebuah senyuman yang cukup lebar tercetak di mulutku.

“Aku nggak percaya kamu bakal minta aku ngelakuin ini, Di!” jawab Endo kesal sembari mengisap rokoknya gusar. Endo harus mau melakukan ini semua. Dia yang menyebabkan hal ini terjadi dan dia harus membantuku menyelesaikannya.

“Dia maksa minta ketemu sama aku, Ndo! Lagi pula ini kesempatanmu buat ngelihat secara nyata, wujud dari salah satu pesaingmu!” Teringat kembali kenangan beberapa hari ini dan itu membuatku sangat kesal.

Bima berkali-kali berusaha menemuiiku baik di rumah ataupun di Rumah Sakit dan itu sangat menyebalkan. Aku sudah berusaha menghindar darinya, tapi dia selalu bisa menemukanku, memaksa bicara denganku dan berakhir dengan aku berusaha kabur

Kenapa aku tidak bisa menghajarnya?

“Apa kata Ayahmu nanti?” tanya Endo dan itu membuatku teringat lagi betapa menyebalkannya Papa.

“Maka kita buat dia mundur dari proses melamarku dengan kesadarannya sendiri. Dengan begitu, Papa tidak akan memaksaku lagi.”

“Kenapa kamu nggak minta Mamamu untuk ngebujuk Papamu?”

Kenapa Endo harus banyak tanya, sih?

“Mama masih liburan ke Eropa dan aku maupun Papa sudah diancam untuk tidak menghubunginya selama dia menikmati masa bersenang-senangnya bersama geng nenek-neneknya!”

Lihat saja nanti nasib Papa, begitu Mama pulang dari liburannya, aku akan membeberkan semuanya. Biar Papa merasakan kemarahan dari Ratu Maharani. Itu pasti sangat menyenangkan. Sayangnya, kemarahan Mama bisa sangat terlambat seandainya aku tidak mengambil tindakan terlebih dahulu saat ini.

Aku memutar mataku meliat sekeliling dan kembali teringat akan pertemuanku dengan Rima tadi. Sebelum menyetir gila-gilaan kemari, tadi pagi Rima datang menemui aku di rumah sakit. Dia membawa *testpack* bergaris dua dengan wajah yang terlihat sangat gembira. Akhirnya sahabatku bisa menjadi seorang ibu seperti impiannya sedari dulu. Sayangnya, dia harus mengandung anak dari kampret di sebelahku ini. Seharusnya aku memberi selamat pada Endo, tapi saat aku hendak melakukannya, sosok itu muncul.

“Itu dia!” Napasku terasa tercekat ketika mengatakan hal itu.

Dia sangat tampan, benar-benar tampan dengan semua yang dia kenakan. Dadaku selalu berdebar setiap melihat Bima. Hanya saja kenyataan bahwa dia hanya menjadikanku alat kesuksesan keluarganya membuat hatiku selalu berde-nyut sakit. Sialnya, sampai hari ini pun aku tidak mampu menghapus fotonya dari ponselku.

Apa-apaan tas ransel itu?

Apa-apaan juga kacamata itu?

Kenapa kadar tampannya semakin tinggi hari ini?

Apa mungkin karena selama beberapa hari yang lalu, ketika dia berusaha menghampiriku, aku selalu menjauh. Dia sudah berumur 37 tahun, sebelas tahun lebih tua dibanding umurku saat ini, tapi kenapa penampilannya jauh lebih muda dibanding sepupu kampret di sebelahku ini?

“Kamu harusnya bersyukur dijodohkan dengan pria seperti itu, Di!” bisik Endo di telingaku.

Kampret!

Aku akan senang seandainya kami benar-benar pacaran, tapi hanya jika dia bukan dari keluarga teman Papa.

“Ingatkan aku untuk menghajarmu lagi nanti!” Jawabku membalas bisikan Endo yang menyebalkan itu.

“Maaf terlambat, tadi aku harus mampir ke proyek dulu sebelum datang ke sini!” Bima tersenyum dan kemudian menatapku lembut.

Boleh aku menciumnya?

Tuhan, selamatkan aku dari hipnotis bajingan ini!

Aku terus mengulang dalam hati kalimat ‘*hajar dia*’ demi menjaga perasaanku. Menahan semua kekagumanku dan juga rasa rindu ingin bercanda lagi dengan Bima.

“Jadi kamu yang pernah menolak adikku?”

Hah, apa katanya?

Aku tidak sengaja menoleh ke arah Bima dan hampir terkena hipnotis dari pesona Bima lagi. Untung saja seorang pelayan datang dan mencatat pesanan Bima. Itu memberiku waktu sejenak untuk mulai menguasai diriku lagi.

“Maaf untuk itu,” jawab Endo dengan wajah penuh percaya dirinya.

Ah, Tiara!

Aku teringat perempuan sial yang pernah hampir menghajarku bersama kelompoknya saat SMA. Sekali lagi, itu karena Endo. Para wanita itu mengira aku berusaha mendekati Endo dan tidak menyadari hubungan sepupu di antara kami. Terakhir, dia malah mau menghajar Rima. Sekarang, aku harus berhubungan dengan kakaknya.

Siaaaalll!

“Naah, nggak perlu sungkan, aku sendiri juga nggak setuju waktu itu. Tiara terlalu terburu-buru dalam mengambil keputusan dan pendapat seorang kakak tiri selalu dipandang sebelah mata!” jawab Bima. Tanpa sengaja aku memperhatikan tangannya yang bergerak maskulin melepas kacamata-

nya.

• “Kakak tiri?”

Mulutku, untuk apa dia seenaknya bicara? Itu bukan urusanku, biarpun Bima kembaran Tiara sekalipun!

Bima memandang ke arahku kemudian tersenyum dengan begitu menawan-

Ini dosa. Sebuah dosa yang bisa meruntuhkan pertahananku. Hentikan senyuman itu, Brengsek!

“Akhirnya kamu mau bicara sama aku. Walaupun cuma beberapa kata, itu sudah membuat aku cukup senang,” ujar Bima. Aku bisa melihat Endo melengos dan bibirnya sedikit tertarik. Dia menertawakanku! Menertawakan kebodohanku! “Tiara anak dari ibu tiriku.”

Apa? Dia punya ibu tiri? Di mana ibu kandungnya?

Persetan dengan silsilah keluarganya! Aku harus fokus dengan tujuanku semula.

“Dengar, aku memintamu kemari untuk menegaskan sekali lagi bahwa aku tidak tertarik untuk menikah denganmu saat ini! Dan perlu kamu tahu kalau sepupuku ini akan tetap menjadi CEO dari perusahaan keluarga kami. Jadi jangan pernah berpikir untuk menikahiku dan mengharapkan jabatan yang mungkin Papa tawarkan kepadamu.”

Selamat Diva, dia pasti akan segera mundur mendengar semua ini. Lihatlah pria di depanmu ini, Bima. Meskipun dia sepupuku yang begitu kampret, tapi dia adalah bibit unggul klan Widjaya. Jangan harap bisa menjatuhkannya dengan berusaha menjadi suamiku.

“Jadi kalau tujuanku menikahimu bukan karena perusahaan, kamu mau menerimaku, Di?”

Pertanyaan macam apa itu?

*Tentu saja aku mau!*

Maksudku, antara ini dan itu beda persoalan! Astaga, itu pasti pertanyaan jebakan. Dia hendak menggoyahkan keputusanku! Dan kenapa si Kampret Endo harus tertawa

sekeras itu? Apa dia lupa tugasnya di sini untuk membantuku menolak Bima?

“Baiklah, maafkan yang barusan....” Endo berdehem berusaha menahan tawanya, “Memang benar kata sepupuku, kalau aku tidak akan menyerah mempertahankan perusahaan keluargaku itu. Dan aku sangat menghargai setiap keputusan kalian, apa pun itu. Menurutku, siapa pun yang pantas maka dia berhak menjadi CEO di Widjaya Group. Aku akan membuktikan bahwa aku orang yang paling pantas menerima kedudukan itu.”

Bagus! Kerjakan tugasmu dengan benar, sepupu!

“Penuh percaya diri seperti yang kudengar dan aku juga punya pemikiran yang sama sepertimu. Kuharap kamu bisa menyelesaikan semua masalah yang saat ini sedang terjadi,” balas Bima dengan senyumannya yang menawan. Pasti akan menyenangkan menjadi istri baginya.

*Pikiran apa ini?!*

“Maaf silakan lanjutkan, aku harus segera kembali ke kantor. Istriku beberapa saat lagi akan datang membawakan makan siangku.”

Tunggu, apa-apaan Endo ini? Dia mau meninggalkan sendiri dengan si brengsek Bima? Dia mau kabur begitu saja?

“Betapa menyenangkan! Kamu mau kubuatkan bekal, Di? Aku cukup jago untuk urusan dapur.”

Bima pintar memasak di dapur? Sepertinya menyenangkan menerima tawarannya.

Astaga!

Sadar Diva Maharani! Itu salah satu hipnotisnya!



“Apa? Jangan mimpi!” teriakku.

Endo, kumohon jangan meninggalkanku! Dasar sepupu keparat, sekarang aku harus sendiri bersama Bima. Sebaiknya aku segera pergi!

“Aku serius, Diva!” Apanya yang serius? Kata-katanya barusan membuatku mengurungkan niat untuk segera kabur. “Aku tidak pernah berpikir mendekatimu untuk saham milik keluargamu.”

“Pembohong!”

“Aku menolak mengambil alih perusahaan Papa dan hidup dengan uang dari perusahaanku sendiri. Aku tidak pernah tertarik menjadi CEO dari Widjaya Grup. Aku hanya tertarik denganmu sebagai seorang Diva Maharani.”

Aku tersenyum sinis mendengar kata-katanya barusan.

“Apa perlu kamu kuingatkan soal pertemuan kita beberapa hari yang lalu? Seingatku kamu membawa serta ibumu!” Ujarku dan kembali menahan sakit hati yang muncul mengingat malam itu.

“Aku berusaha menjelaskan keinginanku di hadapan orangtua kita dan juga dirimu, tapi kamu lebih dulu pergi sebelum aku sempat bicara!”

Jadi sekarang dia menyalahkanku! Tapi kenapa hatiku ingin percaya kata-katanya.

“Kamu Duda, Bim....”

“Ada masalah dengan statusku?”

Wajah Bima berubah sedikit mengeras mendengar kata-kataku barusan. Aku sendiri kebingungan. Selama ini aku tidak pernah mematok seorang pria haruslah seorang perjaka

atau duda untuk berhubungan denganku. Hanya saja kali ini aku merasa sedikit terganggu.

“Entahlah,” jawabku kebingungan.

Bima menghela napasnya pelan kemudian menatap tajam ke dalam mataku. Baik, ini sedikit mengganggu. Pandangannya membuat dadaku berdegup kencang. *Sialan, kamu harus kuat Diva!* Aku balik memandang mata indah milik Bima. Mata berwarna coklat gelap dan sedikit lebih kecil ukurannya dibanding milikku. Bahkan aku bisa melihat sosokku yang berusaha tegar di sana.

“Aku memang duda, kami sudah lama bercerai,” jelas Bima kemudian.

“Kami?”

“Aku dan mantan istriku. Dia merasa bahwa hidupnya menjadi terkekang bila bersamaku. Kehilangan masa mudanya, kehilangan semua kehidupannya, kehilangan semua impiannya.”

Bima menghela napas dalam setelah mengucapkan semua itu.

“Kamu posesif, Bim?”

Bima tiba-tiba terkekeh mendengar pertanyaanku barusan.

“Aku hanya mengharapkan punya keluarga yang bahagia seperti keluarga bahagia lainnya. Bahkan aku pria yang tidak akan main tangan sedikit pun dengan wanita,” jawab Bima sekali lagi dengan tersenyum.

Dan sekarang dia berhadapan dengan wanita yang selalu main tangan dengan setiap pria yang membuatnya kesal.

Sempurna!

“Bagaimana aku bisa percaya sama kamu?”

“Apa perlu aku buat perjanjian hitam di atas putih?”

“Nggak perlu, cukup tinggalin aku sendiri aja!” jawabku tegas, tapi diam-diam menyesal di hatiku yang terdalam.

“Aku nggak bisa seperti itu, Di!”

“Kenapa?”

Bima terdiam kemudian menatapku dalam. Apa yang dia pikirkan? Jantungku berdetak cepat menunggu setiap kata yang akan meluncur dari mulutnya.

“Kamu sudah membuat aku menginginkanmu jadi istriku, Di!”

Terima kasih Tuhan!

Eh ... maksudku....

Ya, Tuhan!

“Jangan gila! Jangan pernah berpikir untuk mempermainkanku sedikit pun!” teriakku kesal.

“Apa yang harus aku lakukan untuk membuktikannya, Di?”

*Cium aku.*

Maksudku, “Aku nggak tahu, Bim! Kamu terlalu sulit untuk dipercaya!”

“Kamu benci aku, Di?”

Apa dia gila? Bagaimana caranya aku membenci pria setampian dia? Aku memang sangat sebal mengingat dia adalah calon suami yang hendak Papa jodohkan untukku dan sempat mencurigainya, tapi, “Aku nggak pernah berpikir untuk membencimu! Aku cuma....”

“Kalau begitu beri aku kesempatan.”



“Kesempatan ya?”

Sebuah seringai muncul di wajah Meta dan itu menyembalkan. Apa dia tidak bisa menunjukkan wajah bersimpati kepada temannya yang kebingungan? Aku sama sekali tidak bisa memberi jawaban kepada Bima kemarin. Kemudian, aku meninggalkan dia tanpa banyak bicara karena begitu kebingungan. Apa aku bisa mempercayai pria itu?

“Kamu ngapain ke sini?”

Meta mencibir ke arahku. Setelah beberapa saat dilanda kesepian di klinik sekolah ini sendiri, tiba-tiba Meta muncul. Sedikit menyelamatkanku dari kesepian, tapi tetap tidak bisa menyelamatkanku dari kebingungan. “Bara nggak keliatan ya?”

Seperti yang sudah kuduga.

“Bara sudah masuk golongan hitam Met!” Meta menatapku kebingungan kemudian cahaya matanya meredup dan wajahnya memucat. Yak, seperti yang sekarang kamu pikirkan, Met. “Dia sudah punya istri!”

“Bohong!”

“Ino yang cerita!”

“Haish ... sial! Berkurang lagi satu koleksi. Kenapa sih semua pria ganteng di dunia ini kalau bukannya sudah beristri, direbut sama sesama pria. Terus aku dapet apaan?”

Dan dimulailah ratapan Bidan cinta akan nasib *single*-nya. Membuat sisi sensitifku kembali terusik dan seakan dicungkil-cungkil memakai garpu. Rasa sakit itu seketika menguap saat ponselku berbunyi. Foto Papa yang sedang berjemur di pantai muncul di sana, menjadi latar panggilan papa di ponselku.

“Kenapa lagi, Pa?” jawabku malas saat mengangkat panggilan papa.

“Soal perjodohanmu....”

“Aku sudah bilang kalau menolak pilihan Papa. Aku nggak tertarik sama dia!”

Papa menggeram, menandakan memintaku diam sejenak. Sebagai seorang anak berbakti kepada orangtua, tentu saja aku langsung menuruti walau hatiku dongkol. “Anak Burhan juga sudah menolak! Kamu bener-bener bikin malu Papa. Dia tadi ketemu sama Papa dan minta maaf karena mundur dari perjodohan ini. Dia bilang, dia nggak bisa untuk bekerja di perusahaan keluarga kita kalau menikah sama kamu. Papa jadi bingung harus bersyukur atau menyesal sama penolakan dia! Jadi Di, Papa punya calon baru buat kamu ... halo ... halo ... Diva Maharani, kamu dengarkan Papa!”

Aku masih mendengarkan semua ucapan Papa, tapi otakku sudah terbayang akan sosok Bima yang menolak kesempatan yang Papa berikan. Lalu kenapa dia meminta kesempatan kepadaku? Apa yang dia inginkan dariku? Apa benar semua perasaan yang dia nyatakan kepadaku?

“DIVA MAHARANI!”

Aku terkejut mendengar teriakan Papa di ponsel, “Diva dengerin, Pa!”

“Bagus! Jadi Papa punya calon lagi, ini anak dari relasi Papa di Perbankan, kamu....”

“Diva nolak, Pa!” Aku menghirup napas panjang, “Diva sudah punya pilihan sendiri!”

“Yang bener?”

Dan itu diucapkan Meta dan juga Papa secara bersamaan.





## Bab 7

PRIA memang brengsek! Dan Endo adalah salah satunya. Apa perlu aku menghajarnya habis-habisan setelah ini? Atau mungkin mulai menerornya setelah ini? Tidak, kalau aku lakukan itu, maka dia akan langsung tahu keberadaan Rima saat ini. Hal itu akan membuatku mengkhianati janjiku kepada Rima yang beberapa jam lalu baru saja kuucapkan. Sebuah janji untuk menyembunyikan keberadaannya dari Endo, pria dan juga sepupu keparat. Setelah semua janjinya untuk menjaga dan selalu melindungi Rima dan lihat apa yang terjadi sekarang. Rima harus mengalami tekanan dari mantan gadis Endo.

Salah.

Mantan gadis-gadis Endo.

“Kamu nggak apa-apa?”

Sial, bagaimana aku lupa kalau ada Bima di sebelahku? Sekarang dia menoleh kebingungan ke arahku sembari terus menyetir mobil yang tadi mengantarkan kami bertiga ke Kota Tante Irma. Kemarin Rima meneleponku sembari menangis



dan meminta tolong kepadaku untuk menyembunyikannya mulai hari ini. Semua itu tentu saja karena Endo. Sialnya Rima meneleponku saat aku bersama Bima. Itu membuat Bima akhirnya menjemputku tadi pagi buta dan mengantarkanku hingga saat ini.

Untung saja saat itu Papa masih tertidur, membuatku bebas dari pertanyaan-pertanyaan Papa tentang Bima. Alasan lainnya, karena aku ingin memberinya kesempatan. Bukannya itu yang dia minta?

Semua ini terasa sedikit ironis, mengingat dia adalah kakak dari salah seorang mantan gadis-gadis penggila Endo. Hati kecilku seakan memprotes dan mengatakan ini sebuah pengkhianatan. Tapi dia kakak tirinya kan? Aku kembali menghela napas ketika hatiku seakan membuat pemakluman akan keadaan saat ini. Semua terasa tidak adil saat aku berusaha mencampurkan kenyataan dengan perasaan yang sedang kualami.

Tunggu!

Memangnya kenapa dengan perasaanku?

“Diva, kamu kenapa?” tanya Bima sekali lagi.

“Memangnya aku kenapa?” tanyaku berpura-pura seakan semua baik-baik saja. Sayangnya semua yang kulakukan seakan mengatakan bahwa aku sangat tidak baik.

Bima kembali diam kemudian membelokkan mobilnya ke arah minimarket terdekat. Dia mematikan mesin mobilnya di parkir minimarket itu kemudian turun dan membuka bagasi mobilnya. Membuatku sangat keheranan dan semakin heran saat dia membuka pintuku kemudian mengeluarkan tangannya untuk memintaku turun.

“Kita mau ngapain di sini?” tanyaku bingung dan dijawab dengan senyuman Bima. Sebuah bungkus plastik yang cukup besar tergantung di tangannya yang lain.

Bima menggandengku menuju tempat duduk di depan minimarket itu. Sepertinya minimarket ini sengaja menyediakan tempat nongkrong bagi para pelanggannya. Meja di depanku menjadi media bagi Bima untuk meletakkan bungkus yang dia bawa. Dengan cekatan dia mengeluarkan isi bungkus itu dan membuatku hampir terbahak. Ada lima tumpuk kotak makan yang dia keluarkan dari dalam bungkus dan ketika dibuka, empat dari lima kotak itu benar-benar berisi berbagai macam makanan. Sedangkan satu kotak sisanya berisi alat makan.

“Ayo makan! Kamu dari pagi pasti belum sarapan,” ujarnya sembari memberiku sepasang sendok dan garpu yang terbuat dari plastik.

Aku terhenyak memperhatikan semua itu, sementara Bima sudah mulai makan dengan lahapnya. “Kapan kamu beli ini semua?”

Bima mengangkat sebelah alisnya sementara mulutnya masih terisi penuh dengan gulungan telur dadar yang membungkus sosis. Dia terlihat sedikit tergesa menelan itu semua untuk menjawab pertanyaanku. “Aku membawa ini dari rumah. Kami membuatnya bersama. Ayo, coba kroketnya!”

“Kami?” tanyaku sembari menjejalkan kornet utuh ke dalam mulutku. Tiba-tiba aku menutup mulutku, menahan kejutan rasa yang muncul. Kroket ini terasa sangat enak. Benar-benar enak.

“Aku dan anakku. Dia sangat suka memasak dan selalu membuatkanku bekal. Biasanya kalau aku tidak sibuk, kami membuatnya bersama. Tapi dia jauh lebih sering membuatnya beberapa hari ini.”

“Anak?” tanyaku ragu.

Bima mengangguk mantap. “Dia satu-satunya hartaku yang paling berharga di dunia. Kamu pasti bakalan suka sama dia kalau kalian sudah bertemu. Dia anak yang baik dan selalu menjadi anak yang baik.”

Aku mengunyah kroket di mulutku perlahan. Jadi Bima sudah memiliki seorang anak. Seorang anak perempuan yang sangat pintar memasak. Seorang anak perempuan yang pasti sangat cantik, mengingat ayahnya sangat tampan. Apa dia bisa menerima calon ibu sepertiku? Calon ibu tiri yang jauh lebih ahli menghajar orang daripada memasak di dapur. Aku tercenung memikirkan itu semua sembari menelan kroket di dalam mulutku. Hingga sepotong besar tuna yang di balur tepung tiba-tiba muncul di depan hidungku.

“Buka mulutmu, coba ini!” perintah Bima sembari menyorongkan tuna itu ke dalam mulutku yang terbuka. Aku melahapnya dalam sekali suapan dan sekali lagi aku terka-gum-kagum akan kemampuan masak Bima juga anak perempuannya.

Aku melihat Bima mengambil sepotong besar tuna lagi dan memasukkan ke dalam mulutnya sendiri menggunakan sendok yang tadi dia gunakan menyuapiku. Bibirnya yang seksi mengatup erat menjaga agar tidak ada makanan yang ikut keluar bersama sendok yang dia gunakan. Astaga! Itu

sama saja aku tadi melakukan ciuman tidak langsung! Aku mencium—tidak langsung—Bima. Kami berciuman di bibir dan itu membuatku tersipu malu sekarang. Jantungku seakan melonjak bahagia membayangkan itu semua. Hingga kenangan Ino menciumku kembali muncul. Menghancurkan semua kebahagiaan yang baru saja kurasakan. Anak keparat!

“Habiskan, Di!” ujar Bima sembari menyorongkan kotak bekal yang lain. Membuatku tersadar dari pikiranku yang terus menyempahi Ino. Aku putuskan menghajar anak itu saat kami bertemu.

“Anakmu,” aku menelan ludah sebelum melanjutkan kata-kataku. Bima menatapku sembari mengunyah makanan di dalam mulutnya. Matanya terlihat sangat tenang menatapku, seakan dia siap menerima semua pertanyaanku. “Ibunya, maksudku anakmu tidak ikut dengan ibunya? Maaf, kamu nggak perlu menjawab kalau keberatan.”

Bima terkekeh kemudian mengambil botol minuman di dalam kantong plastik tempat dia menyimpan semua kotak makannya tadi. Diminumnya sedikit air di dalam botol itu sebelum mulai bicara kepadaku.

“Kamu nggak perlu sungkan untuk menanyakan semua tentang diriku, termasuk tentang masa laluku. Aku akan menjawabnya, apa pun pertanyaanmu!” ujar Bima kemudian. Tangannya sibuk menutup botol yang baru dia gunakan, tapi matanya menatap tajam ke arahku. Seakan dia berusaha menelanjangiku dengan matanya. “Ibunya merasa aku yang lebih mampu merawat anak kami. Dia sesekali datang menemui anak kami dan mengajaknya berkeliling sebelum kemudian pergi lagi.”

“Pergi?”

“Dia punya pekerjaan yang mewajibkannya saat ini untuk terlihat sendiri dan belum menikah.”

Darahku seakan mendidih mendengar semua itu. Membayangkan seorang gadis kecil ditinggalkan ibunya dan hanya sesekali menemuinya. Betapa itu semua terasa menyedihkan. Betapa semua itu terasa begitu ... sangat ... jahat ... dan menyakitkan.

“Apa-apaan itu? Apa dia tidak sadar akan perasaan kalian? Bagaimana bisa dia menyia-nyiakan keluarganya dan memilih hidup dalam kebohongan?” sentakku nyaris histeris kemudian tersadar dan merasa sedikit malu. “Maafkan aku ... maaf ... bisa kita pulang? Aku ... aku merasa masih sedikit kacau.”

“Tentu!” jawab Bima cepat kemudian memberesi semua bekalnya dan memasukkannya kembali ke dalam kantong plastik.

Aku berusaha membantunya dan ketika sudah tidak ada lagi yang bisa kulakukan, aku berjalan gontai ke arah mobil. Langkahku terasa begitu berat. Sekilas keadaan Rima kembali terbayang di mataku. Bayangan Rima yang tadi berusaha tegar dan menahan tangis demi orang yang menurutnya sangat dia cintai. Padahal orang itu sudah membuatnya terluka hingga seperti itu. Membuat Rima dan anaknya harus menderita karena akibat dari sikap egois suaminya dulu. Semua itu membuatku kembali ingin menangis. Dan ketika aku sudah berada di dalam mobil, aku mulai menangis. Membiarkan air mataku kembali keluar.

Bima yang menemukanku menangis sepertinya sedikit terkejut, “Diva, hei, jangan menangis cantik....”

“Kenapa manusia harus begitu egois? Kenapa cinta terasa begitu egois dan terasa menyesakkan?” Aku mulai menggumam di sela-sela tangisku.

Terdengar helaan napas perlahan dari Bima, kemudian aku merasakan tangan Bima yang besar membelai kulit wajahku. Membuatku terkejut dan sedikit tersentak. Aku melihat Bima yang tersenyum sembari terus mengusap pipiku dengan ibu jarinya, sementara jarinya yang lain memeluk rahangku lembut.

“Kami, maksudku, aku dan anakku sudah lama belajar menerima semua itu. Bagaimanapun dia ibu dari anakku dan berkat dia aku bisa memiliki kebahagiaan bersama anakku. Dia membuatku menemukan arti cinta yang sebenarnya dan membuatku bisa belajar membedakan antara cinta dan juga nafsu.”

“Tapi itu egois. Kamu dan anakmu berhak mendapatkan kebahagiaan. Anakmu berhak mendapatkan cinta seutuhnya dari seorang ibu,” ujarku serak.

“Kami bahagia, Di. Kehidupan kami lebih sering diisi dengan tawa dan perasaan bahagia daripada tangis dan kesedihan. Dia masih memiliki seorang ibu kandung yang mungkin tidak sempurna ibu kandung lainnya, tapi dia tetap bisa bahagia. Dan aku harap kamu bisa memberi cinta ibu yang seutuhnya kepada dia, Di.”

“Maksudmu?” Tanyaku bingung.



Bima tersenyum dan terus membelai wajahku. Berusaha menghapus air mataku. Dengan perlahan wajahnya terasa mendekat ke arahku. “Bukankah sudah kubilang? Aku berharap kamu menjadi istriku, Di. Aku mencintaimu.”

“Kita baru bertemu!” Sanggahku cepat. “Bagaimana bisa kamu jatuh cinta kepadaku yang baru saja kamu temui?”

“Kamu anggap aku gila?”

“Maniak, seorang maniak yang suka meminta para wanita yang baru ditemuinya sebagai istrinya!”

“Bagaimana kalau sebetulnya kita sudah bertemu jauh sebelum ini?” Dan aku tercekot mendengar kata-kata itu. Kapan kami bertemu? Bima pasti sudah berhalusinasi. “Bagaimana kalau kukatakan aku sudah mengenalmu jauh sebelum ini dan berharap kesempatan seperti ini datang?”

“Bima, sadar!”

Sekali lagi jemari Bima menyentuh wajahku dan mengusapnya lembut. “Aku sadar saat aku menyatakan perasaanmu, Di. Aku mencintaimu!”

Aku tercekot mendengar kata-kata itu kemudian berusaha memanggil setan gorila di dalam tubuhku. Aku berharap mulai kesetanan dan menghajar Bima yang semakin mendekat ke arahku. Tapi tidak terjadi apa pun. Tubuhku membeku mendengar kata-kata itu barusan dan hanya bisa menatapnya. Kemudian merasakan bibirnya menyentuh bibirku lekat. Aku merasakan dia memelukku, dan aku membalas pelukan itu.





Sekali lagi aku melirik ke arah jendela cafe dan melihat bayangan diriku di sana. Memeriksa rambutku, bajuku dan juga penampilanku. Kemudian segera menoleh dan berpura-pura tidak melakukan hal itu saat terdengar suara cekikan yang ternyata berasal dari pasangan di sebelahku. Mereka pasangan yang masih muda dan terlihat sangat menikmati kencan mereka. Sesekali si bocah pria melemparkan candaan dan si perempuan tertawa cekikikan kembali. Betapa menyenangkannya.

Sementara itu terdengar teriakan histeris dari tempat lain yang lebih jauh. Wahana *roller coaster* selalu berhasil membuat orang menjerit, dan aku sangat yakin di sana ada beberapa pasangan yang saling menggenggam tangan menikmati adrenalin mereka terpacu. Di lain tempat, aku melihat keluarga muda berjalan dengan bahagia di antara kerumunan orang-orang juga. Memang kencan di taman bermain adalah ide yang sangat bagus.

Pertama, kencan di taman bermain bisa menyelamatkanmu dari kegilaan seperti kemarin lusa. Saat aku dan Bima berciuman begitu intim dan hampir saja menjadi jauh lebih intim jika kami tidak terkejut akan suara ponselku. Baru kali ini aku merasa berterima kasih dengan panggilan dari Endo, meskipun setelahnya kami bertengkar karena aku berpura-pura tidak tahu keberadaan Rima.

Kedua, ini akan memberikan nilai plus di mata anak Bima. Kemarin malam Bima mengajakku untuk mengenal dirinya dan keluarganya lebih jauh. Dia menyerahkan urusan tempat kepadaku dan dengan cepat aku memutuskan untuk

berkencan di taman bermain. Karena hari ini aku masih harus praktik di Rumah sakit, sehingga kami berjanji untuk bertemu di cafe di kawasan Taman Bermain ini.

Semua ini sempurna. Sudah kuputuskan untuk membuka hati kepada Bima. Bahkan semalaman aku tidak tidur membayangkan kencan ini dan berharap semuanya berjalan lancar. Tinggal mengambil hati anaknya dan kami menjadi keluarga yang bahagia. Aku dan Bima bisa melakukan ciuman seperti kemarin di mana pun kami mau dan bahkan bisa lebih intim lagi. Teriakan histeris dari peserta wahana Roller Coaster menyadarkanku dari semua khayalan mesumku, membuatku segera menyentuh sudut bibirku berharap tidak ada air liur yang menetes di situ. Ponselku kemudian bergetar dan aku melihat nama Bima tercantum di sana.

“Ya, halo?”

“Di, aku sudah di dalam taman bermain. Kamu sudah ada di cafe?” Suara Bima terdengar sedikit kebingungan dan itu membuatku sedikit geli.

“Aku sudah di cafe, ah, aku bisa lihat kamu dari sini, Bim!”

Aku melambatkan tanganku ketika melihat sosok Bima terlihat dari kejauhan. Saat dia membalas lambaian tanganku, aku menutup teleponnya. Bima terlihat berjalan sedikit tergesa dan di sebelahnya aku bisa melihat seorang gadis merengkuh lengannya. Saat dia semakin mendekat aku bisa melihat sosok gadis itu dengan jauh lebih jelas.

Seorang gadis yang sangat manis. Rambutnya panjang hitam bergelombang. Wajahnya tirus dengan hidung yang

mancung di kulitnya yang putih. Senyumnya membuat gadis ini jauh lebih manis. Dia melepaskan gandengannya di lengan Bima saat mereka sudah berada di dekatku. Ketika tersenyum, sederet gigi putih terlihat di dalam bibirnya yang merah.

“Maaf, terlambat!” ujar Bima sedikit gugup.

Aku menggeleng mantap kemudian menyodorkan tanganku, untuk bersalaman dengan gadis manis itu. “Kenalkan, aku Diva Maharani!”

“Waa ... tante cantik! Bodinya juga seksi. Barbie ngiri deh!” Aku membelalakkan mata mendengar gadis itu bicara. Bima menyenggol pelan lengan gadis itu dan sepertinya dia tersadar, “Maaf, kenalkan saya Widya Ayamira!”

“Tadi, Barbie?” tanyaku bingung.

“Dia suka menyebut dirinya sendiri Barbie!” Jelas Bima sembari sedikit tergelak.

“Ilhh ... Widya kan cakep seperti Barbie, Pamer!”

“Pamer?” tanyaku semakin bingung.

“Tuh kan, dia pasti telat lagi! Barbie bilang apa, Pamer harusnya jemput dia aja. Jangan percaya kalau dia bilang mau datang cepet!” Gadis itu kembali bicara seakan kesal dan beberapa kali melirik jam tangannya kemudian melihat sekeliling.

“Bim, Pamer apaan?” bisikku kepada Bima



## Bab 8

“PAMER itu....”

“Dia telepon! Pasti sudah dekat. Halo....”

Tepat saat Bima akan menjawab pertanyaanku, Winda menerima telepon dari seseorang. Itu membuat wajah Bima terlihat jauh lebih tenang dan itu membuatku semakin bingung. Saat Winda menjauh, aku melirik ke arah Bima dan berharap mendapat jawaban.

“Akhirnya dia datang,” gumam Bima sembari terus menatap Winda.

“Kita menunggu siapa lagi?” tanyaku semakin kebingungan.

“Anakku,” jawab Bima dengan tersenyum lebar ketika mengatakan itu.

“Kamu punya dua anak?”

“Tidak, Winda itu....”

“Duuuhhhh ... Darat, lepasin tanganku! Susah jalannya, dasar dada rata!”

Aku tersentak mendengar suara itu. Suara dengan nada kurang ajar dan juga kurindukan beberapa hari ini. Saat aku menoleh, aku merasa pijakan kakiku menghilang.

Untuk apa Ino di sini!

“Diva sayang, kenalkan ini anakku Aldino, panggilannya....”

“Anak kampreeett!” teriakku kencang saat melihat Ino yang masih terpaku menatapku dan melupakan rengekan Widya.

Sempat terjadi keheningan beberapa saat di antara kami semua setelah aku dengan lantang berteriak seperti itu. Apa yang kupikirkan? Kenapa aku harus berteriak seperti itu? Apa karena aku sudah merindukan Ino beberapa waktu ini? Jujur ... ruang kesehatan sedikit terasa sepi saat Ino tidak hadir di sana. Apa kata Bima tadi?

“Kalian sudah saling kenal?” tanya Bima menatapku bingung.

“Dia ... dia....”

“Dia cewekku, Pa!”

Tanganku, kenapa gerakanmu lebih cepat dari mulutku? Secepat kilat setelah dia mengatakan hal itu, aku langsung memukul kepalanya. Pukulan itu membuat Ino mengaduh dan melirik tajam ke arahku. Aku melotot ke arahnya sembari mendesis keras, “Enak aja!”

“Iya, Tante kan pacar Papa Mertua! Kalo Ino baru pacar Barbie,” ujar Widya lantang kemudian malu-malu. Sekarang aku tahu arti dari Pamer yang tadi Widya ucapkan.

“Siapa yang mau jadi cowok dari cewek yang dadanya rata kayak kamu? Lagian cari sebutan yang sepadan. Barbie itu seksi, tinggi, berisi,” jawab Ino sembari meletakkan tangannya di depan dadanya dan memutar-mutarnya.

Sungguh itu membuat setan gorila yang dikerangkeng dalam tubuhku terlepas. Selamat tinggal taman bermain nan romantis. Selamat tinggal kenangan kencan pertama yang indah bersama calon anak tiri. Selamat tinggal semuanya dan selamat datang tendangan maut. Itu yang aku lakukan. Aku menendang bokong Ino keras sampai dia hampir jatuh tersungkur.

“Jangan pernah memperolok badan wanita muda! Apalagi melakukan gerakan melecehkan seperti itu!” teriakku setelah menendangnya.

“Dasar wanita gajah! Papa masih mau punya pacar gajah kesurupan seperti dia? Lihat Pa, bahkan dia lebih kuat dari gajah!”

Apa?

Sekali lagi di hadapan banyak orang dia mengatakan diriku siluman gajah. Dengan segera aku menjepit lehernya dengan gerakan mengunci dan berbisik sadis di telinganya, “jadi mulut ini minta dihajar!”

“Lihat Pa, lihat! Dia nyiksa Ino, Pa!”

“Bima siapa sih anak ini? Keponakanmu? Seenaknya manggil Pah-pah terus dari tadi!” tanyaku kesal sambil terus mengunci leher Ino.

Bima seakan sadar dari rasa takjubnya ... atau ketakutannya? Dia segera mendekatiku dan matanya memohon supaya aku melepaskan Ino, “dia anakku, Di.”

“Apa?”

“Ino anakku. Anak kandungku.”

“Hartamu?”

Bima tersenyum mengangguk.

“Anakmu yang pintar memasak dan selalu menyiapkan bekalmu?” tanyaku masih tidak percaya.

“Dia hebat kan? Kebanggaanku di seluruh dunia. Walau memang kadang mulutnya butuh sentuhan wanita seperti-mu,” jawab Bima sembari sedikit tergelak.

Jawaban Bima membuatku terpaku dan membuat kuncianku sedikit renggang. Ino memanfaatkan kesempatan itu dan segera melepaskan diri dariku dan menjauh. “Dasar gajah kesurupan. Kamu sudah bikin kita dilihat banyak orang tahu!”

“Ino.”

“Tapi Pa, Papa lihat tuh orang-orang memperhatikan kita!”

Panggilan Papa dari Ino terdengar seperi sambaran petir di telingaku, dan aku masih tetap terpaku di tempatku berdiri saat ini.

“Ino!” kali ini panggilan Bima lebih tegas dan Ino langsung terdiam menatap lantai. “Barbie sayang, bisa kamu ajak Ino jalan-jalan, Nak?”

Widya mengangguk mantap dan segera menarik Ino menjauhi kami. Aku bisa melihat Ino meronta-ronta di kejauhan dan aku yakin mulutnya pasti memperolok Widya lagi. Tapi gadis manis itu seakan tidak peduli dan bergerak riang.



Sementara aku, terjebak di sini bersama Bima dan pandangan ngeri orang-orang yang ada di cafe ini. Justru aneh seandainya mereka tidak memandangkiku dengan pandangan ngeri, setelah semua kekacauan yang aku sebelum ini. Aku menahan rasa malu, tapi rasa malu itu muncul dari pipiku hingga ke telingaku dengan semburat merahnya.

“Diva sayang, mau jalan-jalan sebentar denganku?” tawar Bima yang jelas tidak membutuhkan jawab ‘tidak’ karena tangannya sudah membelitkan tanganku di lengannya. Lagi pula sangat tidak mungkin aku mengatakan tidak ketika semua mata di Cafe ini menatapku heran. Setelah semua yang dilakukan setan gorila dalam tubuhku, pandangan macam apalagi yang aku harapkan?

Kami masih diam ketika menjauh dari cafe dan aku masih belum mampu menatap wajah Bima. Sepertinya ini kencan pertama dan terakhir bagiku. Aku baru saja menghajar anak dengan mulut paling kurang ajar di depan ayahnya sendiri. Dan anak itu adalah anak kesayangan ayahnya. Masih untung Bima tidak memanggil polisi untuk menyelamatkan anaknya tadi. Tapi semua kebisuan ini harus berakhir.

“Maaf!” ujarku cepat sambil terus berjalan dan menatap lantai yang kupijak.

“Untuk apa?” Bima masih menanyakan untuk apa? Apa dia amnesia dengan kejadian barusan?

“Memperlakukan anakmu seperti itu. Sepertinya aku sudah menganiaya dia.”

Gelak tawa keras mengejutkanku dan membuatku segera menoleh ke arah Bima. Memastikan bahwa yang tertawa

begitu keras adalah sosok pria tampan di sampingku. Badan Bima terguncang karena tawanya dan sungguh aku menyukai melihatnya seperti itu. Raut wajahnya terlihat semakin tampan ketika dia tersenyum.

“Kamu kira dia selemah itu, Di?” Bima melirik sambil menatapku geli. Apa maksudnya? Bukankah tadi jelas-jelas Ino sama sekali tidak bisa melawanku. “Dia hanya tidak mau membalasmu. Dia hanya menggodamu, Di. Kunciannya itu sebenarnya sangat mudah dia lepaskan.”

“Jadi ... Bima apa yang mau kamu lakukan?”

Wajah Bima tiba-tiba begitu dekat dengan wajahku. Astaga, apa dia mau menciumku? Di keramaian seperti ini apa yang mau dia lakukan? Apa dia lupa kalau Taman Bermain sangat ramai ketika *weekend*, dan dia akan menciumku! Kenapa dia tidak menunggu sampai kami berada di tempat sepi dulu dan kenapa aku berpikir seperti ini?! Aku butuh es krim untuk mendinginkan kepalaku sepertinya.

“Sorry Di, wajahmu terlalu menggoda,” jawab Bima sembari menjauhkan wajahnya kemudian melihat ke sekeliling.

Es krim ukuran besar.

Apa maksudnya barusan? Apa wajahku seperti wanita penggoda? Sial, apa dia menganggapku seperti itu?

“Sepertinya Ino suka sama kamu. Kapan kalian ketemu?”

“Waktu di ... hei, tunggu dulu! Kamu bilang umurmu 37 tahun, sementara Ino 18 tahun, jadi....”

“Kapan aku pernah bilang usiaku 37 tahun? Dan Ino masih 17, Sayang.”

Aku tergagap mendengar pertanyaan Bima. Jelas aku mendapatkan informasi itu dari Endo, tapi mana mungkin aku mengakuinya kepada Bima. Apa yang akan dia pikirkan tentangku? Mencari tahu tentang kehidupan orang, huh?

“Memang berapa usiamu?” tanyaku ragu-ragu sembari berusaha membelokkan pertanyaan. Bima terdiam sebentar kemudian menggenggam tanganku erat. Aku bisa merasakan kehangatan menjalar dari jemari Bima menuju ke seluruh tubuhku. Membuatku merasa nyaman dan lebih aman.

“Usiaku 36 tahun, Sayang. Siapa yang sudah....”

Aku harus membelokkan pembicaraan ini atau dia tahu kalau aku mengetahui beberapa hal tentang dia. “Berarti kamu punya Ino waktu usia....”

“19 tahun, Sayang. Dia lahir ketika aku baru saja berumur 19 tahun.”

Aku menelan ludah getir, “Jadi kamu menikah umur 18 tahun, terus Widya?”

Bima tersenyum kemudian menggeleng. Dia terdiam dan masih menggandengku ke arah sebuah bangku yang kosong di dekat kami. Sebuah bangku taman berwarna coklat yang sudah kusam warnanya dan cukup jauh dari keramaian. Sinar matahari sore yang menyinari bangku itu terasa hangat di kulit dan itu membuat nyaman ketika aku duduk di sana bersama Bima.

“Widya itu anak temanku dan dia penggemar Ino nomor satu. Bahkan dia memanggilku Pamer, Papa Mertua,”

Bima tertelak ketika mengatakan itu, “dan sebenarnya aku baru menikah ketika umurku 19 tahun, sebulan setelah kelahiran Ino,” lanjut Bima tiba-tiba dan itu membuatku hampir tersedak ludahku sendiri.

“Kamu ... apa?”

Bima tersenyum lagi menatapku. Kulitnya yang berwarnanya keemasan terkena sinar matahari sore. Membuat jantungku berdebar cepat dan berharap bisa menyentuhnya. Bima menggenggam erat tanganku, seakan takut aku pergi setelah mendengar semua ceritanya.

“Aku dulu masih muda dan begitu bodoh. Merasa bahwa kehidupan bisa diatur dengan uang dan hubungan cinta adalah urusan seks belaka. Apalagi keluarga hanya mengajarkanku menjadi seorang pewaris perusahaan, bukan menjadi seorang manusia yang memiliki rasa dan juga empati. Hingga saat aku melihat kelahiran Ino, melihat anak itu membuka mata pertama kalinya dan seakan menatapku.”

“Istrimu ... kalian dijodohkan?” tanyaku masih kebingungan.

“Tidak, dia kekasihku. Wanita yang bahkan aku sangat yakin hanya kuincar tubuhnya saja, begitu juga dia terhadapku. Aku bahkan sama sekali tidak berpikir untuk menikahnya saat kami berhubungan seks. Dia masih baru berusia 16 tahun saat melahirkan Ino.”

“Tapi dia bersedia melahirkan Ino. Itu hebat!”

“Itu terpaksa.” Bima menghela napas dalam. “Kami berdua terpaksa harus menerima kehamilan mantan istriku saat itu. Keluarga kami tanpa sengaja mengetahui kehamilannya

dan aborsi sudah tidak mungkin dilakukan. Awalnya kami berpikir untuk menyerahkan anak yang dia lahirkan kepada keluarga lain yang menginginkan bayi, tapi aku berubah pikiran dan semakin menginginkan Ino ketika melihatnya langsung.”

Aku menelan ludah, berusaha mendengarkan semua cerita Bima. Otakku berusaha berpikir selogis mungkin, tapi rasa cemburu mulai meletup-letup di dalam dadaku mendengar mantan istri Bima ada dalam kisahny.

“Ketika semua orang berusaha menyingkirkan bayi itu, aku dan ibunya menjadi satu-satunya orang yang menginginkannya. Kami berdua berusaha meyakinkan seluruh dunia bahwa kami sanggup merawatnya dan menyayangnya. Kami berdua menikah secara agama untuk menjadi orangtua bagi bayi kami. Ibu Ino akhirnya keluar dari SMA-nya sementara aku kuliah sembari bekerja di perusahaan Ayahku. Ketika Ibu Ino berusia 17 tahun, kami menikah secara resmi, tanpa ada pesta. Seberat apa pun tantangannya, aku berusaha melewatinya demi keluarga kecilku.”

Matahari sore semakin terlihat meredup, sementara kami berdua masih sendiri di bangku ini. suasana taman masih cukup ramai dan semakin ramai, tapi menyisakan pojok sepi di sekitar kami. Aku menghela napas berusaha menelaah cerita Bima. “Lalu kenapa kalian bercerai?”

Bima menatapku lagi dan aku bisa melihat bayanganku yang samar di mata coklatnya yang indah. “Dari awal aku sudah merebut kebebasan seorang gadis. Setelah satu setengah tahun kami bersama, Ibu Ino mulai merasa bahwa

dia menyalakan hidupnya selama ini. Dia ingin kembali mendapatkan kehidupannya yang dulu begitu indah, begitu dinamis dan juga menantang. Bukan hanya menjadi seorang Ibu rumah tangga yang merawat seorang bayi laki-laki. Itu membuat kami selalu bertengkar dan akhirnya berpisah. Aku merawat Ino sendiri dibantu pengasuh, sementara mantan istriku membenahi kehidupannya yang menurutnya sempat hancur. Dia pergi ke Australia dan melanjutkan sekolahnya di sana sampai dia lulus kuliah. Kemudian dia kembali ke Indonesia dan sesekali bertemu anaknya di sela-sela liburnya. Sementara aku berpisah dari perusahaan Ayah dan mendirikan perusahaanku sendiri. Aku tidak mau Ino merasakan yang aku rasakan dari keluargaku. Diatur dan dipersiapkan menjadi seorang pewaris, bukan diperlakukan sebagai anak ataupun keluarga.”

“Kamu melepaskan diri dari perusahaan Burhan Hakim?”

Bima tiba-tiba menyalakan kepalanya ke pundakku dan itu membuatku hampir saja mengeluarkan pukulkanku karena begitu terkejut. Untung saja akal sehatku masih bisa mengontrol beberapa mode otomatis dari tubuhku. “Ino mengajarkanku bagaimana menjadi seorang manusia. Dia juga mengenalkanku akan rasa cinta dan kasih sayang. Itu membuatku yakin aku harus lepas dari bayang-bayang perusahaan keluargaku dan merintis usahaku sendiri. Dengan bekal semua tabunganku dan juga gelar sarjana arsitektur milikku, aku membangun perusahaan konsultanku sendiri. Memulai semua dari nol hingga seperti saat ini. Perusahaanku



sama sekali tidak berhubungan dengan perusahaan keluargaku. Apa sekarang kamu percaya kalau aku memilihmu bukan karena menginginkan sahammu?”

“Lalu karena apa?” tanyaku ketus. “Kita tidak saling kenal sama sekali sebelumnya dan orangtuamu tiba-tiba menjodohkan kita di saat kekuasaan Endo sedang di ujung tanduk.”

“Aku sudah lama tahu kamu sedari Ari pindah bekerja di Rumah Sakit yang sama, Di,” jawab Bima sembari terkekeh.

“Apa? Memang kamu orang sakit jiwa yang mata-matain aku?” tanyaku tidak percaya.

“Tidak seekstrem itu. Tapi mungkin kamu memang bisa menyebut aku sakit jiwa. Bahkan saat aku berhasil bicara sama kamu pertama kalinya, itu sudah membuatku senang dan bertingkah seperti Ino saat mendapat mainan baru. Walaupun...” Bima tiba-tiba mengusap dagunya, “sedikit menyakitkan di sini akhirnya.”

Wajahku memerah dengan cepat. Aku kembali teringat tendanganku saat itu. Saat aku pertama kali bertemu Bima dan dia dengan begitu baik hatinya memasangkan sepatu di kakiku. Ya Tuhan, ini memalukan!

“Maaf, waktu itu...”

“Tidak apa-apa. Justru itu yang membuat aku semakin tergila-gila sama kamu, Di.”

Bima pasti gila!

Mana ada pria yang tergila-gila dengan wanita yang suka menghajar. Apa dia termasuk pria yang menyukai BDSM? Seandainya benar, maka aku pikir akulah dominannya dan dia *submissive*-nya. Mungkin akan menyenangkan kalau kami



melakukan permainan tali-menali. Atau mungkin sedikit saja gigitan karena sepertinya itu terlihat menyenangkan saat aku menonton bokep.

*Astaga, terkutuk kau pikiran kotor!*

Matahari semakin menghilang dan lampu-lampu di taman mulai dihidupkan. Taman terasa semakin ramai, tapi tetap saja di sekitar kami terasa sepi. Dan wajah Bima semakin mendekat ke arahku. Dia akan menciumku dan aku sangat siap, Tampan! Aku menutup mata menunggu bibirnya menyentuh bibirku. Saat aku merasakan napasnya semakin dekat di kulit wajahku, suara letusan balon mengagetkan kami.

“Ino ... balon Barbie kok Ino pecahin sih! Itu satu-satunya balon yang warna pink!” Rengekan Widya terdengar di dekat kami dan ketika kami berdua menoleh, Ino berdiri di belakang kami dengan membawa pecahan balon di tangan kanannya dan pin baju miliknya di tangan kirinya.

“Ups, maaf Ino bikin kaget Papa,” ujar Ino sambil terseenyum penuh akal bulus.

**ANAK KAMPRET!**



## Bab 9

“SELERA makanmu mengerikan, Met! Tapi ke mana semua lemak-lemak itu?”

Aku meringis ngeri melihat semua pesanan Meta. Anak ini makan seperti orang kelaparan. Mulai dari es krim, nasi goreng hingga ayam panggang mampu dia habiskan dalam sekejap. Sialnya, tubuh anak ini tetap saja terlihat langsing dan juga tanpa lemak berlebih.

“Kapan lagi aku bisa makan semua ini kalau nggak kamu traktir, Di!” jawabnya sambil mengais-ngais es krim di gelas-nya.

Aku menghela napas berat. Setahuku memang Meta hidup hanya mengandalkan gajinya sebagai bidan. Bahkan dia hanya tinggal di sebuah kontrakan kecil, sendiri. Orangtuanya sudah lama meninggal dan dia tidak memiliki saudara kandung sama sekali. Untuk seorang gadis yang mengalami itu semua, Meta termasuk wanita yang tegar dan juga ceria. Aku pernah mengajaknya untuk tinggal bersamaku, di apartemen milikku yang hampir selalu kosong, tapi dia selalu menolak.

“Aku nggak bisa menggantungkan hidup sama seseorang terus, Di!” Itu yang selalu jadi jawabannya.

“Pesen lagi gih kalau mau!” tawarku sembari meneguk sisa kopiku. Beberapa hari ini aku merasa kesulitan tidur, dan akhirnya berpengaruh pada waktu aktifku. Semua karena apa yang terjadi beberapa hari yang lalu.

“Enggak, aku sudah kenyang. Kapan-kapan aja traktir lagi ya! Jadi sekarang gimana?” Tanya Meta sembari mengelus perutnya.

Aku menatap Meta bingung, “Gimana apanya?”

“Ya elah, Di! Kencanmu kemarin lusa. Kamu mau cerita ke aku kan soal itu?”

“Enggak juga!” Elakku dan merasakan kepalaku kembali berdenyut mengingat saat itu. Mengingat kelakuan Bima dan juga Ino yang membuatku ingin menghajar semua pria di bumi ini. Sialan!

“Ya udah, selamat pusing sendiri kalau gitu!”

“Ih, Meta gitu deh! Gak setia kawan!” Meta cemberut mendengar kata-kataku barusan. Aku sendiri merasa kalau aku begitu menyebalkan, tapi semua ini terasa sangat membingungkan untukku. “Oke, kamu tau kan anak SMA yang suka gangguin aku itu?”

“Brondong cakep itu? Aku belum dapetin foto dia dari jarak dekat sampai sekarang. Memangnya kenapa?” Meta mengambil tulang rawan sisa-sisa ayam panggangnya dan berusaha memisahkannya dari tulang kerasnya.

“Dia anak Bima.”

Suara berdenting keras membuatku terkejut. Garpu Meta sudah meloncat keluar dari piring kotornya. Sementara sisa-sisa ayam panggangnya sudah menggelinding di lantai. Meta melongo menatapku dan bibirnya bergerak lamban, “Si ... a ... lan!”

“Ya, memang sial banget! Dan dia bilang aku pacarnya saat kami bertemu pertama kali di hadapan Bima.”

“Astaga, Bima percaya?”

“Sepertinya enggak. Buktinya dia dua kali mau menciumku,” aku langsung menutup mulutku dan menyesali kata-kataku barusan. Si Meta terlihat semakin penasaran dan matanya memaksaku bicara banyak. Sial, kenapa mulut ini begitu ceroboh?

“Kalian ciuman?”

“Apa?”

“Astaga, kalian ciuman waktu kencan kemarin!” Meta nyaris berteriak ketika mengatakan hal itu dan itu membuatku semakin gusar.

“Hampir ... dan gagal karena Ino!”

“Ya Tuhan!” Meta menyandarkan punggungnya dan menatap langit-langit pujasera. Sepertinya dia menyesali kebodohanku, kebodohan temannya. Satu hal yang Meta tidak pernah tahu dan aku harap selamanya tidak akan tahu, bahwa aku dan Bima sudah berciuman. Bahkan sangat panas. Wajahku memerah ketika mengingat hal itu.

Aku melayangkan pandanganku ke arah lain. Mal di kawasan Kawi ini terlihat sedikit penuh, tapi ini mal yang paling dekat dengan klinik sekolah. Dari pujasera ini aku

bisa melihat ke arah beberapa toko dan juga macam-macam pengunjungnya. Seperti pasangan anak muda di toko video, pasangan anak SMA yang sedikit bertolak belakang wajahnya di toko buku, dan pasangan tante-tante yang bergandengan tangan dengan anak SMA yang mirip Ino di toko pakaian.

Aku menghela napas lagi mengingat kejadian kemarin lusa di taman bermain.

Tunggu dulu.

Dengan segera aku beranjak dan mencoba mencari-cari lagi di toko pakaian. Meta sedikit kebingungan, tapi dia bergerak cepat membereskan barang-barangnya di atas meja. Kemudian dengan segera memegang tanganku meminta kepastian, “kamu kenapa, Di?”

“Aku tadi sepertinya....” Suaraku tercekat ketika kembali menemukan sosok pasangan itu. Itu benar-benar Ino. Dia bergandengan tangan dengan seorang wanita yang memakai kacamata hitam. Wajah wanita itu sepertinya sangat cantik dengan kulit putih bersihnya. Beberapa kali dia membelai wajah Ino dan menggandeng mesra anak itu. “Itu Ino, Met!”

“Hah beneran?”

“Ikutin aku!” perintahku cepat pada Meta.

Suasana mal yang ramai mampu menyamarkan kehadiran kami. Aku tersembunyi dengan sempurna di balik *manequin* yang hanya memisahkanku sepanjang dua meter dengan Ino. Wanita itu terlihat memilah-milah baju untuk Ino dan mencoba memasangkannya, tapi beberapa kali juga Ino menolaknya. Wajahnya terlihat sebal, walaupun tangannya terus menggandeng erat wanita itu.

“Dia sama siapa, Di?” bisik Meta yang kubalas dengan gelengan kepala.

Kami terus mengikuti Ino sampai ketika mereka memutuskan keluar dari toko pakaian ini dan berpisah di depan pintu Mall. Wanita itu mencium mesra pipi Ino sebelum meninggalkannya dan bertemu dengan pria yang bertubuh besar menggunakan pakaian hitam.

“Kayaknya aku pernah lihat deh cewek itu. Gayanya mirip seseorang. Coba kacamata hitamnya dibuka.”

“Itu bukan urusan kita, Met!” jawabku kesal setelah melihat pemandangan itu tadi. jadi anak itu suka berkencan dengan wanita yang lebih tua darinya. Dia memperlakukanku hanya seperti dia memperlakukan wanita itu. Hanya sebagai perwujudan petualangan masa mudanya.

“Iya, sayangnya urusanku dengan dokter Lita harus terjadi setengah jam lagi. Mendingan aku segera balik ke rumah sakit!”

Meta terlihat sedikit gelisah melihat jam di tangannya. Membuat perasaan bersalah muncul di hatiku. “Memangnya ada apa? Aku anterin aja gimana?”

Meta terkekeh dan menepuk lenganku. “Nggak usah. Aku janji ketemu dokter Mita di RS Bersalin punya dia yang di dekat sini kok. Jalan aja selama sepuluh menit sudah bisa sampai. Sekalian bakar semua kalori yang tadi baru aku makan.”

“Tapi....”

“Nanti kita ketemu di kontrakanku aja gimana? Kamu belum selesai ceritain soal kencanmu kemarin kan?” Sanggah

Meta cepat. Sekali lagi dia melirik jam tangannya dan segera berpamitan kepadaku. “Aku pergi dulu ya, Di. Bye!”

Meta berlari menjauhiku dan melambatkan tangannya ke arahku. Aku hanya bisa tersenyum dan membalas lambaian tangannya. Mungkin yang dikatakan Meta ada benarnya. Sebaiknya kami bicarakan hal ini di kontrakannya saja nanti. Saat ini sebaiknya aku menghabiskan waktuku untuk pergi ke toko buku dan membeli beberapa buku di sana. Sepertinya ensiklopedia kehamilan yang bagus untuk Rima dan juga buku-buku rajutan untuk Meta. Seingatku dia mulai belajar merajut untuk mengisi waktu luangnya.

Toko buku ada di lantai dua dari mal ini, dan itu membuatku harus mencari elevator yang menghubungkan lantai ini dengan lantai dua. Sebuah elevator terlihat di bagian utara Mall dan saat aku memutuskan jalan mana yang kutempuh, lenganku ditarik cepat oleh seseorang. Itu membuat insting pertahanan diriku bertindak otomatis. Dengan satu putaran aku hendak membanting seseorang yang menarik lenganku, tapi dengan cepat dia mengunci lenganku dan menghambat pergerakanku.

“Bisa nggak sih jadi jinak sesekali.” Sosok Ino terlihat di belakangku dan terus mengunci lenganku erat. Membuatku teringat kata-kata Bima bahwa anaknya ini mampu mengimbangi semua tendanganku. Dan kata-kata itu membuatku kembali terbakar amarah. Dia memang mengunci lenganku, tapi tidak kakiku. Satu injakan keras dariku berhasil membuatnya berteriak kesakitan dan melepaskan lenganku. “Dasar siluman gajah!”



Aku mencibir sosok Ino yang kesakitan dan segera berjalan cepat meninggalkannya. Apa sih yang ada di pikiran anak itu? Apa dia hobi mengganggu tante-tante ataupun wanita yang jauh lebih tua daripada dia? Dia bisa menggandeng mesra wanita tadi, tapi dia mengunci lenganku seenaknya. Memang aku samsak? Dia bisa bertindak sopan dengan wanita tadi, tapi dia memanggilkmu siluman gajah! Apa dia tidak tahu kalau aku ini punya setan gorila di dalam jiwaku? Dan kenapa aku harus semarah ini. Sekali lagi Ino menahan lenganku.

“Kamu ini kenapa sih?” sentaknya marah.

“Kamu itu yang kenapa? Mau apalagi sih?” jawabku lebih marah.

“Aku tadi gak sengaja lihat kamu, ya sudah aku samperin. Kenapa kamu marah-marah si, Di?”

“Aku nggak marah! Ngapain? Lagian apa urusanmu sama aku? Memangnya aku tante-tante ganjen yang bisa seenaknya kamu samperin?”

“Apaan sih Di? Kamu....” Ino tiba-tiba tercenung sesaat kemudian sebuah senyuman tersungging di wajahnya. Apa? Perasaanku tidak enak melihatnya tersenyum seperti itu. “Kamu cemburu ya, Di!”

Bagus kalau kamu mengerti!

Eh ... maksudku, “ENGGAK! Cemburu sama siapa? Ngasal kamu, No!”

Sekali lagi Ino tersenyum nakal dan itu membuat dadaku berdebar kencang. Senyumannya benar-benar mirip dengan Bima. Anak ini benar-benar seperti Bima, hanya dalam versi yang jauh lebih muda.

“Kamu tadi pasti sudah ngelihat aku lagi jalan sama seseorang.”

“Nggak usah GR deh, No!” sentakku kasar, tapi itu membuatku teringat. Semakin kesal aku menghadapi anak ini, maka semakin benar semua yang dia katakan. Aku menghela napas dalam dan berusaha mengatur suaraku agar jauh lebih tenang. “Udah deh No, jangan gangguin aku. Aku masih banyak urusan, jadi kamu pulang gih. Hush ... hush...!”

“Kamu pikir aku kucing! Aku temani kamu nyelesin urusanmu!”

“APA? Nggak usah, No! Makasih dan pai ... pai!” Sanggahku kemudian melambatkan tanganku untuk segera kabur dari anak bengal ini. Semakin lama aku bersama anak ini, bisa-bisa tensi darahku naik secara membabi buta.

“Oke kita beli Pai di toko roti dulu kalau gitu!” Tiba-tiba Ino sudah berada di sisiku dan menggandeng lenganku mesra. Membuatku terkejut dan berusaha melepaskan gendengannya. Sayangnya tenaga Ino terasa lebih kuat saat ini dan membuatku menyerah, pasrah menerima dia menggandengku sepanjang jalan.

“Mau kamu itu apa sih, No? Tolong jangan ngegodain aku terus,” ujarku pasrah di tengah-tengah keputusanmu.

“Aku mau balas dendam!” jawabnya sambil terus menarikku entah ke mana.

“Balas dendam apaan?”

“Balas dendam soal kamu sama Papa!”

“Maksud kamu, No?”

Ino menghentikan langkahnya kemudian menatapku tajam. Itu membuatku kembali berdebar menatap wajahnya yang begitu mirip dengan Bima. Sedang apa ayah anak ini sekarang? Dan kenapa aku harus memikirkan itu?

“Aku mau kamu kasih aku kesempatan juga. Sama seperti kamu kasih kesempatan sama Papa!”

APA?



Pertama toko mainan, kemudian tempat permainan dan sebelum kami beristirahat di Bakery ini, akhirnya Ino bersedia masuk ke dalam toko buku. Menemaniku membeli beberapa buku sebelum akhirnya aku melihatnya juga membeli beberapa buku. Saat kami memilih Bakery ini juga, dia terlihat jauh lebih tenang. Ini mirip saat kau ingin membuat kucingmu tidur dengan lelap saat malam, maka ajak dia main seharian penuh, walaupun pada akhirnya aku juga sangat kelelahan.

Baik, aku memang bukan penggila *video games*, tapi aku bisa melawannya. Salahkan Mama yang sangat tergila-gila dengan *video games*, yang membuatnya membeli semua console. Sialnya, aku dan Papa suka menjadi korban Mama untuk menemaninya bermain *game*. Papa lebih senang kabur dengan mengatasnamakan urusan perusahaan. Membuatku harus menemani Mama memainkan *Final Fantasy*, *Dance Revolution*, bahkan *game* horor seperti rangkaian seri *Silent Hill*. Jadi, aku lawan yang cukup tangguh untuk seorang Ino.

Seperti ketika dia mengajakku, atau mungkin lebih tepat menantangku berdansa di atas mesin DDR, aku berhasil membuatnya berdecak kagum akan kemampuanku. Terima kasih untuk Mama yang selalu mengajakku memainkan mesin itu di rumah. Walau dengan alasan membakar lemak-lemak di tubuh kami. Saat itu, aku melihat wajah Ino terlihat begitu berseri-seri, dan sepertinya aku menikmatinya juga. Sama seperti saat kami mencoba permainan lain. Hingga aku harus kembali bertingkah lebih dewasa saat Ino mengatakan, “kamu banyak tertawa hari ini!”

“Itu jelek?” tanyaku sebal.

Ino menggeleng dan masih tersenyum menatapku. Membuat debaran di dadaku kembali terpacu cepat. “Kamu kelihatan jauh lebih cantik kalau tertawa seperti ini!”

Dan aku terus menerus berdebar hingga kami duduk di Bakery ini sekarang.

Saat pelayan datang dan menanyakan pesanan kami, seraut wajah bahagia muncul ketika dia menyebutkan *cheese cake* dan si pelayan yang terlihat terpesona kepadanya. Sementara aku harus puas mendapatkan senyuman sekilas saat memesan segelas cokelat dingin.

“*Cheese cake* ya?” ujarku menggoda.

Ino menatapku dan menangkap sinyal menggodaku. Bibirnya terlihat cemberut kemudian melempar gulungan tisu ke wajahku. Aku terbahak melihatnya.

“Itu menu andalan di sini. Papa juga suka mememesannya!”

Hatiku melonjak saat dia mengatakan kata ‘Papa’ yang berarti Bima. “Papamu suka makanan manis?”

“Dia suka semua makanan. Dia juga yang mengajarku untuk menganalisis setiap makanan yang kami makan bersama. Dan menurut kami, di Bakery ini, *cheese cake*-nya mampu mengalahkan semua *cheese cake* di kota ini.”

“Apalagi yang Papamu suka?” tanyaku antusias kemudian menyesalinya. Seraut wajah kesal muncul di muka tampan Ino.

“Berhenti memikirkan Papa saat kencan sama aku!”

“Oh sial! Kamu mengharapkan apa sih No dari aku?”

“Tentu aja kamu, Di!”

“Apa itu kata-kata yang sama?”

“Apanya yang sama?”

Aku menatap mata Ino tajam. Berharap menemukan kebohongan di sana, tapi begitu sulit. Ino menatapku balik dengan percaya diri.

“Apa itu kata-kata yang sama seperti yang kamu ucapkan buat wanita tadi?”

Ino tercengang melihatku. Aku bisa melihat kepercayaan dirinya mulai goyah dan dia tertunduk menatap meja. Saat aku hendak menyerangnya lagi dengan kata-kataku lagi, ponselku berbunyi. Nama Meta tertera di sana dan membuatku segera mengangkatnya tanpa mengindahkan Ino sama sekali.

“Di, aku inget siapa perempuan tadi!” Suara Meta terdengar antusias di seberang sana.

“Iya, siapa?”

“Cewek yang tadi sama Ino, dia artis Di. Terkenal! Si seksi Paras. Paras Meswa!”

“Apa?” tanyaku tidak percaya.

“Iya, dia artis sama model yang super terkenal itu. Ini di televisi muncul berita dia yang baru balik dari Aussie. Eh, ntar sore kita sambung lagi ya! Dokter Lita sudah dateng lagi nih, yuk babay!” Meta menutup telepon cepat sementara aku masih ter bengong-bengong.

Apa yang dilakukan Ino dengan artis terkenal? Bagaimana mereka saling mengenal? Apa ini skandal percintaan artis dan anak SMA?

“Wanita tadi....”

Aku terkejut mendengar suara Ino dan segera memasukkan ponselku ke dalam tas. “Ya?”

Ino menatapku ragu-ragu. Matanya memperlihatkan sedikit ketakutan dan banyak keraguan.

“Wanita tadi mamaku!”

Astaga!



## Bab 10

SEORANG pelayan melewati meja kami dengan membawakan pesanan dari meja lain. Aku bisa memastikan kalau pelayan itu hendak menemui sepasang pria dan wanita yang duduk di meja di seberang kami. Benar saja, dan tidak bisa terbantahkan. Suasana cafe sudah sangat sepi dan pegunjung-nya hanya mengisi tiga meja saja. Meja kami sudah penuh dengan pesanan, meja di bagian ujung dekat pintu sudah hendak membayar, dan pasangan di meja seberang kami, baru saja datang beberapa menit yang lalu. Aku memperhatikan mereka semua demi menghindari bertatap wajah langsung dengan Ino.

Setelah Ino mengatakan bahwa artis cantik dan terkenal itu adalah Mamanya, matakul langsung sulit untuk lepas dari wajah Ino dan itu berbahaya. Selama ini aku selalu mengira bahwa Ino adalah titisan Bima ketika dia masih muda. Bentuk wajahnya, postur tubuhnya, bahkan cara bicaranya, begitu mirip dengan Bima. Bagian mana dari anak itu yang mirip dengan artis cantik itu? Apa karena wajah Ino terlalu



sempurna ketampanannya, sehingga aku kesulitan menemukan kemiripannya dengan Mamanya. Dan sialnya, semakin lama aku memandang Ino, semakin aku mengingat Bima. Membuat siluman gorila dalam tubuhku kembali bergulingan girang di dalam hatiku, dan membuat dadaku berdegup kencang.

“Ma ... Mamamu, artis?”

Ino tersenyum kemudian memakan sepotong *cake* di depannya. “Memangnya, kamu pikir bagaimana bisa aku sememesona ini kalau itu bukan faktor turunan?”

“Memangnya kamu memesonanya?”

“Memangnya kamu buta?”

Aku mulai merengut mendengar ejekannya yang terakhir. “Gak sopan!”

“Kamu mengharapkan cowok sopan? Papaku juga bukan cowok yang sopan di sepanjang hidupnya.”

Tiba-tiba, kerongkonganku terasa sangat kering. Seke-ring padang pasir dan itu menyiksaku. Bagian mana dari Bima yang bukanlah pria sopan? Apa di bagian dia suka menggoda-ku? Atau di bagian ketika dia tiba-tiba hendak menciumku? Baik, itu batas kesopanan yang menyenangkan ... maksudku ... menyebalkan memang. “Maksudmu apa—tentang bukan cowok sopan?”

Ino melirik sinis ke arahku, “Memangnya Papa nggak pernah cerita tentang masa mudanya? Menurutmu, bagaimana pria seumuran Papa bisa memiliki aku sebagai anaknya?”

“Mu ... mungkin....” Lidahku terasa kaku seketika. Aku tahu kenyataannya, tapi itu tetap sangat aneh bagiku. Aku

masih seorang gadis lugu yang menganut adat ketimuran. Walaupun mungkin lebih masuk ke dalam kategori gadis lugu nan beringas. Sangat tidak mungkin aku mengatakan, kamu anak di luar nikah keluarga Bima Hakim, walaupun akhirnya mereka menikah. Lagi pula kakek Ino, si Burhan, juga terkenal sebagai bajingan tengik. “Mungkin karena kamu ngeong-ngeong waktu hari hujan dari dalem got?”

Baik, sekali lagi yang memperalat mulutku bukanlah otakku, tapi sepertinya otak siluman gorila di dalam jiwaku. Itu jelas-jelas sebuah pernyataan bodoh dan itu jelas-jelas pengalamanku menemukan Rembo. Kucing jantan tukang tidur yang sekarang menjadi penunggu rumahku. Wajah Ino seketika itu berubah masam dan jelas, akulah penyebabnya.

“Kamu pikir aku kucing?”

“Memangnya bukan?” Oh demi Tuhan, berhentilah bicara mulutku! Aku melirik ke arah Ino dan melihat wajahnya yang semakin kesal. “Maaf.”

“Papa mendapatkanku sebelum dia menikahi Mama.”

“Aku tahu itu,” jawabku hampir berbisik. Sebuah senyuman sinis muncul di bibir Ino seakan mengatakan ‘apa kubilang, Papa brengsek kan?’. Tapi tetap saja dia tidak boleh menyatakan hal itu. “Tapi kenapa mereka berpisah? Kapan mereka berpisah? Bagaimana mereka mengatakan semuanya sama kamu?”

Ino mengangkat kedua bahunya menandakan dia tidak terlalu banyak tahu. “Yang aku tahu, Mama kembali muncul saat aku kelas satu SMP. Saat itu aku sangat terkejut karena wanita yang selama ini menjadi bahan gosip para cewek di

kelas adalah Mamaku. Setahun sekali bahkan dua kali kami bertemu, bersama sekitar sebulan. Kalau tentang pernikahan mereka yang fenomenal, Tante Tiara yang mengatakannya. Dia suka meracau dalam banyak hal ketika mabuk.”

Suatu saat aku harus menghajar Tiara kembali. Setelah suka membuat masalah saat kami SMA, membuat masalah juga di pernikahan sahabatku—Rima dan Endo—ternyata dia juga membuat masalah di keluarganya sendiri. Aku sama sekali tidak bisa membayangkan perasaan Bima dan Ino saat kenyataan itu keluar dari mulut usil Tiara, walaupun dia mabuk.

“Papamu, Bima, dia tidak marah? Maksudku ketika Mamamu muncul tiba-tiba,” tanyaku penuh waspada.

“Papa biasa saja. Dia hanya mengatakan padaku bahwa Paras Meswa adalah ibu yang selalu kutanyakan selama ini. Papa memintaku tidak menanyakan kenapa Mama pergi, kenapa baru datang saat ini, hanya memintaku menerima dia sebagai ibu kandungku yang lama hilang.”

*Cheese cake* di hadapanku terasa hambar kemudian. Seketika itu aku merasa kebingungan dengan sikap Bima. Kenapa Ino tidak boleh menanyakan masa lalunya dengan Paras Meswa? Bagaimana bisa seorang Bima semudah itu juga memaafkan wanita yang sudah meninggalkan anaknya bertahun-tahun? Apakah mungkin, Bima masih menyukai wanita itu? Baik, itu satu-satunya kemungkinan yang muncul di kepalaku. Sekuat apa pun aku berusaha berpikiran positif jawaban itu yang muncul dan membuatku cemburu habis-habisan.

“Ino, aku tahu ini mungkin sifatnya sangat pribadi dan kamu berhak tidak menjawabnya.”

“Ya?”

“Bagaimana perasaanmu saat awal bertemu Mamamu dan perasaanmu saat ini?”

Ino terdiam sesaat terlihat berpikir serius, membuatku semakin penasaran akan jawaban anak itu.

“Kupikir....”

“Ya?” tanyaku tidak sabar.

“Kupikir aku senang dan sekarang sangat bahagia setiap bertemu Mama.”

Sesaat, kukira oksigen di sekitarku menghilang.



Menangis sebenarnya adalah hal yang paling menunjukkan sisi feminin dalam hidup. Apalagi dengan alasan cemburu, atau alasan iri seperti dalam kasusku. Menangis akan lebih manusiawi dan sangat wanita. Sayangnya, aku adalah wanita yang sangat sulit untuk berekspresi layaknya wanita. Terkutuk setan gorila dalam diriku! Satu-satunya yang bisa kulakukan akhirnya hanya meratap.

Seperti saat ini.

“Dia masih menyukai artis itu, Met!”

Meta meringis menatapku yang saat ini meratap di depannya. “Tau dari mana Diva yang perkasa? Ini kenapa cewek perkasa malah mewek-mewek di sini coba!”

Hari masih sore saat aku mengakhiri praktikku di Rumah Sakit. Sesudah perawat yang menemaniku berpamitan pulang, Meta tergopoh-gopoh datang ke ruanganku untuk meminta pulang bersama-sama. Sebuah kesempatan untuk membuatnya mendengarkan semua keluh kesahku. Sialnya, aku lupa kalau anak satu ini kadang kala bukanlah pemberi saran yang baik. Buktinya kata-katanya barusan yang malah membuatku semakin sebal.

“Dari semua indikasi yang Ino bilang kemarin Met! Pertama, dia tidak marah saat wanita itu tiba-tiba muncul, kedua dia meminta Ino tidak menanyakan masa lalu, ketiga dia sama sekali tidak marah saat Ino menemui ibunya!”

Lihat, jawaban apa yang bisa menyangkal pernyataanku tentang perasaan Bima kepada mantan istrinya? Semuanya terasa sangat jelas dan membuat ratapanku terasa manusiawi.

Meta menghela napas keras mendengar semua pernyataan dariku. “Pertama, buat apa marah-marah sama seseorang dari masa lalunya? Kedua, itu bukan urusan kamu untuk menanyakan kebijakan dia sama anaknya. Siapa ente? Pacar juga bukan! Ketiga, heeeeghhhh ... heeeeghhhh....”

Aku tercekat mendengar Meta tiba-tiba mengeluarkan bunyi-bunyian yang menakutkan dari bibirnya. Wajahnya memucat dan tiba-tiba kedua matanya melotot melihat ke arahku. “Met, kamu kenapa Met? Meta, sore-sore gini jangan nyeremin dah!”

“Heeeeghh....” Sekali lagi Meta menggeram dan membuatku sedikit menjauh darinya. “Heeghh.... Sereeeett ... sereeeett ... aeerrrr... minta aer, Di!”

Dasar cewek edan!

Masih sempat-sempatnya dia keseretan di saat-saat genting seperti ini. Aku mengambil segelas air mineral di laci mejaku dan membukanya terlebih dahulu sebelum akhirnya Meta menenggak habis isinya. Raut wajahnya yang sebelumnya pucat, samar-samar kembali berseri.

“Apa yang ketiga?” tanyaku sebal ketika dia mulai cengengesan di depanku.

“Gak sabar amat! Seret neh kerongkongan!” Sekali lagi Meta cengengesan di hadapanku dan membuatku harus menahan agar sepatuku tetap di tempatnya. “Yang ketiga, kenapa kamu nggak tanya langsung sama Bima? Masak gara-gara cinta, seorang Diva kehilangan rasionalitasnya selama ini!”

Sesaat aku tercenung mendengar kata-kata Meta yang terakhir. Meresapi setiap kalimat yang dia ucapkan kemudian menyетуinya. Dengan segera aku mengambil ponsel miliku di tas dan mulai menghubungi Bima. “Kamu bener Met, aku harus ketemu dia sekarang!”

“Eh Di, besok aja kali! Kalau sekarang, gimana aku pulang?”

Sembari terus menunggu jawaban dari ponsel Bima, aku mencari-cari kunci mobilku dan menyorongkannya ke arah Meta. Membuat Meta semakin kebingungan dan panik saat aku beranjak pergi. “Pakai aja mobilku, Met! Besok aku ke kontrakanmu.”

Tapi ... tapi Di,” belum sempat aku mendengarkan semua perkataan Meta, kakiku sudah terlebih dulu beranjak pergi menuju gerbang depan rumah sakit. Menunggu Bima



menjemput di sana. Sayup-sayup aku mendengar teriakan Meta yang masih di ruangan praktik.

“DIVA, AKU NGGAK BISA NYETIR, SOMPLAK!”



“Kamu kasih Meta kunci mobilmu?” tawa Bima langsung terburai saat dia mendengarkan ceritaku soal Meta. Sementara aku terus menyendok salad di depanku bersikap tidak peduli akan tawanya barusan.

“Palingan juga dia minta Maryadi, OB rumah sakit yang bisa nyetir buat anterin dia pulang. Kontrakan mereka kan dekat,” jawabku sembari mengunyah pisang, memberi makan gorila dalam diriku.

Beberapa wanita yang duduk di sebelah meja kami melirik kagum ke arah Bima. Sementara para pria tidak ada yang melirik ke arahku. Ini diskriminasi! Dengan suasana hati yang jelek seperti saat ini, semua yang membuatku kesal, bisa membuat siluman gorila dalam diriku bangun tiba-tiba. Hingga seorang pria memberanikan melirik ke arahku dan membuat siluman gorila jauh lebih tenang. Terima kasih pria random! Siapa pun dirimu, kamu telah menyelamatkan kedai ini dari amukan siluman gorila wanita.

“Jadi, ini awal peresmian dari hubungan kita?”

Aku menatap heran ke arah Bima. Setelah semua ‘ciuman’ dan juga ‘hampir ciuman’ itu, dia masih menanyakan hubungan kami secara resmi, “apa tampangku seperti cewek gampangan?”



“Apa?” Bima terlihat terkejut sekilas kemudian menggeleng mantap, “tidak, bukan seperti itu! Hanya saja aku terlalu takut mengartikan semua ini!”

“Takut sama aku?”

Bima terkekeh mendengar pertanyaanku. Apa ada yang salah? Melihat sepak terjangku selama ini bukanlah hal yang aneh untuk seorang pria ketakutan kepadaku. Jauh lebih aneh seandainya pria tidak ketakutan kepadaku.

“Aku takut kalau cuma aku yang merasa jatuh cinta di dalam hubungan ini.”

Itu mengejutkanku.

Sangat mengejutkanku karena mengetahui Bima mengatakan hal semanis ini dengan wajah malu-malu. Bukankah para pria diberi kepercayaan diri yang cukup tinggi pada saat mereka di lahirkan? Bukannya itu yang membuat mereka menjadi superior, atau paling tidak merasa superior? Tapi kenapa pria di depanku malah mengatakan hal semanis ini dengan malu-malu?

“Kenapa kamu berpikir seperti itu?”

Bima terdiam sesaat. Kedua alisnya tampak berusaha menyatu sama lain karena berusaha menjawab pertanyaanku. “Kamu selalu diam setiap kali aku berusaha memperjelas hubungan ini.”

Diam?

Aku bukannya diam.

Hanya berusaha meyakinkannya, bahwa hubungan ini adalah sebuah kenyataan. Seorang pria jatuh cinta denganku, sebagai diriku, bukannya harta ataupun kedudukan yang

mampu ayah berikan. Ini anugerah yang bahkan diriku sendiri sulit mempercayainya.

“Terus, kenapa kamu yakin kalau ini adalah awal peresmian hubungan kita?”

“Ini pertama kalinya,” Bima mengerjapkan matanya beberapa kali sebelum kembali mengucapkan, “kamu meminta menemuiku untuk mengatakan hal serius.”

“Cuma gara-gara itu saja?”

“Itu penting buatku!” Sanggah pria di depanku. “Jadi, apa boleh aku menganggap seperti itu?”

Boleh!

Katakan *boleh* siluman gorila!

BOLEH!

Dan aku hanya mengangguk pelan menyanggupi permintaan Bima. Sebuah senyum terkembang di wajahnya. Itu membuatku kembali melayang di angkasa. Apa pria ini juga melayang? Kalau begitu, kami akan tampak seperti pasangan Adonis bersayap dan siluman gorila yang sedang bermanuver di udara. Salahkan daya imajinasiku yang rendah untuk khayalan itu.

“Oiya, ini ada titipan dari Ino,” hampir saja aku terse-  
dak saat Bima mengucapkan nama anaknya di hadapanku barusan. Sebuah kotak yang terbuat dari kertas keluar dari tas Bima dan di letakkan di depan piring saladku. “Dia memintaku membawakanmu ini ketika aku mengatakan akan bertemu denganmu.”

Kotak itu berwarna putih dan samar-samar tercium bau manis dari dalamnya. Hanya seukuran kotak arloji, tapi sudah

berhasil membuatku sangat penasaran. Perlahan aku menyeret kotak itu mendekat dan membuka kait di bagian atasnya dengan hati-hati. Dan saat terbuka, isinya membuatku cukup terkejut, “*Cheese cake?*”

“Buatan Ino. Sepertinya anak itu menyukai kamu,” jawab Bima dan tak lupa menyertakan senyuman di wajahnya yang rupawan. Sementara jantungku berdebar keras saat mendengar kata-kata ‘suka’ dari mulutnya.

Teringat kembali saat Ino menyatakan menyukaiku saat kami berada di klinik sekolah, dan itu sukses membuatnya merasakan tendanganku. “Suka gimana?”

“Dia nggak akan memberi seseorang masakannya sendiri kalau dia tidak merasa nyaman dengan orang tersebut. Anak yang unik bukan? Walaupun aku sering mendapat teguran karena kebiasaannya bertengkar dengan teman-temannya, tapi sebenarnya dia anak yang baik dan menyenangkan.”

Aku menelan ludah getir mendengar pengakuan Bima. “Kenapa dia tidak ikut denganmu untuk memberikan ini sendiri kepadaku?”

Bima melirik ke arah lain kemudian terlihat sedikit melamun, “Dia sedang bersama Mamanya. Sepertinya mereka sudah saling janji beberapa waktu yang lalu.”

Sekali lagi aku tercekot mendengar jawaban Bima. Membuatku teringat kembali akan tujuanku bertemu dengannya. Sebuah pertanyaan penting untuk memulai sebuah hubungan. “Kamu nggak marah waktu Mama Ino tiba-tiba muncul?”

Bima terdiam sejenak, melihatku dengan heran dan kemudian kembali bersikap tenang. “Maksudmu?”

“Ya kamu bilang dia pergi meninggalkan kalian kemudian tiba-tiba muncul begitu saja di depan kalian saat Ino SMP. Kamu nggak marah saat itu?”

“Aku ... aku sepertinya nggak pernah menceritakan kemunculan mantan istriku yang tiba-tiba. Bagaimana kamu tahu?”

Tolol!

Bodoh!

Somplak!

“Dapat ilham dari pohon beringin Rumah Sakit,” dan baiklah Diva Maharani, itu jawaban bodoh! Otak, pikirkan jawaban lain! Keluarkan kemampuanmu yang bisa membuatmu selalu lolos dari ujian ketika kuliah, “Maksudku, Ino cerita sama aku waktu kami nggak sengaja ketemu.”

“Ino? Kalian sudah ketemuan lagi?” Bima kemudian tersenyum dan meminum kopi di gelasanya. “Aku bingung, itu pasti. Tapi dia adalah ibu kandung Ino, dan aku sama sekali tidak punya hak untuk melarang mereka bertemu.”

“Kamu bohong sama aku.”

“Bagian mana?”

“Bagian ketika kamu bilang kalau ibu Ino sudah sering mengunjungi Ino. Aku kira, ibunya datang setiap tahun, bukannya ketika Ino sudah SMP!” jawabku sengit.

Bima tersenyum mendengar pembelaanku, dia terdiam sejenak kemudian menggenggam tanganku lembut. “Aku bilang dia kemari setelah menyelesaikan kuliahnya. Bagaimana kalau kuliahnya selesai saat Ino duduk di bangku SMP?”

“Apa?”

“Dia kuliah sembari bekerja di dunia *entertainment*. Belum lagi program pasca sarjana yang diambilnya,” terang Bima sembari terus menggenggam tanganku. Aku bisa merasakan kehangatan menjalar perlahan diseluruh jemariku. “Cemburu, Sayang?”

Dengan cepat aku menarik lepas tanganku dari genggamannya. Seenaknya cemburu! Ini bukan rasa cemburu, hanya rasa tidak nyaman mengetahui bahwa dia masih berhubungan baik dengan wanita lain. Walau hubungan itu terjadi karena mereka mantan pasangan yang memiliki anak. Kemudian aku mengutuk kebodohan penolakan dalam hatiku. Apa bedanya itu dengan cemburu, bodoh!

“Kamu masih suka dia?”

“Dia masa lalu, bukannya aku sudah pernah bilang? Aku tidak berhak melarangnya bertemu Ino. Lagi pula, seperti kubilang, dia masa lalu, membuatku tidak pantas marah akan semua kelakuannya,” sekali lagi Bima menatap langsung ke dalam mataku, “kamu masa depanku.”

Wajahku terasa panas seketika. Ya ampun, ini rayuan yang bisa membuatku mati kutu seketika. Haruskah aku percaya semua kata-katanya? Haruskah aku benar-benar membuka hatiku untuknya? Tapi kembali terbayang wajah Ino saat bersama ibu kandungnya.

Itu wajah yang benar-benar penuh kebahagiaan.





## Bab 11

SETIAP pria punya saluran yang sama dengan pria yang lainnya. Ya walaupun saluran mereka tidak sama persis, tapi masih saling bisa mengerti ‘bahasa’ satu sama lain. Bukankah pria sama-sama makhluk dari planet Mars dan wanita dari Venus? Meskipun untuk kasusku, aku berasal dari Venus, tapi diasuh di hutan oleh sekelompok gorila, seperti dalam cerita tarzan.

Aku adalah tarzan Venus.

Lupakan pikiran tentang tarzan Venus barusan, kembali lagi pada pemikiran awal. Setiap pria, memiliki antena dengan saluran yang mirip satu sama lain. Membuat cara terbaik untuk mengetahui pemikiran seorang pria—dalam hal ini Bima—adalah dengan bertanya kepada pria lain, yang sialnya hanya tersisa Papa dalam keadaanku saat ini.

Setelah berkeliling rumah dengan menggendong Casky, kucing Persia betina milikku, aku menemukan Papa sedang membaca koran di ruang tamu. Asap yang keluar dari cangkir kopi di depannya, menandakan kopi itu masih panas, dan Papa sudah cukup lama duduk di sini. Aku segera berjalan

menuju sofa panjang di dekat Papa dan meletakkan Casky yang mendengkur pelan di pangkuanku. Sementara Papa melirik sekilas sebelum kembali membaca koran di depannya.

“Pa....”

“Hmm....”

“Keluarga Burhan Hakim itu gimana sih?”

Papa melotot mendengar pertanyaanku dan segera berpindah duduk di sofa yang sama denganku. Koran di tangannya terlihat melambai-lambai cepat saat dia berjalan mendekat. “Kamu mau sama dia?”

“Diva cuma nanya, Pa!”

“Kirain!” jawab Papa sembari membuka korannya dan mulai membaca lagi di sebelahku. Membuatku punya kesempatan untuk tidur di paha Papa yang empuk. Sementara si Casky sedikit terusik dan berpindah tidur ke perutku. “Si Burhan itu sebenarnya orangnya culas, sudah nikah dua kali pula!”

“Papa iri? Diva bilangin Mama lho!”

“Papa istri satu aja dah pusing. Belum ngurusin anak perempuan satu-satunya yang juga bikin mules. Gak sempet kepikiran punya istri baru!” Aku tertawa terbahak mendengar jawaban Papa.

“Dih, curhat! Lanjut, Pa.”

“Apalagi ya? Ya sebenarnya Papa salut sama anak pertama dia, si Bima itu, yang kemarin kamu tolak lamarannya!” Papa melirik tajam ke arahku dan aku hanya bisa menenggelamkan wajahku ke perut Papa. “Dia punya perusahaan sendiri, bahkan cukup bernyali untuk lepas dari bayang-bayang si



Burhan. Ngomong-ngomong, Papa denger, dia yang minta dikenalin sama kamu. Makanya Papa ngenes kamu malah nolak dia, apalagi akhirnya dia ikutan mundur.”

“Pah!”

“Hmm?”

“Papa mau nggak ketemuan sama mantan Mama?”

“Ngapain?”

“Ya ngapain gitu. Bacok-bacokan mungkin.”

Papa mengernyit, mengalihkan pandangannya dari koran dan menatapku heran. Sementara aku tetap berbaring di pahanya. Hubungan kami selalu menyenangkan, seandainya saja Papa tidak mulai dengan semua rencana perjodohan bisnisnya.

“Kamu emang bikin masalah sama siapa lagi?” Aku hanya bisa mendengus kemudian berpura-pura memejamkan mata. Sementara Papa mulai menggoyangkan kakinya untuk membangunkanku. “Mana pasanganmu, Di? Kenapa sampai sekarang belum dibawa ke rumah? Kamu jangan-jangan bohongin Papa ya?”

“Bohong juga nggak ada manfaatnya buat aku!” jawabku ketus.

“Atau jangan-jangan....” Papa tiba-tiba terdiam. Aku membuka mata dan melihat raut pucat di wajah Papa. Tak lama samar-samar suara seperti bunyi tanjidor muncul, disertai bau yang cukup bisa membuat seseorang kehilangan nafsu makannya seketika. Casky mengeong keras dan meloncat kabur dari ruangan ini, sementara aku segera berdiri dan ikut menjauh dari Papa.

“Papa, kentutnya permisi dulu kek!” protesku sembari menutup hidung dan menahan rasa mual yang muncul. Bahkan Casky yang hanya seekor kucing saja bisa mengetahui betapa berbahaya dan mengerikannya kentut Papa.

Papa tersenyum malu-malu menatapku. “Manusiawi kalau kentut itu, Di. Kamu kan dokter, pasti tahu betapa sehatnya bisa kentut. Jangan bikin Papa nyesel ah, ngebiayain sekolah sampe kedokteran!”

“Mama yang biayain!” jawabku kesal sembari meninggalkan Papa yang kembali membaca koran di ruang tamu.

Sekali lagi, hubunganku dan Papa cukup baik bahkan menyenangkan, seandainya Papa tidak memaksakan semua rencana perjalanannya, dan juga kentut sembarangan. Belum selesai kepalaku dipusingkan dengan mantan Bima, hidungku mendapatkan siksaan dari bau yang Papa buat. Satu-satunya tempat di mana aku bisa mendapatkan udara segar dari semua siksaan bau ini hanyalah di taman. Di sanalah aku duduk, di depan kolam ikan kecil milik Mama. Menatap ikan yang sibuk berenang berkeliling.

Suara berdecik muncul saat seekor ikan koi dengan corak paling merah berenang di permukaan. Bima dan Ino seperti ikan koi itu, membuat riak di kehidupanku yang tenang. Awalnya hanyalah sebuah riak kecil, tapi semakin lama semakin melebar. Apalagi dengan kemunculan mantan istri Bima. Aku sadar bahwa Bima adalah seorang duda dan dia punya masa lalu dengan seorang wanita. Tapi aku sama sekali tidak menyangka kalau wanita itu adalah seorang wanita yang sangat cantik juga terkenal.

Untuk pertama kalinya aku merasa tidak percaya diri.



“Kamu marah?”

Aku cemberut menatap Bima yang siang ini terlihat begitu tampan. Bagaimana bisa, dia hanya mengenakan kaos dan celana jeans sudah membuat kadar ketampanannya meningkat drastis. Aku seperti melihat kembaran Ino sedang berdiri di depanku.

Kenapa aku harus ingat anak itu lagi?

“Marah kenapa?”

Bima tertawa renyah. Kemudian membelai rambutku lembut. Siang ini di dalam klinik tetap sepi seperti biasa dan tiba-tiba saja Bima muncul di depanku yang hampir saja ketahuan hendak mengupil. Terlambat setengah detik saja, aku bisa memastikan kalau dia akan melihatku berusaha membuat lubang hidungku lebih besar. Sialnya, kegagalan mengupil itu membuat hidungku terasa gatal.

“Maaf, aku baru bisa menghubungimu!” Bima tersenyum kemudian membelai wajahku lembut. Sialnya itu membuat hidungku semakin gatal. “Aku harus pergi ke pedalaman Kalimantan dan itu membuat sinyal ponselku menghilang.”

Seandainya meminta maaf semudah itu. Setelah menghilang selama beberapa hari, tidak pernah menemuiku dan menghubungiku, dia seenaknya minta maaf. Tiba-tiba sebuah pertanyaan muncul di kepalaku, ‘memangnya kenapa dia harus menghubungiku?’ dan setelahnya aku bergumul dengan kebingungan di otakku sendiri.

Sialan!

“Aku kira kamu kapok sama aku!” jawabku sambil terus menahan rasa gatal di hidungku. Tanganku bergetar menahan gerakan yang bisa saja secara otomatis terjadi. Gerakan menusuk dan berputar di dalam hidungku.

Bima menatapku bingung kemudian menjatuhkan kepalanya pelan ke mejaku yang ada di depannya. Aku sedikit terkejut dan terpaku melihat rambut hitamnya yang seperti-nya begitu halus. Apa boleh aku membelainya sedikit? Merasakannya sedikit saja di tanganku. Masih menunduk menghadap ke arah meja, dia berkata pelan. “Kita kencan yuk.”

“Eh?”

“Kencan, Di. *Dating!*”

Aku tahu itu!

Yang aku pikirkan adalah hal lain dan sebuah ide terlintas saat sebuah panggilan masuk ke dalam ponselku.



“Bukan kencan seperti ini yang kupikirkan!”

Bima menatap ke arahku tajam dan cuma bisa kubalas dengan senyuman kecil. Satu kata yang terlintas di pikiranku tentang kencanku saat ini— BODOH. Bagaimana bisa aku berpikir kencan dengan mengajak Ino dan juga mantan istri Bima? Ini benar-benar kebodohan.

Beberapa hari yang lalu Ino meneleponku untuk mengajakku berkencan dan aku cuma bisa mendengus mendengarnya. Lagi pula, dari mana dia tahu nomor ponselku? Apa anak

itu bekerja di *provider* yang kugunakan? Atau jangan-jangan sebenarnya dia adalah intel yang menyamar? Yang jelas, aku bahkan tidak pernah bisa menanyakannya sama sekali kepada Ino.

Saat Bima mengajakku kencan kemarin, aku segera menghubungi Ino dan menerima juga ajakan kencannya, dengan syarat dia membawa ibunya. Dan di sinilah kami, empat orang yang sedang 'berkencan' di kebun teh. Atau lebih tepatnya disebut piknik daripada sebuah kencan.

Kebodohan keduaku adalah kebun teh ini. Perjalanan hampir satu jam dari pusat kota Malang, beserta kemacetan akhir pekan, membuatku terjebak dengan perbincangan masa lalu yang sama sekali tidak kuketahui. Aku merasa seperti makhluk astral di dalam mobil Bima. Mendengarkan mereka membicarakan banyak hal dan aku hanya menjadi seperti kambing congek. Siluman gorila yang berubah menjadi kambing congek.

Sempurna!

"Bukannya ini sempurna?"

Bima melihat heran ke arahku, kemudian kembali melampirkan pandangan matanya kepada Ino dan ibunya yang sedang sibuk bercanda di ayunan. "Apanya yang sempurna?"

"Ya semuanya," aku terkekeh perlahan. "Di kencan kita ini, aku bisa lebih mengenal dekat Ino, mengetahui hubungan dia dengan ibunya dan juga bagaimana hubunganmu dengan ibu Ino."

"Diva, aku sudah tidak punya perasaan apa pun dengan Paras. Dia ibu dari Ino, dan aku Papa Ino, itu saja hubungan kami!"

“Tapi kamu pernah pikirkan perasaan Ino, Bim?”

Bima tercengang mendengarkan sanggahanku barusan, kemudian kedua alisnya mendekat satu sama lain. “Kami selalu baik-baik saja selama ini!”

“Aku....”

“Makasih ya Bim, sudah ajak saya di piknik ini!”

Kata-kataku seakan tertelan kembali mendengarkan suara itu. Sebuah senyuman dari wajah yang sangat cantik hadir di hadapan kami berdua. Paras Meswa benar-benar wanita yang sangat cantik, walau cara dia menyebut dirinya dengan kata ‘saya’ sangat mengganggu sebetulnya. Wajahnya terlihat tanpa cela, bahkan dengan *make up* tipis yang dia gunakan. Matanya yang besar terlihat cemerlang, sepadan dengan hidungnya yang mancung dan bibirnya yang merekah. Kulitnya yang kuning langsung terasa sehalus sutra. Seketika tawanya pecah saat Ino memeluknya dari belakang.

“Mama, sudah kabur aja ke sini!”

“Mama capek!”

“Ino juga laper. Pa, makan yuk!”

Aku melirik ke arah Bima dan melihat seutas senyum ter-sungging di bibirnya. “Papa ambilkan bekal kita di mobil.”

Bima seketika itu berdiri meninggalkanku dan berjalan menuju ke mobil yang terparkir cukup jauh dari kami. Tiba-tiba saja Paras juga ikut berdiri dan mengikuti Bima. Saat aku hendak mengikutinya, lenganku tertahan tangan Ino. Dia menggenggam erat lenganku dan segera duduk di sampingku.



“Aku mau bantu Papamu,” jawabku gugup saat Ino sudah duduk di sebelahku.

“Mama sudah bantu Papa. Kamu temenin aku aja di sini, Di.”

Dan itulah yang terjadi, aku hanya bisa terdiam, duduk di sebelah Ino yang terus menggenggam tanganku.

“Kamu senang?” tanyaku memulai basa-basi untuk memecah keheningan di antara kami.

Sebuah senyum lebar tersungging di wajah Ino. “Banget! Kami tidak pernah pergi bersama-sama selama ini. Papa lebih suka menyuruhku pergi sendiri dengan Mama saat mama mengajakku jalan. Apalagi Mama jarang bisa pulang ke Indonesia, bahkan ke Malang.”

“Baguslah,” dan aku mengutuk kebodohanku sendiri di dalam hati.

“Apalagi ada kamu di sini,” aku tercekot mendengar kata-kata Ino barusan. Mata Ino memandangku tajam dan genggamannya terasa semakin kuat. “Makasih ya, Di!”

Pandangan mata Ino sangat mirip dengan yang dimiliki Bima. Pandangan matanya mampu menghipnotisku untuk tetap duduk terdiam memperhatikan wajahnya. Ino sangat mirip dengan Bima. Semua di wajah Ino adalah gambaran masa muda Bima. Apa ini yang menyebabkan Paras bersedia melahirkan anak dari Bima? Apa dia juga terhipnotis oleh pesona Bima ketika dia berumur 16 tahun? Suara langkah yang mendekat membuatku menarik cepat tanganku yang di genggam Ino.

“Makanan datang!” Paras terlihat berlari bahagia mendekati kami. Kedua tangannya menggenggam keranjang piknik



yang cukup besar. Sementara itu Bima terlihat menyusul di belakangnya dengan membawa tas piknik lain dan segalon kecil air minum. “Masakan kamu, No?”

“Sama Papa, Ma.”

“Pasti enak. Mama selalu suka masakan kalian!”

Begitu juga aku, Bima dan Ino sudah menjeratku dengan makanan yang mereka buat. Saat Bima mendekat, Paras langsung membantunya menata semua bawaan yang ada di tangan Bima dan menatanya di depannya. Sementara Bima sendiri juga memilih untuk duduk di sebelah Paras sembari membantunya menata semua barang yang dia bawa. Ino sesekali melemparkan candaan dan dibalas kedua orang itu. Mereka tertawa, mereka bahagia. Sementara aku, hanya bisa terpaku melihat mereka saling bercanda satu sama lain.

Bodoh!





## Bab 12

GERIMIS menemaniku sendiri di ruangan ini. Dari balik jendela aku melihat beberapa anak terlihat berlari-lari berhamburan mencari tempat yang teduh. Beberapa lagi dengan menggunakan payungnya, menerobos gerimis dan pergi menuju gerbang depan. Sekarang memang jam pulang sekolah, tapi aku dan Meta terjebak di klinik ini dan lebih memilih untuk menikmati hujan di dalam klinik.

Meta baru saja menyelesaikan piket malamnya dan itu membuat dia bebas tugas selama dua hari kedepan. Sebetulnya dia bisa memilih untuk tidur di kontrakannya, tapi keadaan rumah sakit kemarin cukup lengang dan membuat Meta bisa cukup beristirahat. Akhirnya, dia dengan senang hati menemaniku di klinik saat ini.

“Nggak ada makanan ya, Di?”

Aku menoleh ke arah Meta yang sibuk mencari-cari makanan di meja kerjaku. “Coba cari di lemari. Kemarin aku baru belanja camilan.”

Dengan berlari kecil Meta mendekati lemari di dekat meja kerjaku. Aku kembali melayangkan pandanganku ke arah luar jendela. Termenung mengingat kebodohan kencanku beberapa hari yang lalu. Jujur aku merasa bingung antara merasa senang atau harus sedih. Sebagai seorang manusia, seharusnya aku senang melihat sebuah keluarga tampak bahagia.

“Ngomong-ngomong, kamu sudah ketemu sama dokter Har belum? Katanya dia mau nawarin kamu buat ngurusin klinik di Kalimantan.”

Teringat lagi pertemuanku tadi pagi dengan dokter Har, dokter spesialis penyakit dalam di Rumah Sakit. Dia menceritakan klinik perusahaan yang sebelumnya dikelola keponakannya yang seorang dokter umum. Dan klinik itu membutuhkan tambahan dokter umum selama beberapa saat. “Sudah, tapi sepertinya belum tertarik untuk saat ini.”

“Padahal kan kesempatan bagus itu!”

“Kesempatan apa?”

“Kesempatan buat nyari cowok Kalimantan lah!” jawab Meta sembari mulai membuka lemari. Aku cuma bisa mencibir mendengar resolusi anak itu. Jauh-jauh bekerja ke Kalimantan hanya untuk mencari cowok.

Sepertinya alasan yang cukup bagus juga.

Gerimis yang sebelumnya jarang-jarang, berubah semakin rapat. Membuat pandanganku sedikit terhalang melihat kerumunan di luar klinik. Langit yang sebelumnya terang, mulai berwarna kelabu dan semakin gelap. Itu mirip seperti hatiku saat ini. Memikirkan Bima kembali bersama mantan istrinya dan meninggalkanku sendiri, membuat hatiku

menjadi kelabu dan semakin gelap. Bedanya, tidak ada hujan atau sedikit gerimis di hatiku. Yang ada hanya suasana kelabu, suasana *gloomy*, suasana mistis dan gambaran gorila yang mondar-mandir gelisah. Sebagai wanita, hatiku terasa sakit. Dan saat kepalaku semakin sakit memikirkan semua kebodohanku saat kencan, teriakan Meta menggema di seluruh ruangan.

“Meta, apaan sih?” Dan di saat aku menoleh, Meta sudah ketakutan di atas mejaku. Membuatku geram dan ingin segera menariknya turun. “Meta, turun! Apaan sih?”

Saat aku menarik tangannya, dia semakin panik kemudian berteriak, “Tikus, Di! Ituuuh ... tikuuusss....!”

Tidak butuh waktu lama sampai aku menjerit dan segera naik ke atas meja juga. “Met, jangan ngasal deh! Mana tikusnya?”

“Ituh, Di! Ituh di pojokan lemariimu! Dia tadi lari ke situ!” Meta begitu ketakutan dan menunjuk ke arah lemariku yang terbuka. Wajahnya masih pucat ketakutan, sementara aku berusaha menahan rasa takutku dan mencoba melihat ke arah yang Meta tunjuk.

Di pojok lemari, sebuah bola berwarna hitam tiba-tiba mengeluarkan ekor dan bergerak pelan. Membuatku secara otomatis langsung berteriak dan diiringi Meta sebagai suara dua-nya. Lingkaran itu bergerak dan mulai berubah menjadi sesosok lonjong dan berekor panjang. Hingga ketika dia menoleh, seraut muka kecil muncul dan mendecit mengiringi teriakan kami lagi. Kami menjerit, tikus itu mendecit, kami menjerit, tikus itu mendecit lagi. Apa dia berpikir bahwa dirinya menjadi *lead vocal* dan aku juga Meta *backing vocal*-nya?

Tikus kurang ajar!

“Diva, hajar! Ngeri, Di! Kamu jorok seh, tuh tikus jadi bersarang di sana!”

“Enak aja! Aku jarang pakai lemari itu. Iiihhh ... dia gerak-gerak, Met!”

Kemudian kami kembali berteriak saat tikus itu mencoba bergeser dari tempatnya semula. Mungkin karena terkejut dengan teriakanku dan Meta, tikus itu kembali ke posisinya. “Divaaaa, usiiiiir! Kamu kan kuat!”

“Memangnya ada hubungannya kuat sama tikus?” tanya aku sewot. Terus kalau kuat harus berani sama makhluk kecil, hitam, berekor panjang, gembuk, dan juga mendecit itu? Bahkan saat Rembo dengan keperkasannya menangkap tikus di dapur, aku berteriak dan memarahinya. Sementara Tina, asisten rumah tanggaku diam-diam memberikan daging sebagai wujud terima kasih kepada Rembo. Kembali lagi aku membayangkan sosok menjijikkan itu ketika berayun-ayun di mulut Rembo, membuatku harus pergi ke *petshop* langgananku untuk *grooming* lengkap bagi Rembo. Tubuhku bergidik seketika membayangkan tikus itu bila kupegang.

“Di, jangan mulai kesurupan deh! Ngapain geter-geter gitu? Kebelet pipis?”

Dengan cepat aku memberi pukulan ke arah bahu Meta dan kami kembali berteriak bersama saat tikus itu mendecit. Tak lama, tikus itu mulai bergerak mendekat dan tidak menghiraukan jeritan kami. Membuatku dan Meta berteriak semakin keras sekaligus berpelukan. Hingga suara bantingan pintu yang cukup keras mengejutkan kami semua, termasuk tikus keparat itu.

“Diva, kenapa?”

“Bima!”

“Astaga, kalian lesbi?”

“Ino kampret!” Aku hampir saja melempar sepatuku ke arah Ino seandainya Meta tidak berteriak kembali saat tikus itu bergerak.

“Ada tikus, Mas!” teriak Meta histeris sembari menunjuk ke arah tikus itu kembali bersembunyi. “Di situ! Iya di situ!”

Ino dan Bima mendekat perlahan ke arah lemari tempat tikus kecil itu bersembunyi. Setelah itu terdengar suara bantingan dan juga pukulan ke arah lemari beberapa kali. Sekali lagi, setiap Ino atau Bima menendang atau membanting pintu lemari, terdengar suara decitan yang membuatku juga Meta berteriak bersamaan. Ini benar-benar trio fenomenal, menggebrak bahkan mampu bersaing di acara *reality show* pencarian bakat. Trio yang terdiri atas dokter tukang pukul, bidan maniak, dan tikus kurang ajar. Sebuah tendangan terakhir pada lemari akhirnya membuat sesosok hitam berlari secepat kilat, dan membuat aku dan Meta sekali lagi menjerit. Sebelum akhirnya merasa lega saat sosok itu kabur keluar klinik. Dan berakhirilah Trio fenomenal kami, bahkan sebelum sampai di *reality show*.

Kakiku masih terasa lemas saat melihat tikus itu pergi, sementara Ino mulai terbahak melihatku dan Meta yang masih terduduk lemas di atas meja. Saat aku melirik ke arah Bima, sebuah senyum tertahan di bibirnya. Membuat siluman gorila di dalam diriku mulai bangun dan ingin menghajar mereka berdua. Sekaligus meluluh lantakkan lemari keparat yang menjadi sarang tikus itu.

“Masak siluman gajah nggak berani sama tikus!” Ledek Ino sembari terus terbahak keras. “Oiya, memang sih, gajah itu kalah sama tikus!”

Satu pukulan saja untuk membalas semua tawa mengejek di wajah kurang ajar anak itu. Hanya saja, keinginanku tidak berbanding lurus dengan keadaan kakiku yang masih lemas. Tubuhku terasa limbung dan hampir saja terjatuh, kalau saja Bima tidak segera berlari untuk menangkapku.

“Ino berhenti tertawa!” perintah Bima tegas sembari terus memegang kedua lenganku agar aku tidak terjatuh. “Kamu pulang dulu, bawa mobil Papa!”

“Tapi Pa, nanti Papa....”

“Papa pulang sama Diva!”

“Tapi aku....”

“Sudah-sudah, aku juga masih lemas,” Meta tiba-tiba turun perlahan dari atas meja dan berjalan pelan ke arah Ino. “Jadi, Mas Ino yang ganteng, anterin aku pulang ya!”

Ino mencoba memprotes dan meronta tarikan paksa Meta, tapi jangan remehkan tenaga bidan itu. Kemampuannya dalam mengatasi kebingungan para ibu-ibu yang melahirkan di meja persalinan, mampu membuatnya mengatasi rontaan Ino yang tidak seberapa. Apalagi mengingat misi maniak yang ada di otak mesum Meta. Tidak perlu waktu lama untuk membuat Meta menghilang bersama Ino. Aku yakin bidan cinta itu akan menggunakan kesempatan ini untuk mengambil foto Ino sebagai tambahan koleksinya. Sementara aku, harus terjebak bersama Bima di klinik ini. Masih di atas meja. Posisi hampir berpelukan. Tolong, hentikan waktu sementara, supaya aku bisa menikmati sensasi ini lebih lama.



Sialnya akal sehatku lebih menguasai tubuhku dibandingkan nafsuku. Dengan cepat aku beringsut menjauh dan turun dari meja. Sayangnya, kaki ini masih terasa lemas akibat ketakutan dan membuat tubuh yang ditopangnya harus bersandar pada meja di belakangku. Ini memalukan. Bagaimana bisa seorang Diva Maharani berteriak seperti kesetanan dan bertingkah lemah seperti itu? Ini memalukan. Memalukan! Saat ini yang bisa kulakukan hanya menenangkan diri sembari memijat pelan kedua kakiku.

Sekali lagi, memalukan.

“Kalau mau ketawa, ya ketawa aja!”

Bima berdehem pelan, kemudian bersandar di sebelahku. Aku cuma berharap meja ini tidak rusak karena beban kami berdua. “Siapa yang tertawa?”

“Siapa tahu!” jawabku sewot.

Bima menyilangkan kedua tangannya di dada dan samar-samar tercium bau parfumnya setiap dia bergerak. Dia mendesah pelan kemudian tampak seperti memikirkan sesuatu. “Sebetulnya aku mau marah.”

“Kenapa?”

“Menurutmu?” Memangnya aku peramal? Kenapa malah balik tanya? Saat kedua alisku mulai mengerut, Bima mulai tertawa tertahan. Di saat itu aku merasakan belaian lembut di punggungku. “Kenapa kamu kemarin melakukan itu?”

“Apa?”

“Perluakah mengajak semua orang di kencan kita?”

Aku tercekat mendengar pertanyaan Bima. Itu memang kebodohanku dan aku sangat menyesalinya, tapi itu harus dilakukan. “Ino pernah cerita sama aku.”

“Tentang?”

“Ibunya,” aku mendengar tarikan napas kuat dari Bima. Tangannya yang membelai lembut punggungku terhenti dan menghilang. “Dia pernah bilang, ingin sesekali seperti teman-temannya. Menikmati waktu bersama ayah dan ibunya.”

“Tapi kami sudah bercerai dan....”

“Ino masih anak kandung mantan istrimu, Bim!” Aku nyaris berteriak saat mengucapkan hal itu. Itu berat, itu menyakitiku, tapi harus dikatakan. “Aku punya kesempatan membuatnya menjadi nyata. Apa menurutmu aku harus menuruti sisi egoisku?”

Bima tercenung menatapku, kemudian sebuah senyuman muncul kembali di wajahnya. “Ini dia.”

Apa?

APA?

APAAA...?

Apa ada sisa- sisa air liur di sudut bibirku? Atau ada kotoran di sudut mataku? Atau jangan-jangan ada jerawat yang tumbuh di wajahku? Ini gawat, aku harus kembali melakukan perawatan salon setelah ini.

“Apanya?”

Bima menggeleng dan terus tersenyum. Membuatku penasaran dan berusaha memaksanya. Hingga akhirnya dia terbahak dan menyerah, “Baiklah, masih ingat kata-kataku soal saat pertama aku bertemu denganmu?”

Syukurlah, bukan sesuatu di wajahku!

“Saat Ari pindah ke Rumah Sakit yang sama denganku?”

“Sebenarnya itu kurang tepat.”

Apa?

“Maksudmu?”

“Aku bertemu denganmu, maksudku melihatmu pertama kali saat menghadiri makan malam bersama keluargaku di restoran. Di sana kita pernah bertemu sebelumnya. Aku masih ingat kamu memakai gaun hitammu dengan muka marah, alis ditekuk, yak tepat seperti ini,” Bima terbahak melihatku yang mulai merasa sebal mendengar deskripsinya. “Kamu mendampingi ayahmu yang tampak berapi-api menjelaskan proyeknya kepada ayahku.”

“Kamu yakin itu aku?”

Bima tergelak mendengar pertanyaanku. “Akhirnya aku tahu kenapa raut emosi muncul di wajahmu saat itu. Itu saat di mana ayahmu mencoba menjodohkanmu kan? Bagaimana nasib Guntur Gumelar setelah kamu tolak?”

Astaga!

Ini lebih buruk daripada kotoran di wajahku.

Dia ada saat itu? Apa dia tahu cerita setelahnya? Kenapa setelah lama berlalu, malah Bima harus melihatku pertama kali dengan si cowok ngompol? Ini bencana! Ini memalukan dan aku harap dia tidak tahu soal itu.

“Malam itu, aku harus menerima panggilan dari salah satu rekananku. Membuatku harus pergi menuju taman di belakang restoran. Taman yang indah, tapi cukup gelap. Cukup bisa menyembunyikanku yang sedang membicarakan bisnis dan juga seorang pria yang mencoba merayu seorang wanita.”

Dia tahu!

Bunuh saja aku!

Bunuh aku!

“Aku pikir itu bukan urusanku. Membuatku berpikir untuk meninggalkan kalian berdua sendiri, sampai terdengar penolakanmu. Sepertinya Guntur sudah mencoba bersikap agak kurang ajar ya?”

Agak kurang ajar?

Sangat kurang ajar! Cowok tukang ngompol itu mencoba menggerayanku dan hampir menciumku.

“Saat itu aku bermaksud membantumu, sayangnya itu sepertinya tidak perlu,” Bima tersenyum ketika mengakhiri ceritanya. Sementara aku hanya bisa tertunduk malu dan menatap lantai keramik di bawah pijakan kakiku. Memang saat itu Bima tidak perlu sama sekali menyelamatkanku, tentu saja karena setan gorila di dalam jiwaku sudah mengamuk terlebih dahulu. Aku menghajar si tukang ngompol habis-habisan dan membuatnya harus bersedia menahan bengkak dan memar di wajahnya juga tubuhnya selama beberapa hari. Membuat sesi perjodohan hancur berantakan dan membuat Papa cemberut saat menatap wajahku selama tiga hari.

“Kamu takut?” Lirih kutanyakan hal itu karena terbalut rasa penasaran.

Bima menatap langit-langit dan kembali terlihat berpikir sejenak. “Dibandingkan takut, aku jauh lebih penasaran. Beberapa wanita akan sangat senang dijodohkan dengan Guntur Gumelar yang tampan dan kaya, tapi kamu menghajarnya. Membuatku berusaha mencari tahu, siapa sebenarnya gadis yang memiliki keberanian sebesar itu.”

Keberanian?

Pasti itu kata ganti yang lebih halus dari 'kekuatan'. Lengkapnya, kekuatan sebesar itu. Bayangkan seorang wanita yang dilecehkan pria di dalam taman yang gelap dan sepi. Wanita normal akan melakukan dua hal ini. Pertama: ketakutan, menangis, berusaha menolak dengan kekuatan yang lemah, kedua: ketakutan dan berteriak sekeras-kerasnya kemudian menangis. Tapi aku melakukan cara ekstrem yang ketiga. Memuntir tangan Guntur kemudian membantingnya ke tanah. Selanjutnya setan gorila dalam tubuhku yang mengambil alih.

Apa perlu aku mengarang cerita tentang kekuatan astral yang mendiami tubuhku semenjak kecil sesaat setelah kunjunganku ke kandang gorila. Tentu saja itu akan menyelamatkan aku dari pertanyaan kenapa aku bisa sekuat ini, tapi membuat masalah baru. Dengan penuh keyakinan, kupastikan Bima akan menghilang secepat ninja, selamanya dari hidupku.

"Apa yang kamu tahu?" tanyaku sembari menahan dorongan untuk menceritakan tentang kunjungan ke kandang Gorilla.

"Diva Maharani, beberapa kali menjalani perjodohan demi memperkuat jaringan bisnis keluarga, dan menolak semuanya." Astaga, apa dia juga memeriksa siapa saja korban-korbanku? Bagaimana Bima bisa mendapatkan semua informasi itu? Semoga dia tidak memeriksa jumlah korban penolakanku yang sempat mampir ke klinik atau bahkan rumah sakit. "Seorang dokter dan juga pemberani!"

“Apa kesimpulanmu tentang perjodohanku?”

“Pada akhirnya, mereka ketakutan saat dijodohkan dengamu, atau menjadi semakin kaya, seandainya mampu mendapatkanmu.”

Aku tercekot mendengar kata-katanya barusan. Itu memang sebuah kenyataan, walaupun kenyataan pahit. Setiap pria yang dijodohkan denganku akan mendapatkan kesempatan menjadi seorang pewaris perusahaan milik Papa, saham dari Widjaya grup, dan juga kekayaan. Itu menyiksaku, tapi sejauh ini para pria tertarik hanya karena hal itu kepadaku.

“Dan kamu?”

“Aku memilih untuk tidak menjadi keduanya,” Bima kembali tersenyum sembari menatap wajahku. Ini benar-benar posisi yang sempurna untuk mendapatkan foto wajah terbaik dari Bima.

“Maksudmu?”

“Aku memilih untuk menyelesaikan karierku, kemudian melamarmu dan menolak menjadi bagian dari perusahaan keluargamu. Setidaknya, dengan nama dan juga usaha yang kumiliki sekarang, aku bisa membuatmu tidak kelaparan dan tetap menjadi dirimu yang selama ini.”

“Kamu gila?” tanyaku tidak percaya. Pria mana yang bisa dengan santai menerimaku yang seperti ini? Bahkan memin-taku untuk tetap menjadi diriku yang seperti ini.

“Sedikit tertekan saat tidak bisa menemukan keberadaanmu, tapi terima kasih untuk Ari yang akhirnya bisa menemukanmu kembali denganku.”

“Kamu gila!”

Baik, yang ini sebuah pernyataan.

“Aku jatuh cinta.”

Dan di saat itu aku merasa semua bebanku terangkat. Membuat semua kekhawatiranku seakan menghilang. Bahkan siluman gorila di jiwaku juga seakan tertidur saat Bima mencium bibirku lembut.

Ini cinta.







## Bab 13



MACET itu membosankan. Macet juga melelahkan untuk seorang wanita yang menyopir mobil sendiri seperti diriku. Melihat sepeda motor yang bisa melenggang bebas di tengah kemacetan, membuatku berpikir untuk membeli sebuah motor. Tapi apa kabar dengan *highheels* dan juga semua barang-barang bawaanku? Pada akhirnya, aku harus menikmati terjebak macet dan menyingkir ke salah satu mal di kawasan Veteran sembari menunggu jalanan jauh lebih lengang.

Dan di sinilah seorang Diva Maharani berada. Sendiri, di dalam sebuah mal di tengah kota, mencari-cari cafe yang cukup nyaman untuk mengistirahatkan punggungku. Dan pilihannya jatuh pada cafe yang menjual bermacam-macam kopi maupun minuman cokelat. Bukan itu sebenarnya yang membuatku memilih cafe ini, tapi sofa besar dan empuk yang mereka tawarkan yang sudah memanggil-manggil.

Dengan gerakan cepat dan taktis, aku segera menduduki sofa itu, sebelum ada pengunjung lain yang merebutnya. Seketika itu bokongku merasakan kenyamanan dengan rasa

empuk yang sofa itu tawarkan. Apalagi jemari kaki-ku yang tersiksa karena harus menginjak kopling berkali-kali akibat macet di luar sana. Tidak lama, seorang pelayan wanita datang dan menanyakan pesananku.

“Satu cokelat panas ya, Mbak!” Jawabku cepat sembari menata bawaanku di bagian bawah meja. “Yang manis!”

“Iya Bu. Kami juga mohon maaf atas kurang nyaman yang mungkin terjadi. Kebetulan café ini kedatangan pesohor, jadi kemungkinan nanti akan cukup ramai.”

Aku menoleh ke arah yang ditunjukkan pelayan itu kemudian melihat kerumunan orang di salah satu sudut café. Sepertinya mereka para wartawan yang sibuk mewawancarai seseorang. Yang bisa kulakukan hanyalah tersenyum sebagai wujud pemakluman kepada pelayan yang melayaniku.

Mau ramai atau tidak, untuk seorang Diva bukanlah masalah. Aku pernah tertidur di tempat yang paling ramai ataupun paling sepi. Buatku, yang penting bisa duduk, mengistirahatkan punggungku yang tegang di sofa yang nyaman ini. Sofa ini benar-benar lembut dan empuk. Membuatku terbuai dan hampir tertidur seandainya sebuah tepukan tidak menyadarkanku.

“Diva?”

Aku terkejut mendengar namaku yang disebut seseorang. Saat menoleh aku menemukan sosok yang paling ingin kuhindari saat ini. Sosok cantik nan rupawan yang sudah menjadi sumber kegalauanku beberapa hari ini. Paras Meswa!

Paras berdiri anggun di sebelah sofa yang saat ini kududuki. Lipsik berwarna merah maroon menghiasi bibirnya

yang tersenyum. Saat melihat kehadiranku, dia melepas kaca-mata hitam yang hampir menutup separuh wajahnya. “Diva, apa kabar?”

Langkahnya begitu anggun, dan juga memesona. Aku yakin, setiap pria akan terhipnotis dengan wanita ini, dibandingkan denganku yang jauh terlihat seperti siluman gorilla. Ketika dia memelukku, wangi parfum langsung memenuhi hidungku. Kulitnya terasa sangat lembut saat menyentuh kulitku.

“Baik, Mbak. Kok ke sini?” Dan ini sungguh pertanyaan bodoh. Tentu saja dia adalah pesohor yang dimaksud pelayan cafe ini. Lagi pula, ini adalah cafe umum, tentu saja dia boleh ke sini seenaknya. Kecuali ini cafe bagi para titisan Gorila mengamuk, maka pasti hanya aku dan kaumku saja yang bisa datang. Bisa dipastikan, akan jauh lebih banyak teriakan dan bantingan daripada ketenangan.

Paras langsung duduk di sofa di depanku. Beberapa wartawan hendak mengerumuni kami, tapi dengan satu lambaian tangan, beberapa pria berbadan besar langsung menghalangi. Membuat kerumunan itu akhirnya mundur beberapa langkah dan menunggu. Salah satu pria berbadan besar itu memiliki wajah yang cukup menarik. Membuatku benar-benar tergoda untuk mengambil satu saja foto wajahnya dan memamerkannya kepada Meta. Tapi tentu saja, itu tidak mungkin saat ini.

“Ada janji *pers conference*, tapi saya masih punya waktu beberapa menit sebelum waktu yang sudah disepakati,” seorang pelayan menyeruak di antara para pria berbadan besar itu dan meletakkan pesananku di atas meja. Kemunculan

pelayan itu menghentikan perkataan Paras beberapa saat. Tanpa menunggu, Paras memesan juga minuman untuknya dan tidak lama, pelayan itu pergi meninggalkan kami. “Kebetulan kita ketemu di sini, ada yang mau saya bicarakan.”

“Apa ya, Mbak?”

“Kamu pacaran sama Bima?”

“Apa?”

“Maaf, saya selalu seperti ini,” dia tiba-tiba kebingungan dan segera mengalihkan pandangannya ke arah lain, sebelum akhirnya menatapku kembali. “Apa yang Bima katakan tentang saya?”

“Apa itu penting?” tanyaku aneh.

“*Very important to me*,” Paras menundukkan pandangannya. Wajahnya terlihat berpikir keras. “Saya harus tahu, apa yang dia katakan tentang saya kepadamu.”

Ini benar-benar membingungkan bagiku. Kenapa dia harus menanyakan hal yang seharusnya dia ketahui sendiri jawabannya? Wajahnya tampak memelas mengharapkan balasan tentang pertanyaannya.

“Dia bilang, Mbak Paras pergi meninggalkan Ino dan juga Bima karena mengejar impian lama. Seperti itulah kira-kira.”

Segurat senyum sedih muncul di wajahnya. Kedua tangannya bergerak-gerak gelisah dan juga wajahnya jauh lebih pucat. “Sebenarnya bukan seperti itu.”

“Maksudnya?”

“Saya meninggalkan dia karena perlakuan orangtuanya. Sebenarnya, kami berdua saling mencintai,” itu terdengar

seperti petir di siang bolong bagiku. Apa maksud wanita ini? Bisakah aku memercayai kata-katanya? Sekali lagi kedua mata indah itu menatap wajahku. “Saya ingin kembali bersama mereka lagi.”

“Kenapa sekarang?”

“Apa kamu keberatan?”

Apa dia sarap?

Dia gila?

Hei setan gorila, jangan mulai memukul-mukul dada-mu!

Tentu saja! Bima menyatakan cintanya kepadaku, bahkan dia sempat dijodohkan denganku. Bima sudah membayangi-ku dan selalu memintaku menjadi istrinya. Kami bahkan sudah berciuman! Tapi aku sama sekali tidak pernah memberi kepastian kepadanya.

Tiba-tiba aku teringat, aku sama sekali tidak pernah memberikan kepastian apa pun kepada Bima. Bahkan kata cinta seperti yang sering dia katakan kepadaku. Selama ini aku hanya diam dan menerima perlakuannya tanpa sedikit pun menasbihkan bahwa diriku ini miliknya. Masih pantas-kan aku mengatakan keberatan? Apalagi ini bagi kembali utuhnya sebuah keluarga. Walau itu berarti menginjak-injak hatiku yang ternyata mencintai Bima.

“Tidak, hanya saja orangtua Bima, kalian...”

“Dulu saya cuma perempuan muda yang bodoh. Setelah terpaksa menjadi seorang ibu, saya dipaksa menjadi seorang istri dari pewaris utama keluarga Bima. Bagi anak berumur 17 tahun, itu mengerikan,” raut sedih terbayang di wajah

Paras. Dia terlihat begitu tertekan ketika mengingat semua itu. “Tapi sungguh saya sudah berusaha. Saya bertahan dan saya menyerah.”

Semua kata ‘saya’ ini mulai menyiksaku pelan-pelan. Bisa tidak dia menggunakan kata ganti ‘aku’ sebagai kata ganti untuk dirinya sendiri?

“Kenapa?”

Sekali lagi Paras tersenyum menatap wajahku. “Apa yang bisa diharapkan dari anak berumur 17 tahun?”

Aku tidak tahu, umur 17 tahun aku sudah dihadapkan dengan kenyataan bahwa aku akan menjadi seorang dokter. Mati-matian mengejar impianku di saat Papa mengharapkan anaknya belajar manajemen bisnis. Menghadapi kenyataan bahwa aku sama sekali tidak sempat mengenal pria lebih dekat di umurku yang menginjak remaja akhir. Sama sekali tidak terbayangkan harus menggendong seorang anak bayi dan memiliki suami.

“Apa mau Mbak Paras?”

Paras kembali tersenyum, dan bahkan aku tidak perlu mengetahui jawabannya. Semuanya sudah cukup jelas. “Saya ingin kembali bersama keluarga saya. Saya merasa sangat bersalah meninggalkan mereka. Saat-saat saya menemui mereka kembali, sama sekali tidak mampu membalas saat-saat mereka kehilangan saya. Apa saya boleh meminta kesempatan itu?”

Dan cokelat yang ada di depanku, terasa pahit saat aku meminumnya.





“Kamu aneh!”

Aku langsung menatap ke arah Ino yang sudah duduk di depanku. Yang mana yang aneh dari penampilanku? Apa upilku tiba-tiba melambai-lambai keluar? Atau ada kotoran di sudut mataku? Atau jangan-jangan ada ketombe bertebaran di bajuku? Warna hitam adalah kesalahan saat kita tidak memutuskan keramas di hari itu.

“Apanya?” tanyaku sembari mencoba meraba-raba sudut mataku.

“Kelakuanmu!” jawab Ino lagi. “Biasanya kamu bakalan bereaksi kalau aku godain. Apa sekarang siluman gajah sudah tobat?”

Setelah sekian lama, akhirnya Ino muncul kembali di klinikku. Kali ini sendiri tanpa Bima seperti beberapa hari yang lalu. Seperti biasa dia muncul untuk menggodaku kembali. Sialnya, saat ini aku malas menanggapi godaannya dan menginginkan sesuatu yang lain. “Kita perlu bicara, No!”

Hari masih siang saat Ino tiba-tiba muncul di klinik. Sebetulnya aku sudah merencanakan untuk menikmati tidur di ranjang klinik dan menikmati dinginnya AC di ruangan itu. Menebus waktu tidurku yang hilang karena piket malamku kemarin. Itu benar-benar rencana yang sempurna yang sudah kupikirkan sedari kemarin. Sayangnya, itu tidak bisa terjadi.

“Kalau ini soal Papa, aku nggak mau!” Ino menyilangkan kedua tangannya dan mulai bersikap defensif.

Anak ini benar-benar menyebalkan saat bersikap defensif seperti itu. Lengannya langsung ditekuk di depan dadanya, sementara matanya memandang dengan merendahkan.



Untungnya aku masih memiliki tenaga untuk menjaga agar tidak membiarkan gorila di jiwaku mengamuk.

“Bukan, ini bukan soal Bima, Papamu,” aku menghela napas panjang sebelum kembali melanjutkan. Berusaha menjaga agar emosiku tetap stabil, “Ini soal kamu!”

Perlahan ketegangan di wajah Ino mulai memudar. Dia sedikit mendekat ke arahku. Walau di antara kami terbentang meja, tapi aku bisa merasakan pandangan matanya yang berusaha mencari-cari tahu. “Ada apa?”

“Aku mau tanya, tentang ibumu, Paras Meswa. Bagaimana perasaanmu tentang dia?”

“Itu bukan tentang aku!” sanggah Ino. “Ini tentang Mama!”

“Aku bertanya tentang perasaanmu! KAMU!” jawabku kesal.

Ino terlihat berpikir sebentar. Terlihat raut wajahnya saat seperti ini, begitu mirip dengan Bima. Membuatku kembali merindukan pria itu. “Ibuku baik, menyenangkan. Aku senang saat dia datang untuk aku.”

“Datang untuk kamu?”

“Iya, dia selalu terlihat senang saat ketemu aku. Kalau aku sih, siapa yang nggak senang ketemu ibunya sendiri.”

“Kamu...” Aku mengambil napas dalam sebelum melanjutkan perkataanku. “Kamu bahagia kalau dia ada di dekatmu seterusnya?”

Suara tawa muncul dari Ino. Sekali lagi aku seperti melihat Bima. Semua di diri anak itu begitu mirip dengan Bima. Membuatku selalu mencari-cari sosok Bima di sana. “Siapa

yang tidak suka bersama ibu kandungnya sendiri? Tapi seandainya saja bisa.”

Kata-kata itu seakan menghunjam tepat ke tengah jantungku. Membuatku merasa menjadi wanita yang paling hina di dunia ini seandainya aku tetap menginginkan Bima. Aku merasa sudah menginjak-injak hati Ino. Anak itu jauh lebih menginginkan kehadiran ibunya dibandingkan kehadiranku.

“Ayahmu melamarku beberapa saat yang lalu, aku....”

“Aku tahu dan aku harap kamu tetap menolak dia!”

Sekali lagi sifat defensif muncul di kilatan mata Ino. Membuatku sedikit gentar dan juga sedih dengan semua penolakannya. Hei, siapa yang tidak sedih saat anak dari kekasihmu sendiri menolakmu? Tapi siapa kekasih Bima? Bahkan aku sama sekali tidak mengatakan apa pun kepada Bima, “Aku belum menjawab untuk yang kedua kalinya ini.”

“Tolak!” perintah Ino tegas. “Tolak ayahku, lupakan dia!”

Kalau saja bisa semudah itu. Apa dia tidak tahu kalau cinta sulit di tolak? Sangat sulit menolak dan mengalahkan rasa egois di dalam diri. Apa dia tidak menyadari itu?

“Ino aku....”

“Aku cinta kamu Di!”

Tolong berhenti memotong semua kata-kataku. Apalagi dengan pernyataan cinta itu. Berapa kali aku mengatakan kepada anak ini bahwa aku tidak bisa menerima dia? Sama seperti saat kita bermaksud meninggalkan orang yang kita cintai, menerima cinta seseorang yang tidak kita cintai itu juga sama sulitnya. Baik, aku memang sempat merasa kagum dengan Ino. Aku sempat merasa sangat hidup bila bersama

anak ini. Tapi akhirnya aku menyadari kalau itu bukan cinta. Itu rasa simpati saja.

Juga karena dia begitu mirip dengan Papa-nya, Bima.

“Ino, ini masalah serius. Ini bukan hanya masalah cinta monyet atau cinta sesaat. Aku....”

“Aku serius, Di!” Sekali lagi Ino memotong semua perka-  
taanku. “Aku cinta kamu!”





## Bab 14

PAPA angkat tangan kiri.

Papa angkat tangan kanan.

Papa jongkok, berdiri kemudian menunduk.

Papa memelintir tubuhnya ke belakang, dan yak, aku terlihat.

Papa memutar tubuhnya dan berkacak pinggang melihat ke arahku yang memperhatikannya sedari tadi dari dalam rumah. Aku duduk di tepi jendela dan selalu terkikik melihat gerakan-gerakan senam Papa yang ada di kebun belakang. Sepertinya suaraku membuat Papa tersadar dan segera menyadari kehadiranku.

“Busyet, kirain penampakan di rumah. Sudah lama Papa nggak ngelihat penampakan di rumah ini.”

Baik, ini sedikit menakutkan. Jalan hidupku dipenuhi dengan kekuatan, kemandirian, romansa, tapi tidak dengan horor. Aku mulai melirik ke arah belakangku dan melotot ke arah Papa. “Papa, penampakan apaan?”

Papa menoleh ke kanan dan ke kiri kemudian berjingkat pelan mendekat ke arahku. Kami begitu dekat hingga hanya terpisahkan sebatas kusen jendela kayu yang terbuka ini. seketika itu Papa berbisik lirih. “Mama memang nggak pernah cerita? Di rumah ini, ada haaannntu...!”

Aku tersenyum sinis, menahan rasa takut yang mulai merambat di hati. “Papa ngayal!”

“Kejadiannya beberapa bulan lalu, Papa keluar kamar malem-malem, terus Papa lewat kamarmu,” Papa sekali lagi melirik ke sekeliling dan kembali berbisik. “Di sana Papa lihat hantu. Dan ada dua!”

“Bohong!”

“Hantunya satu berambut panjang, satu rambutnya pendek. Yang pasti, muka mereka berdua ... BERWARNA PUTIIH!”

“Putih?”

“Seputih cat!” jawab Papa sembari melotot, menambah kesan seram di ceritanya. Astaga, di kamarku ada dua sosok hantu? Berwajah putih dengan rambut panjang dan pendek? Tunggu dulu ada yang aneh di sini. “Tapi kadang wajah mereka juga warnanya hijau, kuning, terakhir Papa lihat warnanya hitam dan berbau kopi. Koopii...!”

Apa kubilang!

“Papa rese! Itu Mama sama Di lagi maskeran!” Papa terbahak keras saat melihatku mengamuk dengan candaannya. Sampai sebuah panggilan di ponselku membuat tawa itu terhenti.

“Kok nggak diangkat teleponnya?” Papa melirik ke arah ponsel yang tergeletak di kusen jendela. Saat panggilan berakhir dan menyisakan jumlah panggilan, Papa terkejut, “Astaga, 20 panggilan dari orang yang sama? Bima?”

Aku segera mengambil ponselku dan menyembunyikannya di dalam kantong celana. “Nggak penting kok, Pa!”

“Bima ... Bima....” Papa mengucapkannya perlahan dan membuat perasaanku semakin tidak enak setiap nama itu disebut. “Astaga, itu Bima anak si Burhan? Jangan-jangan kamu pacaran sama dia? Kalian....”

“Papa, aku nggak pacaran sama dia!”

“Tunggu di situ!” perintah Papa tiba-tiba dan segera pergi menghilang dari halaman belakang. Aku terduduk sendiri di tepi jendela, menunggu Papa yang tak lama kemudian sudah muncul dan duduk di sebelahku. Bau keringat Papa mulai keluar secara sporadis, “Cerita sama Papa!”

“Papa, aku sama dia....”

“Diva, Papa emang nyebelin suka jodoh-jodohin kamu, suka kentut sembarangan, hobi senam-senam nggak jelas, tapi Papa masih tetap Papamu. Papa tahu, Papa suka ambil keuntungan dari jodoh-jodohin kamu sama perusahaan kita, tapi Papa masih tetap menempatkan kamu sebagai anak Papa, yang harus Papa sayang dan Papa jaga. Cerita semuanya!”

Astaga, terima kasih Tuhan, akhirnya Papaku menyadari semua kelakuan buruknya. Aku mulai merajuk, tapi Papa tetap tegar di sebelahku, menungguku menceritakan semuanya. Teringat kembali bahwa dulu, aku sering membicarakan semua masalahku kepada Papa dan Mama. Seiring berjalan-

nya waktu, kedewasaan membuatku bisa mengatasi berbagai masalahku sendiri. Tapi sekarang sepertinya aku perlu mengulang masa-masa itu.

“Aku nggak pacaran sama dia, Pa.”

“Terus? Kamu ditolak?”

“Enak aja! Dia yang ngejar aku, Pa!” Setelah itu aku menyadari betapa bodohnya diriku dengan mengatakan hal itu. Papa tersenyum simpul dan membuatku bisa menebak isi hati Papa yang berkata ‘pilihan Papa nggak salah kan?’

“Apa Papa bilang, pilihan Papa itu tepat! Papa sudah tau itu...!”

Tepat seperti tebakanku. Memang hubungan darah bisa menjelaskan banyak hal dalam kehidupan ini. Salah satunya kemampuan meramal jawaban yang akan muncul.

“Dia punya anak, Pa!”

Papa melongo sejenak, berusaha mengulang kata-kataku kemudian menatapku tidak percaya. Seakan aku sudah mengatakan kebohongan untuk menolak perjodohnya selama ini. Padahal aku tidak pernah bohong saat menolak semua pria yang dia tawarkan.

“Hah apa?”

“Sudah SMA.”

“APA?” Papa seketika itu langsung berteriak histeris dan membuat telinga berdenging. “Papa tidak setuju. Papa tidak akan setuju kamu nikah sama duda!”

“Emang duda kenapa, Pa?”

Papa terdiam sesaat. “Ya nggak apa-apa sih, tapi bakalan ada masa lalu yang ngebayangin kalian. Mantan pacar aja sudah bikin bacok-bacokan, gimana mantan istri?”



Bisakah Papa menghilangkan kata ‘bacok-bacokan’ dari kalimatnya? Baik, aku memang yang pernah mengatakan hal itu sama Papa, tapi tetap aneh mendengarnya keluar dari mulut Papa. Bisakah Papa memakai kata yang lebih lembut dan bermartabat sesuai dengan kaidah feminisme, misalkan, ‘jambak-jambakan’.

Terdengar bagus.

“Dan mantan istrinya emang muncul, Pa! Itu yang bikin Diva gak bisa nerima dia,” aku menghela napas pelan dan menyandarkan kepalaku ke lengan Papa yang empuk. Paling tidak aroma keringat Papa tidak mengganggu indra penciumanku seperti ketika Papa kentut.

“Memang dia masih ada perasaan sama mantan istrinya?”

“Diva nggak tahu. Yang Diva tahu, anaknya mengharapkan keluarganya sama kayak keluarga lainnya, utuh. Dan yang Diva tahu lagi, mantan istrinya masih mengharapkan dia,” tiba-tiba terdengar kembali suara panggilan dari ponselku yang berdiam di saku celanaku. Aku dan Papa saling terdiam, sampai suara itu menghilang.

“Itu dia lagi?”

“Aku atur kencan antara Bima, anaknya sama mantan istrinya. Mungkin dia mau bilang terima kasih.”

Papa berdehem pelan. “Diva, cinta itu memperbolehkan seseorang untuk egois. Sama seperti Papa kepada Mama. Papa akan bertindak egois dengan melarang Mama berhubungan dengan mantan-mantan Mama di masa lalu dan itu sah.”

“Di nggak bisa, Pa. Di berharap pria mencintai Di adanya, maka Di harus bersikap yang sama kepada pria yang Di cintai.” Sekali lagi bayangan Bima menari di depan mataku. Membuat hatiku terasa nyeri saat membayangkan Bima dan Paras bercanda bersama di kencan mereka. “Ada Ino di antara kami, Pa. Anak Bima, anak yang menginginkan ibu kandungnya lebih daripada Diva. Bagi Bima, dia adalah seorang mantan, tapi bagi Ino, dia adalah ibu yang sudah melahirkan sosoknya di dunia. Diva nggak bisa melukai perasaan anak itu.”

“*That’s my girl!*” Aku tersenyum mendengar pujian Papa dan merengkuh erat lengan Papa. “Tapi tetap Papa nggak terima kamu menikah sama Bima!”

Sebuah cubitan langsung mampir ke pinggang gemuk Papa dan kami tertawa bersama. “Diva sayang Papa.”

Kami saling terdiam beberapa saat, menikmati sinar mentari pagi itu. Suara burung yang saling berkicau, suara air di kolam ikan Mama, suara embusan angin yang melewati celah-celah bambu di halaman belakang, membuatku jauh lebih tenang. Membuaiku dan membuatku hampir saja tertidur di lengan Papa. Kemarin, dengan sisa-sisa rasa simpati yang kupunya kepada Ino dan Paras, aku sekali lagi membuat kencan dengan Bima. Meminta Ino datang bersama Paras, dan menghubungi Bima, meminta dia berkencan denganku di tempat yang sama dengan janjiku kepada Ino dan Paras. Bedanya, di kencan terakhir kami, aku ada bersama mereka. Kali ini, aku mulai menghilang.

“Tapi, bagaimana kalau Bima ternyata tetap memilih kamu?” tanya Papa tiba-tiba yang langsung membuatku terbangun dari tidur ayamku.

“Apaan sih, Pa. Nggak mungkin,” jawabku sembari terus memejamkan mataku, berharap bisa kembali tidur. “Mantan istrinya bilang kalau mereka masih cinta.”

“Terus, kenapa dia nggak sama mantan istrinya?” tanya Papa lagi yang mulai membuatku gerah. “Kenapa dia duduk di ruang tamu kita?”

Mataku yang terpejam langsung terbelalak seketika. Mbak Tina, asisten rumah tangga kami sudah berdiri di depanku dan tersenyum memberi tahu kehadiran Bima di ruang tamu. Dari ruangkanku berada saat ini, terlihat sosok Bima yang tinggi dan tampan duduk dengan wajah cemas. Membuatku ingin berlari dan memeluknya.

Aku harus melakukan itu!



“Berhenti, Non! Bahaya! Paaakk ... Bapak ... Non Diva kumaat!”

Itu teriakan Mbak Tina.

“Astaga Diva! Berhenti, Nak!”

Kalau itu teriakan Papa yang baru saja datang dari ruangan kami sebelumnya. Wajah Papa tampak sangat panik melihat kelakuanku saat ini.

“Sudah kubilang, kami nggak ada apa-apa! Dan nggak akan pernah ada apa-apa lagi, Di!” Kalau yang ini kata-kata

Bima. Sedikit rintihan mengiringi perkataannya dan terakhir ketika aku mempererat kuncianku di tangannya, dia mulai berteriak kesakitan.

“Diva, lepasin anak itu atau Papa panggilin Ki Jambong!”

Apaan coba si Papa ini, pakai mau panggil tetangga yang katanya berprofesi paranormal, Ki Jambong. Memangnya aku kesurupan? Ini cuma karena rasa gembira yang ditekan oleh rasa gengsi dan rasa kesal!

Seharusnya aku berlari dan memeluk Bima yang lebih memilih menemuiku dibandingkan mantan istrinya. Itu benar-benar hal yang sangat romantis dan menggugah perasaanku. Aku benar-benar bahagia, kemudian berlari menemui sosoknya yang terlihat bahagia saat melihatku. Sayangnya, setan gorila di dalam tubuhku juga terlalu bergembira. Sehingga alih-alih memeluknya, aku malah menghajarnya dan memberinya kuncian lengan sembari menyumpahnya karena meninggalkan mantan istrinya.

“Kamu ngapain juga ketemu sama aku! Paras sudah nungguin kamu, dia berharap sama kamu!”

“Sudah aku bilang, aku sama dia sudah selesai, Di! Aduh!”

Tak lama tubuhku ditarik menjauh oleh Papa dan mbak Tina. Membuat kuncianku kepada Bima terlepas dan akhirnya membebaskan pria itu dari siksaanku barusan.

“Kenapa?”

Bima memijat perlahan lengan kirinya yang baru saja kukunci. Dengan sopan dia mengangguk dan memberi salam

pada Papa yang ternyata masih terus memegangku. Membuatku teringat akan sosok Papa yang memegang kedua lenganku dan mbak Tina yang memegang salah satu kakiku. “Ini pada ngapain sih?”

Aku mengibaskan tubuhku, membuat Papa dan Mbak Tina segera melepas kuncianya. Papa berdehem pelan dan menjawab salam Bima dengan anggukan angkuh, kemudian melirik ke arahku. Memberi pandangan, ‘perlu Papa usir dia?’ kepadaku dan kujawab dengan pandangan, ‘ini urusanku, Pa!’.

Sayangnya kodeku sepertinya diterima Papa salah, karena Papa langsung mendatangi Bima dan bertingkah laku layaknya bos kepada anak buah yang sudah membuat perusahaan rugi, “Keluar kamu!”

“Papa!” Dengan segera aku menarik lengan Papa dan berbisik pelan. “Itu urusan Diva!”

“Lho tadi bukannya kode buat ngusir dia?” tanya Papa dengan wajah kebingungan, dan langsung kujawab dengan gelengan cepat. Papa segera berbalik kembali ke arah Bima dan kembali berteriak. “Keluar kamu! Hush ... hushsh!”

Sekarang aku tahu, kenapa aku bisa bertingkah memalukan saat dalam keadaan terjepit. Itu semua karena ajaran Papa. Dengan terus berlagak seperti mengusir, Papa berjalan melewati Bima hingga menghilang di pintu depan. Meninggalkanku sendiri dan membuatku harus berpikir keras tentang alasan yang cocok untuk tingkah aneh Papa barusan. “Anu, tadi ada ayam tetangga masuk rumah.”

Bisa nggak sih, bikin alasan yang lebih logis lagi? Di kawasan elit seperti kompleks rumah Papa ini, bagaimana bisa ada ayam yang seliweran masuk. Tapi hanya itu satu-satunya alasan yang bisa kupikirkan. Bima melirik sesaat ke arah Papa menghilang kemudian kembali duduk di sofa ruang tamu kami.

“Duduk sini!” Tangan Bima ditepuk-tepukkan ke arah sofa di sebelahnya. Dan bagai kerbau yang dicucuk hidungnya, aku menuruti apa kata-katanya barusan.

“Kenapa kamu melakukan itu?”

“Melakukan apa?”

“Diva, jangan mulai berpura-pura seakan kamu tidak tahu apa-apa!” Aku mulai mengerutkan alis mendengar kata-kata Bima. Sementara Bima mendesah kesal kemudian terlihat sangat bingung. “Aku dan dia sudah tidak bisa bersama, Di!”

“Kamu ngomongin siapa? Ayam tetanggaku?” tanyaku masih berpura-pura bodoh. Sayangnya pandangan mata Bima yang mengintimidasi langsung membuatku tidak bisa terus menerus berpura-pura bodoh. Pada akhirnya aku hanya bisa menunduk dan mengatakan apa yang seharusnya. “Pasti soal Paras Meswa.”

“Bagus kalau kamu sadar!”

“Kenapa? Apa karena orangtua kalian? Dia menyesal tidak bisa memenuhi tuntutan orangtuamu, Bim!”

“Ini tidak ada hubungannya dengan orangtuaku. Sudah kubilang aku melepaskan semua bantuan orangtuaku demi keluarga kecilku!”

“Ino butuh ibu kandungnya, Bim!” sergahku kembali.



“Aku tidak pernah menghalangi Ino untuk bertemu ibu kandungnya. Aku selalu mendukung dia untuk menyayangi ibunya.”

“Lalu kenapa kamu nggak memberi dia kesempatan? Aku sulit berada di antara cinta kalian dan juga Ino. Aku lebih baik mengalah. Dia wanita baik, Bim!”

“Cinta apa maksudmu?” sentak Bima. Aku terkejut melihat kemarahan di kedua matanya. “Tidak ada cinta bagiku untuknya. Apa kamu pikir aku pria yang semudah itu memberikan cinta pada semua wanita? Saat aku mengatakan mencintaimu, maka hanya kamu yang ada di hatiku!”

“Gimana aku bisa percaya, Bim?” Aku mulai merasa bingung. Semua ini seakan berputar di kepalaku. “Kamu dulu mengatakan mencintai dia, kemudian karena keluargamu tidak setuju, kamu meninggalkan dia.”

“Dia yang meninggalkanku, Di!”

Apa?

Tunggu, itu tidak seperti yang kudengar dari Paras.

“Apa maksudmu, Bim? Jangan berusaha menghindari kenyataan. Keluarga kalian seharusnya bersatu dan tidak boleh ada egois. Kalian membutuhkan....”

“Aku dulu butuh dia! Aku berusaha mempertahankan dia! Aku selalu berusaha menjadi suami dan ayah yang terbaik, tapi dia tetap pergi!” Bima menggigit bibir bawahnya dan terlihat menahan emosinya. “Dia memilih tetap pergi, Di! Aku menunggunya dan memintanya untuk kembali, tapi dia tetap pergi. Dia tidak ingin menjadi bagian dari diriku dan Ino lagi.”



“Menunggunya?”

“Aku menunggunya, memohon kepadanya kembali. Semua berawal saat aku menolak tawaran Ayahku untuk menjadi pewaris usahanya. Aku mau berdiri sendiri dan tidak mau adik-adik tiriku membenciku, tapi wanita itu menginginkan sebaliknya. Dia menginginkanku tetap menjadi pewaris dan memilih meninggalkanku dan Ino saat aku menolak semuanya.”

Ini benar-benar tidak seperti yang dikatakan Paras!

Bukankah Paras mengatakan bahwa dia meninggalkan Ino dan Bima karena orangtua Bima yang menginginkannya menjadi pewaris? Kenapa sekarang semua seakan bertolak belakang? Siapa yang harus kupercaya? Bagaimana bisa pelaku yang sama tapi memiliki kesaksian yang berbeda? Mana samsakku?

Lupakan pertanyaan terakhir. Itu titipan dari setan gorila dalam tubuhku.

“Tapi dia masih bersama Ino. Dia mengunjungi Ino dan....”

“Setelah aku bisa sukses dengan usaha yang kurintis. Dia sama sekali tidak pernah mau mengunjungi kami saat aku berjuang mati-matian bersama anakku membangun semuanya. Dia pergi dan tidak mengindahkanku juga Ino sama sekali. Dia mulai kembali mencariku dan Ino beberapa tahun yang lalu. Saat aku sudah bisa dikatakan cukup sukses.”

“Itu bohong kan? Dia ibu Ino!”

“Itulah kenyataannya! Kenyataan bahwa dia adalah ibu kandung Ino yang membuatku tidak bisa menghalangi per-

temuan mereka berdua. Kenyataan bahwa Ino merindukan ibunya yang membuatku tidak bisa menghalanginya masuk ke dalam hidup kami kembali. Tapi kenyataan itu tidak akan membuatku meninggalkanmu!”

Aku tercekot mendengar pernyataan Bima. “Kenapa Bim? Aku bukanlah ibu kandung Ino. Aku bukanlah ibu yang diimpikan Ino selama ini. Aku cuma cewek kasar, yang cepat emosi, bahkan nggak jarang menghajar orang. Aku....”

“Karena kamu adalah kamu, Di! Kamu wanita yang punya prinsip di mataku, kamu wanita yang mampu mengalahkan cintamu sendiri demi kebahagiaan anak yang bahkan bukan anak kandungmu! Semua karena aku mencintaimu lebih dari semua wanita di dunia ini. Karena aku begitu mengharapkanmu menemaniku sampai salah seorang di antara kita menutup mata lebih dahulu. Semua karena kamu adalah kamu....”

Dan aku mulai terisak mendengar semua kata-kata itu. Sepanjang hidupku, aku mencari pria yang mampu menerimaku apa adanya. Kali ini aku menemukannya, tapi terasa begitu sulit untuk bersamanya, dan sekali lagi pria itu meyakinkanku bahwa dirikulah yang mampu mengisi hatinya. Saat Bima memelukku, hatiku terasa mencair. Semua sarafku yang tegang beberapa waktu ini, terasa tenang. Telingaku menikmati denyut jantung Bima yang begitu cepat. Ketika bibir Bima menyentuh bibirku, aku mulai merasa tidak mampu meninggalkan pria di hadapanku ini.

“EHHEM!”

Teriakan Papa dari ruangan lain terdengar sangat keras dan membuat Bima langsung melepaskan pelukan dan ciumannya kepadaku. Membuatku yang baru saja terbang ke atas langit ke tujuh langsung terjun bebas dan kembali ke bumi dengan sangat menyakitkan. Tepat di bagian bokong karena ketika Bima melepaskanku, yang sedang melayang, aku kehilangan keseimbangan dan jatuh menabrak gagang sofa.

Tepat di bokong!

Suatu saat aku harus membalas tingkah Papa kepadaku.

Harus!





## Bab 15



INI rumah yang cukup besar untuk ditinggali dua orang bujangan. Sebuah taman yang tertata rapi dan cukup luas, garasi yang mampu menampung 3 sampai 4 mobil, dan bahkan aku melihat motor berwarna merah dengan tulisan ‘Ducati’ di salah satu sisinya. Begitu memasuki pintu masuk, langsung disambut dengan lantai marmer berwarna krem. Memasuki ruangan lain, terlihat pintu kaca dan jendela kaca yang memperlihatkan taman samping dengan kolam renang yang cukup panjang. Belum lagi lantai dua dengan luas yang sama besarnya dengan lantai pertamanya.

Baik, rumah Papa dan Mama memang besar, tapi di sana tinggal sebuah keluarga. Apalagi, Papa dan Mama secara finansial sudah cukup kaya sedari mereka kecil. Sedangkan Bima, memang dia keturunan dari keluarga yang sangat berada, tapi bukannya dia bilang mau mengulang semuanya dari awal? Hanya dalam beberapa tahun kariernya, bagaimana dia bisa mendapatkan semua ini?

“Kamu ngepet?”

Sungguh, aku bermaksud mengatakannya dalam hati. Tapi bagaimana bisa kata-kata itu langsung meluncur keluar dari mulutku? Ini benar-benar memalukan dan menghancurkan martabat setan gorila di dalam tubuhku.

Bima tertawa tertahan mendengar kata-kataku barusan. Untung saja dia tidak marah atau berteriak kesetanan seperti yang biasa kulakukan saat merasa tersinggung. Dikunjungan perdanaku ke rumahnya, aku sudah mengatakan hal yang bisa menghancurkan hubungan kami dalam sekejap. Sempurna ... mulutku!

“Beberapa bagian dari hasil kerja kerasku, bagian lain dari contoh-contoh barang sponsor yang bisa kugabung ulang dan separuhnya dari harta warisan Mama.”

“Mama siapa?” tanyaku kebingungan.

“Mama-ku. Mama kandungku!” jelas Bima yang kembali membuatku teringat akan wanita yang menemaninya saat acara perjodohan kami. “Wanita yang pernah kamu temui itu Mama tiri-ku, Ibu Tiara.”

Baik, aku teringat kembali akan kenangan burukku bersama adik tiri Bima, Tiara. Wanita yang berusaha memisahkan sahabatku dengan sepupuku sedari SMA karena begitu terobsesi dengan Endo. Wanita yang memiliki sifat sombong, bahkan super egois. Dan dia adalah saudara tiri Bima, tante Ino. Wanita yang sudah membocorkan rahasia kelahiran Ino saat dia mabuk.

“Jadi, kamu suka dengan rumah ini?” tanya Bima lagi dan itu memutus ingatanku tentang Tiara.

“Rumahnya bagus.”

“Trims! Tapi rumah ini kurang lengkap.”

Apanya yang kurang lengkap? Astaga, apa lagi yang mau dilengkapi dari rumah sebagus ini? “Apa? WC?”

Tolong Diva Maharani, bisakah kamu memikirkan ruangan lain? Ruangan yang lebih elegan daripada sekadar WC. Misalnya saja, toilet. Dan aku kembali menyumpahahi isi kepala yang tidak jauh dengan pikiran tentang kedua ruangan itu. Bima terkekeh mendengar kata-kataku dan sekali lagi aku bersyukur karena dia hanya tertawa, bukannya muntah.

“Bukan, rumah ini kurang ... kamu!” Dan aku yakin wajahku langsung memerah mendengar rayuan itu! Astaga, itu rayuan paling mematikan yang pernah kudengar selama ini. Atau itu karena aku yang selama ini terdampar di pantai yang pasirnya dipenuhi kata ‘jomblo’ dan ‘single’? Seketika itu juga hati ini merasa bahagia dan depresi secara bersamaan.

“Ck,” decakan dari Bima kembali membawaku dari lautan depresi yang terus memanggilkmu jomblo di dalam pikiranmu. Wajah Bima yang sebelumnya terlihat bahagia, sekarang terlihat semburat rasa kesal. “Ke mana anak ini?”

“Ino?”

“Siapa lagi! Aku sudah bilang supaya dia tetap di rumah saja hari ini, tapi dia kembali menghilang.”

“Mungkin dia sedang ada keperluan sebentar,” aku mencoba menghibur Bima sebisaku dan kemudian merengkuh lengannya. “Bersedia mengantarkan saya berkeliling rumah ini, Pak?”

Seberkas senyum muncul kembali di wajah Bima dan tak lama, aku sudah menjelajah rumah ini. Kolam renang, teras atas, kamar tamu, kamar Ino dan sebuah bisikan kembali menggetarkan hatiku. “Ada satu ruang yang belum kamu masuki, Sayang.”

“Apa itu?” Tanyaku penasaran.

“Coba tebak,” Bima mulai tersenyum nakal, kemudian kembali berbisik di telingaku, “tempat di mana kita bisa saling menyantap satu sama lain.”

Menyantap? Apa maksudnya dia mau ‘menyantap’ diriku?

Apa itu kamar tidur utama?

Calon kamar kami berdua?

Ya Tuhan, untung aku memakai pakaian dalam terbaikku saat ini! Terima kasih juga untuk abang lapak dvd bajakan yang menawarkanku film bokep terlaris tahun ini. Paling tidak, di jam terbangku yang benar-benar nol ini, aku masih bisa mengimbangi Bima yang sudah menikah. Tapi kami belum menikah dan itu terlarang. Astaga, cinta berbaur nafsu ini membingungkanku. Membuatku terombang-ambing di lautan ketidak pastian.

“Itu ... kamar....” Astaga, ini memalukan. Bagaimana bisa aku langsung menjawab tepat? Apa nanti pikiran Bima tentangku yang selama ini selalu bertingkah lugu? Aku harus pura-pura tidak tahu! Pikirkan ruangan lain, dan jangan lagi berpikir tentang toilet, Diva Maharani! Kamar lain, Diva, kamar lain. “Kamar makan?”



“Tepat! Sudah waktunya makan siang, dan kamu juga pasti sudah lapar,” ujar Bima cepat dan menggandengku menuju ke arah tangga.

Terkutuklah kau video mesum!

“Sebetulnya....” Suara Bima membuat harapan di hatiku kembali melambung.

“Ya?”

“Kami lebih suka menyebut kamar makan dengan dapur,” lanjut Bima sembari terus menggandengku menuruni tangga ke arah dapur.

Apa boleh aku memilih terjun langsung dari lantai ini ke lantai bawah?

Langkahku terasa lemas seketika saat kami berjalan menuju ruang makan yang ada di lantai bawah. Bagaimana bisa pikiran mesumku hampir saja mempermalukanku. Sementara Bima terus bicara tentang rumahnya, pikiranku terus mengucapkan kata maaf kepada pakaian dalamku yang hanya akan menemui mesin cuci di rumah, bukannya melihat pria.

“Ngapain kamu ke sini?”

Suara itu, membuatku tersadar akan satu lagi sosok yang mendiami rumah ini. Sosok yang begitu Bima andalkan dan sosok yang sempat membuatku kebingungan dengan perasaanmu sendiri. Tentu saja, itu suara si anak kurang ajar nan tampan, anak dari seorang Bima Hakim, Ino.

“Ino, Papa sudah bilang kemarin kalau Papa akan mengajak Diva kemari,” sahut Bima kepada Ino yang tiba-tiba muncul di pintu depan dengan membawa dua kantong besar di tangannya. Terakhir kali aku melihatnya dengan baju

bebas adalah saat hari perjodohanku dengan Bima. Saat itu pakaiannya sangat rapi dengan jas dan juga kemeja. Saat ini, aku benar-benar melihat Ino seperti anak SMA biasa dengan kaos dan juga jeans-nya. “Kamu ke mana saja?”

“Dia baru saja pergi dengan saya,” suara lain muncul dari balik pintu. Suara wanita yang menjadi pikiranku selama ini, Paras Meswa.

Bima berdecak kesal, tapi sama sekali tidak membantah apa pun yang dikatakan mantan istrinya.

“Papa bilang kemarin mau membawakan calon istri Papa, bukan Diva!”

“Lalu siapa menurutmu?”

“Kukira itu Mama!” Telingaku berdenging ketika mendengar Ino mengatakan hal itu. Aku seperti merasakan nasib Dracula saat Van Helsing menancapkan pasak ke jantungnya. Sakit, nyeri, dan berhamburan menjadi pasir. Baik, bagian berhamburan bagai pasir itu metafora tentu saja. “Mama mengatakan, dia ingin kembali bersama kita lagi!”

“Ino! Masuk ke dalam kamarmu!”

“Aku pikir Papa akan kembali kepada Mama! Aku sudah berharap banyak akan itu!” Ino berteriak semakin nyaring membalas perkataan Bima. Kemudian dia menoleh ke arahku dengan mata penuh kemarahan. “Dan kamu, aku sudah bilang kalau aku cinta kamu, Di!”

“INO, MASUK KAMAR!”

Aku dan Ino tercekot mendengar teriakan Bima. Paras Meswa mengusap pelan punggung Ino dan berbisik kepada anak itu. Tanpa menoleh kepada kami, Ino pergi menaiki

tangga dan tak berapa lama, terdengar suara bantingan pintu yang sangat keras. Hingga hanya tertinggal kami bertiga di ruangan ini. Paras terlihat sangat cantik seperti biasanya dan aku melihat Bima tak bergeming menatap wanita itu. Membuatku kembali merasa cemburu, walau aku tahu, pandangan mata Bima penuh dengan emosi.

“Aku sebaiknya pulang,” itu keputusan terbaik yang bisa aku ambil. Bima menahan lenganku dan teoisanku tidak mampu melepaskannya. “Aku harus pulang Bim, ada yang harus kamu selesaikan di sini. Aku bisa naik taksi!”

“Tidak, kamu harus di sini saat ini!” Perintah Bima tegas, kemudian menoleh ke arah Paras yang terlihat kebingungan. “Apa yang kamu katakan kepada Ino?”

“Apa maksudmu? Saya hanya bilang tentang kebenaran kepada anak kita! Saya hanya berusaha menyelamatkan keluarga kita!”

“Satu-satunya kata ‘kita’ hanya tersisa di Ino! Setelah kamu pergi, aku sudah memberikan kesempatan kepadamu untuk kembali, tapi kamu terus memilih pergi!” sentak Bima dan membuatku merasa tidak nyaman berada di tengah situasi ini.

“Ino membutuhkan saya sebagai ibunya, Bim! Saya adalah ibu kandungnya!”

“Dan aku tidak pernah melarangmu menemuinya karena hal itu! Bahkan aku menyembunyikan kenyataan bahwa kamu sudah meninggalkan dia saat dia benar-benar membutuhkanmu! Semua karena kamu adalah ibu kandungnya!”

“DIAM!” teriak Paras ketakutan. Wajahnya memucat dan dia melirik ke arah kamar Ino yang tertutup rapat. “Tidak bisakah kamu memaafkan saya dan menerima saya kembali?”

Tubuh Bima terasa menegang dan aku merasakannya dari genggaman tangannya di lenganku. “Kamu sudah melepaskan kesempatan itu bertahun-tahun yang lalu, Paras!”

Bulir-bulir air mata jatuh di wajah wanita itu. Dengan langkah cepat dia pergi dan membuatku bisa merasakan penolakan mendalam dari kata-kata Bima kepadanya. Setelah Paras menghilang dari rumah ini, bisa kurasakan genggaman Bima merenggang, membuatku bisa menepiskan tangannya.

“Aku harus pulang!”

“Aku antarkan, Di!”

Dengan cepat aku menggeleng. “Ada yang harus kamu selesaikan, Bim. Ada anak yang terluka dan butuh Papa-nya dibandingkan aku saat ini.”

Bima terdiam, membiarkanku pergi tanpa banyak kata. Di luar, aku melihat Paras menangis dan memasuki mobil hitam yang menjemputnya. Membuatku merasakan empati akan rasa sakit yang dia terima barusan.



“SETAAAN!!!”

Hari memang sudah memasuki senja, tapi bukan berarti juga Papa harus berteriak seperti itu untuk membangunkanku. Lagi pula, semenjak tadi siang aku sama sekali tidak tidur

hingga sore menjelang. Setelah pulang dari rumah Bima, aku langsung berlari masuk ke kamarku. Awalnya, samsak yang tergantung menjadi korban pelampiasan kekesalanku. Membuatnya harus terayun-ayun menggila setiap kali aku memukul dan menendangnya.

Kemudian, setelah rasa lelah yang amat sangat menerjang, aku memutuskan untuk beristirahat sebentar dan pergi mandi. Berendam di dalam air hangat memang terbukti sangat efektif untuk mengatasi semua saraf yang tegang. Setelahnya, saat semua saraf kembali rileks dan tenagaku terasa sudah habis, aku menangis sejadi-jadinya di atas bantalku. Tanpa sadar, hari sudah sore, kamarku masih gelap, dan teriakan Papa muncul saat aku hampir saja tertidur.

“Apaan sih, Pa! Diva lagi capek, nggak mau bercanda!”

“Astaga, Diva? Papa kira setan. Habisnya lihat itu muka kamu!” Papa mendekat ke arahku dengan membawakan cermin yang sebelumnya tergeletak di mejaku.

“Gak keliatan, Pa!”

“Astaga, Setan! Cuma setan yang nggak bisa lihat penampakannya sendiri di cermin! Tinaaaa ... panggil Ki Jambroo-oong!”

Entahlah, saat ini aku bingung harus bersyukur atau malah kembali menangis sejadi-jadinya karena semua kelakuan Papa. “Kamar Diva gelap, Pa! Diva susah liat muka Diva sendiri di cermin!”

Papa menepuk dahinya kemudian berlari menuju steker lampu kamarku. Aku langsung bisa melihat keadaan wajahku yang babak belur saat lampu menerangi kamarku. Mata yang

bengkak karena menangis, bekas air mata bercampur ingus di seluruh wajah, dan warna merah merona terutama di daerah hidung. Sempurna, kecantikan sejati seorang wanita berjawa gorila.

Punggungku terasa hangat saat Papa membelai lembut dengan tangannya, “Kamu kenapa?”

“Gak apa-apa.”

“Ceile, yang katanya nggak apa-apa, tapi mukanya bengep. Lagi sok kuat nih ye!”

“Papa!” saat aku sudah siap memprotes ledekan Papa, ponselku tiba-tiba bergetar, kemudian membunyikan nada panggilnya. Nama yang tercantum di layar membuatku terkejut dan dilanda panik seketika. Nama itu terus berkedip-kedip meminta jawaban.

Itu nama Ino.

Kenapa taman ini malah makin ramai saat malam?

Memang, itu bagus juga. Membuat taman ini jauh lebih aman dan juga ramah bagi anak-anak biarpun di saat malam. Beberapa tahun yang lalu, taman yang ada di depan stasiun kereta ini ramai dengan pekerja seks komersil dan juga para pria hidung belang saat malam semakin larut. Semenjak pergantian walikota, taman itu mulai diberikan beberapa permainan anak bahkan perpustakaan kecil. Membuat pergeseran komunitas terjadi di sana. Saat ini, malah ramai dengan para orangtua yang menjaga anak-anak mereka dan juga para anak



muda yang terlihat bergerombol mengerjakan tugas atau ber-cengkrama. Sialnya, itu membuatku kesulitan menemukan sosok Ino.

Setelah meneleponku dengan nada tertekan, meminta bertemu di taman yang dulu dia membawaku, sekarang aku harus mencari-cari sosoknya di sekian banyak manusia. Risiko terkena macet, sulit mendapatkan tempat parkir sampai salah mengenali orang sudah kulalui. Sampai akhirnya aku menemukan Ino tertunduk, duduk di bawah pohon.

“Lagi bertapa?” Sapaku yang sangat tidak manusiawi, dan hanya dibalas lirikan dari mata anak itu.

“Nggak lucu!”

Dasar anak kecil nggak ada imut-imutnya! Ketawa kek, senyum kek, apaan gitu buat menyenangkan cewek. “Ya sudah!”

Dengan kesal aku berbalik, berniat meninggalkan dia sendirian. Sayangnya celanaku di tahan oleh genggamannya. Membuatku terpaksa berhenti dan menoleh ke arah wajahnya yang tampak begitu sedih dan kesepian. Sebuah kata yang hampir tidak pernah kudengar dari bibir Ino, kali ini meluncur liris. “Maaf!”

“Ah, apa sih maumu?” tanyaku kesal sembari duduk tergesa di sebelahnya. Udara dingin membuat pantatku sedikit berdesir saat duduk di tanah menemani Ino.

“Ditemani,” ujar Ino lirih.

“Hah?” Sekali lagi aku mencoba memutar memori kata-kata Ino barusan. “Kenapa aku?”



“Nggak tahu,” Ino menenggelamkan kepalanya dalam dekapan tangannya, “tidak ada teman yang tahu masalah ini, Papa menyembunyikan banyak kenyataan dari diriku, sedangkan Mama yang kukira selama ini kukira dipisahkan denganku, ternyata memang meninggalkanku.”

“Mamamu tidak meninggalkanmu, No. Buktinya dia datang kepadamu.”

“Mama pergi, Di! Dia mengatakan akan pergi selamanya dari hidupku dan Papa. Dia tidak mau menemui kami lagi. Dia pergi meninggalkanku, Di. Lagi!”

“Itu cuma perasaanmu saja.”

Sesaat setelah aku mengatakan hal itu, dia menegakkan kepalanya dan menatapku dengan pandangan penuh keceemasan.

“Aku meneleponnya tadi. Berusaha bertemu dengannya, bahkan pergi ke hotelnya. Dia sudah bersiap kembali ke Australia dan mengatakan itu semua. Dia memintaku menyampaikan kepada Papa, tentang kecemasannya akan kariernya yang dipenuhi pesaing baru di puncak keemasannya dan berharap Papa mau menjadi pendukungnya di saat dia tiba-tiba jatuh. Dia merasa berharap terlalu banyak kepada Papa dan mulai sekarang akan berhenti mengharap hal itu. Dia bilang, dia akan berjuang sendiri dan mempertahankan kehidupannya di Australia.” Ino terdiam sesaat kemudian menenggelamkan kembali wajahnya ke dalam dekapannya. “Dia akan meninggalkanku, Di.”

Pundak Ino bergerak pelan, entah karena dia menangis atau karena udara dingin yang cukup menusuk. Satu-satunya

yang bisa kulakukan hanyalah membelai pelan pundak yang kesepian itu. Saat wajahnya terangkat, melewati cahaya lampu yang remang-remang, aku melihat mata Ino yang sembab.

“Papamu menyembunyikan semua itu supaya kamu tidak membenci Mamamu, sementara Mamamu, mungkin saja memang sudah berubah. Dan lagi, bukannya kamu punya Widya?”

Ino menoleh ke arahku. Kedua matanya yang sembab menatap tajam ke arahku, membuatku teringat kembali akan cara memandang Bima kepadaku. “Aku cuma mau kamu.”

“Baik, aku temani sampai kamu tenang.”

“Aku mau kamu untuk menemani aku seterusnya, Di,” jawab Ino lagi. “Aku mau kamu menemani untuk jadi kekasihku, Di. Cuma kamu yang bisa buat aku seperti ini, merasakan cinta.”

“Ino, kita sudah pernah bicarakan ini,” dan berapa kali aku harus mengatakan kepada bocah ini? “Aku nggak bisa menerima perasaan kamu. Kamu menyenangkan, kamu bisa membuatku tertawa, tapi bukannya cinta, No.”

“Itu gara-gara Papa?”

“Itu karena aku tidak mencintai kamu, No!”

“Itu karena kamu mencintai Papa kan?”

“Ino,” angin yang berdesir membuatku kembali merasa begidik kedinginan. Sama seperti angin, wajah Ino tampak memucat dan membeku. Terasa dingin dalam pandangan mataku. “Siapa pun yang kucintai atau tidak kucintai, tidak ada hubungannya dengan perasaanku kepadamu. Aku mencintai Papa-mu, tapi itu tidak mengubah keadaan. Sedari awal memang perasaanku kepadamu bukan cinta.”

“Bohong!”

“Ino, itu kenyataannya aku....”

“Bohong! Kamu tertarik denganku dan kamu menginginkanku dibandingkan Papa! Kamu kira aku tidak tahu? Setelah aku tahu kamu menyukai Papa, aku sudah berhasil menggodamu. Tapi saat kamu tahu bahwa aku anak Papa, kamu....”

“Tunggu sebentar!” teriakku menghentikan semua kata-katanya. “Apa maksudmu menggodaku?”

Ino terdiam sejenak, kemudian pandangannya teralih ke arah lain. Sama sekali tidak berani memandangkan yang membutuhkan jawaban darinya. Setelah aku menggoyangkan tangannya, Ino mulai kembali bicara dengan menatap kedua sepatunya. “Awalnya aku bermaksud mengalihkan perhatianmu dari Papa. Sama saat aku mengalihkan perhatian wanita lain yang mencoba mendekati Papa.”

Baik, ini mulai membuatku marah.

“Apa?”

“Tapi aku mulai sungguh-sungguh mencintai kamu, Di! Aku benar-benar tertarik kepadamu, bukan hanya sekadar rayuan. Aku serius!”

“Kamu mau memisahkan aku dari Bima? Lalu, seandainya aku benar-benar menginginkanmu daripada Bima sebelum kamu mencintai aku, apa yang akan kamu lakukan?” kemarahan ini bukannya dari setan gorila dari dalam jiwaku, tapi dari emosiku sendiri. Bagaimana bisa anak ini bermaksud mempermainkanku? Mempermainkan aku yang memang

sempat bersimpati kepadanya. “Kamu pasti meninggalkan aku!”

“Diva, aku benar-benar mencintai kamu saat ini!”

“Diam bocah!” teriakku keras dan mulai berdiri dari tempatku duduk saat ini. “Kamu cuma bocah labil yang egois!”

“Diva, jangan tinggalkan aku!”

“Kamu yang ninggalin semuanya, No! Kamu tinggalkan Papamu yang sayang sama kamu, kamu tinggalkan Widy yang memuja kamu, kamu tinggalkan Mama kamu yang sudah berusaha mendekatimu, semua karena keegoisanmu!”

Aku pergi menjauh dari Ino, menjauh dari semua keramaian taman dan menjauh dari semua masalah ini. Ditinggalkan itu menyakitkan.

Tapi dipermalukan itu lebih menyakitkan!





## Bab 16



“MERANA ... MERANA ... MERANA ... KARENA CINTAAAAA...!!”

Tubuh artis fenomenal itu meliuk-liuk di dalam layar televisi. Wajahnya memang terlihat merana, karena kudengar dia baru saja ditinggalkan kekasihnya yang atlit. Sementara suara yang keluar dari mulut artis itu adalah suara Meta. Tak lama, layar sudah tertutup badan Meta yang sibuk menari bagi penyanyi dangdut daerah Pantura. Ruang karaoke yang gelap sudah tidak mampu menyembunyikan keberingasan tarian Meta. Bahkan salah satu kakinya naik ke atas meja dan kepalanya bergoyang seperti penyanyi rock. Membuatku bingung akan gaya menari anak ini, antara menjadi penyanyi dangdut atau penari rock?

“Met, sadar Met!” teriakku berusaha mengalahkan suara nyanyian Meta. Jujur aku mulai sedikit ketakutan melihat goyongannya yang membabi buta.

“SEMUANYA DIGOYAAAANGG!!! SEEERRRRRA-AAAA!!! DIVA, JANGAN DIEM AJA, BIASA JUGA GELEYOTAN!”

Tuhan, semoga peredam di ruangan karaoke ini bekerja dengan sangat baik.

Kesalahan terbesar mengajak karaoke seorang Meta di saat hati sedang gelisah seperti saat ini. Karaoke ini adalah salah satu yang berjenis *family karaoke*, tentu saja bebas dari minuman keras. Sayangnya, saat menemukan lagu dangdut, aku dan Meta akan bergoyang mengalahkan pemabuk yang baru menghabiskan berbotol-botol Heineken. Seperti saat ini, Meta mulai naik ke atas sofa dan tiba-tiba menari dengan membabi buta. Tentu saja itu hanya akan terjadi seandainya kami berkaraoke berdua atau dengan beberapa teman wanita yang dekat. Pengalaman saat mengajak Ari, lagu-lagu pilihan Meta langsung berubah drastis menjadi lagu-lagu melow nan galau.

“Ah, tumben amat nggak ikutan nyanyi sih, Di?” Meta merebahkan tubuhnya kelelahan setelah menyanyi sekaligus menggila di sebelahku.

“Nggak *mood*.”

“Nggak *mood* kok ngajak karaoke. Kalau nggak *mood*, ngajaknya makan! Kenapa lagi nih?” Cecar Meta sembari memilih-milih lagu selanjutnya. Kemudian satu lagu dangdut yang baru saja *booming* dipilih Meta. “Bima?”

Aku hampir tersedak ludahku sendiri mendengar nama itu. Secara bertubi-tubi masalah mendatangkiku kemarin. Melihat Bima yang mengamuk kepada mantan istrinya, kemudian malamnya aku yang mengamuk di hadapan Ino karena anak itu sudah berani mencoba mempermainkanku. Semua itu membuatku tidak bisa tidur sama sekali ketika malam datang.

“Bukan gitu Met, aku....”

“SAKITNYA TUH DI SINI ... DI DALAM ATIKUU-  
UUUHHHH...!”

Kampret!

Bisa nggak Meta menyanyikan lagu lain yang jauh lebih manusiawi dan tidak menyentuh relung sensitifku saat ini? Memang kejadian kemarin terasa sangat menyakitkan bagiku. Pertama, aku merasa sudah dibohongi oleh Paras tentang perasaan Bima kepadanya. Dia mempermainkan rasa empati dan juga simpatiku kepada Ino, anak yang sangat menginginkan ibu kandungnya. Kemudian, malamnya mengetahui bahwa aku hampir saja terjebak dengan tipu muslihat Ino, anak yang sudah kubela dengan hampir mengorbankan cintaku kepada Bima. Walaupun dia berkali-kali mengatakan bahwa dia sudah berubah, tidak akan lagi mempermainkanku, tapi hati kecilku masih terlalu marah. Harga diriku seakan diinjak dan itu benar-benar membuatku memikirkan cara terbaik untuk menghajar si keparat Ino.

Sialan.

Sialan!

“TEGANYA HATIMUUUUUUU ... PERMAINKAN  
DIRIKUUUUUUHHHH!”

Kampret sialaaan!

Lagu ini benar-benar berniat menyindirku habis-habisan!

“Di, sabar....” Tiba-tiba Meta menggenggam erat lenganku dan melupakan lagu yang masih terus berjalan. Membuatku sedikit kebingungan saat melihat wajahnya yang tiba-tiba memucat. “Itu mik kalau rusak, kita di suruh ganti Di!”



Aku segera melempar mik yang sebelumnya ada di dalam genggamanku ke arah sofa. Sedikit lagi, mik itu bisa patah menjadi dua. Baik, memang ini kebiasaan yang sangat buruk dariku. Sudah banyak korban: pensil, penggaris, ataupun barang-barang lain yang berakhir mengenaskan di genggamanku saat aku sedang merasa sebal atau sedang berpikir keras. Membuatku harus membawa cukup banyak cadangan alat tulis. Dan kali ini aku hampir saja mematahkan mik yang sekarang tergolek lemah di sofa.

“Di, miknya agak melengkung!”

“Kelihatan banget, Met?” tanyaku panik.

Mengganti mik itu perkara mudah. Yang menjadi masalahnya adalah rasa malu yang ditimbulkan kalau sampai penyebab mik itu patah diketahui. Apa kata dunia kalau keberadaan siluman gorila dalam tubuhku terkuak? Bisa semakin hancur pasaranku di pangsa pasar perjodohan. Mungkin ini juga salah satu alasan yang tepat untuk segera menerima lamaran Bima.

“Nggak kok. Kayaknya masih aman. Kalau diperhatiin bener-bener aja keliatan melengkungnya,” jawab Meta yang langsung membuatku merasa jauh lebih lega. “Jadi kenapa nih?”

“Heh apanya?” Aku terus memperhatikan mik malang itu dan berharap mik itu jauh lebih lurus setelah kulihat secara saksama.

“Kamu mikirin apaan? Ayo cerita atau aku bilangin ke mas-mas karaoke kalau kamu ngerusakin mik mereka!”

“Iihhh ... Meta apaan sih!” Sialnya, Meta sama sekali tidak bergeming dengan kata-kata imutku barusan. Dia semakin mendekat dan memberikan mimik wajah ‘ingin tahunya’ dan tentu saja membuatku terpaksa menceritakan semuanya. “Aku kemarin ke rumah Bima.”

“Hah, terus?”

“Terus, anaknya nggak setuju kalau aku menjadi ibu tirinya, apalagi ada ibu kandungnya di sana!”

“Artis itu? Astaga, terus?”

“Terus, Bima bilang di depan semuanya bahwa mantan istrinya yang meninggalkan dia dulu, bukan seperti yang Paras katakan kepadaku.”

“Wanita sialan! Terus?”

“Bisa nggak tunggu aku selesain cerita dulu? Teras terus aja!” protesku saat mulai gerah dengan sikap Meta. Meta hanya bisa memberikan cengiran tanda bersalah. Kemudian menutup mulutnya dengan kedua tangannya. “Malamnya, Ino minta ketemu sama aku. Awalnya aku merasa simpati karena dia merasa semua orang di dunia ini meninggalkan dia, termasuk ibu kandungnya. Tapi tanpa sengaja dia malah mengatakan kalau dia sempat bermaksud mempermainkanku. Mencoba menggodaku dan bermaksud meninggalkanku kemudian.

“Itu gila!” Dan Meta segera menutup mulutnya dengan kedua tangannya sebelum aku kembali memprotesnya karena berkomentar kembali. Hanya saja kali ini aku tidak akan memprotes karena ceritaku memang sudah selesai.

“Menurutmu, kapan aku harus menculik anak itu dan menghajarnya sebelum kutinggalkan di tengah hutan?”

“Kamu gila!”

Aku mendengar sinis mendengar kata-kata Meta barusan. “Memang Met. Lama-lama aku bisa gila mikirin semua masalah ini.”

“Kamu aneh!”

“Memang menurut kamu aku harus melupakan semua kelakuan Ino? Dia sudah melukai harga diriku. Aku harus menghajarnya beberapa kali, Met!”

“Kamu sarap!”

“Meta, sekali lagi kamu ngolokin aku, aku hajar kamu!” Ancamku serius. Lama-lama celaan Meta membuat kupingku terasa panas juga. Sementara Meta malah terkekeh mendengar ancamanku barusan.

“Dih gitu aja marah!” Ejek Meta sembari kembali terkekeh. “Coba pikir, kalau Ino cuma pura-pura ngedekatin kamu, berarti....”

Meta mengembangkan kalimatnya, memberi pandangan padaku untuk meneruskan kalimat itu. Ah sial, aku harus berpikir pada akhirnya, “Berarti Ino tidak benar-benar mencintaiku....”

“Pinter, terus kalau dia nggak benar-benar mencintaimu, kenapa kamu bingung?”

Pertanyaan macam apa ini?

“Dia sudah mempermainkan aku, Met!”

“Mempermainkan memang pantas dihajar, tapi kita sedang membicarakan masalah percintaanmu dengan Bima! Sekarang apa masalahnya kalau Ino tidak benar-benar mencintaimu?” tanya Meta sebal.

“Di hubunganku dengan Bima ... tidak ada. Malah bagus, karena artinya aku tidak perlu memikirkan perasaan Ino kepadaku. Ya, malah sangat bagus!”

Meta mengangguk-angguk puas kemudian mendekatiku lagi, “Dan kalau Paras Meswa hanya mendekati kekayaan Bima, berarti....”

“Dia tidak mencintai Bima dan memanfaatkan Ino?”

“Yang artinya....”

Aku terdiam sejenak. Ini permainan mengambil kesimpulan yang membutuhkan tingkat rasionalitas tinggi. Kemampuan berpikir logisku dipaksa muncul di kasus ini.

“Aku bisa mencintai Bima dan tidak perlu ragu lagi akan kedudukan Paras di keluarga mereka ... astaga!” Ini benar-benar sebuah ide brilian. Meta tersenyum lebar saat menemukanku sudah menemukan jawaban atas kegalauanku selama ini. “Meta, aku bisa menerima lamaran Bima. Aku bisa menjadi istri Bima dan ibu bagi Ino!”

“Tepat sekali, Diva sayang! Sekarang, ayo menyanyi!”

Meta menyerahkan mik yang sedikit melengkung kepadaku dan suara musik mulai berputar lagi dari *loudspeaker*. Masih tetap dengan genre dangdut kesukaan kami, tapi kali ini aku sudah menemukan semangatku kembali. Dengan bersemangat aku mengambil mik di tangan Meta dan mulai naik ke atas sofa. Bersiap menyanyi dan juga bergoyang dangdut seperti kebiasaan kami di karaoke.

“MARI DIGOYAAAAAANGGG!”



“INI PASTI KERJAAN PAPA KAN?”

Teriakan Mama membuat telingaku berdenging sesaat. Tepat saat terjadi perdebatan denganku dan Papa mengenai masalah percintaanku, Mama muncul dari balik pintu. Tentu saja perdebatan yang sangat sengit itu membuatku ataupun Papa menyadari kehadiran Mama. Sekali lagi kutegaskan, tanpa kami sadari, Mama mendengarkan hampir seluruh diskusi panas itu dan kemudian berteriak histeris?

Pesawat dari Bangkok baru saja mendarat lima jam yang lalu di Jakarta dan butuh waktu satu jam untuk terbang ke Malang. Estimasi waktu hampir dua setengah jam untuk ramah-tamah dengan teman-teman seperjalanan dan juga perjalanan menuju rumah. Akhirnya, tepat pukul lima sore, Mama kembali di saat aku dan Papa membahas rencanaku menerima lamaran Bima.

Tentu saja, Mama selalu menolak rencana perijodohan-ku dengan semua pria *single* yang Papa kenal. Mama adalah pembelaku di rumah ini dalam hal itu. Bagi Mama, pernikahan adalah hakku sepenuhnya, dan Mama selalu mengamuk setiap Papa menyatakan ide perijodohannya. Oleh karena itu Papa selalu merancang waktu perijodohanku setiap kali Mama pergi untuk hobi plesirnya. Dan sialnya, Mama adalah seorang pelancong sejati. Kemampuan finansial keluarga ini, mendukung semuanya.

Kembali lagi di saat ini, Mama tiba-tiba datang sehari lebih cepat dari jadwal semula. Membuatnya bisa mendengar rencanaku menerima lamaran Bima. Dan sialnya bagi Papa, Mama mengganggu lamaran ini adalah hasil dari perbuatan

Papa. Walau itu benar pada awalnya. Tapi, bukannya aku masih punya dendam yang belum terbalaskan kepada Papa? Balasan soal kentut dan juga teriakan penggagal ciumanku dengan Bima di rumah ini.

“Mama pulaaang!” Teriakku bahagia dengan otak penuh rencana licik di kepalaku. Sebuah pelukan kuberikan kepada Mama yang masih berdiri, menatap marah kepada Papa. “Mama, Diva dipaksa Papa lagi!”

“Heh? Apaan?” Tanya Papa kebingungan dan juga ketakutan akan amukan Mama. Bagi Papa, jauh lebih mengerikan amukan istrinya yang cantik daripada rapat para peegang saham yang licik.

“Siapa lagi kali ini? Keluarga mana lagi yang kali ini Papa paksakan untuk dijodohkan dengan Diva?” Sentak Mama meradang dengan masih membawa koper travelnya. Sementara di sudut ruangan Tina tampak ragu untuk maju dan mengambil koper itu. Mendekati Mama saat wanita cantik itu mengamuk adalah perbuatan bunuh diri.

“Anak dari Burhan Hakim, Ma!” Rengekku lagi dan jelas kelakuanku membuat Papa melirik tajam ke arahku.

“Astaga! Papa mau menjodohkan Diva dengan anak bajingan tengik itu? Papa lupa, dia sudah selingkuh dari Marta? Biar aku sama Marta enggak deket, tapi sebagai sesama wanita, Mama nggak terima kelakuan si Burhan tengik itu sama almarhum istrinya!”

“Itu anak dari Marta-nya kok, Ma!” Papa mulai mengajukan pembelaan akan dirinya. Berharap belas kasih dari Mama. “Lagian Papa juga nggak setuju karena dia Duda!”



“Papa alesan Ma! Papa awalnya maksa-maksa Diva buat nikahin dia!” Pelukanku semakin kupererat dan bisa kurasakan Mama semakin berang.

“Papa!” teriak Mama.

“Diva!” teriak Papa.

“Rembo!” Baik itu teriakan Tina. Sepertinya kucing tua itu berusaha mengambil makanan di atas meja makan. Setelah mengalami obesitas, aku mulai mengurangi jatah makan Rembo. Membuat kucing itu berusaha berkali-kali mencari kudapannya sendiri demi mengisi perut laparnya. Tina menyingkir dari ruang keluarga dan melupakan tas travel Mama. Dengan tergopoh-gopoh, Tina segera menuju dapur dan mengusir Rembo dari sana. Teriakan Tina barusan memutus ketegangan di antara kami semua, walau cuma sesaat karena aku bisa merasakan Mama kembali ingin mengamuk. Yak, waktunya menghentikan semua akal bulus ini.

“Kali ini tapi Diva bersedia kok, Ma!” Aku menuntun Mama ke arah sofa, bergabung dengan Papa. Papa mendesis saat aku duduk di sebelahnya.

“Kamu bersedia?” tanya Mama heran.

“Papa yang nggak bersedia! Dia duda, Ma! Duda!” bantah Papa kesal. “Lagian dateng ke rumah, salim kek sama suaminya yang ganteng! Ini malah marah-marah! Gak kasian apa suaminya dah ditinggalin lama, malah diomelin.”

Mama mencibir rajukan Papa, tapi tetap meraih tangan suaminya dan menciumnya.

“Salah siapa juga yang nggak mau ikutan. Tahunya, kumat ngejodohin anaknya!” Kali ini Papa cuma bisa nyengir



mendengar jawaban Mama. “Tapi kenapa kamu mau sama perjodohan kali ini? Dan kenapa Papa malah nggak setuju?”

“Dia duda, Ma! Duda dengan satu anak yang sudah SMA!” jawab Papa lagi.

“Tapi umurnya masih 38 tahun, Ma. Masih cukup muda,” aku memeluk lengan Mama dan berharap Mama lebih mau mendengarku daripada Papa. “Yang paling penting, setelah menikah, dia nggak mau ikut campur di perusahaan kita. Bahkan dia bisa nerima Diva apa adanya!”

“Tapi duda! Lagian sok banget nggak mau urusan sama perusahaan kita. Perusahaan kita tuh....”

“Papa diem deh. Papa nih nyolot aja dari tadi!” Setelah sukses memotong kata-kata Papa, Mama menoleh kegirangan ke arahku. “Mama mandi, trus kita cerita di kamarmu, Di. Ok!”

Aku mengangkat jempolku ke atas dan Mama segera beranjak menuju kamarnya. Tidak lama Mama tergopoh kembali ke arah kami dan memberikan ciuman manis di pipi Papa. Membuat bibir cemberut pria tua itu sedikit terangkat ke atas.

“Cie ... romantis ni ye!” ledekku saat Papa tersenyum-senyum sendiri

“Dasar cewek!” gerutu Papa pelan dan langsung membuat tawaku meledak seketika.



## Bab 17

“DI, berhenti!”

Mama melirik tajam ke arahku. Membuat suara piring yang berdenting di depanku, juga ikut berhenti seketika. Sendok yang sedari tadi kugoyang-goyang di atas piring segera kuletakkan sebelum Mama semakin marah. Baik aku akui, aku sangat gugup. Ini pertemuan keluargaku dengan keluarga Bima. Memang ini pertemuan keluarga kami yang kali kedua, tapi yang kali ini jauh membuatku sangat gugup. Pertemuan pertama berakhir dengan sangat menyebalkan karena aku merasa dijejek. Pertemuan kali ini, jauh lebih terencana, lebih tenang dengan Mama yang berkali-kali mengingatkanku akan kebiasaan mengetuk piring itu.

Sempurna.

Kecuali bagian Bima terlambat dan Papa yang terus-menerus cemberut dan menggerutu. Papa terus mengucapkan perlahan ‘tentang duda’, ‘anak SMA’, dan ‘tidak setuju’. Lama-lama semua gerutuan Papa membuat aku dan Mama merasa gerah, dan akhirnya Papa harus pasrah menerima cubitan

dari kami di pinggangnya. Belum lagi Bima yang terlambat hampir 20 menit dari waktu yang dijanjikan. Ini benar-benar tidak seperti Bima. Baik, dia memang sering muncul tidak terduga, tapi dia adalah pria paling tepat waktu yang pernah kutemui. Karena itu, keterlambatannya kali ini membuatku cukup merasa khawatir. Pelayan restoran ini beberapa kali datang menanyakan pesanan kami dan selalu berakhir dengan penolakan. Kalau dia terlambat semenit lagi, kupastikan Bima tidak akan melihat matahari esok dengan tubuh sehat. Aku pastikan aku akan menghajarnya dan kubuat memar wajahnya sampai....

“Di,” Mama tiba-tiba menggenggam tanganku, dan berbisik perlahan. “Sendoknya nggak usah dibengkokin gitu! Kalau rusak, kamu yang malu! Yah, udah rusak!”

Sialan!

Sendok di tanganku terkulai pasrah dengan membentuk sudut 90 derajat. Bisa dipastikan aku akan menatap malu wajah pelayan yang nanti membersihkan meja kami. Berharap bisa mengeluarkan kemampuan seperti para mentalis, aku mulai menatap sendok di tanganku dan menggosok-gosok gagang dari sendok malang di tanganku.

**Dan berhasil!**

Berhasil membuat sendok malang itu semakin bengkok.

**Sempurna!**

Aku hanya bisa merasa terpuruk dengan kemampuan mentalku yang tidak berkembang walaupun dalam keadaan terjepit. Kepasrahan akan pandangan heran pegawai resto ini tergantikan dengan rasa terkejut saat sosok Bima muncul dari

pintu masuk restoran dengan menyeret Ino. Wajah Bima terlihat panik, sementara tangannya menarik lengan Ino seakan memaksa keras anak itu untuk mengikutinya.

“Itu pacarmu?” bisik Mama saat melihat dua sosok pria itu tergopoh mendekat. Aku hanya bisa mengangguk pelan dan membuat sebuah senyuman di wajah Mama saat menyambut mereka. “Halo, akhirnya datang juga!”

“Maaf kami terlambat, ada sedikit masalah tadi,” ujar Bima panik.

Papa hampir mengeluarkan kata-kata pedasnya kalau saja Mama tidak terlebih dahulu menginjak kaki Papa dengan sepatu hak tingginya. Umpatan tanpa suara keluar dari bibir Papa dan Mama lebih memilih untuk tidak memperhatikannya. Sementara aku, menikmati pemandangan di depanku. Menikmati melihat wajah Bima yang memiliki campuran antara panik dan juga pucat. Dan sialnya itu berbanding terbalik dengan wajah Ino yang tiba-tiba memberikan senyuman sinis.



“Aku yang membuat Papa terlambat. Membuat beberapa perdebatan sebelum berangkat ternyata menyenangkan.”

Parkiran terasa sangat lengang dengan hanya ada kami berlima. Papa dan Mama masih berbincang dengan Bima di dekat pintu masuk restoran. Tragedi terlambat sama sekali tidak membuat Mama dan Papa terganggu setelah melewati malam ini dengan Bima. Bahkan Papa yang sebelumnya terus-menerus menggerutu, sekarang malah sangat tertarik

utuk bicara banyak hal dengan Bima. Pembicaraan yang menyenangkan yang berujung akan rencana pernikahan kami.

Aku dan Bima memutuskan untuk tidak menunda-nunda pernikahan dan segera menentukan waktunya dalam waktu dekat. Semuanya terasa lancar, terasa seperti seharusnya sebuah pertemuan keluarga, bukannya seperti perjodohan sepihakku selama ini. Kali ini aku merasa sangat bahagia dan juga lelah secara bersamaan. Membuatku yang kelelahan memutuskan untuk berjalan terlebih dahulu ke mobil dan sialnya harus terkunci di luarnya karena Papa yang membawa kuncinya. Papa masih terlihat antusias membahas banyak hal dengan Bima, dan sebaiknya memang tidak perlu mengganggu Papa saat ini. Kesialan kedua datang saat anak kurang ajar ini mendekat dan mengatakan hal itu, Ino.

Ino tidak banyak bicara selama pertemuan tadi. Dia menghadapi pertemuan tadi dengan cukup tenang dan lebih banyak menjawab dengan jawaban singkat atau senyuman kecil. Tapi aku bisa merasakan bahwa diam-diam anak ini memperhatikanku selama pertemuan. Bahkan di saat aku memutuskan untuk menganggapnya tidak ada.

“Entah kenapa aku nggak merasa terkejut. Kamu berhasil, sekarang kamu senang?” jawabku ketus menanggapi Ino.

“Ini karena aku nggak mau kamu menikah sama Papa, Di. Aku cin....”

“Supaya kamu bisa terus mempermainkan aku? Atau supaya kamu bisa hancurin perasan Papa kamu?” Ino tercengang mendengar jawabanku, terdiam sesaat dan bisa membuatku menyerangnya lagi. “Aku mencintai Papamu, No! Begitu juga

dengan Bima. Kami sudah memutuskan menikah, apa kamu tidak bisa menerima hal itu?”

“Tidak!” jawab Ino cepat. Dia menatap tajam ke arahku dan aku juga membalas tatapannya, menantang. Sudah cukup aku mengalah selama ini dan mengorbankan rasa cintaku kepada Bima. Ini saatnya aku mulai memperjuangkan cintaku, meskipun kepada anak Bima sendiri. Calon anak tiriku.

“Belajar menerima kenyataan, No! Tidak semuanya di dunia ini bisa kamu dapatkan. Apalagi ini soal perasaan, kamu tidak boleh memaksakan keinginanmu kepada orang lain. Pikirkan perasaan orang lain, No!”

“Tidak!” Sekali lagi Ino menolak, dan tangannya menggenggam erat kedua lenganku.

Saat wajahnya mendekat cepat ke arahku, insting siluman gorilaku langsung mengambil alih. Dengan satu gerakan cepat ke belakang, dahiku maju dengan cepat dan membentur keras bibirnya yang menuju bibirku. Membuat suara benturan dan erangan yang keras. Saat itulah pegangan di lenganku mengendur, membuatku bisa melepaskan diri dan juga terhuyung karena merasa sedikit pusing. Tanganku berpegangan pada sisi mobil dan dahiku terasa berdenyut keras. Dengan pandangan berkunang-kunang aku melihat Ino yang kesakitan dan menutup bibirnya. Dari jari-jarinya, keluar cairan berwarna merah.

Rasakan itu anak kurang ajar!

Sialnya, aku melupakan keberadaan Bima dan juga orangtuaku yang tadinya berbincang. Mendengar erangan keras Ino kemudian melihat keadaan kami, mereka segera



berlari mendekat. Mama dan Papa langsung memberikan tatapan menuduh ke arahku sembari berusaha melihat keadaan Ino. Sementara Bima tampak kebingungan melihat bibir Ino yang berdarah.

“Kamu apain dia, Di?” bisik Mama geram sembari berusaha menegakkan tubuhku.

“Kami nggak sengaja terpeleset dan Diva menabrak saya, Tante,” aku hampir saja berkata jujur saat dengan mulut penuh darah menjawab pertanyaan Mama dengan lantang. Dia menatapku dengan tatapan sayu kemudian menerima sapu tangan dari Bima untuk menutup bibirnya yang berdarah. Perlahan, sedikit mendengung, tapi aku bisa mendengarnya. “Maaf!”

Itu yang seharusnya dia katakan. Setelah bersikap kurang ajar kepadaku dan hampir mempermalukanku di depan semua orang, dia wajib mengatakan itu. Untung saja setan gorila dalam tubuhku tidak mengamuk membabi buta dan menghajarnya habis-habisan. Demi meredam rasa marah di hatiku, aku langsung memasuki mobil dan meninggalkan semua orang. Dari dalam mobil aku bisa melihat Mama dan Papa mengantarkan Ino dan juga Bima ke dalam mobil mereka. Kemudian setelah Ino memasuki mobil, Papa dan Mama masih berbincang sebentar dengan Bima. Kepalaku kembali berdenyut keras, kemudian rasa pusing muncul dan memberi sinyal untukku segera memejamkan mata. Sial, ini benar-benar buruk!







## Bab 18

“PACARKU kemarin melamar, tapi aku tolak! Habisnya dia nggak mau kasih mahar sesuai yang aku mau.”

Kalau aku mendengar cerita ini minggu kemarin, tentu akan semarah Meta saat ini.

Tidak.

Mungkin jauh lebih marah dengan sebuah bantingan dan juga teriakan.

Tapi kali ini berbeda. Aku bisa jauh lebih tenang menghadapinya, karena tentu saja, aku sudah dilamar dan secara resmi merupakan tunangan Bima. Kali ini aku bisa tersenyum setiap mendengar kata lamaran ataupun pernikahan. Tapi tidak dengan Meta.

“Syukur-syukur dilamar, malah di tolak!” jawab Meta sinis.

Erliana, staf di bagian laboratorium Rumah Sakit, cemberut mendengar jawaban Meta. Setelah mengantarkan hasil laboratorium ke bagian spesialis penyakit dalam, Erliana mampir ke ruangan perawat dan bertemu kami. Sebetulnya

dia bisa langsung pulang, hanya saja, kue kering yang kubawa membuatnya tertahan dan mulai menceritakan tentang kisah cintanya.

“Eh, jadi cewek juga harus punya prinsip!” Sanggah Erliana kemudian mengunyah kue kering yang baru dia ambil.

Meta mencibir kejam. “Punya prinsip apa matre?”

“Nggak matre nggak bisa kenyang!” Erliana kemudian menatap tajam ke arahku. “Kalau dokter Diva gimana?”

“Hah?” Aku sedikit gelagapan karena terkejut mendengar namaku dipanggil, itu membuat memori terganggu sementara. “Oh, lamaran? Ya kalau aku yang paling penting itu cinta sama pengertian.”

Meta tersenyum penuh kemenangan mendengar alasanku. Sementara Erliana menatap cemberut ke arah kami. “Ya dokter Diva kan kaya. Makanya bisa mikirin cinta dan pengertian.”

“Kagak ada cinta, ya kawin aja sama bandot tua kaya tukang selingkuh!” seloroh Meta sengit.

“Nggak gitu juga, keles!” jawab Erliana kesal. Setelah mengantongi beberapa kue kering, Erliana akhirnya pamit untuk meninggalkan kami. Dan Meta tertawa bahagia.

“Syukur-syukur dilamar malah songong!” ejek Meta saat Erlina menghilang. Sementara aku tertawa terbahak mendengar kata-katanya. Kadangkala memang rasa cemburu antar wanita itu begitu kejam. Seperti kubilang sebelumnya, seandainya saja aku masih belum mendapatkan lamaran resmi, maka mungkin tanggapanku akan jauh lebih menyakitkan dari Meta.

Sebuah kibasan tangan di depan wajah membuatku terkejut dan mundur selangkah. Meta sekarang menatap cemberut ke arahku dan mengibas-kibaskan tangannya. “Senyam senyum sendiri. Mikirin Bima ya? Jangan bikin iri!”

“Ih Met, kamu tau filosofi kerupuk nggak?”

Sekali lagi Meta menatap heran ke arahku. “Filosofi apa?”

“Kerupuk, Met! Filosofi kerupuk!” ulangku lagi kemudian mengunyah sepotong kue kering sebelum melanjutkan. “Kerupuk itu bermacam-macam, ada kerupuk bawang, kerupuk kalengan, kerupuk udang, kerupuk amplang, kerupuk....”

“Di, kamu mau bilang apaan sih?” tanya Meta tidak sabar.

“Filosofi kerupuk Met. Tidak semua kerupuk nikmat dijadikan pendamping. Kerupuk amplang, dia lebih cocok dimakan sendiri sebagai kudapan. Kerupuk udang, cocok dengan makanan berkuah, kerupuk bawang atau kamu biasa sebut kerupuk kaleng, dia cocok dimakan sendiri ataupun dengan pendamping apa pun!”

“Jadi?”

“Itu seperti pasangan, Met. Ada orang yang menikmati kesendirian seperti kerupuk amplang, ada yang hanya cocok dengan beberapa tipe orang seperti kerupuk udang, dan ada orang yang bisa membaur dan diterima banyak orang seperti kerupuk bawang. Itulah Bima....”

“Jadi Bima itu titisan kerupuk, sama seperti kamu yang titisan gorila?” Meta langsung mengaduh keras saat aku memukul lengannya. “Kamu sendiri yang bilang!”

“Maksudku, Bima adalah jenis orang yang bisa menerima apa pun sifat pendampingnya. Dia mampu menerimaku apa adanya, sama seperti kerupuk bawang yang mampu menjadi pendamping segala jenis makanan.”

Meta mengangguk pelan, berusaha mencerna semua kata-kataku, “Oke, jadi kalau dia kerupuk bawang, maka kamu kerupuk udang.”

“Hah?”

“Hanya bisa diterima orang-orang khusus seperti Bima. Sama seperti kerupuk udang dan makan berkuah,” lanjut Meta.

“Sepertinya,” jawabku ragu.

“Dan lagi kalau Bima itu kerupuk bawang, maka dia juga bisa menerima orang lain,” sebuah desisan muncul dari bibir Meta. “Itu sedikit mengkhawatirkan.”

“Maksudmu?”

“Maksudku, kalau dia seperti kerupuk bawang yang bisa menerima didampingkan dengan semua makanan, maka dia akan cocok dengan siapa pun!”

“Siapa pun?”

“Siapa pun, semuanya, semua wanita punya potensi menggantikanmu dan itu bukan masalah baginya,” Meta mendesah kuat, “kecuali bagimu, kerupuk udang.”

Kata-kata Meta lebih terdengar seperti otak udang daripada kerupuk udang di telingaku. Membuatku kembali memikirkan tentang Ino. Kalau Ino menolakku, dan Bima menjauhiku, maka siapa pun bisa menggantikanku. Dan aku akan menjadi satu-satunya orang yang merana di dunia ini.

Benjol di kepalaku kembali berdenyut. Pusing yang semalam kurasakan, kembali terasa menyerangku saat ini. Bayangan tentang semua penolakan Ino kembali menghantuiku.

“Di!” Panggilan dari Meta membuatku menoleh ke arahnya dan melupakan sejenak bayangan tentang Ino. “Kerupukmu datang!”

Dan Bima terlihat tersenyum di depan pintu perawat.



“Gimana benjolmu, Sayang?” Sebuah belaian lembut hadir di dahiku yang sedikit memar dan kututup dengan setumpuk *foundation*. “Masih pusing?”

Kencan di taman memang benar-benar menyenangkan di cuaca seperti saat ini. Mendung tidak membuat matahari tidak terasa terlalu terik, angin sepoi-sepoi juga menyegarkan suasana. Belum lagi pepohonan yang meneduhkan. Menebar selambar kain di atas rerumputan sebagai alas duduk kami berdua. Saling menggenggam tangan. Rasanya aku ingin berguling-guling di atas rerumputan seperti ketika Casky mendapatkan masa birahinya.

Ini menyenangkan.

Aku sedikit malu dengan setumpuk rasa bangga saat dua pasang mata menatap kami di bangku taman seberang. Dua orang wanita kantor berbisik dengan pandangan iri saat melihat tindakan Bima barusan. Sebetulnya aku ingin berteriak keras, membanggakan statusku, tapi akal sehatku melarang. Membuatku hanya menghadirkan senyuman som-

bong untuk membalas tatapan para kaum penuh rasa iri itu. Kemudian nurani berteriak, *kamu akan mendapatkan bala-sannya, Diva!*

Persetan!

“Sudah baik kok. Tinggal nunggu memarnya hilang,” dan aku berharap memar itu akan lama menghilang, kalau setiap Bima melihat akan selalu berusaha membelainya. “Ino gimana?”

“Sudah baik dari kemarin, nggak parah sama sekali kok,” jawab Bima sembari terus melihat ke arah memarku. “Maaf ya, Di.”

“Kenapa?”

“Ya, kecerobohan Ino membuat kamu seperti ini.”

Aku menelan ludah getir, mengingat kembali malam itu. itu jelas bukan kecerobohan. Itu kesengajaan, di mana Ino ingin menciumku dan aku menghantam keras bibirnya dengan kepalaku. Sayangnya, Bima tidak tahu akan hal ini. Otakku mulai kembali bertarung dengan nuraniku akan mengatakan kejujuran atau sebaliknya.

“Oya,” darahku langsung naik ke atas kepala saat suara Bima tiba-tiba membelah lamunanku. “Tadi kenapa Meta manggil kamu kerupuk?”

Dia dengar.

Dia dengar....

**DIA DENGAR!**

“Anu ... itu ... gara-gara laper,” jawabku asal. Jangan sampai Bima tahu tentang filosofi kerupukku dan dia mendapatkan ide untuk mencari wanita lain.

Raut wajah Bima terlihat kecewa kemudian, “Seharusnya kita pergi ke restoran atau cafe daripada di taman. Maaf, mungkin lebih baik....”

“Itu tadi!” jawabku cepat. Sial, kenapa harus mengatakan lapar di saat aku menyarankan kencan romantis di taman. “Sekarang aku sudah kenyang.”

“Sekarang? Bahkan sebelum kamu makan?”

“Ya, tadi sebelum kita berangkat aku sudah makan.”

“Makan apa?” tanya Bima lagi. Sebuah senyuman usil muncul di wajahnya. Sial, sekali lagi dia menggodaku.

“*Snack*, kami tadi makan *snack* oleh-oleh Mama!” jawabku dan sebelum Bima menanyakan apa pun lagi tentang selera makanku, aku kembali menjelaskan padanya, “Aku sedang diet!”

“Diet? Menjelang pernikahan kita?” Bima merengkuh lembut tanganku dan itu benar-benar membuat dadaku berdegup dengan sangat cepat.

*Pernikahan kita....*

*Kita....*

Suara itu bergema di kepalaku.

Bolehkah aku mencair?

Sekali lagi aku terbuai dengan pembicaraan super romantis seperti saat ini. Baik, salahkan masa-masa sendiri akan kepolosanku saat ini. Salahkan itu semua dan saat ini aku tidak peduli. Bagiku, kata-kata Bima tentang pernikahan kami benar-benar membuaiku. Semua pembicaraan tentang gaun pengantin, gedung pernikahan, rencana bulan madu dan kehidupan kami setelah menikah.



“Aaah...!”

“Kamu kenapa, Sayang?”

Bodohnya aku!

Kenapa membayangkan segala sesuatu yang indah harus membuatku terpekik malu-malu sendiri? Akhirnya hal ini malah menjadi hal yang memalukan. Bisa-bisa Bima menganggapku gila karena tiba-tiba terpekik seperti kucing birahi.

“Anu...!” Berpikirlaaaaahh ... berpikirlah otakku. “Digit semut!”

Jawaban bagus yang menyelamatkan karena Bima tidak menyanyakannya lebih lanjut. Dia tidak banyak bicara kemudian dan terlihat jauh lebih gugup. Wajahnya sedikit memucat, dan kedua lututnya bergerak-gerak.

“Bima, kamu kebeleot pipis?”

*Tampar aku!*

*Tampar aku sekarang!*

Untung saja Bima tidak mengamuk, atau malah menengis karena menahan malu. Pria itu malah tertawa terbahak-bahak mendengar kata-kataku barusan. Dan entah kenapa aku malah ketakutan melihat reaksinya.

“Kamu tuh ya, bener-bener unik ya, Di!” jawab Bima di tengah-tengah tawanya. Baik, aku menerima kata unik dari mulut Bima. Masalahnya aku sama sekali tidak tahu, ini unik ke arah yang baik atau unik ke arah yang buruk, “Kamu selalu bisa menenangkan aku dengan semua kata-kata kamu!”

*Bagus, itu unik yang baik!*

“Memang kamu cemas kenapa?”

Bima berusaha menghentikan tawanya kemudian merogoh saku di celana kainnya. Sebuah kotak beludru kecil dengan pinggiran keemasan tiba-tiba muncul di hadapanku. Dengan tangan kanannya yang kosong, dia membuka kotak beludru itu dan tampaklah sebuah cincin putih bermata berlian.

“Semoga kamu nggak menolak ini. Maaf karena lamaran resmi kita kemarin sangatlah sederhana. Tanpa prosesi, tanpa perayaan, hanya pertemuan keluarga biasa, tapi cintaku tidak demikian.”

“Maksudnya?” Campuran antara rasa bingung dan juga rasa panik berkecamuk di hatiku.

“Cintaku tidak sesederhana bagaimana aku memintamu menjadi pendampingku. Cintaku jauh lebih besar, lebih kompleks dan lebih posesif kepadamu. Cintaku mengharapkan lebih atas dirimu, walau juga penuh ketakutan untuk kehilanganmu.”

“Bima tolong, bicara bahasa planet Bumi,” silakan seluruh dunia mengatakan aku bodoh dan tidak romantis, tapi sudah kubilang wanita berasal dari Venus dan pria dari Mars. Sejauh ini aku belum menemukan kursus bahasa Mars, jadi tidak salah kalau aku memintanya bicara bahasa Bumi. Baik aku memang wanita bodoh dengan alasan bodoh!

Bima tersenyum, kemudian mengambil napas dalam, sebelum kembali menatap wajahku, “Diva, kumohon jadilah istriku, rawat anak-anak kita dan dampingi aku hingga maut memisahkan kita. Kamu bersedia?”

Apa masih perlu semua pertanyaan itu?

Aku mulai menangis, bukan karena bersedih, tapi ini benar-benar mengharukan. Sepanjang hidupku, aku tidak pernah berpikir bisa mendapatkan kata-kata seromantis itu secara tulus. Semua perjodohanku selalu memiliki latar belakang bisnis, harta dan juga kekayaan. Semua itu membuatku merasa tidak percaya diri akan kehidupan asmaraku. Tapi kali ini, pria di hadapanku, dengan tulus menawarkan cintanya kepadaku. Itu mengharukan dan menyentuh relung asmaraku.

“Di, kamu sakit? Perutmu sakit?” tanya Bima kembali.

Astaga, apa reaksiku jauh lebih terlihat seperti wanita yang menderita sakit perut dibandingkan wanita yang bahagia setelah mendapatkan lamaran? Apa dia melihat ekspresi tawa bahagiaku ini sebagai ekspresi menahan sakit perut? Atau jangan-jangan bau badanku terlalu busuk sehingga Bima mengira bahwa itu bau kentut. Kemudian aku meyumpahi pikiran bodohku kembali. Bagaimana mungkin bau badanku seperti itu.

“Aku bahagia, Bim!” jeritku kesal sembari terus menangis. Sementara Bima kembali tersenyum.

“Berarti?”

“Iya aku mau! Memangnyanya lamaran di depan orangtua-ku kemarin nggak cukup ngejawab pertanyaan kamu? Memangnyanya perlu nanya lagi dan bikin aku terharu gini?” Aku semakin histeris sembari terus menangis. Persetan dengan semua mata yang memandang kami! Ini salahnya, salah Bima sudah membuatku seperti ini.

Saat aku merasakan sesuatu terselip di jari tengah kiriku, tangisanku semakin kencang. Merasakan bahwa saat ini dengan resmi dan memiliki simbol pertunangan, merasakan bahwa seorang pria menginginkanku, merasakan itu semua benar-benar membahagiakan. Sangat sepadan dengan semua rasa malu ini. Sangat setara dengan tangisanku saat ini.

“Di,” bisik Bima lembut setelah menyematkan cincin indah itu di jariku. Membuatku menoleh ke arah wajahnya yang terus mendekat. Menyerah dan menerima pasrah saat dia mencium lembut bibirku.

Lembut....

Menyentuh... .

Me ... sepertinya aku tahu motor itu.



## Bab 19

“SUDAH kubilang, tinggalkan Papa!”

Aku menepis genggaman Ino dengan kasar kemudian kembali mencuci piring bekas kami bertiga makan. Hari ini Bima mengajakku untuk makan malam bersama di rumahnya dan tentu saja itu kesempatan bagus bagiku untuk memperbaiki hubungan dengan Ino. Tapi tentu saja, bukan yang seperti ini yang kuharapkan.

“Aku akan menikah dengan Papamu, No! Aku akan menjadi ibumu, jadi berhenti berusaha mempermainkanku,” ancamku sembari terus mencuci piring bekas kami baru saja makan.

Masih terasa lezat sisa-sisa makan malam barusan. Sepotong besar *steak*, lengkap dengan kentang panggang dan juga salad. Semuanya buatan sendiri dan tentu saja bukan aku kokinya, melainkan Bima dan juga Ino. Makan malam berlangsung dengan lancar, walau Ino lebih banyak berdiam diri dan menjawab seadanya semua pertanyaan kami.

“Aku nggak pernah mempermainkanmu, Di!” sanggah Ino yang langsung kubalas dengan pelototan maut. “Baik, mungkin dulu aku memang bermaksud seperti itu. Kali ini beda, Di. Aku kali ini serius!”

“Aku juga serius untuk menikah dengan Papa-mu,” jawabku ketus. Kemudian menunjukkan cincin yang tersemat di tangan kananku. “Lihat, dia bahkan sudah memberiku cincin ini!”

Ino tercengang sejenak memperhatikan cincin itu di tanganku. Kemudian tiba-tiba saja dia mengerang keras seperti seekor kucing yang ekornya tidak sengaja terinjak dan menarik tanganku. Jari-jarinya berusaha menarik kuat cincin yang melingkar di tanganku. Membuatku mulai panik dan berusaha melawan anak sarap yang terus berteriak, “Lepaskan ... lepaskan ini!”

“Enak aja! Beli sendiri kalau mau!” jawabku sembari terus melawan, mempererat genggamanku supaya dia tidak mampu melepasnya.

“Lepaskan cincin ini dan tinggalkan Papa!” perintah Ino kembali dan membuatku kehilangan kesabaran. Aku berusaha menghantam wajahnya lagi dengan kepalaku, tapi anak itu bisa menghindarinya. “Kamu pikir aku akan kena taktik lama?”

Sial baginya, karena saat menghindariku, lengannya mulai melemah dan ada ruang kosong di antara kami. Membuatku bisa menyelipkan tubuhku ke tengaaah ruang kosong itu kemudian menjadikan punggungku sebagai tumpuan. Tumpuan untuk membanting dia dengan sukses ke tanah. Dan sekali lagi Ino terkapar mengerang di tanah.

“Rasakan itu!” teriakku penuh kemenangan.

Dari kejauhan aku bisa mendengar langkah tergopoh Bima dan melihat sosoknya beberapa detik kemudian di depan pintu dapur. Wajah Bima terlihat pucat saat melihat kami berdua, “Kenapa?”

“Anak ini....”

“Aku jatuh Pa! Lantai dapur licin,” potong Ino tiba-tiba sembari berusaha bangun dengan tertatih.

“Kamu....” Ucapanku terhenti saat Ino melirik tajam ke arahku. Memberikan tatapan untuk menyuruhku tetap diam. Sementara Bima segera mendekati kami dan memeriksa keadaan anaknya.

“Sepertinya Papa harus mulai berpikir untuk mengganti lantai dapur,” jawab Bima sembari menatap serius lantai yang sama sekali tidak licin.

“Terserah Papa,” jawab Ino sembari meninggalkan dapur, mungkin menuju ke kamarnya sendiri.

Menolak mendapat bantuan dari Bima, Ino berjalan tertatih meninggalkan kami berdua. Saat sosoknya menghilang dari pintu dapur, aku menghela napas keras dan duduk di kursi terdekat. Anak itu benar-benar membingungkan bagiku. Hidupku akan benar-benar sulit seandainya tidak mampu menaklukkannya sebagai seorang ibu. Sebuah pijatan lembut tiba-tiba mampir ke pundakku.

“Capek?” tanya Bima sembari terus memijat pundakku lembut. Secara mental, jawabannya ‘ya’, secara fisik, butuh lebih banyak usaha untuk membuatku lelah. Sebuah gelengan dariku menjawab pertanyaan Bima dan pria itu meneruskan pijatannya di pundakku.



“Bim, apa Ino mau menerimaku sebagai ibunya?” tanya-ku penasaran karena sudah tidak tahu harus berbuat apa.

“Setelah mengetahui bahwa aku tidak akan pernah bisa kembali dengan Mamanya, dia tidak pernah lagi memprotes hubungan kita. Bukannya itu pertanda yang baik?”

Di depannya, memang dia tidak pernah memprotes. Masalahnya di depanku, anak itu seperti kesetanan memintaku berpisah dengan Bima. Seandainya saja Ino lebih mempermudah masalah ini. Seandainya saja dia lebih terang-terangan menunjukkan kebenciannya kepadaku di depan semua orang, maka itu akan lebih mudah. Bima dengan cepat bisa mengambil keputusan terhadap hubungan kami. Saat ini, setiap berdua denganku, anak keparat itu terus berusaha merayuku, tapi di saat ada orang lain, dia akan mengacuhkanku. Tentu saja itu akan membuat hubungan ayah dan anak ini akan memburuk seandainya aku menceritakannya kepada Bima. Tapi dengan diam seperti ini, dia akan kembali melakukan kebiasaannya. Sifatnya benar-benar membuatku bingung, membuatku tidak tahu harus berbuat apa.

“Entah, sikapnya membuatku bingung,” aku berusaha jujur mengatakan semua hal kepada Bima. Berusaha mengatakan perasaanku tanpa mengungkit semua peristiwa yang terjadi.

Bima menghentikan pijatannya, tapi tetap menggenggam pundakku. Berpikir sejenak, kemudian melanjutkan pijatannya. “Mungkin dia butuh waktu. Semua orang butuh waktu untuk sebuah keadaan baru. Aku harap kamu bisa bersabar menghadapi anak itu.”

Aku tersenyum menjawab Bima. Mungkin Bima benar bahwa aku harus memberi Ino waktu. Harus lebih bersabar juga. Aku akan bersabar, dengan banyak tendangan, bantingan dan juga makian.

Kubur saja aku di palung bumi!



### **Kubur saja Ino di palung bumi!**

“Sudah kubilang, aku mencintai Bima, bukan kamu! Kami akan menikah!”

Untung saja klinik sekolah begitu sepi, tidak ada orang lain selain kami berdua. Hanya aku dan Ino, berdua, kembali bertengkar masalah yang sama.

“Di, ting.....”

“Tinggalkan Papa, aku cinta kamu, jangan menikah dengan Papa, aku sudah hafal semua rengekanmu No!” jawabku kesal. Selalu itu dan itu saja yang dia bahas.

Ino terdiam mendengar ucapanku, kemudian memilih duduk di bangku yang tersedia di depanku. Sedari tadi anak itu terus berdiri, merengek, memohon dan juga mengamuk. Apa dia tidak sadar, dengan kami sama-sama berdiri saja, aku harus merelakan leherku kelelahan, apalagi dengan posisi aku duduk dan dia berdiri. Itu menyiksa.

“Kumohon, Di!”

“Ino berhenti merengek! Aku bisa menerimamu, menyayangimu, bahkan mencintaimu sebagai anakku, bukan kekasih!” Dan kumohon anak tolol, mengertilah akan hal itu.

“Aku wanita dewasa, aku bukan anak SMA yang bisa luluh hanya dengan kata cinta!”

“Terus kamu mau apa? Harta? Kamu mau kedudukan sebagai istri pengusaha?”

“Hartaku bahkan jauh lebih banyak dari yang dipikirkan keluargamu, No!” Jawabku geram saat Ino mulai mengatakan semua hal yang aku benci. Anak ini mengingatkanku akan semua pria yang berusaha mendekatiku dulu. “Aku tidak butuh itu semua, karena aku bahkan bisa memberikan itu kepada pasanganku, bukan sebaliknya!”

“Terus kenapa kamu menerima Papa? Kenapa kamu nggak bisa menerima aku?”

“Papa kamu, Bima, mampu memberikan cinta kepadaku. Bukan hanya kata-kata manis, atau bahkan regekan seperti anak SMA tolol yang nggak bisa membedakan rasa iri dengan cinta!”

“Aku...” Ino menelan ludahnya, “aku bisa memberikanmu bukti bahwa aku cinta kamu. Aku bisa membawa kamu kencan di taman, memberimu cincin, bahkan menciummu dengan lembut. Lebih dari Papa!”

Apa?

Bagaimana dia tahu?

“Kamu ... motor merah itu ... taman...”

“Itu aku!” jawab Ino tegas.

Tiba-tiba anak itu berdiri dari tempatnya duduk dan mendekatiku cepat. Kemudian dia menarikku kasar ke pelukannya dan berusaha menciumku. Membuatku harus menampar wajahnya dengan kotak pensil yang kubawa.

“Jangan kurang ajar!” Teriakku saat sudah lepas dari pelukan Ino yang meringis kesakitan memegang pipinya. “Kenapa kamu nggak merengek ke Papamu? Memintanya jangan mendekatiku, memutuskan pertunangan kami, bahkan meninggalkanku? Dengan begitu, semua akan lebih mudah!”

Sekali lagi Ino terdiam dan menunduk. Sebelum akhirnya mulai kembali merengek, “Aku ... aku nggak bisa!”

“Kamu takut kan? Kamu takut karena nggak mau kehilangan Papamu, kamu juga takut kalau aku lebih memilih pergi saat Papamu meninggalkanku. Kamu takut semua orang menuduhmu anak kecil tolol yang merusak kebahagiaan Papanya! Kamu cuma pengecut, No. Pengecut yang egois!” Cecarku dengan kemarahan yang memuncak. Anak ini benar-benar semakin kurang ajar. “Aku nggak akan pernah bisa menerima pria pengecut dan egois. Apalagi yang memiliki sifat keduanya!”

“Di...”

“Terima aku sebagai ibu tirimu, atau minta Bima meninggalkanku!” jawabku ketus sembari membereskan semua barang-barang di mejaku. Mengepaknya di dalam tasku kemudian pergi meninggalkan Ino. Aku terhenti sesaat di depan pintu, melihat Ino masih melihatku sembari memegang pipinya, “Tentukan pilihanmu, No! dan apa pun pilihanmu, aku tidak akan bisa menerimamu sebagai kekasihku.”

Diam, tidak ada jawaban dari Ino. Semua ini terasa seperti membuang waktu bagiku. Dengan tergesa aku meninggalkan anak itu sendiri di klinik. Setelah memberi perintah kepada satpam sekolah untuk mengunci klinik, aku segera

memasuki mobilku. Terdiam sejenak di sana, merasa kehabisan akal untuk meminta Ino menerimaku sebagai ibunya, bukan kekasihnya.

Tanganku gemetar dan membuatku tidak mampu memegang setir. Gemetar bukan karena ketakutan, tapi karena begitu marah. Begitu gemetarnya hingga dadaku terasa sesak dan juga sakit. Begitu marahnya hingga aku merasakan kepalku begitu pusing dan pandanganku berkunang-kunang. Aku begitu marah dan ingin menghajar anak tolol itu habis-habisan. Bagaimana bisa dia melakukan hal itu kepadaku? Bagaimana bisa dia membuatku kehilangan kesabaran yang kupunya? Bagaimana jika aku kehilangan akal sehatku dan di tanganku bukanlah kotak pensil, tapi sebuah botol kaca? Apa dia pikir bibirku ini parkiran yang bisa seenaknya dia pakai untuk menitipkan mulutnya sesukanya? APA DIA MAU MATI?

Sekali lagi aku menghela napas panjang, berusaha menenangkan diri. Cara apalagi yang harus kulakukan untuk menghentikan semua kegilaan Ino kepadaku. Kenapa dia tidak bisa menerima bahwa aku mencintai Papanya? Apa aku terlalu buruk untuk menjadi istri seorang duda yang memiliki seorang anak SMA?

Ini benar-benar memusingkanku.



## Bab 20

PAPA pernah bilang, kalau Mama adalah wanita tercantik dan termandiri yang pernah dia temukan di dunia ini. Sepanjang perjalanan pencarian wanitanya, Papa selalu bisa menaklukkan setiap wanita— katanya— dan Mama adalah wanita yang sampai sekarang pun sangat sulit ditaklukkan. Mama mandiri, punya jiwa petualang dan cerdas. Kata Papa, itu semua menurun kepadaku, kecuali wajah cantik Mama yang kata Papa sempurna. Sedangkan aku, jauh lebih mirip Papa dibandingkan Mama. Belum lagi dengan warisan genetik mulut pedas dari Papa. Kesimpulannya, aku adalah wanita mandiri, cerdas, dengan jiwa petualang dan juga bermulut pedas.

Benar-benar wanita idaman.

Baik, itu memang sebuah sindiran. Pada dasarnya, hanya pria dengan nyali tinggi dan selera nyeleneh yang menyukai wanita sepertiku, salah satunya Bima. Sifat dan sikapku terlalu banyak membawa korban, terutama bagian kemandirian— yang lebih cocok disebut dengan kekuatan berlebih— dan mulut pedasku.

Salah satunya Ino.

Anak itu berubah drastis semenjak pembicaraan terakhir kami di klinik. Setelahnya, dia jauh lebih pendiam, walau hanya ada kami berdua. Sama sekali tidak ada renekan dari mulutnya saat hanya bersamaku.

“Mungkin dia sudah bisa menerima kita, Di!” jawab Bima saat aku menanyakan tentang perubahan sikap Ino.

Aku meletakkan desain baju pengantin kami di meja. Menatap langsung ke arah mata Bima, berusaha meminta keseriusannya. “Kamu sudah tanya ke dia, Bim?”

Bima tersenyum kemudian jemarinya menelusuri lenganku yang terkulai lemas di atas meja. Membuatku merasa seperti tersengat aliran-aliran listrik di setiap daerah yang terkena sentuhannya. Untung saja di ruangan butik ini hanya ada kami berdua, sehingga wajahku yang memerah hanya diketahui Bima dan cermin di pojok ruangan. Tante Sri, pemiliknya memberi waktu kepada kami sejenak untuk berdiskusi.

“Aku sudah sering bicarakan tentang pernikahan kita kepada dia, Di. Awalnya dia terlihat kecewa, apalagi setelah kejadian dengan Mamanya saat itu. Beberapa hari terakhir, dia malah tidak peduli.”

“Bukannya itu mengkhawatirkan?” tanyaku cemas.

Bima tersenyum kembali, kemudian menggenggam erat tanganku. “Kita atasi sama-sama ya?”

Aku mencair.

Aku meleleh!



Bagaimana bisa dengan kalimat sesederhana itu sudah membuatku merasa lumer, merasa semua tulang-tulang di tubuhku menghilang dan ingin terus bersandar ke tubuhnya. Tubuhnya yang begitu tegap, terasa kuat dan juga tinggi. Membuatku membayangkan bagaimana rasanya dipeluk dan dibelai dengan tubuh itu seharian ... semalaman ... sepanjang malam. Kemudian aku langsung membentur-benturkan kepalaku yang berisi semua bayangan mesum ke atas meja. Membuat Bima kebingungan dan hanya bisa kujawab, “Cari inspirasi buat tambahan aksesoris.”

“Widya juga sudah mulai datang ke rumah.”

“Hah, Widya?” Aku terkejut mendengar nama anak cantik itu disebut tiba-tiba. Teringat kembali anak dengan tubuh mungil, mata yang selalu ingin tahu dan juga cara menyebut dirinya dengan kata ‘Barbie’.

“Awalnya Ino yang mengajak anak itu datang ke rumah, besoknya mereka bergantian datang. Karena itu aku kira semuanya baik-baik saja,” lanjut Bima sembari melihat ke arah desain miliknya. “Serahkan padaku desain rumah, desain taman, aku bisa mengoreksinya. Tapi baju-baju ini terlihat sama semua bagiku.”

Aku terbahak mendengar kata-katanya dan wajah Bima mengerut kebingungan. “Jujur, aku juga bingung dengan semua gambar ini. Jadi gimana kalau kita serahkan saja pada ahlinya?”

“Terus? Kita ngapain?” goda Bima sembari berpindah duduk ke sisiku. “Sambil menunggu, apa yang bisa kita lakukan, Sayang?”

Aku merasakannya. Merasakan otak mesumku mulai menguasai tubuhku. Apalagi saat jemariku mulai merambat, menyentuh dada bidang Bima. Aku bisa merasakan lekuk-lekuk dada dan juga perut Bima di balik kemejanya. Otot yang keras dan juga kokoh, begitu menggoda. Membuatku tidak mampu menolak saat insting gorilaku mengambil alih, berusaha mencium lembut bibir Bima.

Dan suara dehemman membuyarkan semuanya.



Apalah arti sebuah ilmu tanpa praktik.

Itulah yang kali ini sedang aku lakukan, membuktikan informasi dari Bima. Informasi tentang Ino yang sudah menerima kami. Baik, memang ini terkesan membuang waktu, tapi ini penting bagiku. Kehidupan pernikahanku dengan Bima bergantung akan sikap Ino kepada kami. Dan di sinilah aku, duduk berdua dengan Ino, di kedai es krim. Anak itu terlihat tenang menyuapkan es krim coklat sesendok demi sesendok ke dalam mulutnya.

Apa yang harus aku katakan kepada anak ini sebagai permulaannya?

Sudah kuduga, datang terlambat bukanlah sebuah ide bagus. Seharusnya aku datang lebih dulu daripada Ino, sehingga bisa memulai pembicaraan. Tapi antrean pasien membuatku tidak mampu melakukan itu. Pada akhirnya, saat aku datang tergopoh, Ino sudah mendapatkan pesanan es krim dengan porsi super besarnya.

“Kamu yang bayar!”

“Hah?” Aku menurunkan daftar menu di tanganku karena mendengar kalimat Ino yang tiba-tiba.

Ino menghentikan kegiatan memakan es krimnya kemudian mengetuk-ketuk mangkoknya yang masih terisi penuh dengan es krim. “Kamu yang bayar ini!”

“Iya, aku yang bayar!” jawabku sebelum seorang pelayan datang dan menanyakan pesananku. “Mini sundae!”

“Cuma yang mini?” tanya Ino saat pelayan itu pergi. Aku tidak langsung menjawab melainkan membalas lebih dulu pesan di ponselku. Bima menanyakan posisiku saat ini dan aku harus menjawabnya. Tidak lama pelayan datang dengan membawakan semangkok kecil pesananku.

“Aku diet,” sesendok es krim rasa vanilla menyebarkan manis di mulut. Astaga, ini adalah dosa bagi diet yang aku jalani. “Kata Arma, aku harus mengurangi bobotku sekitar sekilo atau dua kilo lagi supaya terlihat bagus saat di foto!”

“Siapa Arma?”

“*Wedding Organizer* kami,” dan suara dentingan keras terjadi dari mangkok Ino. Sendok di tangannya membentur mangkok es miliknya kemudian terjatuh di meja.

“Oh,” jawab Ino pelan sembari memungut sendoknya yang tergeletak di meja.

Aku harus bicara, harus mengatakannya!

“No,” tiba-tiba kerongkonganku terasa kering dan membuatku harus menyuapkan beberapa sendok es krim sebelum melanjutkan perkataanku. Baik bukan beberapa tapi hampir

separuh mangkok kecil. Itu panik, aku benar-benar sangat panik. “Kamwu swudhah mewestuwi wami khan?”

“Kamu bilang apa? Muncrat semua itu dari mulutmu!”

Baik, itu menjijikkan.

Aku tahu itu karena beberapa bulir es krim keluar dari bibirku dan meleleh di meja saat aku tadi bicara. Rasa dingin akibat menelan es krim tergesa membuat kepalaiku sedikit pening. “Maaf! Maksudku tadi, apa kamu sudah merestui kami?”

“Kami?”

“Aku dan Bima, Papamu!” jawabku cepat. Ino membanting sendok yang baru saja terjatuh. Wajahnya berubah semakin masam, semakin jengkel. Membuatku tahu apa jawabannya, bahkan sebelum dia mengatakannya. “Ino....”

“Apa pedulimu? Apa peduli kalian?”

“No, aku....”

“Bahkan setelah aku mengatakan mencintaimu, memintamu meninggalkan Papa, tetap saja kamu tidak peduli kan?”

Itu argumen yang telak. “Tapi kamu membiarkan semua ini terjadi. Apa salah aku berharap dengan keadaan ini, No?”

Suara keras dari kursi yang bergeser membuat beberapa orang menoleh ke arah meja kami. Ino berdiri tegap di hadapanku, melihatku dengan tatapan penuh kebencian. “Kalau begitu, biarkan semuanya seperti ini.”

Tidak lama anak itu meninggalkanku sendiri. Menghilang dari balik pintu masuk. Ya Tuhan, apa aku terlalu egois?



“Ino di rumah, Bim?”

Itu memang cuma sebuah basa-basi karena aku tahu motor merah milik Ino sudah terparkir di garasi rumahnya. Bima hanya tersenyum kemudian mengangguk sembari mengambil tas dan juga bungkusannya di tanganku.

“Apa ini?” tanya Bima lembut sembari menggandengku masuk ke dalam rumahnya.

“Es krim. Tadi Ino pergi sebelum es krim-nya habis,” jawabku sembari mengikuti Bima. Bima menuntunku ke arah sofa dan memintaku duduk di sana.

“Kalian tadi bertemu?” Aku mengangguk menjawab pertanyaan Bima. “Itu yang buat kamu menolak aku jemput?”

“Ada yang perlu aku bicarakan sama anak itu.”

“Terus, gimana hasilnya?” tanya Bima semakin penasaran.

Dan sebuah desahan muncul secara otomatis dari bibirku. Untung saja sofa ini cukup empuk, sehingga yang terasa hanyalah kenyamanan saat aku merebahkan punggungku pasrah. “Bim, apa benar langkah yang kita ambil?”

“Kenapa?”

“Aku cuma merasa kalau aku terlalu egois. Anak itu, ada sesuatu yang masih mengganjal di Ino dalam hubungan kita.”

“Di,” wajah Bima memucat. “Apa kamu mau bilang kalau Ino adalah ganjalan bagi pernikahan kita nantinya?”

Iya!

“Bukan!” Sepertinya aku mulai menjadi orang yang munafik. “Aku harus bisa memastikan bahwa aku bisa diterima

Ino terlebih dahulu, sebelum kita melangkah lebih jauh Bim!”

Bima mengangguk pelan, kemudian menepuk lututku lembut. “Lebih baik aku selamatkan dulu semua es krim ini. Tunggu sebentar.”

Tak lama Bima meninggalkanku sendiri dan aku mulai tenggelam bersama semua pikiranku. Baik, aku memang begitu munafik, mengatakan bahwa Ino bukan halangan. Bagiku, Ino adalah halangan terbesar dalam pernikahanku dan Bima. Bukan sosoknya, tapi perasaannya kepadaku. Anak itu hanya menginginkanku sebagai kekasihnya dan begitu membenciku saat aku akan menikah dengan Papa-nya.

Seharusnya aku bisa tidak mengindahkan itu semua, dan tetap menjalani pernikahanku dengan Bima. Seperti kata Papa, sedikit keegoisan di dalam cinta itu diperbolehkan. Masalahnya, nuraniku menentang itu semua. Apakah mungkin ini semua karena aku terlalu lama sendiri sehingga terlalu realistis terhadap hidup? Atau mungkin ini karena aku menginginkan semua kesempurnaan di dalam hidupku? Dan satu-satunya jawaban yang bisa kudapatkan hanyalah karena aku tidak sampai hati membuaat seorang anak bersedih sendiri.

Sayangnya rasa egois mulai merasuki jiwaku.

Di saat semua pikiran itu membingungkanku, sosok Ino tiba-tiba muncul di depanku. Memakai kaos belel dengan celana selutut, membuat penampilan anak itu jauh terlihat seperti umurnya. Berbeda saat kami bertemu di kedai es krim tadi, saat dia masih menggunakan seragam sekolahnya, kali ini Ino terlihat lebih santai.



“No....” Ino hanya diam setelah melihatku, kemudian membalikkan badannya, berusaha pergi dariku. Membuatku meninggikan suara, memanggilnya kembali, “Ino!”

“Nggak perlu memanggilku kalau kamu mencari Papa!” Sentak Ino sembari terus memunggungi.

“Aku mau ketemu kamu!”

“Kita sudah ketemu tadi, mau apalagi? Nggak usah basa-basi lagi!” suara Ino terdengar dingin dan itu sedikit menusuk perasaanku.

“Ino,” suara Bima mengejutkan kami berdua. Di ujung ruang Bima datang dengan membawa sapu tangan di tangannya. “Kebetulan, ada yang mau Papa dan Diva bicarakan. Ayo duduk.”

Bima menggandeng Ino dan membawa anak itu duduk tidak jauh dari kami. Kemudian Bima duduk di sebelahku. Aku bisa melihat pandangan kebencian di mata Ino saat melihat sosokku. Kakinya mulai bergoyang-goyang, menandakan dia sama sekali tidak nyaman dengan situasi ini. Seandainya saja aku bisa melakukan hal yang sama untuk menunjukkan ketidaknyamananku.

“Ino sibuk, Pa! Ino harus pergi setelah ini, ada janji!”

“Widya?” tanya Bima lagi, tapi Ino tidak menjawab. Bima berdehem pelan kemudian melihat ke arahku yang tegang dengan semua keadaan ini. “Baik, Papa cuma mau tanya. Gimana pendapat kamu tentang pernikahan kami nanti?”

“Papa masih perlu tanya?” jawab Ino sinis.

“Papa harus bertanya!” sanggah Bima.



“Menurut Papa bagaimana?”

“Papa bukan peramal. Papa harus menanyakan kepada kamu tentang perasaanmu.”

“Ino juga bukan psikolog! Mungkin Ino perlu bantuan seorang psikolog untuk mengetahui perasaan Ino,” sebuah tatapan tajam dari Ino serasa menusukku.

“Ino, ini keputusan penting bagi Papa dan Diva, kami....”

“Pa,” Ino berdiri dari tempat duduknya. “Aku tidak pernah memprotes, kan? Lanjutkan saja apa yang Papa mau. Aku harus pergi sekarang.”

Sekali lagi, Ino meninggalkanku tanpa jawaban yang pasti.

Dan hatiku semakin tidak tenang



## Bab 21

WIDYA masih menangis di pelukanku, sementara Ino tersungkur dan mengerang kesakitan di sudut kamarnya. Napasku masih memburu, antara panik, marah dan juga terkejut. Aku sama sekali tidak menyangka ini semua akan terjadi, tapi WidyA masih menangis di pelukanku. Ino mulai bisa mengatasi rasa sakit akibat pukulan dan bantinganku barusan. Perlahan dia berdiri dan berusaha mendekat ke arahku dan WidyA. Membuatku kembali mengambil ancang-ancang.

“Diva aku....”

“Jangan mendekat!” Setelah terhenti sesaat mendengar kata-kataku, Ino kembali mendekat ke arah kami. “KUBILANG JANGAN MENDEKAT!”

“Diva, aku benar-benar....”

“Brengsek! Berani mendekat, aku hajar kamu!”

Ino terdiam kemudian terduduk lemas di lantai. Seharusnya hari ini hari yang membahagiakan bagiku. Seharusnya hari ini aku bersiap pergi menemui keluarga Bima beserta Ino dan juga Papanya. Seharusnya hari ini adalah langkah terakhirku dan Bima sebelum pernikahan kami.

Semua kemudian hancur berantakan.

Kali ini aku benar-benar menghajar Ino tanpa memandang dia adalah anak SMA, anak dari Bima, atau anak bandel seperti biasa. Kali ini aku menghajarnya dengan kemarahan seperti aku ingin menghajar seorang pria.

Seorang pria brengsek.

Aku memapah Widya meninggalkan kamar Ino menuju ruang tamu. Dari kejauhan, Bima terengah-engah, terkejut melihatku dan Widya di pelukanku yang masih terisak dan baju yang terkoyak. Saat dia hendak mendekat, aku melarangnya, memberi pandangan sinis ke arah kamar Ino, membuat Bima berlari ke sana.

Entah bagaimana awalnya, saat hendak menyusul Bima di rumahnya, tapi saat tiba yang kudengar teriakan keras Widya. Setelah berjuang mati-matian menendang pintu depan dan menaiki tangga dengan tergesa, aku melihat semua itu. Aku melihat Ino berusaha menindih Widya di atas ranjang dan pakaian anak itu sudah koyak sebagian dengan sisa koyakan berada di tangan Ino. Air mata berderai di wajah Widya yang ketakutan, sementara Ino terkejut melihat sosokku.

Ini menakutkan.

Sedetik kemudian yang kuingat hanyalah aku menarik keras anak itu dan menghajarnya hingga dia tersudut di pojok kamarnya. Kalau saja Widya tidak menahanku, maka semua hantaman itu tidak akan berakhir.

Widya terlihat sangat lemas saat aku membantunya duduk di atas sofa, tangisannya mulai mereda dan menyisakan isakan-isakan kecil. Bahunya masih gemetar ketakutan,

sementara kedua tangannya berusaha menarik bajunya yang terkoyak.

“Widya, ada apa? Kenapa?”

“Maaf Tante, maaf. Ini salah Widya, maafin Ino!” jawab Widya sembari terus terisak. “Widya sudah buat Ino marah, sudah buat Ino mengamuk.”

“Widya, kamu jadi korban, kenapa kamu malah minta maaf?”

Baik, ambil napas Diva. *Inhale ... exhale ... inhale ... exhale ...* dan kenapa Widya masih terus menggumamkan kata maaf? Itu benar-benar membuatku kembali terbakar emosi. Membuatku menggeram keras dan membayangkan kembali menghajar bajingan kecil itu.

“Widya yang salah! Widya sudah bikin Ino marah, maaf tante! Jangan pukul Ino lagi!” teriak Widya sembari memegang lenganku. Membuatku kembali luluh dan ingin ikut menangis bersama anak ini. “Widya bilang untuk melupakan Tante, meminta Ino untuk mencari pengganti Tante, kemudian Ino marah. Ino bilang, mau menjadi seperti Papanya kalau itu satu-satunya cara mendapatkan tante. Terus ... terus....”

Widya kembali menangis, sementara aku seperti terkena sambaran petir. Menjadi seperti Papanya? Kenapa dia berpikir seperti itu? Kemudian bayangan tentang masa lalu Bima menghantuiku. Membuatku gemetar seketika. Apa dia bermaksud menghamili Widya seperti Bima dengan Paras?

“Tante antar kamu pulang ya?” tawarku kepada Widya yang terus menangis.

Sebuah gelengan muncul dari anak itu. “Jangan sekarang tante, Widya takut Mama sama Papa tahu. Widya mau num-pang istirahat sebentar, nanti kalau sudah tenang, baru Widya pulang.”

“Tapi....”

“Widya janji nggak lama, Tante. Widya istirahat sebentar saja di kamar tamu,” pinta Widya mengiba. Dia menunjuk ke salah satu kamar di lantai bawah. “Tante, tolong jangan tinggalin Widya. Tolong jaga Widya di sini. Tante jangan pulang dulu!”

Aku cuma bisa mengangguk. Anak ini masih berusaha memikirkan nasib orang lain di saat hidupnya sendiri hampir celaka. Setelah memapah Widya ke atas ranjang, kemudian menutup perlahan pintunya, sofa menjadi tujuanku. Semua ini terasa melelahkan, membuatku mengulang lagi semua pertanyaan yang beberapa hari yang lalu menjadi ganjalanku. Cincin pertunangan di jari manisku terasa begitu berat, bahkan semakin berat saat Bima muncul di depanku dan duduk di sisiku.

“Aku nanti antar Widya pulang,” ujar Bima perlahan.

Aku menggeleng mantap kemudian menyentuh tangannya. “Aku saja yang antarkan dia. Kami harus mampir ke toko baju terlebih dahulu.”

Teringat kembali baju Widya yang terkoyak dan itu menakutkan bagiku, “Kamu dari mana tadi? Kenapa hanya ada Ino dan Widya berdua di rumah?”

“Aku pergi sebentar ke kantor, biasanya mereka....”

“Dan kejadian seperti tadi itu biasa?” Aku mulai merasa emosi.

“Diva, dengarkan aku dulu!” perintah Bima dan itu membuatku sedikit terkesiap. Bagaimanapun Bima punya karisma sebagai seorang pria. Paling tidak dia punya wibawa seorang ayah dari anak berusia 17 tahun. Anak yang hampir saja memerkosa seorang gadis. “Aku kenal Ino, dia tidak pernah melakukan hal seperti ini. Ini pertama kalinya dan ini sangat aneh.”

Kedua alis Bima bertaut di tengah keningnya. Dia terlihat berpikir keras. Anak lelaki kebanggaannya hampir saja mencelakai seorang wanita muda, dan ini yang pertama kalinya. Ini merupakan pengalaman pertama bagi Bima dan aku adalah orang yang paling tahu kenapa itu bisa terjadi.

“Kamu tidak tahu apa-apa, Bim?”

“Ino hanya diam saat aku mencoba menanyakannya. Membuatku harus segera pergi dari kamar itu atau aku akan menghajarnya seperti yang kamu lakukan,” kedua tangan Bima menggenggam erat kepalanya.

Baik, ini memang harus dihentikan.

Semua ini memang harus berakhir.

Aku mengambil napas panjang, kemudian menarik tangan Bima, memintanya berdiri dan mengikutiku. Aku menuntunnya hingga ke depan kamar Ino. Kembali menarik napas dalam kemudian berbisik pelan sebelum membuka pintu kamar itu. “Maaf, tapi aku harus melakukan ini Bim!”

“Apa?” tanya Bima teredam dengan suara pintu kamar Ino yang kubuka.

Anak itu terduduk di lantai sembari bersandar kepada ranjangnya. Wajahnya terlihat panik di balik semua lebam dan bekas darah yang dihapus sembarangan di ujung bibirnya. Saat Ino hendak berdiri dan mengucapkan sesuatu, aku mengintimidasinya dengan telunjukku dan memerintah kejam. “Duduk!”

Tidak berapa lama, anak itu kembali terduduk di tempatnya semula, kembali bersandar ke ranjang. Sementara Bima yang masih kebingungan juga kuminta duduk. Dia memilih untuk duduk di ujung ranjang Bima, sementara aku sendiri memilih duduk di salah satu kursi yang tersedia di ruangan itu.

Ini pembicaraan penting dan aku seharusnya melakukan ini sejak dulu. Aku seharusnya tidak menundanya dan mengikuti kata hatiku. Seharusnya keegoisan di dalam diriku sudah kubuang semenjak ada penolakan itu. Satu embusan napas, satu lagi lapisan bendungan untuk menahan air mataku dan satu dorongan keras keberanian.

“Aku mau membatalkan semua pertunangan dan rencana pernikahan ini!”

Mulut Bima terbuka karena terkejut. Sebelum dia mulai mengeluarkan protes dan semua kalimat sanggahan, aku kembali bicara. “Ini bukan karena masalah hari ini. Ini memang seharusnya kulakukan sedari dulu!”

“Apa maksudmu, Di?”

“Bima!” Di dalam hati aku berteriak ingin mengeluarkan sumpah serapah, tapi itu tidak boleh terjadi. “Kita memang tidak bisa bersama. Kamu punya anak dan anak itu adalah



bagian dari dirimu. Menerimamu berarti aku harus bisa menerima Ino.”

“Dan kamu menganggap Ino adalah penghalang di antara kita?” Sebuah nada emosi muncul dari bibir Bima.

Ini yang terbaik.

Ini yang seharusnya terjadi.

Aku tidak boleh merusak hubungan mereka, tidak boleh merusak hubungan ayah dan anak ini. Keluarga ini bahagia sebelum kedatanganku dan seharusnya semakin bahagia setelah kedatanganku. Aku menelan ludah berkali-kali, berusaha menahan air mataku. Satu-satunya yang bisa kulakukan hanyalah mengganggu.

“Kamu anggap Ino penghalang, Di? Dari awal?” sekali lagi Bima mengulang pertanyaannya dan itu terasa menyakitkan.

“Ironis ya....” Suaraku terdengar serak karena harus menahan tangis.

“Aku kira kamu mau terima dia, Di!”

“Papa,” Ino melirik panik ke arahku. Bibirnya bergerak-gerak seperti hendak mengatakan sesuatu. Aku menggeleng pelan, memintanya menghentikan semua kata-katanya atau ini semakin sulit. “Aku yang minta dia pergi!”

“Ino....”

“Tidak ada yang bisa mengusirku, No!”

“Aku yang....”

“Berhenti Ino!” perintahku keras.

“Aku cinta Diva, Pa!”

Terucap semua.

Bima menatap Ino tidak percaya, kemudian mengalihkan pandangannya ke arahku. Sementara aku sendiri sudah sibuk

menghapus air mata di wajahku. Sialan, haruskah menangis di saat seperti ini?

“Kamu cinta dia?”

“Papa sekarang sudah tahu. Aku harap Papa mengerti dan Papa bebaskan Diva!” ujar Ino lagi.

“Ino ... Papa....”

“Bima, lepaskan aku!” jawabku getir. Air mata sudah jatuh terus menerus di wajahku. “Aku akan meninggalkan keluarga ini selamanya. Bukan cuma kamu, tapi juga Ino.”

Kami semua terdiam, membeku dan sebuah suara memanggil namaku. Itu suara Widya dari lantai bawah. Anak itu mengembalikanku kembali ke alam nyata. Suara yang memutuskan semua keinginanku untuk memeluk Bima dan meminta tolong kepadanya. “Ya sayang, Tante turun.”

Perlahan aku berdiri dan meninggalkan mereka. Sebuah tarikan keras membuatku terpental ke dalam pelukan Bima. Tepat di depan kamar Ino. Bima memelukku erat dan kedua tangannya yang kokoh gemetar. “Jangan tinggalkan aku, Di. Kita perbaiki semua bersama-sama, kita lewati bersama!”

Perlahan dada yang kokoh—yang selalu kudamba itu—kudorong menjauh, kemudian mengambil jarak. Seandainya saja itu bisa dilakukan, seandainya saja hanya ada aku dan Bima, “Bukan kita yang harus memperbaiki dan melewati ini bersama.”

“Di....”

“Anakmu adalah belahan jiwamu dari awal. Semua ini tidak seharusnya menyakiti Ino. Semua ini seharusnya membahagiakan semua orang.”

“Kita buat semua bahagia!”

“Kamu amnesia, Bim?” suaraku terdengar meninggi karena mulai dikuasai emosi. “Anakmu baru saja terjatuh dalam pemberontakan terbesar di hatinya. Dia hampir melukai seorang gadis! Dia sangat terluka karena kehadiranku, Bim! Kamu masih berharap aku bisa menjadi istrimu?”

“Tapi Di....”

“Menjadi istrimu berarti menjadi ibu dari Ino, Bim!” Sentakku. Air mata mulai mengalir deras di pipiku. “Ibu macam apa aku ini yang cuma bisa membebani hati anaknya? Ibu macam apa yang tidak bisa melindungi anaknya? Ibu macam apa yang menghancurkan anaknya sendiri?”

Pelahan kulepas cincin di tanganku dan kuberikan ke dalam gengaman Bima. Di saat itu, aku merasa hatiku hancur berkeping-keping. Berserakan di dasar rongga jiwaku. Sebuah ruang hampa kemudian tercipta di sana. Terasa sangat sakit dan juga perih terasa. Ino berdiri terpaku di belakang Bima. Melihatku dengan pandangan pilu sama seperti caraku melihatnya.

“Tante Diva?”

Suara Widya kembali terdengar dari lantai bawah. Aku berbalik meninggalkan Bima dan juga Ino menuju ke arah Widya. Meninggalkan semuanya di sini.

Semua sudah selesai.

Semua sudah berakhir.





## Bab 22

MENANGIS, itu sama sekali bukan tipeku.

Waktu aku terjatuh dari sepeda motor dan harus dirawat di Rumah Sakit, aku cuma meringis nyeri. Ketika dibentak dan di-*bully* saat ospek, aku malah berhasil membuat senior-ku menangis ketakutan hanya dengan tatapan mataku. Saat Wika menyebarkan surat cintaku yang kuberikan kepadanya, alih-alih menangis seperti Ona yang juga pernah mendapatkan pengalaman yang sama, aku malah menghajar Wika habis-habisan. Walau pada akhirnya aku harus mendapat skors selama tiga hari karena sudah menghajar anak orang. Tapi itu semua menjadi bukti bahwa Diva Maharani, tidak akan menangis, walau kesakitan sekalipun.

Kalau begitu siapa wanita ini?

Wanita yang sekarang menangis sesenggukan di atas bantal kempes milik Meta. Baik, wanita itu adalah aku dan aku juga yang bertanya kebingungan. Tapi ini memang membingungkan, aku tidak bisa menahan air mata dan terus menerus menangis selama beberapa hari. Satu-satunya orang

yang tahu keadaanku hanyalah Meta, karena aku juga kabur dari rumah dan tempat kerjaku. Sangat tidak mungkin seorang Diva Maharani menangis seharian di rumah. Menangis di rumah sama dengan bersiap mendapat ledakan selama sisa hidupku. Papa dan Mama sangat ahli dalam hal itu.

Biasanya aku mampu menahan tangisanku demi mempertahankan harga diriku, tapi tidak kali ini. Hatiku terlalu sakit dan itu membuatku berubah dari seorang yang memegang kendali hidupnya, menjadi sangat tidak terkendali. Hari pertama aku benar-benar tidak terkendali dengan menangis seharian, dan itu benar-benar menakutkan. Sangat menakutkan menjadi orang yang tidak terkendali. Apalagi ini karena masalah cinta.

Bukankah meninggalkan itu adalah hal yang biasa kulakukan? Selain menghajar tentu saja. Semua pria yang Papa jodohkan kepadaku, berhasil kutinggalkan dengan sukses. Beberapa mendapatkan hajaran terlebih dahulu. Bahkan Bima juga salah satunya! Jadi kenapa aku sekarang bersedih? Apa ini yang disebut karma?

“Tadi, Bima datang nanyain kamu di Rumah Sakit,” ujar Meta tiba-tiba sembari terus membelai punggungku. Ini sudah ketiga kalinya dalam tiga hari ini Meta mengatakan info yang sama dan selalu Meta jawab, “Aku bilang kamu ambil cuti dari Rumah Sakit dan nggak tahu ke mana.”

“Gimana dia?”

“Siapa? Bima?” tanya Meta yang kujawab dengan anggukan. “Masih tetep laki-laki, belum ganti kelamin jadi perempuan. Masih pakai celana juga, nggak pakai rok.”

“Meta!”

“Lha ... beneran!” jawab Meta bersikukuh dengan jawabannya.

Percuma berdebat dengan Meta jika dia sudah memberi jawaban seperti itu. Itu artinya dia sama sekali tidak tahu perbedaan Bima sebelum dan sesudah masalah ini. Lagi pula, kenapa aku harus peduli? Apa pun keadaan Bima tidak boleh menggoyahkan keputusanku. Pria itu sudah punya kehidupannya sendiri. Jauh sebelum dia bertemu dengan diriku.

“Met, sudah berapa hari aku meratapi nasib?”

“Hm,” Meta berdehem pelan sembari terus mengusap punggungku. “Sudah 3 hari berturut-turut dengan intensitas tangisan yang mulai berkurang!”

“Baik,” aku berdiri dari ranjang Meta, kemudian menghapus air mata di pipiku. Mengambil napas dalam dan berteriak keras saat melepaskannya. Membuat Meta sedikit berjengit ngeri. “Waktunya menata hati Met! Sudah cukup masa berkabungnya!”

Meta mengacungkan jempolnya ke arah wajahku dan hampir saja menyentuh hidungku. Membuatku sedikit berjengit dan kesal.

“Bagus!”



“TIDAK BAGUS!”

Aku menutup telingaku dan membiarkannya begitu sampai dengingannya menghilang. Suara Meta memecah

pagi dan itu mengagetkan beberapa orang yang berjaga sedari malam di Rumah Sakit. Beberapa orang yang sudah hampir tertidur menunggu *shift*-ya berakhir, menyumpahi Meta karena mengganggu mimpi ayam mereka.

“Santai aja kali, Met!” Jawabku sembari menunduk meminta maaf kepada orang-orang yang memandang kami.

“Bangkit dari kesedihan, itu bagus!” Lanjut Meta dengan sura jauh lebih pelan sekarang. “Tapi pergi ke Kalimantan, kamu gila?”

“Memangnya kenapa?”

“Kenapa? Kamu punya karier bagus di sini, Met! Rumah Sakit swasta dengan bayaran tinggi. Jam kerja yang kondusif dan juga teman-teman dekat!”

“Terus?”

“Terus kamu tinggalin itu semua untuk sebuah klinik kecil di Kalimantan.”

“Ini pengabdian, Met!”

Meta mendesis kemudian berdecak sinis. “Aku nggak bakalan mencegah kamu seandainya niatanmu benar-benar pengabdian! Kalau kamu memang meniatkan diri untuk sebuah pengabdian, jangan hanya di Plehari! Itu kota, Di! Masih banyak daerah pelosok lainnya!”

“Oke, aku memang kabur! Tapi ini yang kubutuhkan, Met. Aku butuh pergi!”

Ini memang yang dibutuhkan saat ini. Sebuah tempat yang jauh dari semua masalahku. Baik, ini adalah tawaran lama dari dr. Har, salah satu kolegaku di Rumah Sakit. Dia menawarkanku untuk mengisi kekosongan klinik di



Kalimantan, hanya selama beberapa bulan saja. Dulunya aku bermaksud menolak tawaran itu, tapi sepertinya tawaran itu-lah yang menyelamatkanmu sekarang.

“Kamu butuh menghadapi mereka, Di!” Rengek Meta.

“Aku sudah menghadapi mereka, Met! Sekarang waktunya memberi mereka kesempatan untuk kembali bersama, tanpa aku. Tanpa aku, Met!”

“Terus, kalau kamu pergi, kamu yakin mereka akan bisa memperbaiki hubungan mereka?”

“Paling tidak, aku sudah berusaha!” Jawabku mantap. “Aku akan memberi kesempatan bagi mereka berdua untuk melupakanku, begitu juga bagiku. Aku akan berusaha melupakan mereka. Inilah kesempatanku!”

Meta mendesah keras, dia menghempaskan tubuhnya ke kursi di dekatnya. Membuat bunyi derikan keras yang sekali lagi memancing orang untuk menatap sinis ke arah kami. Sebuah desisan keras menjadi peringatan bagi Meta dan anak itu mulai tersulut emosi. “Ini Rumah Sakit, bukannya perpustakaan!”

“Met,” aku berusaha menenangkan anak ini sebelum ada yang mulai mengajaknya bertengkar.

“Gimana sama orangtuamu?”

“Mereka pasti menerima,” jawabku santai sembari duduk di dekat Meta. Meta memberi pandangan menghina kepada jawaban yang baru saja kuberikan. “Met, mereka bisa membeli tiket pesawat kapan saja mereka mau, setiap mereka merindukan aku!”

“Dasar orang kaya!”

“Kutukan keluarga!”

Meta cekikan mendengar jawabanku. Tiba-tiba dia mencengkeram erat tanganku, memberiku pandangan ngeri.

“Bagaimana seandainya setelah tugas ini selesai, kamu bahkan tidak bisa melupakan mereka? Bukan, bagaimana kalau kamu masih mencintai Bima?”

Oh, sial! Itu tidak boleh terjadi.





## Bab 23



INI adalah pelarian terindah.

Aku sama sekali tidak menyangka bahwa aku akan bisa mengalihkan semua perhatianku atas Bima dan juga Ino di pulau ini. Setiap detik di pulau ini adalah sebuah kesenangan, sebuah potongan surga. Belum lagi para prianya. Aku menikmati saat-saat berkenalan dengan mereka. Pria yang ramah, dan juga sangat sopan.

Sudah hampir empat bulan keberadaanku di Kalimantan, tepatnya Plehari dan selama itu perasaanku kembali normal. Tidak sedetik pun pikiran tentang cinta dan Bima terlintas. Yang ada hanyalah kesenangan dan kebahagiaan. Aku benar-benar bahagia, dan siap menerima cinta baru.

Baik, itu omong kosong dan aku adalah pembohong yang buruk.

Aku adalah wanita paling munafik di dunia.

Siluman gorila munafik, tarzan Venus pembohong dan juga Xena yang cengeng.

Tentu saja ini bukan mengenai Kalimantan. Tempat ini sempurna, seperti kata-kataku sebelumnya. Indah, menyenangkan dan juga penuh petualangan. Tentu saja kebohongannya terletak pada bagian diriku. *Aku bahagia, aku menikmati setiap detik dan aku sudah melupakan cintaku kepada Bima.* Itu kebohongan terbesar.

Bahkan aku masih lumayan sering menangis di saat malam tiba. Untungnya bukan di saat Mama dan Papa datang. Mama dan Papa, mereka bisa tiap bulan datang menemuiku. Salah, bukan menemuiku, tapi pelesir berdua. Mereka mengatakan kangen setiap bertemu denganku, tapi beberapa jam kemudian sudah meninggalkanku sendiri di mes, pergi ke hotelnya dan jalan-jalan. Mama sepertinya tertarik dengan perhiasan bebatuan dari Kalimantan. Bahkan Papa memberiku bocoran, kalau Mama sudah membuka daftar *pre order* perhiasan kepada teman arisannya.

Mengenai pertunanganku yang batal, kedua orangtuaku juga sudah mengetahuinya. Sejauh ini Mama yang menunjukkan simpatinya kepadaku. Mama membelai lembut kepalaku dan mendukungku untuk menenangkan diri. Sementara Papa bersorak kegirangan saat mengetahui Bima tidak akan menjadi calon menantunya dan membebaskannya jadi kakek dari anak berusia 17 tahun. Aku harus merencanakan balas dendam kepada Papa. Itu akan menjadi balas dendam yang penuh dengan kasih sayang.

Pekerjaanku sendiri di sini, cukup membuatku sibuk hingga hampir pingsan. Sekarang aku tahu alasannya kenapa dr. Har kesulitan mendapatkan dokter yang mau bekerja un-

tuk klinik ini. Menjadi satu-satunya dokter umum di sebuah klinik perusahaan itu sangat melelahkan. Klinik ini merupakan klinik sebuah perusahaan konstruksi. Selain sebagai klinik pegawai, klinik ini juga lumayan sering didatangi warga setempat dan akhirnya membuatku cukup sibuk. Dibantu beberapa perawat tetap saja membuatku merasa sangat lelah di satu ketika. Walau aku merasa beruntung dengan keadaan itu. Paling tidak aku bisa melupakan Bima, sementara.

Dan di sinilah aku, menghirup udara pagi. Biasanya dalam beberapa jam lagi, perawat dan juga pegawai klinik akan datang. Di saat-saat menunggu itulah aku punya sebuah kebiasaan baru. Menikmati pagi yang kembali datang, menikmati udara segar Plehari dan menikmati paparan sinar matahari pagi di kulitku. Sebuah kebiasaan yang mulai kulakukan ketika berada di Plehari. Ketika di Malang, menikmati udara dingin adalah hal biasa. Di Plehari, aku bisa mendapatkannya saat pagi tiba. Sebelum melakukan semua kegiatan, sebelum melakukan semua kesibukan dalam hari itu, aku selalu berusaha menikmati pagi.

“Diva?”

Baik ini aneh.

Ada beberapa perawat dan juga pegawai pria di klinik ini. Biasanya mereka memanggilku dengan sebutan dokter, atau dengan embel-embel mbak Diva. Ini pertama kalinya di Plehari, aku mendengar seorang pria memanggil namaku langsung. Selain Papa tentunya, aku sangat hafal suara Papa. Dengan rasa penasaran aku menoleh ke arah suara itu dan menemukan anak itu di sana.

“Kamu?”

“Dih, siluman gajah cocok banget ada di hutan begini. Pulang kampung ya?”

Tidak butuh waktu lama bagi sepatuku untuk menghantam wajah anak songong itu. Setelah sekian lama berusaha pergi dari semuanya, kenapa malah dia yang muncul di hadapanku? Wajahnya kembali mengingatkanku akan sosok yang berusaha kulupakan beberapa bulan ini. Sebuah kenyataan kalau aku berusaha melupakan sosok Bima, tapi sebuah kebohongan kalau aku mengatakan sudah melupakan dia.

“Kenapa kamu di sini, No? Kamu sama siapa?”

“Bisa nggak, tanyain keadaanmu dulu? Terutama habis kena sepatu sialan ini!” rutuk Ino sebal dan terus memegang dahinya, bekas lemparan sepatuku.

Aku cuma terkekeh kemudian meledeknya seperti biasa, “Makanya, jangan suka ngejekin orang!”

“Kalau kamu cari Papa, dia nggak ada di sini!” jawab Ino cepat sembari terus mengusap dahinya yang terkena hantaman sepatuku. Dengan satu tendangan, dia mengembalikan sepatuku agar kembali ke sisiku. “Aku mencari kamu!”

“Kenapa?”

“Ada hal yang mau aku tanyakan!”

“Kalau ini soal...”

“Apa kamu masih mencintai Papa?”

Aku tercekat mendengar kata-kata Ino yang baru saja meluncur dari bibirnya. Masih perlukah pertanyaan itu? Akhirnya kuputuskan untuk menjawabnya dengan jawaban

yang paling netral, tanpa kebohongan. “Banyak hal yang lebih penting daripada cinta, No!”

“Apa kamu pergi kemari karena kabur dari Papa?”

“Aku tidak pernah kabur dari apa pun! Aku...”

“Apa kamu pergi karena aku?”

“Ino, dengarkan aku!” Kesabaranku terasa sudah habis saat ini. Bahkan siluman gorila di dalam tubuhku mulai mengamuk dan berteriak kesetanan. “Aku lapar! Aku mau makan.”

“La ... lapar?” Ino terdiam sejenak, mencerna kata-kataku barusan, kemudian tertawa keras.

Terseher kalau dia mau menertawakanku, tapi aku memang kelaparan. Semenjak semalam hingga siang ini, aku belum mengisi perutku sama sekali. Dari semalam aku terlalu sibuk menyelesaikan semua tanggunganku di klinik. Ini semua supaya nanti di akhir bulan, aku bisa segera kembali ke rumah. Dengan tergesa, aku kembali ke klinik dan berharap bisa menemukan makanan di dalam kulkas.

Untung saja di klinik ini disediakan juga dapur dan juga asisten rumah tangga, mbak Sulis, untuk melayani kebutuhan pegawai yang bekerja di sini. Biasanya mbak Sulis sudah menyiapkan sarapan di meja makan, tapi kemarin dia mengambikan liburnya setelah aku menemukan badannya demam terkena flu. Kesialan selanjutnya, kulkas memang berisi penuh, tapi bukan dengan makanan, melainkan dengan sayuran dan bahan mentah.

“Oh, sial! Sepertinya aku cuma bisa menjamu kamu sama telur ceplok saja!”



Ino mendekat ke arah kulkas, berdiri di belakangku dan ikut melihat isi kulkas. Selama 3 bulan tidak bertemu, anak ini sudah bertumbuh semakin tinggi sepertinya. “Ini banyak bahan makanan, kenapa cuma mau masak telur ceplok saja?”

Itu adalah sebuah pertanyaan dengan sindiran di dalamnya. Sebagai seorang wanita dengan siluman gorila di jiwanya, dibandingkan memasak, aku jauh lebih bisa menghajar seseorang. Pengalamanku memasak sejauh ini hanyalah menggoreng telur dan juga memasak mi. Itu juga yang membuat Mama cukup khawatir saat aku menerima pekerjaan ini. Sehingga, satu-satunya jawaban yang bisa kuberikan ke anak itu hanyalah. “Aku nggak bisa masak, No!”

Ino melirik sekilas ke arahku kemudian membuka jaketnya. Membuatku mundur selangkah dan siap memasang kuda-kuda. Kenapa dia harus membuka jaketnya? Apa yang mau dia lakukan kepadaku? Apa dia mau dihajar? Saat aku sudah siap menghajarnya, dia melemparkan jaketnya kepadaku dan tiba-tiba berjongkok di depan kulkas.

“Duduk sana, aku siapkan makanan!”

Aku tertegun sejenak sembari memegang jaket miliknya, kemudian dengan patuh menuruti kata-katanya. Dapur klinik memang lebih kecil dan sederhana dibandingkan dapur di rumahku. Walaupun begitu, peralatan di dalamnya cukup lengkap dengan pisau yang selalu tajam, panci dan penggorengan beraneka ukuran, peralatan makan, dan juga satu set meja dan kursi makan berukuran kecil. Sederhana, tapi cukup lengkap kata Mbak Sulis setiap kali aku mengeluh tentang ukuran dapur ini.

Dari tempatku duduk, aku bisa melihat postur Ino dari belakang yang sibuk memilah dan juga mencuci bahan-bahan makanan. Tubuhnya begitu mirip Bima hanya dengan postur yang lebih kecil, rambutnya yang berubah sedikit pendek dari sebelumnya juga mengingatkanku akan Bima. Apalagi suara anak itu tadi saat bicara denganku, benar-benar mirip dengan ayahnya. Membuat air mata tanpa sadar bergulir di pipiku saat memikirkan Bima. Sial, ini tidak boleh terjadi, anak itu bisa tersinggung dan juga marah seadainya tahu aku menangisi Papanya. Pria yang sudah kuputuskan untuk kulupakan. Dengan cepat aku menghapus air mata yang tidak mau berhenti mengalir.

“Bermasalah dengan pedas?” tanya Ino tiba-tiba, menoleh sebentar kemudian kembali berkonsentrasi dengan sayuran di tangannya.

“Sama sekali tidak,” jawabku cepat sebari berharap dia tidak melihat air mata di wajahku. “Kamu, ngapain ada di sini?”

“Keperluan perusahaan!” Ino mulai memotong-motong sayuran di depannya sembari menjawab semua pertanyaanku. “Setelahnya, karena aku tahu kamu di sini, kuputuskan untuk menemui sekalian!”

“Siapa yang memberi tahu?”

“Kertas di klinik sekolah. Surat tugasmu tertinggal di sana. Tentu saja aku jadi tahu setelahnya.”

Dia mulai bercerita tentang kembali menata kehidupan sekolahnya dan ikut bekerja separuh waktu. Liburan sekolah kali ini juga dia memanfaatkan untuk bekerja dengan ikut dalam

tim survei perusahaannya. Dia sama sekali tidak menjawab saat aku menanyakan perusahaannya. Sebuah senyuman muncul di bibirnya dan membuatku tidak berani menanyakan lebih lanjut.

“Wow!” Tanpa sadar aku bergumam keras saat dua piring yang berisi campuran sayuran dan juga potongan daging mengepulkan asap di depanku. Bau masakan itu benar-benar menggugah selera dan memaksaku yang kelaparan untuk segera menyantapnya. “Ini boleh dimakan?”

Ino kembali tertawa mendengar pertanyaanku dan mempersilakanku untuk makan. Tanpa menunggu perintah selanjutnya, aku langsung menyantap apa yang ada di dalam piringku. Rasanya benar-benar enak dan mengingatkanku akan kali pertama aku makan bersama Bima. Di perjalanan pulang setelah mengantarkan Rima bersembunyi di rumah salah seorang tanteku. Membuat dadaku kembali berdenyut nyeri ketika memikirkan Bima.

“Bagaimana keadaanmu di sini?” tanya Ino tiba-tiba.

“Ya beginilah!”

“Kelaparan dan juga senang melamun?” Aku mengerut mendengar pertanyaan Ino. Seenaknya saja dia mengatakan hal seperti itu. Tadi aku hanya menikmati udara segar di luar klinik saja sebelum memulai pekerjaanku hari ini. Kesibukanku selama ini sudah menghabiskan waktu yang sebelumnya kugunakan untuk melamun dan juga menangis. Sementara itu Ino kembali tertawa karena sudah berhasil menggodaku.

“Diva....”

“Ya?”

“Kamu marah sama aku?”

Tertegun mendengar pertanyaan Ino membuatku tanpa sadar berhenti mengunyah dan menelan sepotong daging bulat-bulat. Tentu saja itu berakibat buruk karena aku langsung terbatuk keras, membuat Ino segera memberikan segelas air kepadaku.

“Dulu mungkin aku marah, saat kamu bilang hanya ingin mempermainkanku,” jawabku setelah berhasil meredakan batuk yang melanda.

“Aku sudah bilang kalau...”

“Setelah itu, semua biasa saja. Tidak ada kemarahan sama sekali. Malah mungkin rasa bersalah kepadamu yang jauh lebih besar,” potongku cepat sebelum Ino mulai menyali kembali kejadian di masa lalu.

“Bagaimana perasaanmu sebenarnya tentangku, Di?”

“No, aku...”

“Tolong, jawab dengan jujur. Ini terakhir kalinya aku menanyakan hal ini kepadamu. Aku hanya mau tahu kebenarannya.”

“No,” aku terdiam menatap wajah Ino yang tampak begitu tenang dalam menanti jawabanku. Sangat tidak adil baginya jika aku terus mengelak. “Kamu anak yang baik, kamu menyenangkan, kamu juga sangat penuh semangat walaupun juga kurang ajar!”

Ino terkekeh mendengar kata-kataku kemudian membiarkanku melanjutkannya lagi. “Aku sangat menyukaimu, tapi bukan dalam bentuk cinta. Aku menyukaimu karena kamu sangat mirip dengan orang itu.”

“Orang itu?”

“Bima,” jawabku cepat. “Wajahmu, suaramu, postur tubuhmu, semua itu membuatku teringat akan Bima. Aku melihatmu bukan sebagai seorang pria yang berdiri di depanku dan membawakan cinta, tapi melihatmu sebagai anak dari pria yang kucintai. Itu sangat tidak adil bagi kita seandainya aku menerima cintamu.”

“Kamu tidak mencintaiku?”

“Aku menyayangimu, No. Sebagai seorang teman, adik dan juga sahabat. Ingin selalu menjagamu, menemanimu, sebagai salah satu dari orang-orang yang kusayangi.”

“Kalau dengan Papa? Apa kamu juga ingin menjaganya?”

Aku tertegun sejenak mendengar kata-kata Ino, “Tidak. Aku tidak ingin menjaganya!”

“Kenapa?”

“Karena aku mencintainya!” jawabku tegas. Beberapa bulir air mata jatuh kembali di pipiku. Semua rasa nyeri itu kembali muncul dan mulai menusuk di dadaku. “Aku mencintai Bima dan berharap dia yang menjagaku, memujaku dan selalu melindungiku. Sudah aku bilang, aku ini wanita tulen, walaupun juga lebih sering terlihat sebagai siluman gajah di matamu.”

Ino terkekeh kemudian menghapus air mata di wajahku. “Apa ini yang membuatmu pergi kemari? Menghilang dari Malang dan menyepi di Plehari?”

Sebuah senyum tersungging di wajahku. “Pekerjaan ini sudah lama ditawarkan kepadaku. Dan aku punya resolusi

untuk berjalan-jalan berkeliling Indonesia. Ini langkah awal-ku. Selain memang untuk menjauhi kalian. Kalian butuh waktu berdua dan tidak terganggu akan kehadiranku.”

Keheningan muncul di antara kami setelahnya. Tanpa sadar makanan di atas piring kami sudah habis tidak bersisa. Ini benar-benar makanan yang sedap dan selalu kurindukan. Sayangnya aku tidak akan pernah bisa menikmatinya lagi. Setelah ini, semuanya akan benar-benar berakhir.

“Aku harus pergi,” pamit Ino tiba-tiba.

“Secepat ini?”

“Aku masih tetap anak nakal, Di!” jawab Ino cepat dan senyum nakal itu kembali di wajahnya. “Aku mengatakan ke ketua survei-ku kalau ingin membeli bensin sekaligus mencari sarapan sebentar. Di satu sisi aku jujur untuk membeli bensin dan sarapan, bagian bertemu denganmu, itu beda soal.”

“Dasar!” Sebuah pukulan ringan kusarangkan di lengannya. Sekali lagi Ino tertawa dan segera berdiri memakai jaketnya. “Jadi, hati-hati di jalan.”

“Aku tidak akan memberi tahu Papa tentang keberadaanmu di sini,” ujar Ino cepat saat hendak meninggalkan klinik.” Itu sebagai wujud balas dendam atas penolakanmu!”

“Memang lebih baik jangan.”

“Tapi sebagai balasan akan kejujuranmu, aku akan mengatakan sebuah kejujuran juga,” jawab Ino kembali. “Papa masih mencintai kamu. Sampai saat ini, dia selalu mencarimu, megharapkan kehadiranmu walau tidak membenciku sama sekali.”

“Kalian bertengkar?”



“Tidak,” Ino menggeleng cepat. “Dia tetap seperti Papa yang sebelumnya. Bercanda, mengajakku jalan, memasak bersama, tapi jauh lebih kesepian dan merana sebagai seorang pria. Sialnya, keberuntungan menemukanmu jatuh terlebih dahulu kepadaku.”

“Selamat!”

“Walau aku tetap tidak beruntung dalam hal perasaanmu!” jawab Ino. Dia menatap sayu ke dalam mataku, “Aku tidak akan mengatakan kepada Papa tentang keberadaanmu.”

Sebelumnya, kata-kata itu terdengar menyakitkan, tapi kali ini aku tersenyum mendengarnya. Sudah kubilang sebelumnya bahwa itulah yang sebaiknya. Pertemuanku selanjutnya dengan Bima akan sulit membuatku pergi dari pria itu. Pertemuanku yang selanjutnya mungkin akan menyakiti kami semua. Itulah sebabnya, aku hanya bisa tersenyum dan melambai saat dia pergi dengan menyisakan kata-kata itu.



Tanpa penyesalan.

Itu yang selalu kuingat dari kata-kata Meta dalam setiap langkahnya. Dia selalu mengatakan bahwa setiap langkah yang dipilih haruslah tanpa penyesalan. Walaupun langkah itu berakhir dengan buruk, tapi paling tidak ada pelajaran yang bisa diambil di sana. Meta selalu mengingatkanku tentang hal itu sebelum aku pergi ke Kalimantan. Dan itulah yang kurasakan saat ini, mencari pelajaran dari kejadian ini.



Pertemuanku dengan Ino tadi, membuatku teringat kembali akan semua keputusan yang sudah kuambil. Berkali-kali aku meyakinkan diriku agar tidak ada penyesalan dari semua keputusan yang sudah kuambil atas semua masalah ini. Secara jujur kuakui kalau aku sedih dan juga kecewa saat harus meninggalkan Bima, tapi akhirnya itu memang adalah hal yang terbaik. Meskipun kami sama-sama terluka, tapi Ino sebagai seorang anak, tidak boleh tersakiti di sini. Dia berhak mendapatkan kasih sayang Papanya, dan aku tidak boleh merusak hal itu.

Ranjang yang kutiduri berderik saat aku mengubah posisi tidurku. Ranjang ini tidak senyaman kamarku, tapi tidak masalah bagiku. Apalagi setelah seharian berkutat dengan pekerjaanku. Di sini, jumlah tenaga kesehatan jauh lebih sedikit dan itu membuatku harus bekerja jauh lebih keras dibandingkan saat di Malang. Di awal saat aku mulai bekerja di klinik ini, malam-malamku terlalu melelahkan dan membuatku segera tertidur. Setidaknya aku bisa melupakan tentang Bima dan juga Ino ketika malam. Masalah mulai datang saat tubuhku mulai terbiasa dengan semua pekerjaanku dan akhirnya membuat malam tidak terasa terlalu melelahkan lagi. Membuat bayangan tentang Bima kembali muncul dan puncaknya saat Ino tadi datang.

*Papa masih mencintai kamu....*

Kata-kata Ino kembali bergema di kepalaku. Apa benar Bima masih mencintaiku? Kenapa aku begitu bahagia mendengarkan hal itu? Bahagia sekaligus merana. Mengingat aku sama sekali tidak bisa menemuinya kembali. Di antara kami

ada sebuah penghalang besar dan itu tidak bisa disingkirkan. Penghalang itu bukanlah sosok Ino tapi perasaan dan penolakan Ino akan kehadiranku sebagai calon ibunya, itu adalah penghalang terbesar kami. Ikatan keluarga terlalu berharga untuk dihancurkan. Aku akan menjadi wanita paling berdosa bila tetap memaksakan egoku. Pada akhirnya, aku, Bima, dan juga Ino akan hancur seandainya tetap memaksakan semuanya.

Hancur seperti hatiku saat ini.





## Bab 24

“HARUSNYA sih besok Diva bisa pulang, Ma....” Aku melirik sinis ke arah Pak Yopie yang berpura-pura tidak mendengar pembicaraanku di telepon. Dia sibuk memainkan ponsel di tangannya sembari duduk di kursi di depanku. “Ya, katanya sih tiketnya bisa ganti jadi minggu depan. Iya, Mama tenang aja! Iya, sudah Diva belikan kain sasirangannya. Oke ... *bye!*”

Pak Yopie tersenyum malu-malu ketika aku meletakkan ponselku di atas meja. “Mamanya ya, Mbak Diva?”

“Bukan, suami saya!” jawabku kesal.

“Ah, Mbak Diva nyindir saya!” Pak Yopie kembali terkekeh dan itu membuatku semakin sebal. “Makasih lho Mbak, kalau Mbak Diva nggak menggantikan saya, bulan madu saya terancam gagal. Masak saya cuma bulan madu dua hari. Kalau Mbak Diva kan....”

“Iya ... iya! Saya jomblo, Pak Yopie baru nikah! Dah saya sudah ikhlas ... ikhlaaaaassss gantiinnya!”

Sebetulnya, akhir minggu ini aku bisa menikmati perjalanan pulangku ke Malang. Seharusnya akhir minggu ini aku bisa menikmati *seat* nyaman pesawat menuju Surabaya. Seharusnya itu semua terjadi, tapi akhirnya harus gagal karena ada Pak Yopie, pria yang masih tersenyum-senyum menyebalkan di depanku ini, harus menikah. Yang lebih menyebalkan, ini pernikahan keduanya. Bahkan pria tua macam Pak Yopie sudah merasakan indahnya pernikahan sampai dua kali.

Dua kali!

DUWAAA KALIII...!

Dan aku yang masih muda, punya penampilan menarik dan mandiri, malah belum pernah merasakannya sama sekali.

Sama sekali!

Kubur saja aku!

“Yah, ikhlasnya kok marah-marah. Kalau ikhlas senyum dong!” goda Pak Yopie sekali lagi yang langsung membuat darahku semakin mendidih.

Sekali lagi sisi paling sensitif dari diriku kembali merasa tersakiti. Kalau saja masalah Pak Yopie tidak berhubungan dengan klinik ini, aku dengan senang hati menolaknya dan bahagia melihat pria itu meratapi nasibnya. Kadang melihat orang lain merana, sedikit memberikan kepuasan di hati. Apalagi kalau orang itu sudah melewati batas sensitif di hatiku, menikah kedua kalinya. Sayangnya, Tuhan masih sangat sayang kepadaku dan enggan membuatku melakukan dosa seperti itu. Tuhan membuatku tidak bisa menolak permintaan itu karena ini berhubungan dengan klinik, tempatku mengabdikan selama ini.

Terima kasih Tuhan.

“Pak Yopie bilang kawin ... nikah ... atau nyengir bahagia di depan saya sekali lagi, siap-siap saya hajar!”

Tentu saja itu bukan cuma ancaman kosong. Pak Yopie pernah merasakan bogem mentahku saat berusaha menggodaku. Selanjutnya, itu semakin mengukuhkan status jombloku, karena para pria potensial di sekitarku langsung menjauh setelah kejadian itu. Membuatku semakin terpuruk dalam lautan nestapa. Sekali lagi itu gara-gara pria di depanku. Walau pada akhirnya kami menjadi cukup akrab setelah kejadian penuh darah itu.

Seperti yang sudah dibilang sebelumnya, masalah keterlambatan jadwal kepulanganku ini berhubungan dengan klinik. Klinik ini sebetulnya kondisinya cukup baik, tapi perusahaan yang menaunginya ingin mengadakan perbaikan dalam beberapa hal. Dan sebenarnya ini merupakan tanggung jawab Pak Yopie, orang yang setiap bulan menerima laporan perkembangan klinik dariku. Seharusnya orang ini yang merumuskan masalah dan perbaikan klinik sesuai laporanku kepada wakil dari perusahaan yang akan datang. Pernikahan keduanya membuat pria ini berubah menjadi orang paling tidak bertanggung jawab, tidak adil, dan menyebalkan.

Terutama kepadaku yang jomblo ini.

Tenggelamkan saja aku!

Seharusnya di akhir minggu ini Pak Yopie harus menemui rombongan konsultan sekaligus kontraktor yang akan menyurvei klinik. Sialnya sekarang tanggung jawab itu beralih kepadaku. Paling tidak ini akan menjadi sumbangsihku yang terakhir

untuk klinik ini dan menjadi alasan yang bagus untuk menunda kepulangan. Tidak terbayangkan, ketika aku harus pulang dan bertemu dengan Bima maupun Ino secara tidak sengaja. Seketika perutku terasa mulas saat membayangkannya.

“Lho Mbak Diva kenapa? Dateng bulan ya?” Pak Yopie kebingungan saat melihatku tiba-tiba memegang perutku. Tentu saja aku sangat terkejut mendengar kata-kata itu. Astaga, di mana orang ini belajar kata-kata seperti itu? Seolah tahu apa yang kupikirkan, Pak Yopie memberikan cengiran menyebalkannya lagi. “Nikah dua kali gitu lho mbak. Masak gak tau ekspresi cewek datang bulan!”

Dan detik berikutnya Pak Yopie sudah terbaring pasrah di lantai. Tepat setelah aku menendang kursinya keras.

Kampret!

Panas, berdebu dan juga berasap.

Itulah Plehari hari ini, seminggu dari penugasan mendadakku akibat ulah Pak Yopie. Berita yang beredar, sudah terjadi pembakaran hutan lagi. Kadang aku berpikir untuk menghajar para pembakar hutan itu karena sudah seenaknya mengambil hak udara segar dari setiap manusia di kota ini. Apalagi dengan udara sepanas ini, membuat emosi dari siluman gorila di jiwaku menjadi mudah tersulut. Tapi yang terjadi, aku tetap mengeluh dan tidak pernah bisa menghajar siapa pun—selain Pak Yopie—selama beberapa bulan berada di Plehari.

Sekali lagi masih tetap di Plehari dan kembali mengeluh akan nasibku. Saat ini seharusnya aku sudah duduk di pesawat, menikmati pemandangan kota dari atas. Sayangnya yang terjadi malah sebaliknya. Aku harus kepanasan menunggu kedatangan wakil dari perusahaan untuk mem-*prospek* mereka agar mau memperbaiki klinik ini.

Ponsel di tanganku tiba-tiba berdering dan muncul nama Pak Yopie di sana. Sebetulnya aku benar-benar malas mengangkat telepon pria ini, tapi bagaimana kalau dia mau membawa kabar berita yang cukup penting? Dengan enggan aku mengangkat panggilannya, “Mbak Diva, bagaimana tamunya?”

Bahkan tanpa salam pembuka!

“Belum datang Pak Yopie! Janjian jam berapa sih? Saya dikit lagi jadi kerupuk nih, kepanasan!”

“Bentar lagi mbak, jangan lupa pesen saya!”

“Pesan apaan?”

“Pake *make up* yang cakep, baju seksian dikit sama katakatanya yang manis ya mbak! Servis ... serviiiss!”

Dengan kasar langsung kuputuskan hubungan telepon dengan Pak Yopie. Sayangnya aku sudah tidak akan bertemu dengan orang itu lagi setelah ini. Tepat di saat Pak Yopie kembali dari bulan madu kedua kalinya—aku menelan ludah getir—aku juga harus sudah kembali ke Jawa. Kembali lagi teringat betapa suramnya kehidupan cintaku. Di saat orang lain bersenang-senang dengan cintanya yang kedua, aku malah terjebak di sini, kepanasan, dan single.



Menyakitkan.

Ketika sibuk meratapi nasib yang begitu menyakitkan, tiba-tiba aku merasakan sesuatu merambat di pundakku. Itu terasa seperti tangan seseorang. Insting siluman gorilaku langsung mengambil alih, membuatku langsung mengunci tangan kurang ajar itu kemudian menariknya keras. Membuat seorang pria dengan kemeja putih dan jaket hitam terjatuh keras di atas tanah.

Pria itu mengerang kesakitan di tanah, aku bisa melihat kedua mata yang terpejam menahan sakit. Mulutnya terbuka seakan hendak mengatakan sesuatu.

“Diva?”

Itu bukan suara dari pria yang sedang terbaring kesakitan di depanku saat ini, karena dari bibirnya hanya keluar erangan kesakitan. Suara itu berasal dari belakangku. Suara yang sepertinya tidak asing bagiku, tapi sepertinya sangat tidak mungkin dia ada di sini.

Atau tebakanku salah?

Aku menoleh, ketakutan, panik dan juga berharap semua tebakanku itu salah. Hanya saja, tebakanku selalu mendekati kebenaran, menurut survei dalam kehidupanku selama ini. Ini juga yang membuat Mama dan juga Papa memintaku untuk menebak jawaban dari sebuah undian selama ini. Sialnya, aku adalah orang terakhir yang menikmati kemenangan itu setelah Mama dan juga Papa tentunya. Kali ini, aku berharap tebakanku salah.

Sepertinya peri keberuntungan memang selalu menempel di dekatku.

Tapi bersanding dengan peri ketidak beruntungan tentunya.

Buktinya kali ini, sekali lagi tebakanku benar, dan sialnya itu bukan yang seperti kuarapkan.

“Diva,” wajahnya terlihat sama paniknya sepertiku. Hanya saja aku begitu panik dan ingin segera kabur, sedangkan dia terlihat begitu ingin mendekatiku.

Ini gawat.

Ini membahagiakan!

Maksudku ini membahayakan!

“Bima?” Aku menelan ludah getir saat melihatnya mendekat. Astaga, dia masih setampan seperti saat aku terakhir aku melihatnya. Hanya ada sesuatu yang sepertinya berbeda, “Kenapa kamu di sini?”

“Kita di sini mau bicarain soal klinik ini, Mbak!” Pria yang tadi masih mengerang kesakitan di depanku. “Saya kira yang bernama Yopie itu seorang pria, ternyata Mbak ini?”

Kurang ajar. Sekali lagi Pak Yopie membuatku kesal, walau dia tidak berada di sini. Apa dia tidak mengatakan kepada para wakil perusahaan ini bahwa aku yang menggantikannya? Tunggu dulu, kalau memang Pak Yopie sama sekali tidak mengatakan apa pun tentang pergantian kami, maka ini adalah sebuah ketidaksengajaan. Bima datang bukan untuk mene-muiku, tapi karena pekerjaannya. Dan aku kembali meratapi nasib di dalam hati.

“Saya pengganti Pak Yopie. Kebetulan Pak Yopie mewakilkan urusan klinik kepada saya. Nama saya....”

“Diva,” sekali lagi Bima menyebut namaku. Dia sudah begitu dekat dan membuatku bisa melihat sosoknya jauh lebih jelas.

Akhirnya aku tahu apa yang sedikit berbeda.

Wajah Bima terlihat jauh lebih tirus dan sepiutnya bobot tubuh Bima berkurang drastis. Baju yang dia gunakan terlihat kedodoran walau tetap terlihat rapi. Belum lagi wajahnya yang biasanya bersih kali ini terlihat sedikit lusuh dengan cambang yang mulai tumbuh tak beraturan.

“Aji!” Aku tertegun sesaat melihat tangan yang tiba-tiba tersodor, kemudian baru tersadar. Pria yang tadi mendapat bantinganku memperkenalkan dirinya. Aku menjabat mantap tangannya dan menyebutkan nama. “Yang ini Bima! Kami dari perusahaan konsultan yang menangani renovasi klinik.”

“Oiya ... iya, Pak Yopie sudah bilang sama saya!” Jawabku sembari sebisa mungkin menghindari kontak mata dengan Bima.

“Jadi, bisa antarkan kami keliling, Mbak?” tanya Aji kembali. Aku melirik ke arah Bima dan pria itu melihatku tanpa berkedip.

Apa yang harus aku lakukan?

Aji berdehem pelan dan membuatku sadar akan kehadiran pria itu lagi. Untung saja ada pria ini di sini. Seandainya hanya ada kami berdua, aku tidak berani membayangkannya. Sekali lagi sebuah dehem dan itu membuatku berpikir pria ini mulai terkena radang tenggorokan. “Oh iya, ayo saya antarkan.”

Sebetulnya berkeliling itu pekerjaan mudah, begitu juga dengan menjelaskan setiap bagian dari klinik. Bagian tersulitnya adalah saat mataku dan mata Bima tidak sengaja berpandangan. Baik, Bima yang melihat ke arahku terus-terusan, sedangkan aku yang mencoba mencuri pandang. Dan sialnya setiap percobaan mencuri pandangku, mata Bima menatap lurus ke arahku. Membuatku langsung salah tingkah dan mengacaukan semua pekerjaanku. Membuat pria bernama Aji merengut dan kembali berdehem.

Sepertinya pria bernama Aji ini termasuk dalam tipikal orang yang menyebalkan. Selain sangat suka berdehem setiap aku dan Bima sama-sama terpaku, dia juga banyak bicara. Menanyakan semua hal sampai sangat mendetail. Baik, itu memang tugasnya dan aku terlalu sensitif menghadapinya. Tapi di satu tempat dan satu kesempatan bersama mantan tunanganmu yang masih kau cintai, itu tragedi.

Berusaha mengumpulkan semua fokus terakhir yang kumiliki, membuat staminaku terkuras habis-habisan. Saat Aji menyalamiku dan meminta waktu berkeliling sejenak bersama Bima, aku serasa mendapatkan embusan angin surga. Sekarang saatnya untuk duduk dan mengambil napas lega.

Tunggu dulu, itu pemikiran bodoh!

Ini saatnya untuk segera pergi dan membiarkan perawatku mengambil alih semuanya. Sejauh ini aku sudah memberikan semua berkas dari Pak Yopie dan menerangkan semuanya kepada mereka. Satu-satunya tugasku hanyalah mengawasi mereka dan kemudian menerima pamit saat mereka pulang. Itu tugas mudah untuk Dewi, perawat yang bertugas hari ini.

Baik-baik, kembali fokus.

Apa saja yang harus aku lakukan? Membereskan semua barang-barangku! Gerak cepat dan masukkan semua barang-barang ke dalam tas. Kemudian berkas-berkas harus segera dikumpulkan dan berikan kepada Dewi. Terakhir, kunci kamar!

Oh sial!

Di mana kunci kamarku? Kenapa di saat seperti ini malah kunci kamarku menghilang? Di saat aku mencari-cari kunciku, Bima masuk ke dalam klinik, menarikku ke kursi terdekat. Membuatku tidak bisa mengelak dan mengikutinya. Kemudian semakin ketakutan saat Bima duduk di sebelahku dan tetap menggenggam erat tanganku.

“Kita perlu bicara,” suara Bima terdengar dingin dan itu membuat rasa panik semakin menjadi di diriku. Tapi ada juga rasa rindu yang muncul di sana.

Tidak, jangan dan tidak boleh gundah!

Jangan sampai aku terjebak akan rasa egois lama yang pada akhirnya hanya akan menghancurkan kami berdua. Ingat Ino, ingat kejadian di masa lalu dan sekali lagi, fokus. Hadapilah dia seperti seorang teman lama yang lama tidak berjumpa.

“Halo Bim, gimana kabarmu?”



## Bab 25

SINGKIRKAN tangan itu dari lenganku!

Itu cuma teriakan hatiku saja saat tangan Bima menelusuri lenganku. Wajahnya seperti kubilang sebelumnya, tidak berubah. Masih tetap tampan, memesona dan membuat hati nyeri setiap kali memandangnya. Apalagi setiap sentuhannya. Terakhir kali dia menyentuhku seperti itu, aku langsung luluh dan mencium bibirnya dengan membabi buta. Apa mungkin dia mau mencoba peruntungannya lagi? Boleh aku memberinya keberuntungan?

Otak mesum!

Aku segera menarik tanganku dan meletakkannya di pangkuanku. Tidak boleh terjadi, aku tidak boleh terjatuh dalam jurang yang sama. Berdekatan dengan pria ini terlalu lama, bisa membuatku lepas kendali dan membiarkan siluman Gorila di dalam diriku mengambil alih. Ini berbahaya, ingat Ino! Ino! Ino!

“Ino bagaimana?” Bagus, ingatkan dia akan sosok Ino. Ingatkan dia tentang semua alasan kenapa kami harus berpisah dan mengambil jarak saat ini.

Bima tertegun, melamun. Kedua matanya menatap kosong ke arah tangan di pangkuanku. Wajahnya terlihat begitu kesepian. Tunggu, apa benar dia kesepian? Pria seperti Bima tentu mudah mendapatkan wanita lain. Apalagi dengan status yang dia miliki. Atau siapa tahu dia kembali bersama mantan istrinya yang gegar bahasa itu.

Oke, aku cemburu!

Tapi itu mungkin saja terjadi dan tidak ada alasan bagiku untuk marah kepadanya. Dia punya hak untuk itu dan aku tidak punya hak untuk menguasainya. Masih ingatkan, aku yang meninggalkan dia, meletakkan cincin itu di tangannya dan pergi ke Kalimantan. Walaupun ada alasan untuk itu semua, tapi tetap aku yang meninggalkan dia.

Lalu kenapa dia di sini? Duduk di sebelahku dan menggenggam tanganku. Tadinya.

“Bim, kenapa? Ada masalah?”

“Kenapa?”

Dia bilang apa? Aku mengernyitkan alis dan Bima tiba-tiba menatap langsung ke arah mataku. “Kenapa kamu pergi?”

Pertanyaan ini benar-benar keluar.

“Aku, ada pekerjaan di sini. Kamu lihat kan? Aku jadi dokter umum di sini!”

“Begitu mendadak?”

“Sudah lama dokter Har meminta bantuanku di sini,” elakku kembali.

“Bukan karena menghindariku kan?”



Dadaku seperti terkena benturan keras dari palu godam. Membuatnya terasa sangat nyeri dan akhirnya berdegup sangat kencang. Bima mengatakan tepat pada sasaran. Sama seperti yang dia lakukan selama ini. Sama seperti yang Ino lakukan.

“Apa yang perlu dihindari lagi, Bim?”

Jakun di leher Bima bergerak pelan, kedua matanya masih menatapku kalut. “Selama empat bulan ini, aku sama sekali tidak bisa melupakanmu. Aku hampir gila mengharapkanmu. Sekarang kamu masih bertanya, apa yang perlu dihindari?”

“Untuk apa mengharapkanku? Sudah kukatakan ... semua sudah selesai Bim.”

“Kamu yakin?”

Hatiku langsung merasa bimbang saat Bima menanyakan hal itu. Kami saling membisu satu sama lain, mencoba memikirkan jawaban dari pertanyaan masing-masing. Suara deheman memecahkan semua kebisuan. Dari ujung pintu Aji menatap ke arah kami dan terus berdehem hingga Bima menoleh.

Suatu saat akan kupaksa dia menelan biji kedondong!



Dewi melambaikan tangannya ke arahku. Setelah seharian membantuku merapikan barang-barang di klinik, kemudian sedikit bergosip. Gosip yang membuatku kembali

merasa pusing dengan perasaanku sendiri. Sebetulnya bukan gosip melainkan sebuah kenyataan. Kenyataan bahwa perusahaan konsultan itu akan berada di Plehari selama beberapa hari untuk melakukan survey ulang dalam banyak hal. Artinya, Bima beserta 'tukang dahak' akan berada di sini selama beberapa hari.

Setelah dipusingkan dengan kedatangan Ino beberapa minggu yang lalu, kemudian sekarang Bima. Apa mungkin anak itu yang memberi tahu keberadaanku? Kalau memang Ino yang memberi tahu, apa mungkin dia menerima aku dan Bima bersama? Tapi teringat kembali kata-kata Ino saat terakhir kali kami bertemu. Dia tidak akan pernah mengatakan keberadaanku kepada Bima. Dan sekarang Bima muncul di hadapanku. Apa mungkin ini jebakan dari Ino?

Kepalaku terasa pusing dengan semua pertanyaan-pertanyaan yang muncul. Membuatku hanya berdiri di depan pintu klinik yang terbuka dan berusaha mencari jawaban masalahku. Mungkin benar bahwa orang yang tidak berpikir jauh lebih aman dari serangan sakit kepala. Kemudian aku menyumpahi resolusi yang hampir saja kuciptakan. Kalau berpikir sudah tidak kulakukan, maka satu-satunya yang tersisa hanyalah insting siluman gorila. Artinya, aku akan jauh lebih sering membanting pria dibandingkan berpikir.

Ini tidak boleh terjadi. Aku harus segera menghentikannya. Aku harus segera pulang, dan menyerahkan kembali semua urusan ini kepada Pak Yopie. Persetan dengan rasa kecewa Pak Yopie, karena ini adalah kewajibannya. Bukan kewajibanku.

“Diva...”

Seketika darahku terkesiap mendengar suara itu memanggil namaku. Seharusnya mereka sudah pulang sedari tadi. Kenapa dia kembali muncul? Apa mungkin itu suara penunggu klinik ini? Aku sering mendengar hal-hal mengerikan di klinik ini, tapi cenderung tidak kuindahkan. Apa hari ini memang giliranku?

Perlahan aku menoleh dan menemukan sosok Bima berdiri menatapku. Dengan cepat dan mengumpulkan semua keberanian, aku melihat ke arah kakinya dan begitu bersyukur saat melihatnya menapak di tanah. Paling tidak, dia manusia. Kemudian kembali panik, karena manusia yang muncul itu adalah Bima.

Kenapa dia datang?

Ke mana si tukang dahak?

Selamatkan aku!

“Kita perlu bicara, Di!”

“Kita tadi sudah bicara dan aku harus pulang, Bim!” Aku segera bergegas mengunci klinik dan beringsut pergi.

Bima mengejarku kemudian menarik lenganku. Menggenggam erat lenganku berusaha menahanku pergi dan tetap di sisinya. Akhirnya, aku cuma bisa mematung menghadap ke arahnya. Masalah mematung, itu bukan karena aku malas bicara dan bertemu Bima. Bertemu Bima itu sebuah anugerah! Meskipun juga kemalangan di saat bersamaan. Tapi sungguh, aku mematung karena alasan lain.

Aku bingung dengan yang harus kulakukan!

Keringat dingin mulai muncul dari pori-poriku, rasa mulas juga mulai muncul. Astaga, apa yang harus kulakukan. Sepertinya keputusan untuk 'tidak berpikir'-ku tadi sudah menguasai tubuh. Seperti hipnotis pada diri sendiri, tubuhku terhipnotis dengan resolusi tidak berpikirkmu tadi. Bagaimana ini? BAGAIMANA INI?

"Apa Ino yang kasih tahu keberadaanku di sini?" Pertanyaan bagus Diva. Begitu tepat sasaran!

"Ino?" Sebuah nada tanya muncul dari bibir Bima. "Kalian masih berhubungan? Kalian menjalin hubungan?"

"Enggak!" Jawaban cepat dan tepat. Atau kurang tepat? Karena aku melihat raut kebingungan di wajah Bima. "Aku bertemu dia secara tidak sengaja!"

"Ino ... Ino bilang, dia sudah mengatakan perasaannya kepadamu."

Aku mengangguk pelan. "Ya dia sudah mengatakannya dulu dan aku sudah menjawabnya."

"Dia bilang kamu memilih aku."

"Bima, kalau ini masih tentang masalah itu, aku...."

"Aku mau kita kembali, Di!"

"Bima!" aku mengambil napas dalam. "Kamu tahu, itu nggak mungkin!"

"Kalau tentang Ino...."

"Kamu sudah tahu apa masalahnya. Aku nggak bisa menyakiti hati siapa pun, Bim!"

Perlahan aku lepaskan genggam tangan Bima. Sangat sulit bagiku menahan emosi untuk menghajar seseorang, tapi saat ini jauh lebih sulit menahan tangisan. Setengah berlari

aku meninggalkan Bima, berusaha tidak memperlihatkan air mataku.

“Aku akan datang lagi! Aku bakalan terus datang menemui kamu di sini, Di!”

Dan aku tidak akan ada di sini.





## Bab 26

MEMATIKAN panggilan dari Pak Yopie itu adalah hal yang paling menyenangkan. Pertemuan terakhirku dengan Bima membuatku mengakhiri pertolonganku kepada Pak Yopie. Aku langsung mengalihkan pekerjaanku menemani konsultan itu kepada Dewi dan meminta anak itu mengatakan bahwa aku dipindahkan ke klinik di Papua. Tentu saja itu kebohongan, tidak ada klinik cabang di Papua, tapi aku harus melakukan itu.

Bima pasti akan mencariku dan selama belum menemukan alasan menghindar yang tepat, aku harus menghilang. Bahkan kepulanganku ke Malang yang sudah hampir masuk dua minggu ini, hanya diketahui Meta saja. Setiap waktu liburanya, Meta datang dan menemaniku yang menjadi tawanan rumah.

Berlebihan memang mengurung diri di rumah sendiri, tapi itu yang terbaik. Selang seminggu kepulanganku dari Plehari, Bima mulai mencariku di Rumah Sakit. Tentu saja pihak Rumah Sakit mengatakan aku belum datang, karena

memang aku memperpanjang waktu cutiku. Di sini kekuasaan dokter Har sangat terasa. Sebagai rasa terima kasihnya, beliau memberi izin kepadaku untuk memperpanjang waktu cutiku hingga beberapa saat.

Saat ini yang harus kulakukan adalah mencari pria lain sebagai pengganti Bima, tapi itu seperti mencari jarum di tumpukan jerami. Sangat sulit dengan reputasi yang kumiliki selama ini. Apalagi Papa sudah tidak berminat menjodohkan ku dengan pria lain, setelah saham perusahaan dialihkan ke namaku oleh Mama.

Aku kembali mendesah, dan kebingungan. Apa perlu aku membayar seorang pria untuk berpura-pura menjadi kekasihku? Paling tidak sampai Bima menemukan penggantikku. Tapi apa aku bisa melihat Bima bersanding dengan wanita lain? Apalagi setelah pertemuan terakhir kami, aku mengetahui dia masih mencintaiku seperti halnya aku.

“Non ... non... punggungnya gatal?” Tina menatap panik ke arahku yang sedang berguling-guling kebingungan di lantai.

“Aku kesurupan, Tin!” Sebuah pekikan dari Tina hampir membuatku tertawa. Sayangnya aku tidak bisa berlama-lama menggoda anak itu karena dia sudah bersiap menyemburku dengan air dari vas bunga. “Tina jijik ah, bercanda keles!”

“Ah si Non, bercandanya jelek! Kalau sungguhan gimana?”

“Setan juga ogah kena semburanmu, Tin!” Tina terkekeh mendengar jawabanku. “Lagian apaan sih, ganggu orang aja!”



“Itu Non, itu....” Kali ini panik seperti menyergap Tina.  
“Ada tamu, cari Non!”

“Kalau Meta suruh masuk, kalau bukan Meta, kamu sudah tahu harus ngapain kan?”

“Tadinya udah Tina usir, masalahnya dia tahu kalau Non Diva ada. Jadi dia langsung masuk nggak mau pergi. Non aja yang usir ya! Non kan kuat.”

“Kok bisa dia tahu aku di rumah?” tanyaku heran.

“Gimana nggak tahu kalau ada penampakan karung beras guling-guling di lantai?”

Aku tercekat dan segera bangkit dari lantai. Melihat ke sosok kedua yang paling kuhindari setelah Bima.

“Ino, kamu ngapain ke sini?” Aku menelan ludah getir.  
“Kamu tahu dari mana aku sudah pulang?”

Sosok Ino yang berdiri di depanku sungguh mengejutkan. Menggunakan kemeja dan juga tas ransel di punggungnya membuat anak ini kembali mengingatkanku akan Bima.

“Kalau aku bilang kangen kamu gimana?” jawab Ino sembari memberikan senyuman nakalnya. Membuatku hanya bisa membalasnya dengan senyuman sumir. “Omong-omong aku baru tahu kalau fotoku bisa menjadi bayaran yang cukup bagus untuk informasi tentang keberadaanmu!”

Meta keparat!

Ini pasti perbuatan bidan mesum itu. Seenaknya saja menukar keberadaanku dengan sebuah foto. Apa dia tidak bisa menghargaiiku lebih tinggi lagi? Makan malam misalnya.

“Aku dengar kamu ketemu Papa di Plehari.”

Dadaku kembali berdegup kencang saat teringat akan kejadian itu. “Maaf, aku sama sekali nggak tahu kalau konsultan yang ditunjuk perusahaan itu ayahmu. Lagi pula itu sama sekali tidak sengaja, seharusnya aku sudah pulang saat itu. Aku....”

“Kalau begitu aku beruntung.”

“Beruntung akan apa?” tanyaku bingung.

“Kamu bertemu Papa saat seharusnya kamu nggak ketemu sama dia. Padahal kukira kamu masih lama ada di Plehari.”

Kepalaku berusaha mencerna baik-baik setiap perkataan Ino, tapi tetap terasa sulit. “Maksud kamu apa, No? Kamu yang bilang keberadaanku di Plehari?”

“Tidak!” jawab Ino cepat. “Aku sudah pernah bilang sama kamu kalau aku nggak akan pernah bilang ke Papa soal keberadaanmu di sana. Aku sudah pernah bilang kan?”

“Iya, aku ingat,” ujarku lirih. Sebersit rasa kecewa muncul di hatiku.

“Gimana perasaanmu saat bertemu Papa?”

“Ino, sudah kubilang, di antara kami semua sudah berakhir,” aku tercekat tiba-tiba dan tanpa sadar bulir-bulir air mata mulai menetes dari mataku. Aku sudah berusaha meyakinkan diriku sendiri kalau semua sudah berakhir. Semua di antara aku dan Bima. Bahkan di pertemuan terakhir kami, aku sudah meyakinkan hatiku. Tapi semua terasa palsu, terasa sangat penuh kebohongan. Logikaku meminta semua harus berakhir, tapi hatiku berteriak-teriak untuk tetap mencintai Bima. Dengan cepat aku menghapus air mata di pipiku.

“Kamu bisa tenang, No. Itu kemarin ketidak sengajaan dan....”

“Aku memang sengaja meminta Papa ke sana,” sekali lagi, otak yang sudah membawaku lulus dari fakultas kedokteran, sulit mencerna kata-kata Ino. Membuat mulutku hanya bisa megap-megap seperti ikan kehabisan napas saat kebingungan membalas perkataan Ino. “Masih nggak ngerti juga?”

“Maksudmu apa sih, No? Kamu bilang kalau kamu ke Plehari karena masalah pekerjaanmu di sana, sekarang kamu bilang kalau kamu minta Papamu ke Plehari untuk menemuiku!”

“Aku bilang, aku meminta Papa ke Plehari, bukannya meminta Papa ke Plehari untuk menemuimu!”

“Ino jangan buat aku semakin bingung! Papamu ke Plehari karena masalah pekerjaan. Aku tahu itu karena kami sama-sama terkejut saat bertemu di sana!”

“Memang!”

“Terus, gimana bisa kedatangan Papamu ke Plehari karena permintaanmu?”

Ino melirik ke arah sofa kemudian melihat ke arahku, “Boleh aku duduk?”

Aku mengangguk kemudian mengikutinya ke arah sofa dan memilih duduk di sofa yang berseberangan dengannya. Tas ransel yang sebelumnya ada di punggungnya, sekarang tergeletak lemas di lantai. Tidak beberapa lama, Tina keluar dengan membawakan dua gelas berisi sirup yang berwarna merah. Dari masing-masing gelas, tampak beberapa balok es yang mengambang. Saat kedua gelas itu tersaji di meja, Ino

langsung menyambar salah satunya kemudian meminumnya sampai habis.

“Haus, No?”

“Kebelet! Dah tahu haus, nanya!” Jawaban itu membuatku menyorongkan gelas milikku ke sebelah gelas yang kosong. Dengan senyum malu-malu, dia meminumnya beberapa teguk. “Enak!”

“Gratis ya enak!” jawabku sinis, dan membuat Ino kembali melotot ke arahku. “Jadi, gimana pembelaanmu soal semua ini No?”

“Kamu tahu kan kalau aku masih anak SMA. Kebetulan liburan semester selama satu bulan ini bisa aku gunakan untuk mencari tambahan uang saku.”

“Kamu kerja? Di mana?”

“Magang, di satu-satunya perusahaan yang mau memberi upah tinggi untuk anak SMA, demi kelangsungan perusahaan itu juga.” Wajahku yang menampakkan kebingungan membuat Ino berdecak kesal, “Aku kerja di perusahaan konstruksi Papa. Sekarang masih jadi jongos, tukang survei dan juga membantu di dalam Tim. Tapi upahnya lumayan, bisa buat biaya kencan. Jadi....”

“Jadi kamu yang nyuruh Papa-mu datang ke Plehari buat ketemu aku?” potongku cepat.

“Enggak, aku suruh Papa ke Plehari karena memang di sana ada pekerjaan bagus untuk perusahaan kami. Semua kembali lagi pada keputusan Papa sebagai kepala perusahaan untuk menerima atau menolak proyek itu. Sudah aku bilang, biarpun ini perusahaan Papa, tapi kinerjaku sangat berpenga-

ruh terhadap upah magangku yang cukup lumayan untuk anak....”

“Kamu mengarahkan dia ke aku, No! Maksud kamu apaan? Kamu sudah berusaha memisahkan kami, tapi sekarang kamu yang menyorongkan Papa-mu kembali!”

“Aku bilang, aku cuma tukang survei, Diva! Keputusan sepenuhnya ada pada Papa. Seandainya Bima Hakim menolak proyek yang diajukan timku, maka dia tidak akan pernah pergi ke klinikmu!”

Apa yang ada dipikiran anak ini?

“Maksud kamu apa sih, No? Kenapa kamu melakukan ini semua?”

“Sudah aku bilang, aku nggak....”

“Oke, kamu nggak nyuruh Papamu ketemu aku. Tapi kamu MENGARAHKAN Papamu untuk bertemu aku!” Aku menekankan keras kata ‘mengarahkan’ dan itu membuat Ino terdiam.

“Aku cuma mau tahu, sejauh mana pertalian jodoh itu memiliki andil dalam kisah cinta.”

“Jadi kamu....”

“Kalau kalian tidak berjodoh, maka Papa tidak akan memilih proyek di klinikmu, aku juga tidak akan mendapatkan informasi tentang ‘rencana kaburmu’ ke Plehari. Kalau kalian tidak berjodoh, maka semua itu tidak akan terjadi, sebesar apa pun cinta kalian berdua. Karena itu, aku bertaruh pada pertalian jodoh kalian. Melihat, apa kalian bisa bersatu atau memang harus terpisah.” Sekali lagi aku tercengang mendengar perkataan Ino. Bagaimana bisa anak sekecil ini berpikir

tentang pertalian jodoh? Ini pasti karena efek sinetron di televisi! Tak lama Ino meminum sirup dari gelasku hingga habis kemudian meraih tas-nya yang tergeletak di lantai, “Aku pamit, Di. Aku masih harus pergi ke proyek.”

“No,” panggilku cepat saat anak itu melangkah pergi. Dia menoleh heran ke arahku, “Bagaimana kamu tahu bahwa pertemuanku dengan Papamu karena pertalian jodoh kami? Kenapa kamu tidak berpikir bahwa ini adalah pertalian jodohku denganmu?”

Wajah Ino berubah menjadi merah padam. Bukan karena malu, tapi karena anak itu menahan tawa yang tak lama muncul. Baik itu pertanyaan memalukan, tapi melihat kisah di masa lalu, aku harus menanyakannya!

“Kamu berharap aku jodohmu, Di?” Sebelum aku melemparkan bantalan sofa ke arahnya, dia menyambung lagi kalimatnya, “Aku sudah menemukan jodohku, tante ganjen! Seseorang yang selalu ada disampingku setiap saat.”

“Dia....”

“Widya!” Jawab Ino sembari berlalu meninggalkanku. Meninggalkan rumahku.



“Apa kubilang!”

Aku melirik ke arah Rima dan tercenung melihat wanita hamil yang bersandar di ranjangku saat ini. Setelah menyelesaikan kesalahpahaman dengan suaminya—sepupuku, Endo—Rima kembali pulang dan memadu kasih dengan suaminya. Di satu sisi aku merasa bahagia sahabatku bisa



kembali mendapatkan kebahagiaannya, tapi di sisi lain rasa sebal ku kepada Endo masih menguasai. Membuatku ingin menghajar sepupuku itu sebelum mereka bersatu. Sayangnya, kesempatan itu belum datang kepadaku.

“Apanya?” tanyaku sembari menarik selimut hingga ke atas dada.

“Kalau kamu sudah pulang dari Kalimantan, kamu masih cinta sama Bima. Itu sangat bisa terjadi.”

“Curhat?” tanyaku sinis. Rima menjawabnya dengan tawa tertahan.

Itu memang pertanyaan retorik. Tidak butuh jawaban sama sekali karena itulah yang terjadi. Setelah perjuangan menghindari suaminya selama 3 bulan, Rima langsung luluh saat pria itu menjemputnya. Hanya dengan mulut manis dari Endo, Rima langsung bertekuk lutut dan bisa menerima kembali pria itu.

Baik, aku tahu kalau Endo memang mencintai Rima dan kesalahpahaman sudah memisahkan mereka, tapi tetap saja itu terasa tidak adil. Menurutku Rima yang paling dirugikan dalam kasus ini. Dari awal kisah cinta mereka, gadis ini sudah mendapatkan banyak tekanan dari para gadis dari masa lalu Endo. Para gadis yang sudah membuat wanita ini harus meninggalkan sepupuku demi kesejahteraan Endo. Seharusnya Rima bisa mendapatkan sedikit timbal balik dari semua masalah kemarin. Misalnya sebuah mobil, atau rumah elit atas namanya, atau sebuah apartemen pribadi. Sayangnya saat aku menyatakan hal itu, ibu hamil di sebelahku ini malah melotot dan memberikan sebuah cubitan kecil dan menyakitkan di lenganku.



“Gimana bisa kamu memaafkan semua yang Endo lakukan sama kamu, Rima?”

“Diva, Endo nggak salah dalam kasusku kemarin. Dia...”

“Dia sudah bikin kamu pergi dengan anakmu, menjauh dari dirinya demi kelangsungan jabatannya di perusahaan kami.” Protesku keras kepadanya.

“Bukan dia yang memintaku pergi, tapi aku sendiri, Di!” Rima mendesah keras. Melihatnya mengelus perlahan perutnya yang membesar, membuatku merasa menyesal dengan kata-kataku barusan. “Kamu tahu aku melakukan itu karena rasa cinta. Sangat menyakitkan membuatnya harus hancur apabila tetap mempertahankanku.”

“Itu nggak adil, Rima!”

“Jangan harapkan keadilan di dunia, Di. Kadang kala sesuatu yang kita anggap tidak adil adalah kejadian paling adil bagi kita.” Rima meraih tanganku kemudian menggenggamnya erat. “Apa kamu tahu? Sesuatu yang menurutmu ‘tidak adil’ inilah yang menyatukan kami kembali. Membuatku merasa yakin bahwa aku adalah wanita yang pantas dipertahankan Endo. Membuat kami jauh lebih baik dan bisa lebih terbuka satu sama lain. Semua karena keadaan yang menurutmu tidak adil.”

Aku tersenyum dan membalas genggamannya. “Paling enggak, ada pria yang sedang mengeluhkan ketidakadilan dunia saat kamu menginap di sini malam ini.”

Rima terbahak keras kemudian menepuk bahunya kenang, “Satu malam setelah kita nggak ketemu beberapa waktu

nggak akan membuat Endo merana, Di! Lagian kamu masih punya banyak cerita yang harus aku dengarkan!”

“Kita bisa nggak tidur semaleman, Rim!”

“Aku sudah tidur sesiangan tadi! Jadi?”

Aku berdehem keras kemudian menegakkan tubuhku di atas ranjang. “Jadi aku akui masih mencintai Bima!”

“Itu bagus!”

“Dan anaknya yang kemarin menjadi penghalang kami, sudah memiliki kekasih. Kekasihnya, gadis yang selama ini dekat dengan dia.”

“Itu lebih bagus lagi, jadi Bima dan kamu bisa....”

“Masalahnya,” tenggorokanku terasa tercekat sesaat. “Masalahnya, aku sudah berkali-kali menolak pria itu dan nggak sanggup untuk datang lagi ke depannya kemudian meminta dia menerimaku lagi.”

“Kenapa Di? Bukannya kalian saling cinta?”

“Dulunya aku dan dia saling mencintai. Setelah penolakanku yang berkali-kali,” dadaku terasa nyeri sesaat, “aku bahkan cukup bersyukur kalau dia tidak menendangku, Rim!”

“Diva....”

“Baik, mungkin dia masih mencintaiku, tapi aku yang terlalu gengsi menemui dia saat ini! Apa kata dunia kalau Diva datang menemui seorang pria dan mengiba cinta kepadanya? Aku terlalu pengecut untuk itu, Rim!”

“Di....”

“Ini sepertinya karma karena aku sudah terlalu banyak menyakiti pria.”

“Bukan begitu,” sanggah Rima cepat. “Saat aku dan Endo berpisah, aku selalu berpikir tentang semua kejadian dalam keluarga kami. Apa tindakanku sudah benar? Apa aku masih mencintai dia? Apa Endo sudah melupakanku dan bersama wanita lain? Semua itu selalu terlintas di kepalaku setiap saat.”

“Tapi dia memang benar-benar mencintaimu. Dia tidak pernah bersama wanita lain, dan aku bisa jamin hal itu. Dia begitu depresi saat kehilangan dirimu— walau aku akui, ada sedikit kepuasaan saat dia depresi— tapi sepupuku itu benar-benar mencintaimu.”

“Aku tahu, dan itulah jodoh, Di. Jangan salahkan semua penolakanmu kepada para pria atas kejadianmu saat ini. Kamu berhak menolak pria yang tidak mencintaimu. Mereka tidak berjodoh denganmu.” Rima menarik selimut hingga menutup perut hamilnya, kemudian mendesah perlahan. Kata ‘jodoh’ yang terucap dari bibirnya membuatku teringat akan kata-kata Ino tadi siang. Jangan-jangan mereka berdua menonton sinetron yang sama. “Kalau Bima jodohmu, kalian pasti akan bersatu lagi. Semua akan ada jalannya. Kamu hanya tinggal berusaha dan menunggu.”

“Sampai kapan?” tanyaku lirih.

Rima membelai kepalaku lembut. “Aku butuh tiga bulan untuk bisa bertemu kembali dengan suamiku, sedangkan bayi di perutku ini harus menunggu selama sembilan bulan untuk menatap wajah ayahnya. Setiap manusia punya waktunya sendiri-sendiri, termasuk kamu.”

“Maksudmu aku harus menunggu dia menemuiku kembali?”

“Mungkin juga kamu harus menunggu waktu yang tepat untuk menemui dia kembali.” Jawab Rima sembari mengelus perutnya.

“Itu sulit, itu nggak mungkin, Rim!”

“Maka kamu harus menunggu dan berusaha menjadikannya sebaliknya!”

Dan aku terjebak dengan permainan kata-kata dari ibu hamil yang sedang tersenyum nakal di sebelahku.





## Bab 27

“JANGAN bilang kamu ternyata suka sama aku, Di!”

Dengan cepat aku memukul bahu Ino dengan daftar menu yang ada di tanganku. “Nggak usah GR!”

“Habisnya, baru kemarin kita ketemu, sekarang sudah minta ketemu lagi. Kangen ya?”

Baik. Ingatkan aku untuk tidak pernah mengulang kesalahan apa pun di dalam hidupku, termasuk kesalahanku kali ini. Mengirim pesan kepada Ino untuk bertemu, itu adalah kesalahan.

Catat.

Kesalahan besar!

*Ini terpaksa!* Dan kata-kata itu terus kuulang di dalam hatiku. Ini harus kulakukan, demi apa yang selama ini aku perjuangkan.

“Ada masalah apa? Tiba-tiba menghubungiku, setelah sekian lama menjauhiku.” Ino membuka daftar menu di tangannya dan menoleh ke arah pelayan yang tiba-tiba ada di sebelah kami, “Apa pun itu, pasti sepadan dengan sepotong besar *red velvet* dengan es krim *sundae* ukuran *large*!”

Dan itu adalah makanan dengan harga termahal di dalam daftar menu. Sialan, anak ini sudah tahu prinsip menyuap dan disuap. Apa jadinya negara ini bila anak SMA-nya sudah memiliki pikiran selicik Ino. Tapi tentu saja aku tidak bisa menolaknya dan hanya bisa mengangguk kepada pelayan café, “Jadikan dua!”

Pelayan itu mengulang kembali pesanan kami sebelum akhirnya pergi setelah aku mengkonfirmasi. Setelahnya, hanya ada pandangan Ino yang menusuk langsung ke dalam mataku. “Jadi?”

“Papamu, baik-baik saja?” tanyaku berbasa-basi.

“Papa lagi pelesir sama salah satu cewek dari sekolahku. Pilihan bagus mengingat bokong seksi anak itu!”

“APA?” teriakku tidak percaya dan sebuah senyuman jahil muncul di wajah anak keparat itu.

“Aku bohong, Papa sedang sibuk dengan salah satu proyeknya.”

Sabar siluman gorila, ini bukan waktu yang tepat untuk bertarung dan menunjukkan kekuatanmu. Dan hentikan tawa menjijikkan itu, anak keparat! Bagaimana bisa anak itu mempermainkan orang dewasa sepertiku!

“Kalau kamu sudah menolak Papa, kenapa masih khawatir sama wanita di sekitar Papa?” Pertanyaan itu langsung menikamku tepat di tengah jantungku.

“Aku ... aku cuma basa-basi!”

“Basa-basi yang sangat menjiwai kalau begitu!”

*Sabaaarr ... siluman gorila!*

“No, aku mau tanya soal Widya. Dia....”

“Pacarku!” jawab Ino cepat dan itu membuatku terdiam sesaat.

“Kamu, setelah kejadian itu ... astaga!” Aku menghela nafas keras, berusaha mengatur ulang semua pikiran dan juga kata-kataku. “Bagaimana bisa kamu hampir memerkosa dia saat itu, No!”

Ino terdiam sejenak, memandanku, kemudian terputus saat pesanan kami tiba. Setelah pelayan yang mengantarkan pesanan kami berlalu, dia memainkan sendok di mangkok es miliknya. “Mungkin karena di saat itu aku terlalu takut kehilangan dia. Mungkin karena saat itu aku menyadari bahwa aku mencintainya.”

“Maksudmu?” tanyaku bingung dan berusaha menyuap sepotong red velvet miliku.

“Aku merasa bahwa aku mencintaimu saat itu, Di. Itu membuatku sangat terguncang saat mengetahui kamu masih terus bersama Papa dan tidak mengindahkan perasaanku sama sekali.”

“Maaf,” jawabku lirih. Itu memang kesalahanku, melukai hati anak di hadapanku saat ini.

“Tidak, aku kira kamu benar. Aku yang terlalu egois dan begitu ketakutan kehilangan perhatian dari orang-orang di sekitarku, terutama Papa. Aku begitu ketakutan Papa akan mencintaimu kemudian melupakanku, dan pada akhirnya membuatku begitu terobsesi memilikimu untuk menjauhkanmu dari Papa.”



“Akhirnya kamu mengakui kalau kamu hanya mempermainkanku hingga akhir?”

Ino terkekeh pelan kemudian menelan sepotong besar *red velvet* miliknya. “Maaf, tapi aku hanya anak SMA yang labil!”

Dan anak SMA labil ini yang membuatku ragu untuk menerima cinta Bima!

“Sayangnya aku tidak menyadari bahwa aku tetap memainkanmu, hingga saat itu.”

“Saat itu?”

“Saat kamu melihat aku hampir menghancurkan masa depan seorang gadis.” Ini tentang Widya. Ino membicarakan saat dia hampir memerkosa Widya. Bayangan itu kembali muncul di kepalaku dan itu terlalu mengerikan. “Dia datang di saat aku begitu merasa bingung. Berusaha mendorongku keluar dari titik depresi, tapi malah mencelakakan hidupnya sendiri.”

“Widya ... dia datang ke kamu, No?” Setelah semua penolakan Ino kepada gadis manis itu, kenapa Widya malah datang menemuinya?

“Dia bilang, dia mencintaiku, Di. Dia bilang, dia bersedia menggantikan posisimu dan bersedia menjadi bayang-bayangmu. Dia bilang dia berusaha menjadi sepertimu, sehingga aku tidak perlu merasa sakit dan kehilangan lagi seandainya Papa menikah denganmu. Tapi ternyata bukan itu yang kuinginkan. Kata-katanya membuatku kehilangan kendali, kemudian memaksanya untuk membenciku.”

“Kamu menindih dia, No!”

Ino kembali terkekeh, tapi kali ini suaranya begitu sinis, “Aku akan memerkosa dia, Di. Akan jadi kenyataan seandainya kamu tidak muncul!”

“Tapi kenapa?”

“Karena aku nggak mau dia jadi sepertimu. Aku tidak mau kehilangan sosok Widya seperti yang selama ini kulihat. Dia sempurna begitu adanya.”

“Gombal!” jawabku sinis.

“Aku baru menyadarinya saat kamu pergi. Setelah kejadian itu, aku merenung sehari-hari dan menyadari bahwa aku hampir memerkosa Widya bukan karena aku kecewa kepadamu, Di. Aku kecewa kepada diriku sendiri yang membuat semua orang menjauh dariku, membuat semua orang harus mengikuti keegoisanku. Mulai dari Papa dan dirimu yang harus berpisah, Mama yang pergi dan akhirnya Widya yang menyatakan akan menjadi sepertimu. Sangat menyakitkan mengetahui bahwa ternyata diriku adalah makhluk yang sangat egois.”

“Itu mungkin karena kamu masih muda, No.”

“Itu karena aku terlalu manja. Setelahnya, Papa menjadi pribadi yang jauh lebih tertutup pada dunia, Mama tidak pernah menghubungiku lagi, dan Widya ... gadis itu menghilang dari hidupku. Tidak ada telepon, tidak ada sms, *line* atau *skype* yang terus berdenting seperti sebelumnya. Membuatku merasa jauh lebih kesepian. Aku merasa harus memperbaiki semuanya.”

“Semuanya?” Apa maksud Ino dengan semuanya? Terlalu banyak hal yang harus diperbaiki anak ini sendiri dan itu terasa tidak mungkin.

“Aku menghubungi Mama dan meminta maaf sudah membuatnya berharap kepada Papa. Dia menangis, dan menyatakan dia menyayangiku hanya saja terlalu egois dalam menghadapi masalahnya. Kukira aku tahu dari mana gen egoisku muncul. Kemudian Widya, aku menghubunginya terlebih dahulu.”

“Kamu telepon dia?”

“Telepon, SMS, *Line*, *Facebook*, bahkan mencarinya di sekolahnya. Semua kulakukan!”

“Dia mau memaafkanmu? Anak itu begitu manis.”

“Awalnya sulit. Dia begitu ketakutan saat melihatku pertama kali. Semua panggilan ku dia abaikan. Beruntung dia tidak menceritakan soal perilaku bejatku kepada orangtuanya yang saat itu sedang pergi ke luar negeri. Itu akan lebih menyulitkan kalau kedua orangtuanya membawanya pergi dari negara ini!”

“Lalu?” tanyaku penasaran.

“Aku menunggunya seharian di depan rumahnya, menunggu dia keluar dan mau bicara kepadaku. Dan selanjutnya, setelah hampir dua hari menahan panas dan juga dingin, dia keluar dan mau bicara denganku.”

“Astaga, kamu menunggu dia di depan rumahnya!”

“Romantis kan?” Sebuah cengiran muncul di bibir Ino.

“Itu sinetron banget, No! Amat sangat sinetron.”

“Tapi efektif untuk kasusku!” jawab Ino cepat sembari tertawa. “Widya mengatakan bahwa kami bisa bersatu karena ikatan jodoh. Dan itu yang kulakukan kepada Papa.”

“Kamu menjodohkan dia?”

“Aku menguji, apa Papa benar-benar berjodoh denganmu atau tidak!” sebuah jawaban yang membuatku langsung terse-dak karena terkejut. Setelah membiarkanku terbatuk beberapa saat, Ino melanjutkan ceritanya, “Aku mencari tahu keberadaanmu, kemudian mendaftar menjadi tim survey di perusahaan Papa supaya aku bisa punya uang untuk menemuimu. Tentu saja Papa tidak tahu apa maksudku sebenarnya dan sangat senang saat aku memutuskan mengisi waktu liburku dengan bekerja di perusahaannya, walau itu artinya mengurangi waktu kencanku. Tepat di saat itu, aku melihat nama klinikmu ada di daftar permintaan klien di perusahaan Papa. Cukup membuat ku bisa menyimpan upah kerjaku untuk menemuimu dan juga melancarkan rencanaku selama ini.”

“Kamu licik, No!” ejekku

“Aku cerdas!” jawabnya cepat. “Dan kecerdasanku itulah yang membuatmu begitu penasaran dan ada di depanku saat ini!”

Aku tercengang mendengar kata-kata Ino. Satu-satunya yang bisa kulakukan hanyalah diam dan menyetujui semua kata-katanya di dalam hati.

“Kapan kamu mau menemui Papa dan bilang semuanya ke Papa?”

“Aku nggak bisa No, kamu tahu kalau itu terlalu sulit buatku ketemu Papamu dan....”

“Apa perlu aku bilang ke Papa soal kamu?”

“JANGAN!” teriakku cepat.

Bima tidak boleh tahu.

“Kenapa?”

Baik, kenapa? Kenapa Bima tidak boleh tahu? Astaga, ini tawara yang bagus, tapi kenapa malah aku meragu?

“Itu ... Ino, aku...”

“Takut?”

Tidak marah dan hanya bisa diam. Kata-kata Ino terasa sangat tepat bagi keadaanku saat ini. Aku memang begitu ketakutan menemui Bima dan mengatakan perasaanku kepadanya. Bagaimana kalau dia menolakku? Bagaimana kalau dia memilih untuk mengabaikanku?

Dengan cepat aku menggeleng dan sebuah tawa terburai dari mulut Ino.

“Dasar siluman gajah!” Dan sebelum aku mulai mengamuk mendengar ejekan itu, Ino menarik tanganku cepat.

“Ino, kamu mau ngapain?” tanyaku panik saat Ino dengan beringas menarik lenganku untuk mengikutinya.

“Ikut aja! Kamu nggak akan menyesal!”

“Ino aku ... bayarnya ... es krim, *cake* itu malah belum habis!”

“*Please*, Di! Kali ini saja ikuti aku. Hanya kali ini dan aku janji aku nggak akan pernah menyakitimu.”

Semua ini terasa sangat melelahkan bagiku. Dua orang pria ini sudah membuatku sangat lemah dengan kehidupanku sendiri dan membuatku tidak mampu menolak. Ino mengeluarkan dompetnya, menggandengku menuju kasir dan

saat akan menyerahkan beberapa lembar uang, aku menepiskannya. Menggantinya dengan selembar kartu kredit dari dompetku, “Aku yang membayar, itu perjanjian awal kita!”

Anak itu hanya tersenyum dan membiarkanku menyelesaikan pembayaran di kasir. Saat melewati parkir, aku menahannya sebentar di depan mobilku, tetapi dia menggeleng dan menarikku terus. Tanpa berusaha melawan kembali, aku mengikuti Ino. Menuruti saat dia menyeretku ke arah sepeda motornya dan memakaikan helm merah ke kepalaku.

“Naik,” perintahnya lembut dan aku mengikutinya.

Suara mesin motor Ino terdengar dari balik helm yang kupakai, tapi kecepatannya sangatlah membuatku ketakutan. Dia seakan tidak pernah menginjak pedal rem sama sekali dan memutar penuh gas di tangan kanannya. Membuatku ketakutan dan hanya bisa memeluknya erat.

“Maaf, aku harus mengejar waktu. Aku meninggalkan seseorang sendirian di proyek.”

Proyek apa?

Siapa?

Kenapa?

Banyak pertanyaan yang muncul di kepalaku, tapi sama sekali tak sanggup kutanyakan. Aku terlalu sibuk mengalahkan ketakutanku akan kecepatan Ino yang bagiku membabi buta. Dalam hatiku yang paling dalam, kuyakinkan untuk tidak akan pernah menaiki kendaraan jika Ino sopirnya.

Motor Ino terus melaju melewati kawasan perkotaan, terus menuju ke arah pinggiran kota. Hamparan sawah yang terbentang luas mulai mendominasi. Rumah-rumah mulai

terasa jarang dan sebuah lahan kosong terlihat dari kejauhan. Aku bisa melihat beberapa tonggak dari jalinan besi terpancang di atas lahan kosong itu dan di sanalah Ino menghentikan motornya.

“Ayo turun!” perintah Ino, dan aku masih tidak mengikutinya. Kakiku masih bergetar hebat karena ketakutan, bahkan perutku sudah terasa mual. Sekali lagi keinginan untuk menghajar Ino muncul di kepalaku. “Kalau masih mau naik motor, ayok aja!”

Sebelum Ino mulai menghidupkan mesin motornya lagi, aku menghajar keras kepalanya yang tertutup helm. Terdengar suara cekikikan dari balik helm Ino dan itu sangat menyebalkan. Perlahan aku mencoba menggerakkan kakiku dan turun dari motor terkutuk ini. Saat kedua kakiku menapak tanah, muncul rasa lega yang mulai menyebar di seluruh tubuhku.

Bukan.

Itu aliran darahku.

Sepertinya aku terlalu takut hingga rasa panik seakan menghentikan aliran darah ke seluruh tubuhku. Sialnya aliran darahku kembali terhenti saat terdengar suara amukan mendekat. Bukan karena takut akan kemarahan dari suara itu, tapi aku takut akan pemilik suara itu.

“Ino, kamu bilang mau cari makan! Kenapa lama sekali? Kenapa juga harus bawa kunci mobil Papa?”

Itu suara Bima!

Itu suara pria tampan yang selalu kurindukan setiap malam.



Kenapa kami harus bertemu di sini?

Ketakutan menatap wajah Bima membuatku tidak berani berbalik dan membuka helmku. Dan yang terjadi, aku seperti anak SD yang salah arah di tengah upacara bendera.

“Kalau kunci mobilnya nggak aku bawa, Papa pasti kabur duluan!” jawab Ino dengan nada merajuk.

“Memangnya kamu mau ngapain?” suara Bima terhenti sejenak. “Widya ikut? Memang darimana kalian?”

Widya?

Ino mendekat ke arahku kemudian berbisik perlahan dari balik helmku. “Sudah kubilang, aku sekarang pacaran sama si dada rata.”

Dan dengan cepat aku menginjak kakinya karena hinaannya terhadap fisik seorang wanita muda. Anak ini benar-benar tidak pernah bisa belajar. Setelah sibuk merintih kesakitan dia kembali bicara dengan Bima. “Ini bukan Widya, Pa!”

“Terus?”

“Ini kado buat Papa,” jawab Ino sembari menarikku berbalik. Di depanku langsung tampak Bima berdiri dengan membawa gulungan kertas di tangannya.

Tidak.

Gulungan kertas itu sudah terjatuh di tanah saat dia melihat wajahku. Sebagai gantinya adalah wajah penuh dengan rasa terkejut. Kami bertatapan cukup lama sebelum aku memberikan sebuah senyum sapaan baginya.

Seminggu tidak bertemu dan Bima masih tampak kurus. Wajahnya masih tetap tampan walaupun tidak serapi biasanya. Seminggu tidak bertemu dan aku begitu bahagia saat

melihat wajah itu lagi. Seminggu tidak bertemu dan dadaku masih mampu berdegup kencang saat rasa rinduku terpuaskan dengan melihat sosoknya.

“Diva,” panggilnya perlahan saat melihatku yang berdiri dengan sikap sempurna.

“Aku tadi ... maaf ... aku ... tapi....” Dan bibirku mulai kesulitan mengucapkan apa yang ada di dalam otakku.

Sebuah tarikan lembut dari helmku membuat rambutku terburai tidak beraturan. Ino menarik helmku dan meletakkannya di atas motornya. Membuat sosok Bima semakin terlihat jelas di depanku. Sosok yang begitu kurindukan.

“Tadi Ino yang jemput dia. Ino dengar dari Kak Meta, Diva balik dari Plehari beberapa minggu yang lalu,” jawab Ino dan itu menyelamatkanmu dari kegagapan yang tiba-tiba menyerangku. “Papa terlalu lamban sih. Jadi Ino turun tangan langsung!”

Apa?

Apa maksud kutu kupret ... maksudku ... apa maksud perkataan Ino?

“Aku memang sengaja mengajukan nama klinik tempat kamu kerja di Plehari, biar Papa bisa ketemu kamu langsung, Di. Bahkan aku juga yang minta Pak Yopie secara pribadi, supaya kamu bisa menemani Papa selama di sana. Untungnya Pak Yopie mau,” jelas Ino yang langsung membuat darahku mendidih saat mendengar nama Pak Yopie yang ikut andil. “Aku mau tahu bagaimana perasaan kalian berdua setelah lama tidak bertemu.”

“Ino, aku....”

“Papa masih cinta sama kamu, Di! Kamu juga kan?”  
Aku terdiam mendengar kata-kata Ino. “Gak usah ngebantah kalau masih mewek tiap nyebutin nama Papa!”

Dan sebuah tendangan bersarang di bokong anak itu. Kenapa dia harus membuka aibku di depan Papanya? Walaupun itu benar, tapi seharusnya dia membuatnya tetap menjadi rahasia. Ino terbatak keras setelah menerima tendanganku, kemudian menggandengku mendekat ke arah Bima yang terpaku di depanku.

“Pa, Ino minta maaf. Ino terlalu egois dan terburu-buru dalam mengambil sikap. Papa sama Diva sekarang bisa tenang. Ino sudah sadar akan perasaan Ino sendiri. Ino minta maaf sudah menyakiti kalian berdua.”

“No, kamu...”

“Papa nggak harus menjelaskan sama aku,” Ino terlihat merogoh sesuatu dari kantong celananya dan diletakkan di tangan Bima. “Ini, seharusnya Papa kembalikan sama calon Mama Ino, wanita yang Papa cintai, Diva.”

Sebuah kotak berwarna merah berada di tangan Bima yang terbuka. Aku teringat akan kotak kecil itu. Tapi kenapa Ino memberikan kotak itu kepada Bima? Kenapa dia menyebutku sebagai calon mamanya? Apa mungkin ini seperti yang kupikirkan? Di saat semua tanya itu berkecamuk di kepalaku, pandangan mata Bima bertemu denganku.

“Di, aku...”

“Papa mau kamu balik, Di! Papa kangen sama kamu. Tiap malem ngigau ... nama kamu yang disebut, selain nama mandornya yang bikin kesel sih.”

“Ino!” Bima melirik tajam ke arah Ino dan anak itu tertawa keras.

Benarkah itu?

Benarkah Bima masih menginginkanku?

Benarkah aku masih punya semua kesempatan itu?

Kenapa namaku di sejajarkan dengan nama mandornya yang menyebalkan?

“Sudah ah, Ino mau jemput Widya dulu! Bisa ngamuk tuh dada rata kalau Ino telat!”

“INO!” Kali ini aku dan Bima yang berteriak.

“Cieee kompak nih ye!” goda Ino lagi kemudian memeluk Papanya, “Ino berangkat dulu, Pa!”

Kemudian sebuah pelukan juga mampir ke arahku dari Ino. Dan saat anak itu mendekatkan bibirnya ke arahku, dengan cepat aku menangkisnya. “Dih Diva! Calon anakmu mau pamitan neh!”

Aku cuma bisa tersenyum mendengar sebutan itu. Kupegang erat kedua rahang Ino dan memberikan ciuman cepat di kedua pipinya. Dengan terkekeh, Ino meninggalkan kami berdua. Di saat itulah aku merasakan bahwa Ino benar-benar menerimaku sebagai calon ibunya. Sayangnya, aku belum tahu bagaimana dengan Bima. Apa dia mau menerimaku kembali setelah penolakan yang kukatan berkali-kali kepadanya?

Perlahan aku menatap wajah Bima dan melihat pria itu menatapku tak berkedip. “Aku masih punya kesempatan?”

Bima membuka kotak di tangannya dan memperlihatkan sebuah cincin yang sempat menghuni jari tengahku. Kemudian memelukku erat sebagai jawaban atas pertanyaanku. “Jangan tinggalkan aku lagi, Di!”

“Apa boleh aku seegois itu?” tanyaku lirik sembari mendengar degupan jantung lelaki tampan ini. Sebuah ciuman di keningku seakan menjawab semuanya.

Saat aku mendongakkan kepalaku, wajah Bima kembali membiusku. Hati dari pemilik wajah itu, sekarang sudah kembali menjadi milikku. Perlahan kurasakan sesuatu terselip di jari tengahku dan itu cincin pertunangan kami.

“Selamanya, aku harap memilikimu selamanya, dan hanya maut yang boleh memisahkan kita,” bisik Bima lembut.

Aku mengangguk pasti. Air mata mulai memaksa untuk keluar, membuat wajahku memerah menahannya. Jemari panjang Bima membelai lembut wajahku dan menangkupnya erat. Hingga akhirnya bibir kami saling berpagutan.

Begitu mesra.

Begitu memabukkan.

Begitu....

“Yaelah, nunggu di rumah dulu kenapa?” Suara Ino tiba-tiba kembali muncul dan membuat aku maupun Bima sangat terkejut. Dengan cepat aku dan Bima melepaskan diri dan melihat sosok Ino yang sudah cengengesan di sebelah kami. “Pa, minta duit dong. Ngutang gaji Ino dulu buat kencan nih! Duit bensin, Pa!”

Kuhajar anak ini nanti!

# ACARIBA ITU....

**Menurut Inem (Nima Mumtaz, Penulis *Cinta Masa Lalu* dan *Akulah Arjuna*)**

Acariba, penulis kelahiran planet mars 76 tahun yang lalu ini. Aktif menulis sejak 1876. Saat ini tinggal di Venus bersama seorang suami dan dua anaknya. Kontak pribadi dengan Acariba di FB-nya acariba atau twitter @nenek\_gombel

*(Jadi menurut dia, daku sejenis sama alien di sinetron Kau yang Berasal dari Jonggol. Berasa tua banget hidup daku. Dan itu twitter bukan @nenek\_gombel, tapi @annabel\_keramas)*

**Menurut Mak Ket (Catz Link Tristan, Penulis *Labirin* dan *Gerimis Bumi*)**

Acariba pencinta kucing yang doyan makan kucing. Jarang mandi dan doyan sambal terasi. Menulis sambil ngelonin Dora, dede bayi, dan tentunya Pak Bayu Swasanaseger. FB-nya Acariba. Wattpad : acariba. Twitter : @acariba.

*(Sumpah, daku udak doyan makan kucing. Daku doyan makan makanan kucing!)*

### **Menurut Mom Pir (Viera Fitani, Penulis *Morning Breeze*)**

Acariba. Mamah muda seksi dan melar. Istri solehah. Ibu teladan. Rajin masak. Rajin menabung. Rajin menjahit. Dan rajin menulis.

*(Abaikan kata melar. Gak mungkin gitu kalau kembaran Behati Prinsloo melar-ohok, gunoh-dan emang bu dokter satu ini selalu menyenangkan hatikuuuuhhh!)*

### **Menurut Jeng Mita (Paramita Swasti Buana, Penulis *Serendipity dan Pasangan Labil*)**

Acariba, emak-emak rusuh asal Malang yang melakukan perjalanan ke barat bersama om-om tamfan mencari kitab masak-memasak. Bersama mereka menghasilkan kue dora-yaki (Dora umur 5 tahun dan Yaki umur —belum terdefinisi—) sehingga akhirnya membuat mereka menetap di Nganjuk. Sebut dia **Acariba**, bukan **arabica**, karena dia jenis boneka-bonekaan— sejenis *chuky* dan *Annabelle*—bukan jenis kopi-kopian. Dia pencinta kucing, jadi kalau ingin dicinta, mengeonglah bagai kucing. Dia juga pencinta *crafting*, jadi kalau ingin dicinta, mengusutlah bagai benang. Dan yang pasti, dia pencinta segala sesuatu yang bisa dimakan. Jadi kamu-kamu yang merasa manis, waspadalah! Waspadalah! *(Antara daku dan Goku jadi agak beda tipis. Sama-sama bangsa nguk-nguk kayaknya. Dan lagi, kenapa nggak ada yang percaya kalau daku sejenis barbie. Mulai minum air putih oplosan-oplos teh sama gula~)*







# Precious Lady



Cinta yang tulus dan juga jujur adalah harapan setiap wanita. Begitu juga dengan dokter Diva yang perkasa. Dia begitu mendambakan pria yang bisa mencintai dirinya dengan tulus dan apa adanya di usia ke-25. Sayangnya, setiap pria yang dijodohkan dengannya lebih menginginkan kekayaan keluarganya dan pria lainnya memilih mundur karena ketakutan dengan kemampuan membela diri yang Diva miliki. Hingga akhirnya ada dua pria yang bersedia memberi Diva cinta seperti yang dia inginkan—dua pria ini jugalah yang sukses membuat hatinya jungkir balik kebingungan. Bima yang seorang duda berusia 34 tahun dan Ino—yang masih SMA—berusia 17 tahun. Siapa yang menyangka, Diva dihadapkan pada pilihan yang sulit. Sangat tidak mungkin memilih salah satu dari keduanya, karena ternyata mereka adalah ayah dan anak. Pilihan Diva jelas akan menghancurkan hubungan keluarga itu.

